

Editor: Hartini

PENGANTAR ILMU EKONOMI (KONSEP, TEORI, DAN IMPLEMENTASI)

Edwin Basmar | Anggita Permata Yakup
Christimulia Purnama Trimurti | Siti Akmalia | Dg. Mapata
Herlina Tarigan | Erna Atiwi Jaya Esti | Suratini
Djufri R. Pattilouw | Ageng Asmara Sani | Enny Kartini
Sudarijati | Ni Nyoman Aryaningsih | Dewi Kania | Magfirah
Korneles Sangur | Andi Triyawan | Hamsyah



BUNGA RAMPAI

**PENGANTAR ILMU EKONOMI
(KONSEP, TEORI, DAN IMPLEMENTASI)**

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PENGANTAR ILMU EKONOMI (KONSEP, TEORI, DAN IMPLEMENTASI)

Edwin Basmar | Anggita Permata Yakup
Christimulia Purnama Trimurti
Siti Akmalia | Dg. Mapata | Herlina Tarigan
Erna Atiwi Jaya Esti | Suratini
Djufri Rays Pattilouw | Ageng Asmara Sani
Enny Kartini | Sudarijati
Ni Nyoman Aryaningsih
Dewi Kania | Magfirah
Korneles Sangur
Andi Triyawan | Hamsyah

Penerbit



CV. MEDIA SAINS INDONESIA
Melong Asih Regency B40 - Cijerah
Kota Bandung - Jawa Barat
www.medsan.co.id

Anggota IKAPI
No. 370/JBA/2020

**PENGANTAR ILMU EKONOMI
(KONSEP, TEORI, DAN IMPLEMENTASI)**

Edwin Basmar | Anggita Permata Yakup
Christimulia Purnama Trimurti
Siti Akmalia | Dg. Mapata | Herlina Tarigan
Erna Atiwi Jaya Esti | Suratini
Djufri Rays Pattilouw | Ageng Asmara Sani
Enny Kartini | Sudarijati
Ni Nyoman Aryaningsih
Dewi Kania | Magfirah | Korneles Sangur
Andi Triyawan | Hamsyah

Editor:
Hartini

Tata Letak:
Enjellia Putri Zega

Desain Cover:
Manda Aprikasari

Ukuran:
A5 Unesco: 15,5 x 23 cm

Halaman:
viii, 279

ISBN:
978-623-195-771-9

Terbit Pada:
Januari 2024

Hak Cipta 2024 @ Media Sains Indonesia dan Penulis

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit atau Penulis.

PENERBIT MEDIA SAINS INDONESIA
(CV. MEDIA SAINS INDONESIA)
Melong Asih Regency B40 - Cijerah
Kota Bandung - Jawa Barat
www.medsan.co.id

KATA PENGANTAR

Rasa syukur kepada Sang Pencipta, dan rasa bangga bagi kami, karena buku ini telah terbit tepat. Buku ini menyajikan pengetahuan mengenai konsep ilmu ekonomi. Ilmu ekonomi sangat penting untuk dipelajari, sebab berkaitan dengan perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan dan keberlangsungan hidupnya.

Sistematika penyusunan buku ini terdiri atas delapan belas bab, dengan judul *Pengantar Ilmu Ekonomi (Konsep, Teori, dan Implementasi)*. Setiap bab dibahas secara terperinci dengan subjudul berikut: Perkembangan Ilmu Ekonomi; Kegiatan Ekonomi dan Jenisnya; Peran Pelaku Ekonomi dalam Perekonomian; Permasalahan Ekonomi di Indonesia; Sistem Ekonomi Kapitalis, Sosialis, dan Campuran; Sumber Daya Manusia dan Pasar Tenaga Kerja; Faktor Produksi dan Fungsinya dalam Kegiatan Ekonomi; Inflasi; Pengangguran; Kesenjangan Ekonomi: Dampak dan Penyebabnya; Konsep Elastisitas Permintaan dan Penawaran; Teori Permintaan dan Kurva Permintaan; Kurva Penawaran dan Keseimbangan Pasar; Teori Konsumsi; Teori Investasi dan Tabungan; Teori Pertumbuhan Ekonomi; Kebijakan Pemerintah dalam Bidang Perdagangan; dan Elemen Penting dalam Pembangunan Ekonomi.

Buku ini terbit dan sampai di hadapan pembaca, berkat dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, perkenalkan kami untuk menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusinya. Secara khusus, terima kasih kepada Media Sains Indonesia sebagai inisiator buku ini. Semoga buku ini bermanfaat.

Bandung, Desember 2023

Editor

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
1 PERKEMBANGAN ILMU EKONOMI.....	1
Pendahuluan	1
<i>Climate Change</i> dalam Pertumbuhan Perekonomian	5
<i>Green Finance</i> dalam Stabilitas Keuangan	10
2 KEGIATAN EKONOMI DAN JENISNYA.....	19
Definisi Kegiatan Ekonomi.....	19
Jenis Kegiatan Ekonomi	19
Aspek-Aspek Tambahan Kegiatan Ekonomi	26
Ekonomi Makro dan Mikro	28
Ekonomi Primer, Sekunder, dan Tersier	30
3 PERAN PELAKU EKONOMI DALAM PEREKONOMIAN	37
Pendahuluan	37
Peran Produsen dalam Perekonomian.....	37
Peran Distributor dalam Perekonomian	42
Peran Konsumen dalam Perekonomian.....	46
4 PERMASALAHAN EKONOMI DI INDONESIA	53
Permasalahan Umum Perekonomian	53
Permasalahan Utama Perekonomian.....	55
Perkembangan dan Pembangunan Ekonomi	58
Indikator-Indikator yang Menentukan Pertumbuhan Ekonomi.....	60
Permasalahan Ekonomi di Indonesia	65

5	SISTEM EKONOMI KAPITALIS, SOSIALIS, DAN CAMPURAN	71
	Pendahuluan	71
	Implementasi Sistem Ekonomi Kapitalis, Sosialis, dan Campuran Negara-Negara di Dunia.....	72
	Sistem Ekonomi Kapitalis	73
	Sistem Ekonomi Sosialis	77
	Sistem Ekonomi Campuran	80
	Penutup.....	82
6	SUMBER DAYA MANUSIA DAN PASAR TENAGA KERJA.....	87
	Pengertian Sumber Daya Manusia.....	87
	Pengertian Sumber Daya Manusia Menurut Para Ahli.....	90
	Pasar Tenaga Kerja	94
	Sumber Daya Manusia (SDM) dan Pasar Tenaga Kerja	95
	Hubungan Sumber Daya Manusia dan Pasar Tenaga Kerja	96
	Kesimpulan.....	98
7	FAKTOR PRODUKSI DAN FUNGSINYA DALAM KEGIATAN EKONOMI.....	101
	Pendahuluan	101
	Kegiatan Ekonomi.....	103
	Faktor Produksi dan Fungsinya dalam Kegiatan Ekonomi.....	110
8	INFLASI	117
	Pengertian Inflasi	118

	Penyebab Inflasi.....	119
	Jenis-Jenis Inflasi.....	122
9	PENGANGGURAN	131
	Dinamika Pengangguran.....	131
	Pengangguran Berdasarkan Penyebabnya	134
	Pengangguran Berdasarkan Cirinya.....	136
	Penyebab Masalah Pengangguran	139
	Dampak Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	141
10	KESENJANGAN EKONOMI: DAMPAK DAN PENYEBABNYA.....	149
	Konsep Dasar Kesenjangan Ekonomi.....	149
	Dimensi Ekonomi	151
	Dimensi Sosial	151
	Dampak Kesenjangan Ekonomi	152
	Penyebab Kesenjangan Ekonomi.....	156
	Upaya Mengatasi Kesenjangan Ekonomi.....	159
	<i>Outlook</i> Masa Depan Pengentasan Kesenjangan Ekonomi di Indonesia	163
11	KONSEP ELASTISITAS PERMINTAAN DAN PENAWARAN	167
	Konsep Elastisitas dalam Ekonomi Mikro	167
	Konsep Elastisitas Permintaan.....	168
	Faktor-Faktor yang Memengaruhi Elastisitas Permintaan	173
	Manfaat Mengetahui Nilai Elastisitas Permintaan	176
	Hubungan Elastisitas dan Hasil Penjualan	177

	Konsep Elastisitas Penawaran	178
12	TEORI PERMINTAAN DAN KURVA PERMINTAAN	185
	Pendahuluan	185
	Pengertian Permintaan.....	185
	Faktor yang Memengaruhi Permintaan	186
	Macam-Macam Permintaan	188
	Fungsi Permintaan	189
	Kurva Permintaan.....	190
	Pergerakan Kurva Permintaan	192
	Pergeseran Kurva Permintaan.....	193
13	KURVA PENAWARAN DAN KESEIMBANGAN PASAR.....	199
	Pendahuluan	199
	Penawaran Pasar	200
	Bentuk Kurva penawaran	201
	Hukum Penawaran Pasar	202
	Fungsi Penawaran	203
	Keseimbangan Pasar.....	204
	Kurva Keseimbangan Pasar	205
	Pergeseran Kurva Keseimbangan dan Kenaikan Harga Pasar	207
	Pergeseran Kurva Keseimbangan dan Penurunan Harga Pasar.....	209
	Kesimpulan.....	212
14	TEORI KONSUMSI.....	215
	Konsumsi.....	215
	Jenis Konsumsi	215

	Pentingnya Konsumsi	216
	Variabel Konsumsi.....	216
	Teori Konsumsi.....	217
	Determinan dari Konsumsi	218
	Klasifikasi Barang Konsumsi	219
	Karakteristik Barang Konsumsi	221
	Ciri-Ciri Barang Konsumsi.....	223
15	TEORI INVESTASI DAN TABUNGAN	229
	Pengertian Investasi.....	229
	Pengertian Tabungan.....	230
	Bentuk-Bentuk Investasi	230
	Teori-Teori Investasi.....	231
	Jenis-Jenis Investasi.....	232
	Pelaksana Investasi.....	233
	Perbedaan Investasi dan Tabungan	234
16	TEORI PERTUMBUHAN EKONOMI	239
	Konsep Pertumbuhan Ekonomi	239
	Menghitung Pertumbuhan Ekonomi	241
	Faktor yang Menentukan Pertumbuhan Ekonomi.....	242
	Teori Pertumbuhan Ekonomi	248
17	KEBIJAKAN PEMERINTAH DALAM BIDANG PERDAGANGAN.....	257
	Pendahuluan	257
	Peranan Kebijakan Perdagangan Pemerintah.....	258
	Kebijakan Proteksionisme	258
	Kebijakan Liberalisasi Perdagangan.....	259

	Stimulasi Ekspor	261
	Kebijakan Anti-Dumping	262
	Kebijakan Investasi Asing	263
	Kebijakan Keseimbangan Perdagangan.....	264
	Kesimpulan.....	265
18	ELEMEN PENTING DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI	269
	Pengertian Pembangunan Ekonomi	269
	Manfaat Pembangunan Ekonomi	270
	Tahapan-Tahapan Pembangunan Ekonomi	271
	Elemen-Elemen Pembangunan Ekonomi	272
	Indikator Keberhasilan Pembangunan Ekonomi	275

PERKEMBANGAN ILMU EKONOMI

Dr. Edwin Basmar, S.E., M.M.

National Research and Innovation Agency - PD BRIN

Pendahuluan

Perkembangan Ilmu Ekonomi saat ini, banyak menyentuh segala aspek kehidupan manusia, tidak lagi hanya berfokus pada pergerakan keuangan, berbagai fenomena sosial yang ada disekitar kita, menjadi *point* penting dalam meningkatkan stabilitas keuangan dan pertumbuhan perekonomian.

Salah satu fenomena yang sekarang ini menjadi permasalahan dunia adalah *Climate Change* atau yang dikenal dengan istilah perubahan iklim, besarnya tekanan yang ditimbulkan melalui permasalahan ini mengakibatkan beberapa negara didunia sepakat untuk menjadikan agenda penting pada pertemuan kepresidenan G-20.

Climate Change merupakan suatu kondisi yang mencerminkan adanya reaksi alam yang mengalami degradasi fungsi dan manfaat, karena adanya tekanan perubahan alam yang bergerak tidak maksimal, sehingga efek tersebut, mengakibatkan pergeseran aliran keuangan dalam upaya dapat mengantisipasi keadaan lingkungan yang mengalami perubahan secara sistematis (Basmar et al., 2021)

Beberapa permasalahan lainnya yang timbul, karena adanya *Climate Change* ini seperti perubahan suhu global sekitar 1.0°C (pada tingkat kisaran suhu 0.8°C hingga 1,2°C) di atas tingkat industrialisasi sebelumnya.

Beberapa peneliti lainnya mengungkapkan bahwa peningkatan suhu yang akan terjadi pada tahun 2030 hingga 2052 akan mencapai 1.5°C .

Climate Change juga memberikan efek pada perubahan perekonomian, di mana kondisi tersebut dapat menurunkan GDP perekonomian global sebesar 10 %, sehingga diperlukan dana dan keseriusan setiap negara untuk dapat mengantisipasi terjadinya kerusakan secara global.

Climate Change memiliki risiko yang sangat besar, karena dapat mengurangi fungsi dan manfaat kelestarian lingkungan, dalam jangka panjang akan berdampak pada generasi selanjutnya, karena mengandung risiko kepunahan ataupun memberikan dampak negatif pada semua sektor dalam aktivitas manusia di dunia.

Kondisi *Climate Change* yang mengalami perubahan signifikan ini, mengakibatkan permasalahan ekonomi secara tidak langsung terpengaruh, sehingga beberapa negara melakukan antisipasi perubahan ekstrim, yang dapat merusak lingkungan hidup dan juga perilaku ekonomi secara tidak langsung.

Pentingnya permasalahan ini karena efek yang ditimbulkan dari perubahan iklim ini adalah terjadinya pemanasan global yang dapat merusak lingkungan hidup dunia, dan dapat mengakibatkan pengurangan oksigen di dunia. Di samping itu, dapat mengakibatkan tingginya tingkat kekeringan alam yang mengakibatkan sulitnya kebutuhan air bagi dunia (Basmar et al., 2021) .

Climate Change memiliki sirkulasi yang buruk pada kehidupan manusia, sehingga secara tidak langsung memengaruhi kualitas sumber daya alam dalam meningkatkan proses produksi dalam perekonomian, aktivitas keuangan juga mengalami pergeseran secara maksimal.

Efek pergeseran sirkulasi keuangan ini, dalam konsep teori menunjukkan adanya penurunan efektivitas keuangan, khususnya dalam proses perputaran keuangan dalam siklus keuangan, karena keuangan ini

sifatnya sangat fluktuatif, sehingga ketika terjadi perubahan signifikan akan berimbas pada kinerja keuangan baik secara nasional maupun internasional.

Oleh karena itu, pergeseran perekonomian tidak lagi berada pada hubungan antara *supply* dan *demand* semata, namun pergeseran tersebut terlihat dari bagaimana mencegah terjadinya kelangkaan sumber daya alam yang akan menghambat terjadinya proses produksi secara keseluruhan, kendala yang dihadapi ini menjadi *dilemma* dalam teori ekonomi, di mana kelangkaan bahan baku akan meningkatkan aktivitas variabel makroekonomi seperti tingkat inflasi dan variabel lainnya yang menjadi pusat aliran keuangan secara keseluruhan.

Permasalahan *Climate Change* juga memberikan pengaruh kuat pada pencapaian *Green Finance* yang menggeser nilai perekonomian secara keseluruhan, mengakibatkan beberapa negara mencadangkan keuangan negaranya untuk dapat mengantisipasi tekanan kerusakan lingkungan, sehingga beberapa sektor perbankan dan lembaga keuangan lainnya, menyalurkan pinjamannya pada sektor industry yang bertujuan menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Sustainability keuangan menjadi kunci utama dalam menetapkan kekuatan struktur keuangan negara dalam menghadapi guncangan, ukuran sustainability keuangan ini diidentikkan dengan pola pergerakan penyaluran kredit perbankan kepada sektor industry dengan tujuan dapat meningkatkan kelestarian lingkungan atau yang dikenal dengan istilah *Green Finance*.

Green Finance merupakan salah satu upaya dalam menyelesaikan permasalahan *Climate Change*, di mana sektor perbankan memberikan peranan dalam aktivitas keuangannya terhadap peningkatan kelestarian lingkungan, dengan menggunakan perantara sektor industry dalam mengelolah sumber daya alam dengan baik, agar terjadi keseimbangan antara *supply* dan *demand*.

Titik keseimbangan ini menjadi bagian penting dalam proses pencapaian nilai kestabilan keuangan, dengan memasukkan elemen fungsi *intermediary* perbankan sebagai bagian yang memberikan aliran pada pasar keuangan dan secara langsung akan teradopsi pada pergerakan siklus keuangan, khususnya masyarakat yang menggunakan transaksi keuangan berdasarkan aspek kebutuhan pasar.

Pemberian kredit sektor perbankan kepada sektor industri bertujuan agar terjadi kesinambungan antara proses produksi dan kelestarian lingkungan dapat berjalan harmonis, dengan mengusung bahwa keberlangsungan hubungan ini, akan menciptakan dampak positif pada tingkat sustainabilitas keuangan nasional dan internasional secara bersamaan (Basmar, 2020)..

Secara tidak langsung tekanan perubahan iklim ini telah memengaruhi kinerja keuangan beberapa negara, aspek perubahan kinerja ini, menjadi pencetus adanya tekanan kuat dalam aliran perekonomian global maupun domestik, sehingga jika kondisi ini terus berlangsung akan mengakibatkan terjadinya krisis keuangan selayaknya krisis-krisis sebelumnya (Sudarmanto et al., 2021).

Kesamaan prinsip dalam aliran keuangan dapat memengaruhi elemen keuangan sebagai motor penggerak dalam aktivitas keuangan secara makroekonomi melalui tingkat tekanan yang berfluktuatif, berdasarkan sumber tekanan yang menjadi unsur penyebab terjadinya efek *multiplier* dan menyebabkan kerusakan pada sistim keuangan secara keseluruhan.

Pendekatan dalam bidang ekonomi menjelaskan bahwa efek dari reaksi tersebut, memberikan pengaruh secara tidak langsung pada *fungsi intermediary* perbankan. Hal ini akan menghambat sirkulasi keuangan pada pasar keuangan, dan juga berimbas pada pergerakan keuangan di sektor industri (Basmar et al., 2022).

Tekanan depresi keuangan yang terjadi dalam pergerakan siklus keuangan akan mengakibatkan

program *Green Finance* mengalami penurunan secara sistematis. Hal ini disebabkan oleh reaksi penggunaan kredit perbankan mengalami permasalahan sangat berat, yang secara ekonomi merupakan suatu reaksi *multiplier effect* pada siklus keuangan (Sudarmanto et al., 2021).

Reaksi *multiplier effect* memiliki tingkat efek pengaruh yang sangat kuat pada *Green Finance*, sirkulasi keuangan akan menyentuh nilai terendah atau negatif pada aliran keuangan yang telah mendapat tekanan kuat dari perubahan elemen makroekonomi, sehingga fungsi *intermediary* akan mengalami ketidakseimbangan. Selain itu, besaran kredit yang disalurkan perbankan, akan mengalami penurunan nilai profit, dan gelombang siklus keuangan akan bergerak di bawah standar keuangan secara normal (Basmar et al., 2022).

Oleh karena itu, kebijakan *Green Finance* menjadi salah satu titik sentral dalam mengendalikan perubahan lingkungan, yang mengakibatkan gelombang siklus keuangan mengalami tekanan berat. Dengan fungsi *intermediary* perbankan, akan merangsang terjadinya keseimbangan antara penggunaan sumber daya alam, dengan nilai produksi sektor industri yang berdasarkan fasilitas kredit perbankan sebagai bagian dalam pergerakan siklus keuangan dalam gelombang keuangan.

***Climate Change* dalam Pertumbuhan Perekonomian**

Climate Change memberi dampak buruk pada pertumbuhan perekonomian. Aliran keuangan ini terjadi pada sektor pemerintah yang mengendalikan pergerakan keuangan secara makroekonomi, dengan fokus kontrol terletak pada kebijakan yang dijalankan dalam menangani tekanan *Climate Change* pada pertumbuhan perekonomian.

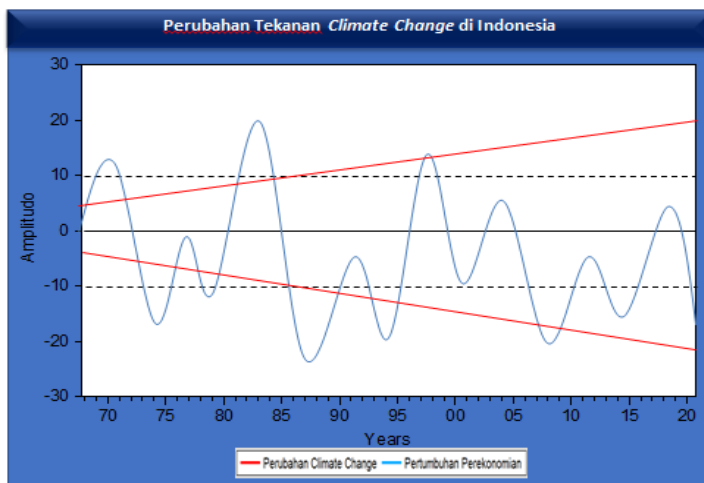
Berbagai aspek kebijakan yang dijalankan agar terjadi keseimbangan dalam aliran keuangan, dilakukan melalui kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Kedua aspek kebijakan ini, akan bersinergi membentuk aliran keuangan yang optimal, dengan mengedepankan tujuan

peningkatan pertumbuhan perekonomian (Bank Indonesia, 2012).

Efektivitas kebijakan ini terlihat melalui pergerakan gelombang keuangan, yang mengantarkan fungsi keuangan yang tersalurkan dalam pasar keuangan pada periode tertentu, sehingga tingkat optimalisasi keuangan terjadi melalui reaksi kinerja kebijakan yang ditetapkan pemerintah pada periode tertentu.

Secara keseluruhan, sektor keuangan memegang peranan penting dalam menentukan terjadinya perubahan pertumbuhan perekonomian, meskipun tekanan *Climate Change* yang sangat kuat memengaruhi variabel makroekonomi, yang secara teori elemen perekonomian memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi, sehingga diperlukan fokus dan kontrol yang sangat kuat dalam menjaga kesensitifitasan pergerakan keuangan tersebut. *Multiplier effect* menjadi semakin dominan dalam menekan tingkat sensitivitas elemen makroekonomi, sehingga kinerja sektor keuangan akan berjalan di bawah tekanan *Climate Change* dan dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi yang optimal (Basmar, 2019)..

Pengukuran pergerakan gelombang menunjukkan terjadinya pertumbuhan perekonomian yang maksimal, berdasarkan hubungan kebijakan moneter dan kebijakan fiskal akan membentuk perubahan tekanan dalam sirkulasi keuangan, hubungan ini akan membentuk suatu kinerja dan sekaligus menjadi bagian yang dapat digunakan sebagai proses perbaikan kinerja dalam merespek tekanan *Climate Change* terhadap pertumbuhan perekonomian, keterkaitan ini dapat ditunjukkan dalam Gambar 1.1 di bawah ini.



Gambar 1.1 Tekanan *Climate Change* terhadap Pertumbuhan Perekonomian
Sumber: Data Diolah 2023

Tampak pada Gambar 1.1, menjelaskan bahwa tekanan *Climate Change* mengalami peningkatan dengan reaksi yang cukup kuat, proses peningkatan tekanan terjadi secara priodik dan sistematis berdasarkan nilai yang ditunjukkan dengan kisaran antara titik 20 Amplitudo hingga - 20 Amplitudo.

Besaran kisaran ini menandakan bahwa efek pertumbuhan perekonomian akan mengalami reduksi keuangan yang cukup besar, tingginya ruang gerak tekanan *Climate Change* mengakibatkan rendahnya perlakuan dari efek makroekonomi dalam mempertahankan proses terjadinya peningkatan pertumbuhan perekonomian secara keseluruhan (Basmar et al., 2022).

Gambar 1 menunjukkan bahwa krisis *Climate Change* memiliki potensi yang sangat besar pada perekonomian Indonesia. Hal ini kemudian diperberat pada kemampuan kinerja makroekonomi dan mengakibatkan efek *multiplier*-nya semakin kuat menekan sektor keuangan, sehingga untuk memprediksi aliran keuangan untuk berjalan maksimal sangat minim.

Tingginya tingkat turbulensi *Climate Change* mengakibatkan efek pergerakan gelombang pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan, hal ini terjadi karena tingkat kesenjangan antar tekanan semakin melebar, sehingga pertumbuhan ekonomi mengalami kesulitan dalam proses pengantisipasi tekanan *Climate Change* di Indonesia (Bank Indonesia, 2011).

Dalam jangka panjang dapat diprediksi bahwa ketika perekonomian dapat mencapai tingkat stabilitas keuangan yang maksimal, maka model garis linier *Climate Change* akan mengalami penurunan, karena pengantisipasi melalui penerapan kebijakan keuangan akan mengurangi besaran kesenjangan yang terjadi. Ketetapan ini, akan merangsang kekuatan pertumbuhan perekonomian secara optimal dan konsisten, karena pergerakan *time series* yang terjadi, cenderung lebih cepat dan lebih kuat terjadi pada *Climate Change* dibandingkan dengan proses pertumbuhan perekonomian di Indonesia.

Implementasi dalam tekanan ini menunjukkan bahwa Indonesia memerlukan evaluasi kebijakan keuangan dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian, agar terjadi keseimbangan secara optimal terhadap proses

penjagaan kelestarian lingkungan dengan model pencegahan *Climate Change* yang sebagian besar memerlukan biaya dan risiko yang cukup besar.

Secara teori, pergerakan gelombang akan meningkatkan sirkulasi perekonomian, namun hal ini berbanding terbalik dengan tekanan *Climate Change* yang cenderung lebih cepat dibandingkan dengan pergerakan variabel makroekonomi, sehingga *snowball* yang diterjadi akan mendorong gelombang keuangan ke tingkat depresi yang cukup dalam (Basmar, 2011).

Tingginya pengaruh pada tekanan perekonomian, akan melumpuhkan aktivitas keuangan dalam konsep sirkulasi keuangan yang di pasar keuangan. Hal ini mengakibatkan gelombang pertumbuhan berada pada area yang memiliki efek negatif, sehingga dengan kondisi tersebut gejala krisis keuangan memasuki masa yang berdampak pada sektor keuangan secara keseluruhan (Nainggolan et al., 2021).

Perlambatan realisasi keuangan, akan meningkatkan reaksi pasar keuangan dengan segala aktivitas keuangan, melalui respons elemen makroekonomi, seperti peningkatan inflasi yang memengaruhi proses produksi, sehingga keseimbangan akan *supply* dan *demand* mengalami pergeseran kuat. Pergeseran ini merupakan hal yang wajar karena efek *Climate Change* cenderung memiliki tekanan yang lebih kuat, dibandingkan tekanan makroekonomi.

Tekanan ekonomi langsung memberikan efek pada perilaku ekonomi, melalui identifikasi sektor industri yang berjalan lambat. Kriteria ini, teridentifikasi pada pergerakan gelombang yang mengarah pada area negative. Proses pergerakan ini terjadi, karena *Climate Change* memengaruhi perubahan sumber daya alam yang bergerak melambat, sejalan dengan meningkatnya jumlah permintaan produksi, dengan demikian terjadi kontradiksi kuat antara *Climate Change* dengan pertumbuhan ekonomi secara rata-rata.

Penurunan tingkat pertumbuhan perekonomian kemudian ditandai dengan kemampuan peningkatan

GDP suatu negara, dan berimbas pada penurunan tingkat pendapatan perkapita, sehingga efek sirkulasi keuangan melambat sejalan perlambatan tingkat produksi. Gejala ini, kemudian terkonfersi pada gerakan gelombang keuangan yang sulit mengalami peningkatan (Jony et al., 2021).

Proses peningkatan gelombang pertumbuhan perekonomian berjalan proporsional, berdasarkan gelombang *Climate Change*, sehingga untuk mencapai pertumbuhan maksimal dalam jangka panjang diperlukan perbaikan ekosistem lingkungan yang komprehensif. Reaksi ini, menjadikan faktor pengungkit laju tekanan pertumbuhan perekonomian secara perlahan, yang menggerakkan gelombang keuangan mendekati area positif dengan hasil nilai keuangan semakin bersinergi dengan proses pelestarian lingkungan hidup di Indonesia.

Oleh karena itu, perilaku negatif *Climate Change* terhadap pertumbuhan perekonomian merupakan hal positif, dengan kontraksi kuat pada pergerakan gelombang siklus keuangan, dengan model pengukuran aktivitas keuangan pada transaksi pasar keuangan, sehingga diperlukan peningkatan efektivitas kerja kebijakan moneter dan kebijakan fiskal.

***Green Finance* dalam Stabilitas Keuangan**

Green Finance merupakan salah satu bagian dalam proses penyelesaian krisis *Climate Change* yang menjadi permasalahan dunia, sehingga proses peremajaan lingkungan sebagai antisipasi pencegahan kerusakan ekonomi, khususnya dalam menjaga stabilitas keuangan, baik secara nasional dan internasional dapat tercapai secara optimal.

Kesetaraan dalam menjalankan program peningkatan *Green Finance* yang dilakukan oleh semua sektor perbankan, akan menimbulkan sinergitas dalam meningkatkan proses sirkulasi keuangan menjadi semakin stabil, dengan memfokuskan pada pelestarian

lingkungan yang terjadi pada pasar keuangan dan sektor industri (Basmar et al., 2021).

Proses *intermediary* akan menunjukkan bahwa *Green Finance* dapat memberikan dampak positif pada aliran keuangan pada perekonomian, sehingga dengan meningkatnya fungsi *intermediary* tersebut, stabilitas keuangan dapat tercapai. Dengan pemerataan kinerja keuangan sektor perbankan, akan menjadikan sektor industri bergerak secara optimal. Perilaku ini, merangsang kinerja keuangan di lapisan masyarakat, sehingga fungsi produksi memberikan dampak positif fungsi keuangan secara keseluruhan.

Sudut pandang ilmu ekonomi yang mengalami pergeseran ini, ditunjukkan dari fungsi keuangan berdasarkan pengaruh eksternal, yang kemudian memberikan dampak pada kinerja variabel makroekonomi. Secara teori, hal ini akan merangsang terjadinya keseimbangan keuangan, berdasarkan *supply* dan *demand* yang menjadi dasar tingkat stabilitas keuangan (Basmar et al., 2022).

Fungsi *intermediary* kemudian menjadi bagian dalam keseimbangan kinerja perbankan, melalui proses penyaluran kredit dan penerimaan keuangan. Reaksi ini terjadi karena adanya tujuan dalam menjaga stabilitas keuangan secara berkelanjutan. Konsep *Green Finance* dapat menjadi salah satu alternatif yang menggabungkan antara fungsi keuangan dengan fungsi pelestarian lingkungan, melalui teknik pendekatan pada sektor industri yang menjalankan operasi kinerjanya, berdasarkan pelestarian lingkungan secara keseluruhan.

Konsep pergerakan keseimbangan terekam dengan baik, pada bentuk tekanan gelombang keuangan yang menggambarkan adanya sistem reaksi keuangan antara pencapaian *Green Finance* dan tingkat stabilitas keuangan secara keseluruhan. Hubungan ini dapat terlihat melalui tekanan gelombang keuangan yang ditunjukkan pada Gambar 1.2 berikut ini.



Gambar 1.2 Tekanan *Green Finance* terhadap Stabilitas Keuangan

Sumber: Data Diolah 2023

Hasil yang ditunjukkan pada Gambar 1.2 ini, menggambarkan bahwa kinerja optimal sektor perbankan dalam meningkatkan *Green Finance* mengalami penurunan. Temuan ini terjadi, karena tekanan makroekonomi telah memberikan efek pada kinerja fungsi *intermediary* perbankan. Dalam proses penyaluran kredit pada sektor industri mengalami penurunan, prinsip kehati-hatian yang dilakukan memberikan dampak negatif pada peningkatan kinerja keuangan sektor perbankan.

Di sisi lain, kinerja ini memberikan efek pada tingkat kesehatan perbankan. Dengan adanya proses pemberian kredit yang selektif, mengakibatkan fungsi perbankan dalam menjaga stabilitas keuangan semakin optimal, tentunya prinsip ini akan menjadikan penilaian yang baik bagi Bank Sentral, karena *Non Performing Loan*

mengalami penurunan, sehingga dengan fungsi ini maka perbankan dapat mempertahankan tingkat profitabilitasnya sejalan dengan peningkatan stabilitas keuangan.

Sektor perbankan juga dapat mencegah terjadinya krisis keuangan dengan model dan konsep kehati-hatian tersebut. Namun, secara tidak langsung dapat memberikan efek negatif pada jalur sirkulasi keuangan, pada pasar keuangan dengan kinerja keuangan yang digunakan pada masyarakat. Kinerja ini, kemudian berimbas pada fungsi peningkatan *Green Finance* karena secara sistem, keterbatasan dalam pemberian kredit akan berimbas pada selektifitas sektor industri yang menerima pemberian kredit tersebut (Basmar; Hasdiana., 2021).

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa *velocity of money* mengalami keterlambatan dalam mengantisipasi pergerakan siklus keuangan pada perekonomian, sehingga stabilitas keuangan berjalan melambat, seiring dengan penajaman pergerakan kredit perbankan yang mengalami penyusutan disebabkan oleh adanya efek tekanan makroekonomi yang terjadi pada sektor keuangan. Hubungan ini, berdampak pada proses kemampuan sektor industri yang juga mengalami hambatan, baik secara makroekonomi maupun melalui efek kinerja sektor perbankan.

Kebijakan perekonomian yang bergerak berdasarkan kekuatan *velocity of money* ini, dapat menjadi ukuran dalam menentukan standar stabilitas keuangan, sehingga semakin tinggi tingkat perputaran keuangan, akan menjadikan kestabilan keuangan semakin kuat. Demikian pula sebaliknya, di mana tingkat perputaran keuangan yang menurun, akan mengakibatkan terjadinya kontra kinerja keuangan yang kurang maksimal.

Hubungan ini, secara tidak langsung akan merangsang siklus keuangan bergerak dengan tekanan berat, baik dikarenakan adanya unsur perubahan makroekonomi maupun unsur tekanan lainnya, sehingga

mengakibatkan kebijakan moneter dan kebijakan fiskal bekerja kurang optimal, kontraksi keuangan pada implemetasi aliran *velocity of money* dalam aktivitas keuangan secara general. Unsur ini kemudian menjadikan lingkaran siklus keuangan semakin mengalami penurunan (Basmar et al., 2021).

Gambaran aliran *multiplier effect* keuangan ini, memperjelas akan terjadinya penurunan stabilitas keuangan pada perekonomian. Proses penyaluran kredit di sektor industry, mengalami penurunan sejalan dengan tingginya tekanan makroekonomi yang menekan laju pergerakan *velocity of money* menjadi semakin melambat, dan kemudian berimbas pada aliran siklus keuangan yang berbanding terbalik dengan pencegahan terjadinya *Climate Change*. Namun, kondisi ini akan mengalami perubahan dengan menetapkan kebijakan yang tepat, pada kebijakan moneter dan kebijakan fiskal secara berkesinambungan.

Oleh karena itu, hubungan antara *Climate Change* dengan *Green Finance* di Indonesia sebagai negara berkembang, belum menunjukkan sinergitas yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh berbagai aspek yang dapat memengaruhinya. Salah satunya dengan tingkat sensitivitas variabel makroekonomi yang tinggi, menekan laju gelombang siklus keuangan yang melambat, di mana perlambatan ini juga karena rendahnya perputaran keuangan di sektor perbankan, yang mengakibatkan *multiplier effect* semakin berat, dan berimbas pada pencapaian kelestarian lingkungan dan pencegahan krisis *Climate Change* akan berjalan lambat, sejalan dengan pencapaian pertumbuhan perekonomian dan stabilitas keuangan yang belum optimal.

Daftar Pustaka

- Bank Indonesia (2011) Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/I/PBI/2011 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Jakarta
- Bank Indonesia (2012) Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penelitian Tingkat Kesehatan Bank, Pusat Riset dan Edukasi Bank Sentral (PRES) Bank Indonesia, Jakarta.
- Basmar E., (2011), Analisis Tingkat Kesehatan Perbankan Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bongaya Makassar
- Basmar E., (2019), Pengaruh Fluktuasi Keuangan Terhadap Kesejahteraan Petani di Bulukumba, Univeristas Fajar, 1(2), 1 – 32.
- Basmar E., (2020), Analisis Tingkat Upah dan Potensi Tingkat Pengangguran di Indonesia, Univeristas Fajar, 1(1), 1 – 33.
- Basmar E., Carl M. Campbell III, Erlin B., S. Suhendra., (2022), The Climate Changes in Banking Credit to the Financial Cycle during The Covid 19 Pandemic in Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 9(1), 173 – 182.
- Basmar E., Carl M. Campbell III., Erlin B., (2022), Bank Credit in Financial Cycle During Covid-19 Pandemic: Dilemma From Indonesia. *Shirkah Journal of Economics and Business*, 7(3).
- Basmar E., M. Bahtiar., Erlin B., (2021), Tekanan Suku Bunga Terhadap Siklus Keuangan di Indonesia. *SEIKO Journal of Management and Business*, STIE AMKOP Makassar.
- Basmar E., S. Hasdiana., (2021), Literasi Keuangan di masa Pandemi Covid-19 (FLC19) dan Pengaruhnya Terhadap Siklus Keuangan di Indonesia. *POINT Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 3(2), 21 – 33.

- Basmar E., S. Hasdiana., Carl M. Campbell III, Erlin B., (2022), Perilaku Kredit Perbankan Dalam Gelombang Siklus Keuangan Selama Pandemi Covid-19 Di Indonesia, POINT Jurnal Ekonomi dan Manajemen, 4(1), 67 – 80.
- Basmar E., S. Hasdiana., Erlin B., Carl M. Campbell III., (2021), Identification Of Banking Credit Behavior in The Waves Of Financial Cycle During the Pandemic Covid-19 in Indonesia. Atestasi Jurnal Ilmiah Akuntansi, Universitas Muslim Indonesia, Makassar.
- Basmar E., S. Sutriana, Z. Salim, E. Basmar, Carl M. Campbell III., (2022), Analisis Pergeseran Tekanan Siklus Keuangan di Indonesia. POINT Jurnal Ekonomi dan Manajemen, 4(2), 30 – 45.
- Basmar E., Sri H.S., Abdul R.S., Abdul R.S., Annisa I.F., Darwin D., Amruddin, Bonaraja P., Nugrahini S.W., Wisnujati., Nur A.N. (2021). Ekonomi Pembangunan : Strategi dan Kebijakan. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Basmar, E., Bonaraja P., Darwin D., Astri R.B, Parlin D.S., Moses L.P.H., Astuti, Erna H., Darwin L., Mariana S., Eko S., Hengki M.P.S., Nugrahini S.W., (2021). Ekonomi Bisnis Indonesia. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Jony J, Sunday A.S., Kharis F.H., Bonaraja P., Edwin B., Hasyim., Mochamad S., Marina S., Sariyanto. (2021). Pemasaran Usaha Kecil Menengah (UKM). Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Nainggolan L. E., Bonaraja P., Nurjannah., Muhammad H., Edwin B., Nur A.N., Darwin D., Eko S. (2021). Ekonomi Moneter. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Sudarmanto E., Muhammad F. R., Noni R., Abdul R. S., Edwin B., Amruddin., Elistia., Yulfiswandi, Nur A. N. (2021). Ekonomi Pembangunan Islam. Medan: Yayasan Kita Menulis.

Sudarmanto E., Muhammad S., Nadia F., Muhammad H., Ashar M., Annisa I. F., Selvi Y.T., Ari M., Lora E. M., Iwan P., Arfandi S.N., Muh I.S.A., Laily F., Darwin D., Edwin B., Nur Z., Bonaraja P. (2021). Teori Ekonomi : Mikro dan Makro. Medan: Yayasan Kita Menulis.

Profil Penulis



Dr. Edwin Basmar, S.E., M.M.

Postdoctoral National Research and Innovation Agency setelah menyelesaikan Pendidikan Doktor di Universitas Hasanuddin, dan juga mengikuti Pendidikan Doktor di Northern Illinois University Amerika Serikat, dengan konsentrasi keilmuan pada bidang Ekonomi Pembangunan, Kebijakan Moneter, Perbankan dan Green Finance, serta menjalankan aktivitas sebagai Pengamat dan Peneliti di Bidang Ekonomi Makro dan Keuangan khususnya Kebijakan Moneter pada Bank Sentral.

E-mail Penulis: e2nbasmar@gmail.com.

KEGIATAN EKONOMI DAN JENISNYA

Anggita Permata Yakup, S.E., M.SE.
Universitas Gorontalo

Kegiatan ekonomi merujuk pada interaksi manusia dalam melakukan aktivitas produksi, distribusi dan konsumsi sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan. Van Zanten & Van Tulder (2021) Jenis-jenis kegiatan ekonomi sangat beragam, mencakup berbagai sektor dan Tindakan yang memengaruhi ekonomi suatu negara atau wilayah.

Definisi Kegiatan Ekonomi

Kegiatan ekonomi adalah serangkaian aktivitas manusia yang melibatkan produksi, distribusi dan konsumsi sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan (Pererva et al., 2021). Ini melibatkan berbagai jenis, termasuk produksi barang dan jasa, distribusi melalui berbagai saluran, serta penggunaan barang dan jasa oleh individu, rumah tangga, dan Lembaga. Kegiatan ekonomi mencakup sektor pertanian, industri, dan jasa (Combes & Overman, 2004).

Jenis Kegiatan Ekonomi

1. Kegiatan produksi

Kegiatan produksi secara ekonomi merujuk pada proses mengubah *input* menjadi *output* yang memiliki nilai ekonomi. Ini melibatkan penggunaan sumber daya yang terbatas untuk menciptakan barang dan

jasa yang memenuhi kebutuhan atau keinginan manusia (Galindo-Rueda & Verger, 2016). Beberapa konsep utama terkait kegiatan produksi meliputi:

Input dan output:

- a. *input* ini adalah berbagai faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi. Faktor-faktor ini mencakup tenaga kerja (sumber daya manusia), modal (seperti mesin dan peralatan), tanah, sumber daya alam, dan keterampilan manajerial. *Input* ini digunakan untuk menciptakan barang atau jasa; dan
- b. *output* ini adalah hasil akhir dari proses produksi yang dihasilkan dari penggunaan *input*. *Output* bisa berupa barang fisik, seperti mobil atau pakaian, atau jasa, seperti layanan perbankan atau pendidikan.

Faktor-Faktor Produksi

- a. Tenaga kerja: Ini mencakup upaya manusia, keterampilan, dan tenaga kerja yang diperlukan untuk membuat barang atau memberikan layanan.
- b. Modal: Ini mencakup semua peralatan, mesin, dan alat produksi lainnya yang digunakan dalam proses produksi.
- c. Tanah dan sumber daya alam: Sumber daya alam seperti bahan mentah, lahan, dan sumber daya alam lainnya yang diperlukan dalam proses produksi.

Proses Produksi

- a. Tahap produksi: Proses produksi sering kali dibagi menjadi tiga tahap: *input* (masukan), proses transformasi, dan *output* (hasil). *Input* diterapkan pada tahap awal, kemudian dilakukan transformasi melalui penggunaan faktor-faktor produksi, dan akhirnya, *output* dihasilkan.

- b. Efisiensi produksi: Ini mengacu pada penggunaan yang optimal dari *input* untuk menghasilkan *output* yang maksimal. Efisiensi produksi penting untuk mengurangi pemborosan sumber daya dan meningkatkan produktivitas.

Faktor Penentu Produksi

- a. Teknologi: Perkembangan teknologi memengaruhi cara produksi. Perubahan teknologi bisa mengubah efisiensi produksi dan jenis serta kualitas *output* yang dihasilkan.
- b. Biaya produksi: Biaya produksi melibatkan pengeluaran yang diperlukan untuk memproduksi barang atau jasa. Biaya ini terkait erat dengan faktor-faktor produksi seperti upah, harga bahan baku, dan biaya modal.

Kegiatan produksi secara ekonomi berfokus pada bagaimana sumber daya yang terbatas dikelola secara efisien untuk menghasilkan barang dan jasa yang memenuhi kebutuhan manusia. Ini merupakan dasar dari studi ekonomi mikro yang mempelajari perilaku perusahaan dalam mengelola produksi dan alokasi sumber daya yang terbatas.

2. Kegiatan Distribusi

Kegiatan distribusi mengacu pada proses perpindahan barang dan jasa dari produsen ke konsumen atau pemakai akhir, melalui berbagai saluran distribusi. Ini adalah bagian penting dari siklus ekonomi yang melibatkan sejumlah tahapan penting.

Saluran Distribusi

- a. Produsen: mereka yang membuat barang atau menyediakan jasa.
- b. Pengumpul atau grosir: Menyatukan barang dari berbagai produsen sebelum mendistribusikannya lebih lanjut.
- c. Pengecer: Menjual barang langsung kepada konsumen atau pemakai akhir.

- d. Konsumen atau pemakai akhir: Mereka yang menggunakan atau mengonsumsi barang atau jasa.

Proses Dstribusi

- a. Transportasi: Menggerakkan barang dari produsen ke konsumen melalui jaringan transportasi seperti darat, udara, air, atau rel.
- b. Penyimpanan: Menyimpan barang dalam jangka waktu tertentu sebelum sampai ke konsumen. Ini melibatkan gudang atau fasilitas penyimpanan lainnya.
- c. Pemasaran: Kegiatan promosi dan pengiklanan yang dilakukan untuk menginformasikan konsumen tentang produk atau jasa yang tersedia.
- d. Distribusi fisik: Penyampaian barang secara fisik dari satu tempat ke tempat lainnya, melibatkan proses pengemasan, pengepakan, dan pengiriman.

Faktor-Faktor Distribusi

- a. Saluran dstribusi: Memilih saluran distribusi yang tepat untuk produk atau jasa tertentu merupakan faktor penting dalam distribusi ekonomi. Beberapa produk mungkin lebih cocok untuk penjualan langsung kepada konsumen, sementara yang lain mungkin memerlukan saluran distribusi yang lebih kompleks melalui agen atau perantara.
- b. Efisiensi distribusi: Proses distribusi yang efisien dapat mengurangi biaya dan waktu yang diperlukan untuk memindahkan barang dari produsen ke konsumen. Ini termasuk pemilihan rute transportasi yang efisien, manajemen inventaris yang baik, dan penggunaan teknologi yang tepat.

- c. Pemahaman pasar: Distribusi yang efektif memerlukan pemahaman yang baik tentang pasar dan perilaku konsumen. Ini termasuk mengetahui kebutuhan dan preferensi konsumen serta bagaimana cara menyampaikan produk atau jasa tersebut dengan cara yang paling efektif.

Peran Distribusi dalam Ekonomi

- a. Pendorong pertumbuhan: Distribusi yang efisien dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan aksesibilitas produk dan jasa kepada konsumen.
- b. Penciptaan lapangan kerja: Industri distribusi menciptakan lapangan kerja dalam berbagai bidang, termasuk transportasi, logistik, pemasaran, dan penjualan ritel.
- c. Menghubungkan pasar: Distribusi memainkan peran penting dalam menghubungkan produsen dengan konsumen, baik secara lokal maupun global, memungkinkan pertukaran barang dan jasa di berbagai lokasi.

Kegiatan distribusi secara ekonomi melibatkan proses yang kompleks untuk menghubungkan barang dan jasa dari produsen ke konsumen, memainkan peran penting dalam menjaga kelancaran dan efisiensi ekonomi secara keseluruhan (Wilson et al., 2008).

3. Kegiatan Konsumsi

Kegiatan konsumsi merupakan salah satu pilar utama dalam konteks ekonomi. Ini tidak hanya mencakup pembelian barang dan jasa, tetapi juga memperlihatkan perilaku, preferensi, dan keputusan individu serta dampaknya terhadap pasar, produksi, dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Artana & Auguste, 2011).

Definisi Kegiatan Konsumsi

Kegiatan konsumsi merujuk pada pengeluaran individu atau rumah tangga untuk membeli barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan atau keinginan mereka. Ini dapat mencakup konsumsi primer (misalnya, makanan, pakaian, perumahan) serta konsumsi diskresional (hiburan, perjalanan, barang mewah).

Peran kegiatan konsumsi dalam Ekonomi (Todaro & Smith, 2020).

- a. Pendorong utama pertumbuhan Ekonomi: Konsumsi konstan mendorong produksi barang dan jasa, yang pada gilirannya menciptakan permintaan untuk tenaga kerja dan modal. Hal ini memberikan dorongan kepada pertumbuhan ekonomi.
- b. Penggerak Pasar: Tingkat konsumsi individu memengaruhi permintaan terhadap produk dan layanan tertentu, yang berdampak pada harga, penawaran, dan inovasi dalam pasar.
- c. Indikator Kesehatan Ekonomi: Tingkat konsumsi juga menjadi indikator penting dalam mengukur kesehatan ekonomi suatu negara. Tingkat konsumsi yang tinggi sering kali dianggap sebagai sinyal positif.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kegiatan Konsumsi

- a. Pendapatan dan kekayaan: Kondisi keuangan individu atau rumah tangga secara langsung memengaruhi kemampuan mereka untuk melakukan konsumsi. Semakin tinggi pendapatan, cenderung konsumsi juga akan lebih tinggi.
- b. Harga barang dan jasa: Fluktuasi harga dapat memengaruhi tingkat konsumsi. Harga yang lebih rendah bisa mendorong konsumsi lebih banyak dari suatu produk.

- c. Keyakinan dan preferensi konsumen: Faktor psikologis seperti keyakinan terhadap masa depan ekonomi, preferensi pribadi, dan tren budaya juga berperan dalam keputusan konsumsi.
- d. Akses terhadap kredit dan keuangan: Ketersediaan kredit dan layanan keuangan juga memengaruhi kemampuan seseorang untuk melakukan konsumsi, terutama untuk pembelian besar seperti rumah atau mobil.

Dampak Kegiatan Konsumsi

- a. Pertumbuhan Ekonomi: Konsumsi yang stabil dan tinggi sering kali dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi yang kuat.
- b. Perubahan pola dan konsumsi: Perubahan dalam preferensi konsumen dapat memengaruhi industri tertentu dan mendorong inovasi baru.
- c. Ketimpangan dan sosial dan Ekonomi: Ketidaksetaraan dalam akses terhadap konsumsi dapat menyebabkan ketimpangan sosial dan ekonomi yang lebih besar di masyarakat.
- d. Dampak lingkungan: Konsumsi yang berlebihan dapat berdampak negatif pada lingkungan, terutama jika tidak berkelanjutan atau berlebihan.
- e. Kegiatan konsumsi tidak hanya merupakan aktivitas belanja semata, tetapi juga fenomena yang kompleks yang memengaruhi berbagai aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Memahami faktor-faktor yang memengaruhi keputusan konsumen serta dampaknya penting dalam mengelola dan menganalisis dinamika ekonomi suatu negara atau wilayah.

Aspek-Aspek Tambahan Kegiatan Ekonomi

Ekonomi Formal dan Informal

Ekonomi formal dan informal merujuk pada dua sektor ekonomi yang beroperasi di dalam suatu sistem ekonomi. Keduanya memiliki ciri khas, peran, dan dampak yang berbeda dalam pembangunan ekonomi suatu negara (Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2014).

Definisi Ekonomi Formal dan Informal

1. Ekonomi Formal merupakan sektor ekonomi yang terorganisir, terdokumentasi, dan beroperasi di bawah peraturan, regulasi, dan hukum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Ini termasuk perusahaan besar, industri, sektor publik, dan sektor informal yang sedang berkembang secara terstruktur.
2. Ekonomi Informal Merupakan sektor ekonomi yang tidak terorganisir, sering kali tidak terdokumentasi, dan beroperasi di luar kerangka hukum dan regulasi formal. Ini sering melibatkan kegiatan ekonomi mikro, seperti pekerjaan mandiri, pedagang kaki lima, pekerja rumahan, dan sektor pertanian kecil.

Perbedaan antara Ekonomi Formal dan Informal

1. Struktur Organisasi

Ekonomi formal biasanya terstruktur dengan peraturan yang jelas, sementara ekonomi informal cenderung tidak memiliki struktur organisasi yang terdefinisi dengan baik.

2. Regulasi dan Pajak

Ekonomi formal beroperasi dalam kerangka regulasi yang ketat dan biasanya membayar pajak, sementara ekonomi informal sering kali tidak terpengaruh atau tidak patuh terhadap regulasi dan pajak yang ada.

3. Akses terhadap Perlindungan Sosial

Pekerja dalam ekonomi formal biasanya memiliki akses lebih baik terhadap jaminan sosial, seperti asuransi kesehatan dan program pensiun, sementara pekerja informal cenderung tidak memiliki akses yang sama.

Peran Ekonomi Formal dan Informal

1. Ekonomi Formal

Memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi, menyediakan lapangan kerja, menyumbang pada PDB (Produk Domestik Bruto), dan sering kali menjadi sumber inovasi dan teknologi.

2. Ekonomi Informal

Berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan akses ke sektor formal, dan dapat memberikan layanan dan barang yang mencukupi kebutuhan lokal.

Dinamika dan Tantangan

1. Dinamika Ekonomi Formal

Terus berkembang dan terpengaruh oleh perubahan teknologi, peraturan pemerintah, dan dinamika pasar global.

2. Tantangan dalam Ekonomi Informal

Salah satunya adalah kurangnya akses terhadap layanan keuangan, pendidikan, dan kesehatan, serta ketidakpastian keberlangsungan usaha.

Dampak Ekonomi Formal dan Informal

1. Pertumbuhan Ekonomi

Keduanya dapat memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi, meskipun tingkat kontribusi dan dampaknya bisa berbeda.

2. Kesejahteraan Sosial

Ekonomi formal biasanya terkait dengan kesejahteraan sosial yang lebih baik karena akses yang lebih besar terhadap layanan sosial dan perlindungan.

3. Ketimpangan Ekonomi

Kesenjangan antara ekonomi formal dan informal dapat menyebabkan ketimpangan ekonomi dan sosial yang lebih besar.

Ekonomi formal dan informal saling melengkapi dalam struktur ekonomi suatu negara. Memahami peran, dinamika, serta dampak dari kedua sektor ini sangat penting dalam merencanakan kebijakan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Ekonomi Makro dan Mikro

Ekonomi sebagai disiplin ilmu terbagi menjadi dua cabang utama: ekonomi makro dan mikro. Kedua cabang ini membentuk landasan penting dalam pemahaman dan analisis terhadap fenomena ekonomi dari perspektif yang berbeda, tetapi saling terkait (Schneider et al., (2000).

Ekonomi Mikro

Ekonomi mikro menganalisis perilaku ekonomi agen individual seperti konsumen, produsen, dan pasar. Beberapa poin penting yang dibahas dalam ekonomi mikro sebagai berikut.

1. Teori Perilaku Konsumen: Memahami bagaimana konsumen membuat keputusan pembelian berdasarkan preferensi, utilitas, dan keterbatasan anggaran.
2. Teori produksi dan biaya: Menganalisis bagaimana perusahaan membuat keputusan produksi berdasarkan biaya produksi, *input*, dan teknologi yang tersedia.

3. Struktur Pasar: Mempelajari karakteristik pasar yang berbeda seperti persaingan sempurna, monopoli, oligopoli, dan persaingan monopolistik serta dampaknya terhadap harga dan *output*.

Ekonomi Makro

Ekonomi makro, di sisi lain, mengkaji ekonomi secara keseluruhan. Fokusnya adalah pada variabel-variabel besar seperti tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan kebijakan fiskal serta moneter. Beberapa aspek utama dalam ekonomi makro meliputi beberapa hal berikut.

1. Pertumbuhan Ekonomi

Analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara, termasuk investasi, produktivitas, dan kebijakan pemerintah.

2. Inflasi dan Pengangguran

Studi mengenai hubungan antara inflasi dan pengangguran serta cara pemerintah mengelola dua fenomena tersebut melalui kebijakan moneter dan fiskal.

3. Siklis Bisnis

Menelaah fluktuasi dalam aktivitas ekonomi, seperti resesi dan ekspansi, serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Interaksi antara Ekonomi Makro dan Mikro

Meskipun terfokus pada skala yang berbeda, ekonomi makro dan mikro saling terkait dan saling memengaruhi (Schneider & Enste, 2000).

1. Dampak Kebijakan

Kebijakan makroekonomi (misalnya, kebijakan moneter atau fiskal) dapat memiliki dampak langsung pada perilaku individu dan perusahaan di tingkat mikro.

2. Perilaku pasar dan Agregat Ekonomi

Perilaku individu dan perusahaan di tingkat mikro membentuk hasil agregat yang dianalisis dalam ekonomi makro.

3. Stabilitas Ekonomi

Keseimbangan dan stabilitas di tingkat mikro memainkan peran penting dalam mencapai stabilitas ekonomi secara keseluruhan.

Signifikansi Ekonomi Makro dan Mikro

Keduanya memiliki signifikansi yang besar dalam pemahaman dan pengelolaan ekonomi (Mankiw, N. G. (2018)).

1. Kebijakan Ekonomi

Analisis ekonomi makro membantu pemerintah merancang kebijakan fiskal dan moneter, sedangkan ekonomi mikro membantu memahami dampaknya pada tingkat individu dan perusahaan.

2. Pemahaman Pasar

Melalui ekonomi mikro, kita dapat memahami bagaimana pasar beroperasi, sementara ekonomi makro membantu memahami perilaku ekonomi dalam skala yang lebih luas.

Ekonomi makro dan mikro saling melengkapi untuk memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap perilaku ekonomi individu, perusahaan, pasar, dan ekonomi secara keseluruhan (van Zanten & van Tulder, 2021). Kedua cabang ini menjadi dasar penting dalam merumuskan kebijakan ekonomi dan memahami dinamika ekonomi modern.

Ekonomi Primer, Sekunder, dan Tersier

Ekonomi sebuah negara terbagi menjadi tiga sektor utama: sektor primer, sektor sekunder, dan sektor tersier. Setiap sektor memiliki peran khususnya dalam struktur ekonomi dan pembangunan suatu negara.

Sektor Primer

1. Definisi dan karakteristik

Sektor primer melibatkan kegiatan ekonomi yang berhubungan langsung dengan sumber daya alam. Ini termasuk pertanian, perikanan, pertambangan, dan kehutanan.

2. Peran Utama

Sektor ini bertanggung jawab atas produksi bahan mentah dan sumber daya alam yang diperlukan untuk sektor-sektor lain dalam ekonomi.

3. Dinamika dan Tantangan

Dinamika sektor primer berkaitan dengan faktor-faktor cuaca, teknologi pertanian, serta isu-isu lingkungan dan keberlanjutan.

Sektor Sekunder

1. Definisi dan Peran

Sektor sekunder melibatkan kegiatan manufaktur dan pengolahan bahan mentah dari sektor primer menjadi barang jadi. Ini mencakup industri manufaktur, konstruksi, dan produksi.

2. Kontribusi terhadap Ekonomi

Sektor ini penting karena menciptakan nilai tambah melalui proses produksi, membentuk lapangan kerja, dan mendorong inovasi teknologi.

3. Tantangan dan Perkembangan

Sektor ini berada dalam dinamika globalisasi, teknologi otomatisasi, dan perubahan pola konsumsi yang memengaruhi struktur dan pertumbuhannya.

Sektor Tersier

1. Definisi dan Sifat-Sifat

Sektor tersier melibatkan layanan, seperti perdagangan, transportasi, keuangan, pariwisata, pendidikan, dan kesehatan.

2. Kontribusi terhadap Ekonomi

Sektor ini menjadi sumber pendapatan besar bagi banyak negara dan menyediakan layanan yang mendukung aktivitas ekonomi secara keseluruhan.

3. Transformasi dan Inovasi

Sektor tersier berkembang pesat karena inovasi teknologi, perubahan gaya hidup, dan permintaan akan layanan yang lebih canggih.

Interaksi antara Sektor-Sektor Ekonomi

1. Keterkaitannya

- a. Sektor primer menyediakan bahan baku bagi sektor sekunder.
- b. Sektor sekunder membutuhkan layanan dari sektor tersier seperti logistik dan keuangan.
- c. Sektor tersier juga menggunakan barang dan layanan dari sektor sekunder dan primer.

2. Dampak pada Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan yang seimbang di seluruh sektor dapat mendukung pertumbuhan ekonomi yang stabil.

3. Signifikansi Sektor-Sektor Ekonomi

- a. Keseimbangan dan diversifikasi, keseimbangan antara sektor-sektor ini memastikan keberlanjutan dan kekuatan ekonomi suatu negara.
- b. Ketergantungan dan transformasi, transformasi dari sektor primer ke sektor-sektor lebih maju sering kali menunjukkan perkembangan ekonomi yang lebih baik.

Sektor primer, sekunder, dan tersier merupakan bagian integral dalam ekonomi suatu negara. Memahami peran, dinamika, interaksi, serta perkembangannya memberikan wawasan mendalam dalam mengelola dan memajukan ekonomi sebuah negara.

Daftar Pustaka

- Artana, D., & Auguste, S. (2011). Informalidad, Productividad Y Crecimiento Propuesta Metodológica Basada En Censos Industriales. [Http://Www.Iadb.Org](http://Www.Iadb.Org)
- Combes, P.-P., & Overman, H. G. (2004). The Spatial Distribution Of Economic Activities In The European Union. *Hanbook Of Regional And Urban Economics*, 4, 2845–2909. [Https://Doi.Org/10.1016/S0169-7218\(04\)07064-9](https://Doi.Org/10.1016/S0169-7218(04)07064-9)
- Galindo-Rueda, F., & Verger, F. (2016). *Oecd Taxonomy Of Economic Activities Based On R&D Intensity*. *Oecd Science, Technology And Industry Working Papers*. [Https://Doi.Org/10.1787/5jlv73sqqp8r-En](https://Doi.Org/10.1787/5jlv73sqqp8r-En)
- Mankiw, N. G. (2018). *Principles Of Economics*. Cengage... - Google Scholar. (N.D.). Retrieved December 13, 2023, From [Https://Scholar.Google.Com/Scholar?HI=Id&As_Sdt=0%2c5&Q=Mankiw%2c+N.+G.+%282018%29.+Principles+Of+Economics.+Cengage+Learning.&Btng](https://Scholar.Google.Com/Scholar?HI=Id&As_Sdt=0%2c5&Q=Mankiw%2c+N.+G.+%282018%29.+Principles+Of+Economics.+Cengage+Learning.&Btng)
- Pererva, P., Kuchynskyi, V., Kobieliava, T., Kosenko, A., & Maslak, O. (2021). Economic Substantiation Of Outsourcing The Information Technologies And Logistic Services In The Intellectual And Innovative Activities Of An Enterprise. *Eastern-European Journal Of Enterprise Technologies*, 4(13–112), 6–14. [Https://Doi.Org/10.15587/1729-4061.2021.239164](https://Doi.Org/10.15587/1729-4061.2021.239164)
- Schneider, F., & Enste, D. H. (2000). Shadow Economies: Size, Causes, And Consequences. *Journal Of Economic Literature*, 38(1), 77–114. [Https://Doi.Org/10.1257/Jel.38.1.77](https://Doi.Org/10.1257/Jel.38.1.77)
- Schneider, F., (2000). *Shadow Economies: Size, Causes, And Consequences*. Aeaweb.Org Schneider, Dh Enste *Journal Of Economic Literature*, 2000•Aeaweb.Org. Retrieved December 13, 2023, From [Https://Www.Aeaweb.Org/Articles?Id=10.1257/Jel.38.1.77](https://Www.Aeaweb.Org/Articles?Id=10.1257/Jel.38.1.77)

- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2014). Economic Development... - Google Scholar. (N.D.). Retrieved December 13, 2023, From https://Scholar.Google.Com/Scholar?Hl=Id&As_Sdt=0%2c5&Q=Todaro%2c+M.+P.%2c+%26+Smith%2c+S.+C.+%282014%29.+Economic+Development.+Pearson.&Btnng=
- Todaro, M., & Smith, S. (2020). Economic Development. [https://Books.Google.Com/Books?Hl=Id&Lr=&Id=Uekseaaqbaj&Oi=Fnd&Pg=Pt22&Dq=Todaro,+M.+P.,+%26+Smith,+S.+C.+\(2014\).+Economic+Development.+Pearson.&Ots=Kgteoznkyg&Sig=Uuk_70ikzot2ccesqrbk8zh0bjg](https://Books.Google.Com/Books?Hl=Id&Lr=&Id=Uekseaaqbaj&Oi=Fnd&Pg=Pt22&Dq=Todaro,+M.+P.,+%26+Smith,+S.+C.+(2014).+Economic+Development.+Pearson.&Ots=Kgteoznkyg&Sig=Uuk_70ikzot2ccesqrbk8zh0bjg)
- Van Zanten, J. A., & Van Tulder, R. (2021). Towards Nexus-Based Governance: Defining Interactions Between Economic Activities And Sustainable Development Goals (Sdgs). *International Journal Of Sustainable Development And World Ecology*, 28(3), 210–226.
<https://Doi.Org/10.1080/13504509.2020.1768452>
- Wilson, D. G., Kolennikova, O., Kosals, L., Ryvkina, R., Simagin, Y., & Wilson, D. (2008). The “Economic Activities” Of Russian Police. *International Journal Of Police Science And Management*, 10(1), 65–75.
<https://Doi.Org/10.1350/Ijpsm.2008.10.1.64>

Profil Penulis



Anggita Permata Yakup, S.E., M.SE.

Lahir di Limboto, Gorontalo. Pada tanggal 09 Agustus 1994. Ketertarikan penulis terhadap ilmu Ekonomi dimulai dari sejak SMA. Hal tersebut membuat penulis memilih masuk pada jurusan Ekonomi. Lulus S-1 di Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Gorontalo (FE-UG) tahun 2016. Penulis kemudian melanjutkan Pendidikan ke Strata dua dan berhasil menyelesaikan studinya. Lulus S-2 di Program Studi Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga (FEB-UNAIR) tahun 2019. Saat ini adalah dosen tetap Yayasan Pendidikan Dulowo Limo Pohalaa Gorontalo di Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Gorontalo. Penulis memiliki kepakaran bidang dalam Ekonomi Pariwisata. Mengampu Mata Kuliah Ekonomi Publik dan Perencanaan Pembangunan. Aktif menulis berbagai jurnal Ilmiah di antaranya Pengaruh pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, Shift share analysis to determine regional economic performance of Gorontalo, Analysis Of Fixed Financing, Profit Sharing Financing And Non Performing Financing On Profit Gain Of Banking Industries In Indonesia dan Analisis Potensi Sektor Ekonomi sebagai Penunjang Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Boalemo. Mendapatkan Hibah Penelitian Dosen Pemula dari pada tahun 2021.

E-mail Penulis: anggitapermatayakup@gmail.com

PERAN PELAKU EKONOMI DALAM PEREKONOMIAN

Dr. Christimulia Purnama Trimurti, S.E., S.H., M.M., CFRM.
Universitas Dhyana Pura

Pendahuluan

Perekonomian merupakan pondasi suatu bangsa untuk membawa masyarakat menuju tingkat kesejahteraan yang baik. Masyarakat sejahtera adalah masyarakat yang dapat menikmati kehidupannya, tanpa ada penderitaan kelaparan, tanpa kemiskinan, mampu menikmati pendidikan, mampu menikmati kesehatan dan memiliki umur yang panjang. Kesejahteraan masyarakat ditunjang oleh kebijakan-kebijakan yang dirancang dan diterapkan oleh pemerintah. Kebijakan yang dirancang dan diimplementasi oleh pemerintah, didukung penuh oleh pelaku ekonomi yaitu produsen, distributor, dan konsumen. Pemerintah berusaha memaksimalkan peran pelaku ekonomi untuk dapat memajukan perekonomian negara, agar kesejahteraan masyarakat dapat meningkat.

Peran Produsen dalam Perekonomian

Produsen adalah pelaku usaha yang bergerak untuk menghasilkan barang dan jasa bagi kebutuhan ataupun keinginan konsumen. Kemampuan menghasilkan barang dan jasa merupakan suatu kegiatan produksi. Produsen selalu melakukan proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa yang berkualitas dalam memenuhi permintaan pasar. Peran pemerintah dalam memenuhi permintaan pasar menjadi sangat penting yaitu: 1)

menghindari kelangkaan barang dan jasa, 2) menjaga stabilitas harga, 3) membuka lapangan pekerjaan, 4) meningkatkan standar kehidupan, 5) meningkatkan pendapatan negara, dan 6) pencipta inovasi produk.

Kelangkaan barang dan jasa perlu diwaspadai di suatu negara, karena kelangkaan tersebut, akan berdampak pada kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Pemerintah akan terus melakukan *monitoring* terhadap proses produksi dan hasil produksi dari produsen, agar tidak terjadi kelangkaan barang dan jasa di masyarakat. Masyarakat memerlukan barang dan jasa untuk proses kehidupan dapat berjalan dengan baik. Barang dan jasa yang tersedia cukup di masyarakat akan mampu mempertahankan kesejahteraan masyarakat. Hal ini juga akan menciptakan ketenangan di masyarakat, apabila produsen menyediakan barang dan jasa yang cukup di masyarakat.

Produsen selaku pihak yang memproduksi barang dan jasa akan diberikan insentif dari Pemerintah apabila mengalami kesulitan dalam proses menghasilkan barang dan jasa. Insentif pemerintah terhadap produsen berupa 1) pengurangan pajak, 2) memfasilitasi hubungan perdagangan luar negeri terkait penjualan barang dan jasa ataupun mendapatkan sumber bahan baku dan teknologi, 3) mendapatkan bantuan pinjaman dengan bunga murah, dan 4) program pendampingan bisnis. Pemerintah tidak ingin jumlah produsen di dalam negeri berkurang dari waktu ke waktu, sehingga produsen akan selalu dapat memenuhi permintaan masyarakat.

Pemenuhan permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa, akan menciptakan stabilitas harga. Stabilitas harga akan membuat masyarakat sejahtera, karena pengeluaran masyarakat dapat terkendali pada saat harga yang stabil. Harga barang dan jasa yang stabil akan membuat masyarakat memiliki kesempatan menabung dan berinvestasi, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya pada masa mendatang. Masyarakat akan dapat menjangkau barang dan jasa pada saat adanya stabilitas harga barang dan jasa.

Stabilitas harga tidak akan menimbulkan *panic buying* atau pembelian berlebihan, karena masyarakat tidak melihat kecenderungan harga akan selalu naik. Monitoring harga barang dan jasa di pasaran selalu dilakukan oleh pemerintah dalam upaya pengendalian inflasi. Pemerintah akan menetapkan batas minimum dan maksimum inflasi yang boleh terjadi pada setiap periode. Pemerintah akan menyiapkan kebijakan strategis apabila terjadi inflasi di luar batas minimum dan maksimum, agar tidak merugikan produsen dan konsumen. Pemerintah memiliki tim pengendali inflasi yang terdiri dari 1) tim pengendali inflasi pusat, 2) tim pengendali inflasi daerah provinsi, dan 3) tim pengendali inflasi daerah kabupaten/kota. Fungsi dari Tim Pengendali Inflasi di antaranya adalah 1) berupaya untuk memperkuat sistem logistik pada tingkat kabupaten/kota, dan 2) melakukan langkah-langkah penyelesaian hambatan dan permasalahan pengendalian inflasi pada tingkat kabupaten/kota.

Kehadiran produsen di suatu daerah memberikan arti bagi penciptaan lapangan pekerjaan, sehingga membantu pemerintah dalam mengurangi pengangguran. Pengangguran merupakan penyakit ekonomi yang diberikan perhatian khusus oleh pemerintah, karena pengangguran akan berdampak negatif bagi kehidupan masyarakat. Dampak negatif pengangguran yaitu: 1) kemiskinan meningkat, 2) penurunan konsumsi barang dan jasa, 3) peningkatan kriminalitas, 4) konflik sosial, 5) gangguan mental, 6) hambatan pendidikan, 7) pengikisan nilai-nilai budaya, dan 8) penurunan pendapatan nasional. Proses produksi memerlukan tenaga kerja dalam menghasilkan barang dan jasa. Penyerapan tenaga kerja yang dilakukan produsen akan mampu menekan dampak negatif dari pengangguran.

Pemerintah menghimbau kepada produsen untuk menggunakan tenaga kerja lokal dibandingkan tenaga kerja pendatang, agar terjadi penurunan pengangguran secara signifikan. Setiap pemerintah daerah berupaya membuat daerahnya sangat menarik bagi Penanaman

Modal Dalam Negeri dan Penanaman Modal Asing melalui 1) infrastruktur yang baik, 2) birokrasi yang efisien, 3) adanya akses pendanaan, 4) kebijakan pemerintah yang stabil, 5) regulasi tenaga kerja yang kondusif, 6) regulasi perpajakan yang kondusif, 7) peningkatan calon tenaga kerja terdidik, 8) inflasi yang stabil, 9) etos calon tenaga kerja yang baik, dan 10) menekan angka kriminalitas. Keterserapan yang tinggi oleh produsen terhadap tenaga kerja pada suatu daerah akan memberikan dampak positif bagi kemajuan ekonomi daerah tersebut.

Keterserapan tenaga kerja oleh produsen, memberikan dampak juga pada peningkatan standar kehidupan masyarakat. Masyarakat memiliki penghasilan yang didapatkan dari hasil bekerja pada produsen. Produsen tidak akan pernah ragu memberikan gaji yang tinggi bila keuntungan yang didapatkan oleh produsen tinggi dan kinerja tenaga kerja juga tinggi. Penghasilan yang didapatkan tenaga kerja akan memberikan perubahan pada standar hidup masyarakat. Standar hidup masyarakat yang semakin meningkat, akan membawa kualitas hidup yang semakin meningkat pula. Kualitas hidup tenaga kerja yang meningkat tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan primer, namun tenaga kerja mampu menjangkau kebutuhan sekunder dan kebutuhan tersier.

Kualitas hidup yang layak menjadi perhatian pemerintah, yang secara periodik mengukurnya melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang terdiri atas tiga indikator yaitu: 1) umur panjang dan hidup yang sehat, 2) pengetahuan, dan 3) standar hidup layak. Angka pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjadi acuan penilaian tingkat keberhasilan pembangunan suatu daerah. Kehadiran pemerintah harus dapat membawa keberhasilan pembangunan daerah untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Produsen yang hadir untuk melakukan kegiatan bisnis memiliki kewajiban untuk membayar pajak karena produsen merupakan subjek pajak. Pemerintah menginginkan agar subjek pajak patuh dalam

melakukan pembayaran pajak yang menjadi objek pajak. Adapun yang menjadi objek pajak, di antaranya: 1) imbalan, 2) hadiah, 3) laba usaha, 4) keuntungan, 5) bunga, 6) deviden, 7) royalti, 8) sewa, 9) hutang, 10) aktiva, dan 11) premi asuransi. Pembayaran pajak yang dilakukan oleh produsen akan menjadi sumber pendapatan negara.

Produsen memberikan kontribusi yang positif pada kemajuan pembangunan daerah atas pembayaran pajak yang dilakukannya. Pemerintah akan bisa melakukan pembangunan di berbagai sektor pembangunan, karena adanya kontribusi dari penerimaan negara dari pajak yang dibayarkan oleh seluruh wajib pajak termasuk produsen. Produsen sangat berharga kehadirannya bagi pemerintah atas kontribusinya dalam ketaatan pembayaran pajak.

Kehadiran produsen juga sebagai pencipta inovasi produk. Inovasi produk adalah cara menciptakan produk baru yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen. Inovasi produk sengaja dilakukan oleh produsen agar menimbulkan daya tarik produk dimata konsumen, sehingga konsumen mau membeli produk dan menjadi pelanggan setia pada produk yang dihasilkan. Kehadiran produsen selaku pembawa inovasi produk menjadi sangat penting di dalam perekonomian sehingga produk yang hadir di pasaran tidak bersifat monoton tidak menarik.

Produsen memiliki ide kreatif yang dapat mewarnai produk yang ada di pasaran. Adanya ide kreatif dari produsen, akan membuat masyarakat memiliki banyak pilihan produk yang menarik untuk di konsumsi. Ide kreatif dari produsen, akan memicu peningkatan konsumsi masyarakat, yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi, kemajuan pembangunan daerah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Peran Distributor dalam Perekonomian

Distributor adalah pihak yang menjadi perantara antara produsen dengan konsumen, yang memiliki tugas membeli barang dari produsen, kemudian dijual kepada konsumen. Distributor terbagi atas tiga jenis, yaitu: pedagang besar (grosir), pedagang kecil (retail), dan perantara. Distributor pada umumnya, memiliki pengetahuan yang sangat dalam terhadap kondisi pasar dan segmen pasar pada suatu wilayah.

Produsen sangat paham juga terhadap preferensi dan kebutuhan dari konsumen, memiliki jaringan yang luas menghubungkan antara produsen dan pelanggan potensial. Hal yang dilakukan oleh distributor adalah 1) penyimpanan dan pemeliharaan stock, 2) distribusi dan pengiriman, 3) pemasaran dan promosi, 4) pemeliharaan hubungan dengan pelanggan, 5) penentuan harga dan kebijakan penjualan, 6) memberikan informasi pasar, dan 7) dukungan purnajual.

Peran distributor pada penyimpanan dan pemeliharaan *stock* merupakan peran penting, karena distributor membantu mengamankan jumlah ketersediaan produk yang dibutuhkan oleh masyarakat. Distributor turut membantu mencegah terjadinya kelangkaan produk di pasaran, karena keberaniannya untuk membeli produk dari produsen dan dilakukan penyimpanan yang baik pada tempat penyimpanan yang telah disediakan. Distributor biasanya memiliki lokasi yang tidak jauh dari konsumen, sehingga konsumen bisa mendapatkan produk yang dibutuhkannya dengan cepat karena distributor memiliki tempat penyimpanan dan pemeliharaan *stock*.

Konsumen sangat terbantu dengan kehadiran distributor yang tidak jauh dari tempat tinggal konsumen. Distributor yang profesional, pasti akan dapat memprediksi permintaan produk dari masyarakat dan berapa minimal *stock* yang harus disiapkan, untuk mengantisipasi lonjakan permintaan produk oleh masyarakat. Perekonomian sangat terbantu dari peran distributor pada fungsinya melakukan penyimpanan dan pemeliharaan *stock*.

Peran distributor melakukan distribusi dan pengiriman merupakan peran penting bagi konsumen, untuk mendapatkan produk dengan cepat dan efisien. Konsumen tidak perlu jauh-jauh untuk mencari lokasi produksi, untuk mendapatkan produk yang dibutuhkan, sehingga dapat menghemat waktu, tenaga dan biaya yang harus dilakukan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Konsumen hanya perlu memesan produk yang dibutuhkan melalui sarana teknologi informasi seperti telepon, Whatsapp, Instagram ataupun *website* pada distributor terdekat di kota, di mana konsumen tinggal. Adanya pemesanan dari konsumen, maka distributor akan berusaha membantu mendistribusikan dan melakukan pengiriman barang kepada konsumen dengan mengambil produk yang ada pada tempat penyimpanan yang sudah disiapkan.

Peran distributor melakukan pemasaran dan promosi merupakan peran penting yang menguntungkan bagi produsen dan konsumen. Produsen sangat diuntungkan dalam peran ini, karena peran distributor membantu memperkenalkan produk yang dihasilkan oleh produsen kepada konsumen. Dengan menjalankan fungsi pemasaran dan promosi yang dilakukan oleh distributor, akan berdampak positif bagi peningkatan penjualan produk, sehingga membuat pertumbuhan ekonomi meningkat dan peningkatan pendapatan negara karena pertumbuhan laba usaha akan meningkatkan pembayaran pajak.

Dari sisi konsumen, adanya pemasaran dan promosi akan berdampak pada pengetahuan akan produk yang dibuat oleh produsen akan bertambah sehingga konsumen tahu tentang informasi kualitas produk, informasi tentang harga serta informasi tentang bagaimana cara konsumen mendapatkan produk tersebut. Perekonomian sangat terbantu dari peran distributor pada fungsinya melakukan pemasaran dan promosi.

Peran distributor melakukan pemeliharaan hubungan dengan pelanggan merupakan peran penting yang menguntungkan produsen. Distributor berusaha menjaga hubungan baik dengan semua pelanggan yang dimilikinya, untuk tetap bertahan mengkonsumsi produk yang dibuat oleh produsen. Hubungan baik yang terjaga akan membuat terjaganya konsistensi produksi dari produk yang dibuat oleh produsen akibat selalu ada permintaan produk dari pelanggan setia. Produsen akan tetap beroperasi dalam jangka waktu yang lalu, sebab adanya peran distributor dalam memelihara hubungan dengan pelanggan. Perekonomian sangat terbantu dari peran distributor pada fungsinya melakukan pemeliharaan hubungan dengan pelanggan.

Peran distributor melakukan penentuan harga dan kebijakan penjualan merupakan peran penting yang dapat menguntungkan produsen. Distributor melakukan penentuan harga dan kebijakan penjualan agar menimbulkan daya tarik di mata konsumen. Penentuan harga dalam bisnis biasanya dikenal dengan Strategi Penentuan Harga, di antaranya 1) harga premium, 2) *price skimming*, 3) harga penetrasi, 4) harga psikologis, dan 5) harga *bundling*. Harga premium adalah strategi penentuan harga yang sengaja ditetapkan mahal untuk menunjukkan kesan mewah pada produk sehingga hal ini dapat menyasar konsumen kelas atas untuk membeli produk yang dijual. *Price Skimming* adalah strategi penentuan harga yang tinggi di awal produk diluncurkan dan kemudian perlahan diturunkan harganya dari waktu ke waktu yang diakibatkan dari popularitas produk juga menurun.

Harga penetrasi adalah strategi penentuan harga yang murah di awal produk diluncurkan agar produk bisa diterima oleh konsumen dibandingkan produk pesaing yang lebih mahal dan lebih dahulu ada di pasaran. Harga psikologis adalah strategi penentuan harga yang menarik secara psikologis seperti mencantumkan angka "9" pada belakang harga, beli satu gratis satu. Harga *bundling* adalah strategi penentuan harga dengan menerapkan satu harga pada dua atau lebih produk yang dijual jadi satu di mana produk tersebut saling melengkapi.

Distributor juga dapat memberikan fasilitas pembayaran secara kredit atau pembayaran kredit dengan bunga 0% dengan bekerja sama pada lembaga keuangan sehingga kebijakan seperti ini membuat konsumen tertarik untuk memiliki produk yang ditawarkan oleh distributor. Perekonomian sangat terbantu dari peran distributor pada fungsinya melakukan penentuan harga dan kebijakan penjualan.

Peran distributor memberikan informasi pasar kepada produsen merupakan peran penting karena produsen akan mendapatkan data dan informasi tentang kebutuhan dan keinginan konsumen secara update yang akan menentukan produksi produk untuk selanjutnya. Distributor juga memberikan informasi pasar terkait daya beli konsumen sehingga produsen bisa merancang produknya, sesuai dengan daya beli konsumen. Peran distributor ini sangat berarti bagi produsen, sehingga produsen dapat menyusun strategi bisnisnya untuk dapat memproduksi dan menjual produksinya, sehingga dapat meningkatkan penjualan dari waktu ke waktu. Produsen akan dapat bertahan lama di pasar, apabila distributor memberikan informasi pasar yang valid kepada produsen. Perekonomian sangat terbantu dari peran distributor pada fungsinya memberikan informasi pasar kepada produsen.

Peran distributor melalui dukungan purna jual merupakan peran penting dan menguntungkan bagi produsen dan konsumen. Adanya dukungan purnajual dari distributor, maka nilai kepercayaan produsen di mata konsumen sangat kuat. Konsumen tidak akan ragu untuk mengambil keputusan memiliki produk yang dijual oleh produsen, karena tersedia layanan purna jual dengan dukungan sparepart dan tenaga yang terampil untuk dapat memperbaiki produk yang rusak. Konsumen diuntungkan dengan bertransaksi pada distributor yang memiliki layanan purna jual karena tidak perlu memiliki produk baru jika produk lama tiba-tiba mengalami kerusakan karena produk yang rusak dapat diperbaiki. Konsumen diuntungkan dengan biaya perbaikan jauh lebih rendah dibandingkan beli produk baru.

Layanan purnajual mengatasi keluhan atau klaim dari konsumen atas penggunaan produk yang dibelinya. Layanan purnajual akan memberikan kepuasan bagi konsumen, sehingga berpotensi meningkatkan loyalitas pelanggan. Layanan purna jual meliputi 1) pemberian garansi, 2) penyediaan onderdil atau aksesori, 3) pemeliharaan atau konsultasi berkala, 4) perbaikan suku cadang. Layanan purna jual merupakan bagian dari strategi pemasaran yang bertujuan untuk: 1) meningkatkan kepuasan pelanggan terhadap sebuah produk, 2) meningkatkan citra atau brand dari sebuah produk, 3) meningkatkan kepercayaan antara penjual dan pembeli dalam jangka panjang, 4) mendukung pemasaran dari mulut ke mulut, 5) meyakinkan pelanggan untuk membeli produk lain dari perusahaan tersebut, 6) membuat pelanggan merasa aman dan nyaman saat menggunakan produk, dan 7) mengantisipasi rasa tidak puas dari para pelanggan. Perekonomian sangat terbantu dari peran distributor pada fungsinya memberikan dukungan layanan purna jual.

Peran Konsumen dalam Perekonomian

Konsumen adalah mitra produsen yang turut mendukung keberhasilan produsen dalam memproduksi barang dan jasa. Konsumen dari sisi ekonomi mikro sering dikenal dengan rumah tangga konsumen berperan mengkonsumsi guna suatu produk yang disediakan oleh produsen. Adanya konsumsi yang dilakukan oleh konsumen, maka produsen akan terus memproduksi produk sesuai dengan kebutuhan konsumen. Produksi yang berkelanjutan akan berdampak positif bagi pertumbuhan ekonomi. Selain kegiatan mengkonsumsi barang, rumah tangga konsumen juga menyediakan faktor-faktor produksi seperti 1) sumber daya manusia, 2) modal, dan 3) lahan atau tanah.

Faktor produksi yang dimiliki oleh rumah tangga konsumen merupakan faktor penting bagi produsen untuk melakukan kegiatan produksi. Rumah tangga konsumen merupakan mitra strategis mendukung

keberhasilan produsen, sehingga perlu hubungan yang baik terjaga selalu agar tidak terganggu proses produksi di masa mendatang.

Sumber daya manusia yang disediakan oleh rumah tangga konsumen merupakan sumber daya manusia yang berperan sebagai tenaga kerja yang memiliki kompetensi pada pengetahuan dan ketrampilan, memiliki profesionalitas dalam bekerja, memiliki etos kerja, moral dan integritas untuk menunjang produksi dan kegiatan usaha dari produsen. Tenaga kerja sebagai faktor produksi merupakan mesin penghasil uang yang perlu mendapatkan perhatian, bimbingan dan arahan, pengembangan serta jaminan kesejahteraan, sehingga di dalam melakukan pekerjaan memiliki loyalitas dan hasil kerja yang tinggi kepada produsen. Tenaga kerja bukanlah robot yang tidak punya rasa dan hati, tenaga kerja bukanlah robot yang memiliki tenaga yang tidak terbatas, tenaga kerja bukanlah robot yang dapat kita perlakukan dan atur semau-maunya oleh produsen.

Tenaga kerja adalah manusia yang harus diperlakukan manusiawi oleh produsen pada sikap, tutur kata, perbuatan yang sudah digariskan pada etika dan norma yang hidup di masyarakat. Proses seleksi tenaga kerja harus dilakukan dengan benar, untuk mendapatkan kualifikasi tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan pada lowongan pekerjaan yang tersedia. Tenaga kerja harus ditempatkan sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya, karena salah dalam penempatan tenaga kerja akan membuat hasil tidak maksimal.

Tenaga kerja yang dipekerjakan oleh produsen perlu mendapatkan perhatian, bimbingan dan arahan agar dapat bekerja secara baik dan benar. Tenaga kerja merupakan manusia yang terlahir tidak sempurna, sehingga terkadang di dalam bekerja sering kali melakukan kesalahan yang tidak disengaja. Perhatian, bimbingan dan arahan dalam bekerja berfungsi untuk mengurangi tingkat kesalahan dalam bekerja dan berdampak pada peningkatan motivasi dalam bekerja sehingga kuantitas dan kualitas produksi dapat terlihat meningkat tajam dari waktu ke waktu.

Faktor kepemimpinan menjadi faktor kunci dalam pemberian perhatian, bimbingan dan arahan. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mampu menggali potensi pada seluruh anggota organisasi yang dipimpinya. Pemimpin harus mampu melakukan pemberdayaan atas segala potensi yang ada di dalam organisasi pada pemberdayaan sumber daya manusia, sehingga dapat meningkatkan produktivitas dalam bekerja. Produktivitas bekerja yang meningkatkan akan membuat efisiensi biaya pada produsen.

Jaminan kesejahteraan tenaga kerja harus dimiliki oleh produsen karena hal ini sudah menjadi kewajiban yang diatur oleh Undang-Undang Ketenagakerjaan yang ditetapkan oleh Pemerintah. Tenaga kerja perlu mendapatkan jaminan kesejahteraan yaitu: 1) mendapatkan upah yang layak, 2) jaminan sosial dan keselamatan kesehatan kerja (K3), 3) libur PMS atau Cuti hamil bagi karyawan wanita, 4) pembatasan waktu kerja, istirahat, cuti dan libur, 5) tunjangan kerja, 6) jaminan hari tua, dan 7) jaminan kematian. Jaminan kesejahteraan tenaga kerja diterapkan untuk memberikan rasa keadilan bagi pekerja yang sudah berkontribusi untuk memperbesar aset perusahaan, serta menjadi faktor motivasi kerja, agar pekerja untuk lebih berkarya dan memberikan kontribusi yang positif bagi produsen.

Faktor produksi modal disediakan oleh rumah tangga konsumen untuk meningkatkan produksi yang dilakukan oleh produsen. Segala kegiatan yang dilakukan oleh manusia membutuhkan dukungan uang termasuk juga kegiatan produksi karena segala sesuatu butuh pengorbanan dan tidak yang gratis. Dukungan permodalan untuk produksi menjadi hal harus didapatkan oleh produsen. Untuk mendapatkan dukungan permodalan dari rumah tangga konsumen, produsen harus membangun kepercayaan dan dapat dipercaya oleh rumah tangga konsumen.

Dukungan permodalan yang bisa didapatkan oleh produsen yaitu: 1) penyertaan modal, dan 2) hutang. Penyertaan modal dilakukan dengan pemberian modal

oleh rumah tangga konsumen terhadap produsen yang biasanya dalam bentuk saham yang menjadi bagian dari pemilik usaha. Utang merupakan bagian dari langkah untuk mendapatkan dukungan modal yang biasanya bersumber dari Lembaga Keuangan yang disertai kewajiban untuk pengembalian serta pembayaran bunga dalam jumlah tertentu.

Dalam mengelola utang, produsen harus melakukan langkah-langkah sebagai berikut: 1) membuat rencana matang sebelum berhutang, 2) sesuaikan dengan kebutuhan internal, 3) sesuaikan dengan kemampuan membayar, 4) fokus pada tujuan hutang, 5) perhitungkan risiko, 6) membayar tepat waktu, 7) hindari membayar hutang dengan hutang lain, 8) tentukan tingkat prioritas hutang, 9) pisahkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha, dan 10) cari lembaga keuangan yang memberikan tingkat suku bunga kredit yang murah.

Utang adalah bentuk kepercayaan pihak lain kepada produsen yang menjalankan bisnis, sehingga utang perlu dikelola dengan baik dan jangan sampai gagal bayar, tidak tepat janji, ataupun lari dari tanggung jawab yang harusnya diselesaikan. Utang yang tidak dikelola dengan baik akan mengakibatkan reputasi usaha menjadi rusak, seluruh lembaga keuangan dan pemerintah akan melakukan *blacklist* dengan tidak mau membantu permodalan pada masa mendatang.

Lahan atau tanah menjadi faktor produksi yang disediakan rumah tangga konsumen, dan sangat diperlukan oleh produsen untuk melakukan kegiatan produksi. Semakin sempitnya lahan atau tanah membuat harga lahan atau tanah semakin meningkat dari waktu ke waktu. Kebutuhan lahan semakin meningkat, seiring pertambahan penduduk dan perkembangan bisnis di suatu daerah yang membuat lahan atau tanah semakin langka. Produsen wajib menyediakan permodalan yang besar jika ingin memiliki lahan atau tanah untuk usaha ataupun untuk perluasan usaha.

Semakin sempitnya lahan atau tanah dan semakin mahalnya harga jual lahan atau tanah, menjadikan tantangan berat bagi produsen untuk melakukan kegiatan produksi, sehingga seringkali produsen diminta untuk pintar memanfaatkan lahan sempit yang dimilikinya untuk produksi. Selain itu, produsen bisa bekerja sama dengan rumah tangga konsumen selaku pemilik lahan atau tanah untuk produksi bersama dengan sistem bagi hasil sehingga keuntungan bisa dirasakan bersama. Pemanfaatan teknologi maju bisa dimanfaatkan untuk melipat kali gandakan produksi tanpa harus menambah lahan atau tanah dalam menghasilkan jumlah produksi.

Dalam pemilihan lahan atau tanah, perlu diperhatikan sebagai berikut: 1) tingkat kesuburan lahan atau tanah, 2) lokasi strategis lahan atau tanah, 3) kemungkinan risiko bencana alam pada lokasi lahan atau tanah, dan 4) kebijakan tata ruang kota yang sudah disusun pemerintah.

Daftar Pustaka

- Arnold Roger A. (2019). Microeconomics. Thirteenth Edition. USA: Cengage
- Besanko David & Braeutigam Ronald. (2020). Microeconomics. Sixth Edition. New York: John Wiley & Sons.
- Colander David C. (2020). Microeconomics. Eleventh Edition. New York: McGrawHill Education.
- Frank Robert H., Bernanke Ben S., Antonovics Kate, Heffetz Ori. (2019). Principles of Microeconomics. Seventh Edition. New York: McGrawHill Education.
- Mankiw Gregory N. (2018). Principles of Economics. Eighth Edition. USA: Cengage Learning.
- McConnel Campbel R., Brue Stanley L., Flynn Sean M., Barbiero Thomas P. (2019). Microeconomics. Fifteenth Canadian Edition. New York: McGrawHill Education.

Profil Penulis



Dr. Christimulia Purnama Trimurti, S.E., S.H., M.M., CFRM.

Penulis menyelesaikan S-1 Manajemen Universitas Pendidikan Nasional, 2002; S-1 Hukum Universitas Udayana, 2004, S-2 Magister Manajemen Universitas Udayana, 2015; S-3 Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Udayana, 2015; Sertifikasi Kompetensi Sistem Penjaminan Mutu Internal dan Audit Internal Perguruan Tinggi dari Institut Pertanian Bogor, 2011; Research Reviewer Kemenristekdikti, 2018; Certified Financial Risk Manajemen (CFRM) American Academy of Financial Management, 2021. Penulis merupakan Dosen Tetap Program Studi S-2 Magister Manajemen pada Universitas Dhyana Pura yang mengampu matakuliah di antaranya Manajemen Keuangan, Metodologi Penelitian dan Business Economic & Environment. Penulis dipercaya sebagai Asesor Beban Kerja Dosen (BKD) Nasional pada Kemenristekdikti sejak 2021 dan Tim Evaluator Siaga Kemenristekdikti sejak 2022. Penulis memiliki beberapa karya buku yang memiliki ISBN, Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI) serta hasil penelitian yang di publikasi pada Proseeding Seminar Nasional, Jurnal Nasional Terakreditasi, hingga Jurnal Internasional Terindex Scopus. Penulis aktif dalam organisasi kepakaran di Forum Manajemen Indonesia dan Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia.

E-mail Penulis: christimuliapurnama@undhirabali.ac.id

PERMASALAHAN EKONOMI DI INDONESIA

Siti Akmalia, S.Pd., M.E.
IKIP PGRI Kalimantan Timur

Permasalahan Umum Perekonomian

Setiap suatu negara pasti mempunyai permasalahan ekonomi yang dihadapi, dan negara tersebut akan menemukan cara bagaimana untuk mengatasinya. Di beberapa negara yang dengan disiplin dan tegas menentukan suatu pemerintahan yang akan mengatasi setiap permasalahan ekonomi, dan mengatur semua perilaku kegiatan ekonomi. Sebaliknya, terdapat negara yang mendelegasikan setiap permasalahan ekonomi kepada pihak swasta. Namun, dengan hal tersebut terdapat juga negara yang mencari solusi untuk jalan tengah pemecahan masalah tersebut. Semua hal tersebut menunjukkan cara pada suatu negara untuk dapat menjawab permasalahan ekonomi yang akan menunjukkan sistem perekonomian yang dianutnya. Untuk hal tersebut, semua negara akan membutuhkan semua pelaku-pelaku ekonomi.

Pada hakikatnya, masalah perekonomian meliputi permasalahan produksi, konsumsi, serta distribusi. Adapun proses produksi yaitu suatu kegiatan yang menghasilkan dan memaksimalkan fungsi suatu barang, kegiatan konsumsi yaitu suatu proses untuk menghabiskan barang dan proses kegiatan distribusi yaitu proses menyalurkan barang ke konsumen. Terdapat empat permasalahan pokok dalam perekonomian yang harus dijawab oleh pelaku ekonomi, yaitu sebagai berikut.

1. Apa (*What*) yaitu seberapa besar jumlah barang yang ingin diproduksi? masalah ini berkaitan tentang macam-macam jumlah barang ataupun jasa yang akan diciptakan oleh seorang produsen untuk suatu perekonomian. Oleh sebab itu, untuk penyelesaian perihal tersebut, produsen pihak swasta ataupun pemerintah dituntut melakukan suatu kegiatan analisis pasar yang bertujuan dapat menentukan barang maupun jasa yang dibutuhkan oleh konsumen. Dalam hal ini harapannya untuk mendapatkan kejelasan barang dan jasa sangat diperlukan.
2. Bagaiman (*How*) adalah bagaimana cara barang yang harus diproduksi? Faktor produksi bagian apa serta bagaimana teknik pelaksanaannya? Untuk penyelesaian permasalahan ini, pihak swasta maupun pemerintah diharapkan mampu menentukan teknik untuk proses produksi yang efektif dan efisien. Oleh sebab itu, ada pembagian secara rinci pihak-pihak yang akan melakukan produksi tersebut. suatu input produksi harus dilakukan dengan cara yang baik maupun menggunakannya harus dapat direncanakan secara tepat.
3. Siapa Pelaku Produksi (*Who*) Ada terdapat pihak-pihak yaitu pemerintahan, swasta, maupun koperasi akan melakukan kegiatan produksi. Siapapun pertimbangan mengenai pelaku yang merupakan suatu hal penting karena setiap pihak tersebut memiliki kekurangan maupun kelebihan tersendiri yang bisa jadi akan melakukan proses produksi lebih baik.
4. Untuk Siapa (*For Whom*) Untuk siapa barang tersebut diproduksi? Dalam proses memproduksi suatu barang kita harus tau siapa saja target untuk dapat menggunakan dan mendapatkan manfaat dari barang dan jasa yang diproduksi atau bagaimana produksi secara nasional didistribusikan kepada setiap konsumen. Pemerintah maupun produsen swasta harus dengan tegas melakukan analisis pasar

untuk dapat menentukan konsumen yang akan menggunakan manfaat dari barang dan jasa. Suatu perencanaan produksi dalam organisasi harus ditentukan secara tepat, terutama dalam hal menentukan pihak-pihak yang nantinya akan menggunakan barang dan jasa yang selesai diproduksi. Di dalam permasalahan ekonomi semua hal dapat diatasi apabila memenuhi hal-hal sebagai berikut:

- a. sumber daya ekonomi yang dalam jumlahnya tidak memiliki batasan atau tidak terbatas;
- b. setiap barang maupun jasa yang diproduksi dan didistribusikan kepada konsumen yang memerlukan barang tersebut;
- c. semua kebutuhan manusia sudah dapat terpenuhi sepenuhnya;
- d. semua barang maupun jasa yang telah berhasil diproduksi dalam jumlah yang maksimal, sehingga harapannya dapat tersedia dan diperoleh di manapun secara lebih mudah; dan
- e. apabila setiap konsumen sudah mendapatkan barang dan jasa yang dibutuhkannya, maka barang maupun jasa tersebut dapat dibagikan secara luas dan merata kepada setiap konsumen untuk jangka waktu yang cukup lama.

Permasalahan Utama Perekonomian

Di dalam sebuah pemerintahan pada suatu negara akan memiliki konsep sendiri dalam arah perkembangan suatu perekonomiannya. Oleh sebab itu, mereka akan memiliki esensi maupun corak sistem perekonomian yang dirasa akan cocok dengan keadaan negara tersebut. Dalam sistem pemerintahan, semua sistem perekonomian yang terdapat di dunia ini, pasti akan ada pengikutnya. Suatu negara akan menganut sistem ekonomi kapitalis, sosialis maupun campuran, bahkan sistem ekonomi komunisme. Terkait dengan hal tersebut, maka mayoritas akan memilih sistem ekonomi

campuran, yaitu sistem perekonomian yang berdasarkan pada suatu sistem yang menggabungkan pada sistem pasar dan sistem terencana.

Sistem ekonomi campuran, pemerintah akan turut serta andil dalam pengelolaan ekonomi melalui sumber-sumber daya, penguasaan barang modal, serta membuat kebijakan ekonomi dan pengawasan terhadap sektor swasta. Namun dalam hal ini, semua sistem perekonomian yang diikuti oleh suatu negara akan mengalami suatu hal khusus dalam perekonomian, yaitu sebagai berikut.

1. Keterbatasan sumber-sumber (*limits of resources*) yaitu suatu kenyataan bahwa sumber-sumber yang tersedia bagi proses perekonomian sangatlah terbatas adanya tetapi kebutuhan manusia yang tidak terbatas. Hal tersebut mengartikan bahwa sangat kecil sekali jumlah barang-barang yang memiliki sifat sebagai barang bebas, sebagai contoh udara. Selain udara, sangat sulit menemukan sumber *free goods*. Hal inilah yang akan mengharuskan manusia untuk patuh terhadap *the law of scarcity* (hukum kelangkaan), artinya untuk mendapatkan jenis suatu barang langka, maka orang harus mengobankan sesuatu yang lebih dahulu tidak secara gratis untuk menggunakan barang tersebut.
2. Masalah kependudukan yaitu masalah kedua setelah permasalahan sumber-sumber yang menjadi masalah khusus dalam perekonomian. Masalah kependudukan sangatlah menjadi masalah utama terhadap pemenuhan kebutuhan terhadap manusia. Para ahli ekonom sungguh sangat tertarik terhadap permasalahan kependudukan dikarenakan masyarakat itulah yang akan mengerjakan suatu kegiatan ekonomi berkaitan produksi, konsumsi, dan distribusi. Penduduk tersebut menjadi subjek ekonomi, sebagaimana yang telah diuraikan pada masalah ekonomi.

3. Total maupun mutu kuantitas dan kualitas penduduk di suatu negara merupakan unsur penentuan yang paling utama untuk suatu kemampuan untuk memproduksi dan standar hidup di suatu negara. Oleh sebab itu, sebabnya unsur yang utama mengapa masalah penduduk ini sangatlah menarik perhatian para ahli ekonom. yaitu karena permasalahan penduduk ini merupakan sumber tenaga kerja, *human resource*, di samping untuk sumber faktor produksi tentang *managerial skill*. Oleh sebab itu, masalah kependudukan ini termasuk ke dalam ilmu ekonomi, karena sangat erat kaitannya tentang hubungan dengan *the law of diminishing returns*.

Pendapatan nasional, yaitu seluruh jumlah pendapatan yang telah diterima oleh semua orang di suatu negara. Secara singkat dapat diartikan sebagai jumlah total nilai barang dan jasa akhir yang telah dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam satu periode tertentu. Namun, pandangan para ahli ekonom modern yang lebih baru, konsumsi bukanlah satu-satunya yang merupakan unsur di dalam pendapatan nasional, padahal pendapatan nasional itu sendiri bukanlah suatu pokok utama semua konsep dalam pendapatan nasional. Para ahli ekonomi modern lebih menggunakan cara Produk Domestik Bruto (PDB) atau (*Gross Domestic Bruto – GDB*) yaitu bisa diartikan sebagai nilai suatu barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi di dalam negara tersebut dalam periode satu tahun tertentu, kemudian menggunakan cara Produk Nasional Bruto (PNB) atau (*Gross national Product – GNP*) yaitu konsep yang memiliki arti nilai barang dan jasa yang dihitung di dalam pendapatan nasional hanya barang dan jasa yang diproduksi oleh faktor-faktor yang telah dimiliki oleh warga negara dari negara yang pendapatannya dapat dihitung. Oleh sebab itu, PDB dan PNB sebagai alat ukur untuk menghitung jumlah pokok kegiatan suatu perekonomian.

Perkembangan dan Pembangunan Ekonomi

Dalam perkembangan ekonomi adalah merupakan masalah ekonomi jangka panjang. Perkembangan ekonomi yang pesat merupakan suatu kejadian yang sangat penting, yang dialami oleh dunia semenjak dua abad belakangan ini. Dalam periode tersebut, dunia telah mengalami perubahan signifikan apabila dibandingkan dengan periode sebelumnya.

Pada masa sampai abad ke-18, mayoritas masyarakat di berbagai suatu negara masih bertahan hidup pada tahap subsiten, dan mata pencarian yang utama adalah mereka melakukan kegiatan di dalam sektor pertanian, perikanan maupun berburu. Ditinjau dari sudut pandang ekonomi, perkembangan dan pertumbuhan ekonomi dunia yang berlaku semenjak dua abad yang lalu yaitu dalam periode tersebut dunia, ternyata telah menimbulkan dua efek masalah yang sangat penting, yaitu kesejahteraan dan kemakmuran atau taraf hidup masyarakat, semakin meningkat dan ia dapat menciptakan lapangan kerja yang baru kepada penduduk yang akan terus bertambah jumlahnya.

Perkembangan dan pembangunan ekonomi dalam analisis ekonomi, sangat perlu dibedakan arti pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi, karena kedua konsep ini mempunyai pengertian yang sedikit berbeda dan akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Perkembangan atau pertumbuhan ekonomi, bahwa istilah pertumbuhan ekonomi menjelaskan dan mebukur suatu prestasi perkembangan suatu ekonomi. di dalam kegiatan perekonomian yang sebenarnya perkembangan dan pertumbuhan ekonomi yaitu menyangkut perembangan fiskal produski barang mapun jasa yang sudah berlaku di dalam suatu negara, seperti halnya pertambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, pertambahan lembaga pendidikan (sekolah), pertambahan produksi di sektor jasa atau pertambahan produksi dalam barang modal.

Oleh sebab itu, dengan menggunakan berbagai jenis data produksi adalah sangat sulit untuk memberikan suatu gambaran tentang perkembangan pertumbuhan ekonomi yang ingin dicapai. Akan tetapi, untuk dapat memberikan suatu gambaran kasar mengenai perkembangan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara, ukurannya yaitu selalu digunakan adalah tingkat pertumbuhan pendapatan nasional riil yang ingin dicapai.

2. Pembangunan ekonomi, yaitu ada beberapa orang yang memahami tentang perkembangan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi adalah dua hal yang sama. Namun, sebenarnya kedua istilah tersebut mempunyai makna yang sedikit berbeda. Dua hal tersebut, memang menjelaskan mengenai perkembangan ekonomi yang telah berlaku. Akan tetapi, kedua hal tersebut digunakan dalam konteks yang berbeda. Pertumbuhan selalu digunakan sebagai suatu pernyataan umum yang menggambarkan dan memperlihatkan suatu kondisi tingkat suatu perkembangan negara yang dapat diukur melalui presentase pertambahan pendapatan nasional riil. Istilah pembangunan ekonomi (*economic development*) dapat dikaitkan dengan suatu perkembangan ekonomi di dalam negara-negara berkembang.

Sebagian ahli ekonomi menjelaskan istilah berikut dengan "*economic development is growth plus change*" (Pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang akan diikuti oleh perubahan dalam struktur dan corak suatu kegiatan ekonomi). oleh sebab itu, untuk mengartikan istilah pembangunan ekonomi, ahli ekonomi bukan hanya tertarik terhadap masalah perkembangan pendapatan nasional riil. Akan tetapi, kepada modernisasi suatu kegiatan ekonomi, sebagai contoh kepada usaha yang merubah sektor pertanian tradisional, suatu masalah mempercepat pertumbuhan ekonomi dan perihal masalah perataan pembagian suatu pendapatan.

Perbedaan yang lain dan sangat penting yaitu *“Dalam pembangunan ekonomi di tingkat pendapatan per kapita secara terus menerus dapat meningkat, sedangkan pertumbuhan suatu ekonomi belum tentu dapat diikuti oleh kenaikan pendapatan per kapita.”*

3. Pendapatan per kapita sebagai pengukur kemakmuran. Ada banyak informasi yang sangat perlu digunakan secara terperinci, dapat menunjukkan taraf kemakmuran dan taraf hidup yang dicapai oleh semua masyarakat dalam suatu negara. Dalam presentase penduduk yang memiliki kendaraan, maka tingkat pendapatan yang mereka miliki dan kepemilikan harta-harta yang lainnya merupakan indikator petunjuk dalam melihat taraf kemakmuran yang dicapai.

Namun, di samping itu suatu kemakmuran dapat ditentukan oleh fasilitas untuk mendapatkan suplai listrik, taraf pendidikan yang ingin dicapai, taraf kesehatan dan fasilitas pengobatan yang tersedia, keadaan pemukiman masyarakat miskin dan taraf perkembangan infrastruktur yang ingin dicapai, dapat tersedianya lapangan pekerjaan yang cukup adalah merupakan faktor lainnya. Apabila semua faktor-faktor semua itu digunakan untuk menunjukkan tingkat kemakmuran dalam setiap negara, maka akan dihadapi masalah dalam mengumpulkan suatu data seperti itu.

Indikator-Indikator yang Menentukan Pertumbuhan Ekonomi

Mengapa dalam suatu ekonomi berkembang dengan cepat namun ekonomi lainnya tidak berkembang? Pertanyaan seperti ini sangat sulit menjawabnya. Tingkat kestabilan politik, kebijakan ekonomi pemerintah, kekayaan alam yang dimiliki, jumlah dan kemampuan tenaga kerja, tersedianya para usahawan yang kerja keras dan gigit serta kemampuan untuk mengembangkan dan menggunakan teknologi yang modern yaitu termasuk dalam beberapa faktor yang sangat penting untuk memengaruhi pertumbuhan suatu ekonomi di dalam suatu negara.

Terdapat beberapa indikator-indikator yang telah lama dijelaskan oleh para ahli ekonomi sebagai salah satu sumber yang penting untuk dapat mewujudkan pernymbuhan ekonomi, hal itu adalah sebagai berikut.

1. Tanah dan Kekayaan Alam

Tanah dan kekayaan alam lainnya adalah merupakan kekayaan yang dimiliki oleh sesuatu negara yang meliputi luas dan kesuburan tanah, keadaan iklim dan cuaca., jumlah dan jenis hasil hutan dan laut yang dapat diperoleh serta jumlah dan jenis kekayaan barang tambang yang terdapat di suatu negara tersebut. Kekayaan alam tersebut, dapat mempermudah suatu usaha untuk mengembangkan perekonomian di dalam suatu negara, terutama pada saat masa-masa permulaan dari suatu proses pertumbuhan suatu perekonomian.

Hampir di dalam suatu negara, di mana suatu perkembangan pertumbuhan ekonomi akan bermula terdapat banyak suatu hambatan untuk mengembangkan berbagai kegiatan ekonomi di luar sektor utama perekonomian (pertanian dan pertambangan) yang mana kedua sektor tersebut merupakan sektor kekayaan alam terdapat. Kekurangan tenaga pekerja ahli, kekurangan modal serta kekurangan kemampuan pengetahuan para pengembang usaha untuk mengembangkan kegiatan ekonomi modern di satu pihak, dan sangat terbatasnya pasar bagi berbagai jenis kegiatan ekonomi (hal tersebut disebabkan sebagai akibat dari pendapatan masyarakat yang sangat rendah). Oleh sebab itu, di lain pihak, akan ada kemungkinan untuk membatasi mengembangkan berbagai jenis kegiatan ekonomi.

2. Jumlah dan Mutu dari Penduduk dan Tenaga Kerja

Jumlah penduduk akan terus bertambah dari waktu ke waktu, dan akan menjadi pendorong bahkan penghambat untuk kegiatan perkembangan ekonomi. jumlah penduduk akan terus bertambah dan akan

memperbesar jumlah tenaga kerja, dan jumlah angka penambahan tersebut memungkinkan begara tersebut akan menambah jumlah produksi. Oleh sebab itu, di samping soal sebagai akibat pendidikan, pengalaman kerja dan pengembangan latihan kerja, keterampilan suatu produk akan sellau bertambah tinggi. Permasalahan ini, akan menyebabkan produktivitas akan bertambah dan hal ini akan selanjutnya akan menimbulkan pertambahan produksi yang lebih cepat dari pada pertambahan tentang tenaga kerja.

Namun, perlu diingat bahwa pelaku sektor usaha (pengusaha) adalah sebagian dari penduduk. Oleh sebab itu, luasnya kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh suatu negara akan bergantung terhadap jumlah pelaku usaha dalam ekonomi, apabila tersedianya pelaku usaha dalam bertambahnya sejumlah penduduk terntu adalah lebih banyak maka lebih banyak pula kegiatan ekonomi yang dilakukan.

3. Barang-Barang Modal dan Tingkat Teknologi

Suatu barang-barang modal sangat penting artinya dalam mempertinggi keefektifan dan keefisienan suatu pertumbuhan perekonomian. Di dalam suatu negara akan terdapat masyarakat yang sangat kurang maju sekalipun terhadap barang-barang modal yang sangat besar perannya dalam suatu kegiatan ekonomi. tidak adanya atau tanpa alat-alat yang mendukung untuk menangkap ikan dan berburu, alat-alat yang modern untuk bercocok tanam dan mengambil hasil hutan, serta masyarakat yang kurang maju akan menghadapi kesusahan yang yang akan lebih banyak lagi dalam hal untuk mencari makanan dan kebutuhan sehari-hari.

Pada era kini, pertumbuhan ekonomi di dunia telah mencapai angka yang tinggi, yaitu jauh lebih modern daripada suatu kemajuan yang dicapai oleh masyarakat yang masih belum berkembang. Barang-barang modal yang sangatlah cepat bertambah jumlahnya, serta teknologi yang akan bertambah

modern akan memegang peranan dalam kendali yang sangat penting untuk mewujudkan kemajuan ekonomi yang sangat tinggi itu. Namun, apabila suatu barang-barang modal saja yang tertus bertambah, sedangkan tingkat teknologi tidak mengalami perkembangan, maka kemajuan yang akan tercapai adalah sangat jauh lebih rendah daripada yang akan dicapai pada masa saat ini.

Tanpa adanya perkembangan teknologi, produktivitas barang-barang modal tidak akan mengalami perubahan dan akan tetap berada pada suatu tingkat yang sangat rendah. Oleh sebab itu, pendapatan per kapita akan hanya mengalami perkembangan yang sangat kecil. Dalam kemajuan teknologi akan menimbulkan beberapa efek positif dalam perkembangan pertumbuhan ekonomi, dan karena hal itu, pertumbuhan perkembangan ekonomi akan tumbuh menjadi lebih pesat, dan efek yang utama adalah:

- a. kemajuan teknologi akan dapat mempertinggi keefisienan dan keefektifan proses kegiatan produksi suatu barang. Kemajuan seperti ini, akan dapat menurunkan biaya produksi dan akan meninggikan jumlah produksi;
 - b. kemajuan teknologi akan dapat menimbulkan penemuan barang-barang yang baru yang belum pernah di produksi sebelumnya. Kemajuan seperti itu, akan menambah barang dan jasa yang akan digunakan masyarakat; dan
 - c. kemajuan teknologi dapat menimbulkan akan mutu barang-barang yang akan atau telah diproduksi tanpa meningkatkan harga suatu barang tersebut.
4. Sistem Sosial dan Sikap Masyarakat

Suatu sistem sosial dan sikap masyarakat, sangat penting peranannya dalam mewujudkan pertumbuhan suatu ekonomi. dalam menganalisis mengenai masalah-masalah Pembangunan di setiap

negara-negara berkembang para ahli-ahli ekonomi, telah menunjukkan bahwa suatu sistem sosial dan sikap masyarakat akan dapat menjadi penghambat yang serius terhadap suatu pembangunan. Suatu adat istiadat yang tradisional, akan dapat menghambat masyarakat untuk menggunakan cara memproduksi suatu barang yang modern dan memiliki produktivitas tinggi.

Oleh sebab itu, pertumbuhan perkembangan ekonomi tidak dapat dipercepat karena di dalam suatu sistem social, di mana sebagian besar tanah dimiliki oleh para tuan-tuan juragan tanah, atau luas tanah tersebut yang dimiliki adalah ukuran yang sangat kecil dan tidak ekonomis untuk melakukan proses produktivitas kegiatan ekonomi dan pembangunan ekonomi tidak akan mencapai tingkat yang akan diharapkan. Hal tersebut berkaitan dengan sikap masyarakat juga menentukan sampai di mana perkembangan ekonomi yang ingin dicapai. Oleh karena itu, sikap yang sedemikian itu antara lain adalah sikap berhemat yang mempunyai tujuan untuk dapat mengumpulkan lebih banyak uang untuk melakukan investasi, sikap yang sangat menghargai kerja keras dan kegiatan-kegiatan tersebut untuk mengembangkan usaha, dan sikap yang akan selalu berusaha untuk menambah pendapatan dan keuntungan.

Namun, apabila di dalam suatu masyarakat terdapat beberapa keadaan dalam sistem sosial dan sikap masyarakat yang sangat menghambat perkembangan pertumbuhan perekonomian, maka pemerintah harus berusaha menghapuskan hambatan-hambatan tersebut. Perubahan dalam sistem sosial, seperti contohnya menghapuskan kekuasaan tuan-tuan tanah, dan memberikan tanah kepada para petani yang tidak memiliki tanah adalah suatu langkah yang mungkin perlu dilakukan oleh pemerintah dan jika perubahan sikap masyarakat juga perlu diciptakan. Perombakan itu terutama harus ditujukan agar masyarakat dapat bekerja keras untuk mendapatkan pendapatan serta keuntungan yang lebih banyak.

Salah satu langkah yang penting dan dapat dilakukan untuk mencapai tujuan ini, yaitu dengan memperluas fasilitas layanan pendidikan serta meningkatkan taraf Pendidikan masyarakat yang lebih baik.

Permasalahan Ekonomi di Indonesia

Permasalahan utama dalam perekonomian Indonesia dan pemerintah Indonesia harus mampu memecahkan hal tersebut dengan baik agar kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat dapat tercapai, adapun permasalahan yang terjadi adalah sebagai berikut.

1. Masalah Pertumbuhan Ekonomi

Pada tahun 2019, menjadi tahun yang penuh tantangan di mana suatu perekonomian global mengalami pertumbuhan terendah dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, di mana hanya mampu tumbuh 2,3% pada tahun 2019. Jumlah pertumbuhan yang melambat ini terjadi, karena melemahnya aktivitas perdagangan dan proses manufaktur dunia, akibat terjadinya perselisihan perdagangan yang cukup bekepanjangan antara dua negara adidaya Amerika Serikat dan Tiongkok. Selain hal itu, pertumbuhan ekonomi yang melambat juga disebabkan oleh gejolak keuangan atau peningkatan ketegangan geopolitik.

Suatu pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai proses perkembangan suatu kegiatan dalam perekonomian yang dapat menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi di dalam masyarakat bertambah. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai suatu masalah makroekonomi dalam jangka panjang. Dalam satu periode ke periode lainnya, kemampuan suatu negara untuk dapat menghasilkan barang maupun jasa akan terus meningkat. Kemampuan yang meningkat inilah disebabkan oleh faktor-faktor produksi akan selalu mengalami pertumbuhan dalam jumlah maupun kualitasnya dan investasi akan menambah jumlah barang modal dan teknologi yang digunakan akan semakin berkembang.

Kesenjangan dapat terjadi antara pertumbuhan ekonomi yang potensial dan pertumbuhan ekonomi sebenarnya. Pendapatan nasional potensial adalah suatu tingkat pendapatan nasional yang dicapai, apabila tenaga kerja sepenuhnya akan digunakan. Garis suatu pendapatan nasional potensial yang terus semakin naik tersebut akan menggambarkan bahwa faktor-faktor produksi yang akan semakin banyak jumlah dari tahun ke tahun serta kemajuan teknologi yang akan menaikkan produktivitas akan dapat menyebabkan semakin lama semakin banyak pula produksi nasional yang akan dapat diwujudkan.

Namun, perekonomian tidak selalu menggunakan semua faktor-faktor produksi yang telah tersedia, termasuk tenaga kerja yang telah tersedia. Kekurangan dan pengeluaran agregat, yang dapat menyebabkan sebagian tenaga kerja menganggur dan perekonomian dapat mewujudkan pendapatan nasional yang potensial.

2. Masalah Pengangguran

Suatu keadaan di mana orang yang tergolong dalam angkatan kerja dan ingin mendapatkan pekerjaan, tetapi belum memrolehnya. Sebagai contoh, seorang ibu rumah tangga yang tidak ingin bekerja karena memutuskan untuk mengurus keluarganya tidak tergolong pengangguran. Seorang anak orang kaya yang tidak ingin bekerja dikarenakan uang saku yang didapat tidak sebanding dengan gaji yang diterima. Kedua contoh tersebut, ibu rumah tangga dan anak orang kaya tersebut dinamakan sebagai pengangguran sukarela. Suatu faktor utama yang dapat menimbulkan pengangguran adalah kurangnya pengeluaran agregat.

Para pelaku usaha memproduksi barang dan jasa dengan maksud untuk mencari keuangan dan keuangan tersebut, hanya akan dapat diperoleh apabila pengusaha dapat menjual barang yang telah diproduksi, dan kenaikan produksi inilah akan menambah penggunaan tenaga kerja. Oleh sebab itu,

terdapat hubungan erat antara pendapatan nasional yang ingin dicapai dengan menggunakan tenaga kerja. Maka dari itu, semakin tinggi pendapatan nasional, semakin banyak pula penggunaan tenaga kerja dalam perekonomian. Masalah pengangguran pada umumnya disebabkan oleh jumlah angkatan kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan yang tersedia di dalam suatu wilayah.

3. Masalah Kenaikan Harga-Harga (Inflasi)

Masalah perekonomian yang disebabkan oleh suatu tingkat harga secara terus-menerus dan dalam jangka waktu tertentu. Masalah inflasi ini, dapat menyebabkan meningkatnya rata-rata harga produksi dan jasa. Ketika inflasi terjadi, maka harga dalam keadaan ini akan naik di atas rata-rata. Masalah inflasi diakibatkan oleh beberapa faktor, dan di dalam negara-negara industri, umumnya inflasi berasal dari salah satu gabungan dari dua masalah tingkat pengeluaran agregat yang melebihi kemampuan perusahaan-perusahaan untuk dapat menghasilkan barang dan jasa, maka keinginan untuk mendapatkan barang akan mendorong masyarakat meminta barang tersebut, pada tingkat harga yang lebih tinggi dan masalah kedua, yaitu pekerja-pekerja di berbagai kegiatan ekonomi menuntut untuk kenaikan upah. Oleh sebab itu perusahaan akan menaikkan upah pekerja jika pekerja sangat sedikit. Namun, konsekuensinya yaitu terjadi peningkatan harga jual barang.

4. Masalah Neraca Perdagangan dan Neraca Pembayaran

Hal ini berkaitan dengan kegiatan ekspor dan impor, yaitu merupakan bagian yang penting dari suatu kegiatan perekonomian di suatu negara. Suatu istilah perekonomian terbuka yaitu suatu perekonomian mempunyai hubungan dengan negara-negara lain, terutama dilakukan dengan menjalankan suatu kegiatan ekspor dan impor. Kegiatan itu, akan didapat aliran modal untuk investasi akan berlaku di

antara berbagai negara. Sudah sejak lama para ahli-ahli ekonomi klasik telah memperlihatkan bahwa kegiatan perdagangan luar negeri dapat memberikan sumbangan penting kepada tingkat pertumbuhan dan perkembangan ekonomi di suatu negara. Melalui kegiatan ekspor, maka perusahaan dalam negeri dapat mengembangkan kegiatan usahanya. Kegiatan impor juga memberi sumbangan kepada perkembangan dan pertumbuhan ekonomi, sektor industri dapat mengimpor mesin-mesin dan bahan-bahan yang dapat diperlukan.

5. Masalah Suku Bunga

Suku bunga merupakan suatu biaya yang dapat dikenakan dari bank untuk dapat memberikan pinjaman kepada nasabah. Perusahaan yang akan meminjam uang dari fungsi bank dalam keadaan suku bunga meningkat maka akan memberikan pengaruh yang besar pada bisnisnya secara langsung. Dapat kita ketahui bahwa dengan adanya kenaikan suku bunga, maka beban bunga akan semakin meningkat. Oleh sebab itu, naiknya suku bunga akan menyebabkan perusahaan akan menurunkan permintaannya dalam peminjaman uang, sehingga akan mengakibatkan produksi juga menurun, sehingga hal ini berdampak menyulitkan konsumen untuk memenuhi barang dan jasa. Masalah ini sangat dijaga oleh pemerintah agar tidak terjadi permasalahan suatu ekonomi yang sudah semakin terputuk saat ini.

Daftar Pustaka

- Banurea, S. (2021). Ekonomi Indonesia dan Permasalahannya. *Jurnal Akuntansi Manajemen*, 7(1).
- Fatoni, S. (2014). *Pengantar Ilmu Ekonomi (Dilengkapi Dasar-dasar Ekonomi Islam)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rosyidi, S. (2014). *Pengantar Teori Ekonomi (Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro & Makro)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2016). *Maroekonomi (Teori Pengantar)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Profil Penulis



Siti Akmalia S.Pd., M.E.

Ketika menjadi tenaga pengajar di salah satu perguruan tinggi swasta di Kalimantan Timur, penulis memiliki ketertarikan dalam menulis selain menulis artikel maupun beberapa book chapter. Hal tersebut membuat penulis terus berupaya untuk menghasilkan suatu karya karena selain sebagai tri dharma pendidikan hal tersebut dapat menambah wawasan. Ketika penulis untuk memutuskan menulis. Di dalam pendidikannya penulis merupakan alumni SMK Negeri Ihya Ulumudin Banyuwangi jurusan akuntansi dan berhasil lulus pada tahun 2009. Penulis kemudian melanjutkan Pendidikan ke perguruan Tinggi dan berhasil menyelesaikan studi S1 di IKIP PGRI Kaltim prodi Pendidikan Ekonomi pada tahun 2015. Kemudian, penulis menyelesaikan studi S-2 di Universitas Mulawarman di prodi Ilmu Ekonomi (Konsentrasi Ekonomika Korporasi) pada tahun 2019.

Penulis memiliki minat dan konsentrasi di bidang ilmu ekonomi, sekarang penulis mengajar di salah satu perguruan swasta di Kalimantan Timur sebagai dosen prodi Pendidikan Ekonomi. Penulis selain dalam melakukan pengajaran juga berperan aktif untuk melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Selain melakukan tri dharma Pendidikan penulis juga berkontribusi menulis buku dalam bentuk book chapter dan sudah ada 3 book chapter yang sudah selesai dilaksanakan dan book chapter Pengantar Ilmu Ekonomi (Konsep, Teori, dan Implementasi) penerbit Media Sains Indonsia merupakan book chapter ke empat penulis. Penulis berharap book chapter tersebut bermanfaat sebagai bahan bacaan, referensi terutama di bidang akademik, penelitian maupun pengabdian kepada masyarakat.

E-mail Penulis: sitiakmalia.sajidi@gmail.com

SISTEM EKONOMI KAPITALIS, SOSIALIS, DAN CAMPURAN

Drs. Dg. Mapata, M.M

SMP Negeri 9 Bulukumba Sulawesi Selatan

Pendahuluan

Setiap negara dan bangsa tentu ada upaya melakukan pengelolaan sumber daya ekonomi dalam kondisi saling berbeda, dan hanya sebagian kecil saja terdapat persamaan untuk memperjuangkan terwujudnya kesejahteraan dan kemakmuran bangsa dalam suatu negara tertentu.

Dalam rangka memperjuangkan kesejahteraan rakyat, maka bisanya terganrung dari kebijakan sistem ekonomi negara itu sendiri, yang manakah yang lebih menonjol sesuai dengan kebijakan pemerintah dan manakah yang dipandang samar-samar menurut versi (pandangan) masyarakat di dalam upaya mengelola perekonomian, untuk mencapai kemakmuran individu dan bersama, yakni adanya kesepakatan antara pemerintah dan rakyat dalam menentukan kebijakan ekonomi dalam suatu negara itu sendiri.

Istilah sistem merupakan seperangkat kesatuan yang terdiri atas komponen yang terorganisasi menurut aturan dan tugasnya dalam rangka mencapai tujuan tertentu (Herman Darmawi, 2006), kemudian dikaitkan dengan istilah ekonomi menjadi sistem ekonomi merupakan serangkaian pendukung dan potensi dalam mengelola kegiatan benar-benar dapat dipertimbangkan oleh pemerintah sebagai penentu kebijakan ekonomi. Hal

ini dapat meningkatkan pendapatan negara yang bersumber dari proses produksi yang bertujuan meningkatkan kemakmuran, serta kesejahteraan yang berkeadilan di dalam kehidupan masyarakat suatu negara tertentu.

Adanya perbedaan setiap bangsa terhadap pengelolaan ekonomi yang bertumpu pada upaya mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam, dan berusaha melibatkan secara fisik dengan psikus sumber daya manusia, sesuai dengan kebijakan pemerintah yang berlaku di negara itu sendiri.

Adanya pandangan yang berbeda dalam mengelola sistem ekonomi suatu negara, maka lahirnya sistem ekonomi kapitalis, sistem ekonomi sosialis (komunis) dan sistem ekonomi campuran di mana manusia di dalam memainkan peran sebagai pelaku ekonomi yang saling berbeda dalam proses. Namun, mempunyai tujuan untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran bangsa-bangsa di dunia ini.

Di dalam mengembangkan ilmu ekonomi yang selalu dikaitkan dengan ilmu ekonomi pertanian merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku dan upaya manusia, baik langsung maupun tidak langsung dengan faktor-faktor pendukung produksi, distribusi dan/atau pemasaran sampai konsumsi dari produksi pertanian, maka tidak akan terlepas dari sistem ekonomi kapitalis, sosialis dan sistem ekonomi campuran (Rita Hanafie, 2010).

Implementasi Sistem Ekonomi Kapitalis, Sosialis, dan Campuran Negara-Negara di Dunia

Negara yang berdiri sebagai negara berdaulat yang pertama diperhatikan kebijakan politik, untuk memperkuat kebijakan ekonomi yang saling mendukung dan menguatkan dalam membangun ekonomi kenegaraan menuju kesejahteraan dan kemakmuran bersama.

Di dalam mengelola perekonomian suatu negara, terdapat perbedaan di dalam menentukan kebijakan ekonomi, dan sangat ditentukan oleh kepala negara dan sekaligus kepala pemerintahan untuk menentukan dan menetapkan kebijakan ekonomi suatu negara. Daya dukung pembangunan ekonomi di antaranya kekuatan sumber daya sebagai objek potensi ekonomi negara alam dan sumber daya manusia sebagai subjek dalam upaya mengembangkan kegiatan-kegiatan ekonomi negara, dalam rangka memperkuat pertumbuhan ekonomi negara setiap tahun.

Atas dasar pemikiran itulah, maka setiap negara berusaha menentukan dan memilih sistem ekonomi negara yang sesuai dengan kemampuan negara dan pemerintah sebagai penentu kebijakan ekonomi. Belajar dari di sinilah, maka lahirlah sistem ekonomi kapitalis, sistem ekonomi sosialis, dan sistem ekonomi campuran yang saling melengkapi untuk menuju kemakmuran bangsa suatu negara.

Sistem Ekonomi Kapitalis

Ani Sri Rahayu dalam buku berjudul “Pengantar Kebijakan Fiskal, 2010) menyatakan bahwa adanya kebebasan mutlak bagi masyarakat atau individu dalam perekonomian tanpa campur tangan pemerintah, atau yang tidak diurus sendiri yang berkaitan dengan keadilan sosial dalam kehidupan masyarakat.

Sistem ekonomi kapitalis ini, pelaku ekonomi dalam suatu negara, berusaha memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan negara yang mencakup penggunaan teknologi produksi permodalan, stabilitas nasional, kebijakan pemerintah dan pengetahuan ilmiah yang dimiliki (Ani Sri Rahayu, 2010).

Dalam mengembangkan perekonomian suatu negara, yang semula sebagai negara berkembang, dan akhirnya menjadi negara maju kebijakan ekonomi, sangat menentukan keadaan negara dan pemerintahan yang berhak dan mengelola sumber-sumber ekonomi yang tersedia di dalam suatu negara, sebagai pemegang kekuasaan tertinggi untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan rakyat.

Salah seorang tokoh yang pertama memikirkan pengembangan sistem ekonomi kapitalis, bernama Adam Smith pada tahun 1776 di dalam sebuah buku yang berjudul ***“Wealth of Nations”***, yang mengemukakan bahwa kebijakan ekonomi suatu negara, seperti ekonomi kapitalis setiap individu dalam suatu negara diberikan kebebasan yang seluas-luasnya untuk mengelola sumber-sumber ekonomi sebagai potensi untuk mencapai kemakmuran bangsa

Sementara itu, dalam pandangan Karl Max bahwa ada dua kelompok yang terlibat dalam proses produksi. Pertama, kaum kapitalis, yakni mereka yang mempunyai dan menguasai alat-alat produksi. Kedua, kelompok proletarian mereka yang mengerahkan tenaganya untuk menjalankan alat-alat produksi kaum kapitalis (Bernard Raho, 2021).

Sebagian besar negara maju memilih sistem ekonomi kapitalis seperti Amerika Serikat, Inggris, Jerman, Belgia, dan sebagainya. Adanya pemilihan dan penetapan terhadap sistem ekonomi kapitalis, yang lebih mengutamakan kebebasan individu dalam mengambil peran dalam menentukan ekonomi ekonomi sepanjang tidak bertentangan dengan kebijakan pemerintah dan tidak pula merugikan pihak-pihak lain, sebagai pengelola ekonomi untuk kemakmuran dan kesejahteraan pada suatu negara tertentu.

Dalam pandangan Dallard (dalam M. Dawan Rahardjo 1987), kapitalisme menjadi penggerak kuat bagi perusahaan teknologi, karena akumulasi modal memungkinkan penggunaan penemuan-penemuan baru, yang tak mungkin dilakukan oleh masyarakat miskin. Adanya dugaan yang seperti itu, seluruh kegiatan perusahaan produksi membutuhkan modal usaha dan kerja untuk mendorong kegiatan ekonomi, sehingga kaum konglomerat meningkat ekonomi perusahaan produksi barang, sedangkan kaum masyarakat miskin semakin tertindas dari kaum pemilik modal untuk mendukung perkembangan dan kemajuan sistem ekonomi kapitalisme yang biasanya dinamakan ekonomi liberal.

Di dalam sistem ekonomi negara-negara kapitalis terdapat beberapa ciri atau karakteristik yang membedakan sistem ekonomi lainnya, perbedaan yang menjadi ciri-ciri dari implementasi sistem perekonomian kapitalis dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Adanya kebebasan individu terhadap faktor-faktor ekonomi.

Selama ini, pelaku ekonomi sudah mulai menyadari bahwa manusia merupakan sumber daya yang terpenting dan menjadi kekuatan-kekuatan dalam menggerakkan faktor-faktor produksi dalam usaha menghasilkan barang dan jasa oleh satuan-satuan ekonomi (S.P Siagian, 2003).

Setiap bangsa dalam suatu negara yang berperam sebagai pengelola sumber-sumber ekonomi yang dapat dilakukan dengan sepenuhnya kepada individu-individu, untuk mendukung perekonomian dalam suatu negara, serta mampu menciptakan persaingan bebas di dalam meningkatkan kualitas produksi barang, serta menentukan harga barang tanpa memikirkan kerugian pelaku ekonomi lain di negara itu sendiri.

Seluruh faktor ekonomi sebagai pendukung dalam kemajuan kegiatan ekonomi diserahkan sepenuhnya kepada individu sebagai subjek pelaku ekonomi, dengan memperhatikan kemampuan modal sebagai daya dukung dan manusia sebagai tenaga kerja kasar. Memberikan upah sesuai dengan kinerja pelaku ekonomi, apakah sebagai mandor ataukah pekerja kasar, akan berbeda cara pengupahan sebagai imbalan jasa dalam mendukung perekonomian pada setiap perusahaan tertentu.

2. Kebebasan masyarakat dalam mengelola perekonomian diakui pemerintah.

Adanya kebebasan masyarakat dalam mengelola kegiatan-kegiatan ekonomi yang akan berdampak pada kehidupan masyarakat di dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kebebasan masyarakat dalam mengelola perekonomian suatu negara, diharapkan tidak bertentangan dengan kebijakan negara, dan merugikan masyarakat lainnya, yang merasa tersingkirkan oleh kebijakan pemerintah dengan mengutamakan keberpihakan kepada pengusaha lain.

Dalam kondisi ekonomi masyarakat yang seperti ini, maka yang sangat dirasakan individu satu dengan individu lainnya dalam menunjukkan persaingan bebas, sehingga ada pihak-pihak yang merasa dirugikan oleh pelaku ekonomi lainnya. Oleh karena itu, kita tidak sepatutnya merasa kagum terhadap negara maju, karena di dalam suatu negara sebagian bangsa yang mengelola kegiatan ekonomi, terjadi persaingan bebas dan bahkan berusaha merugikan pengelola ekonomi lainnya. Kebangkrutan ekonomi yang terjadi di dalam setiap perusahaan yang sulit ditangani oleh pemerintah sebagai kepala negara, dan pemerintahan yang berperan sebagai pelaku ekonomi negara itu sendiri.

3. Keluarga dan masyarakat dalam mengelola kegiatan ekonomi dihormati oleh pemerintah.

Kedudukan keluarga sebagai pelaku ekonomi dalam menerapkan *homeindustry* (industri rumahan) dalam mengembangkan kegiatan ekonomi setiap hari, jelas membantu pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta mengurangi kemiskinan dan pengangguran dalam setahun.

Selain itu, masyarakat sebagai pelaku ekonomi dalam skala menengah ke atas, diharapkan akan mendorong suatu negara. Kebebasan keluarga dan masyarakat dalam mengembangkan sektor kegiatan ekonomi, akan berdampak pada pendapatan negara kapitalis untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan bersama.

Akhirnya, upaya-upaya mengelola kegiatan ekonomi yang dihormari oleh pemerintah, dapat ditunjukkan dengan adanya niat baik dari pemerintah dalam memberikan kesempatan usaha dan bisnis kepada setiap individu untuk melakukan kebebasan ekonomi, sehingga dapat memengaruhi kemakmuran bangsa di dalam suatu negara tertentu.

4. Dalam kegiatan ekonomi diterapkan sistem keadilan.

Dalam upaya mengembangkan kegiatan ekonomi di kalangan penganut sistem ekonomi kapitalis, yang biasa dikenal ekonomi liberalis, maka sebagai warga negara yang memiliki peran dan fungsi si dalam mengendalikan ekonomi negara serta bersikap sangat hati-hati di dalam pembagian hasil kerja yang telah dilakukan oleh pelaku ekonomi bangsa.

Setelah memperhatikan suatu kondisi terhadap negara-negara penganut ekonomi kapitalis, adalah menjadi pelajaran yang semakin berulang krisis ekonomi dari sektor publik atau adanya gaya hidup yang berlebihan di sektor swasta, dan pada akhirnya akan menyebabkan terjadinya tingkat *level age* yang berlebihan, dan memperbesar gelembung spekulatif hingga meledak suatu saat (M.Umer Chapra, 2008).

Dengan belajar dari sinilah, upaya menciptakan sistem keadilan dalam ekonomi kapitalis, maka kepala pelaku ekonomi yang diharapkan, agar dapat memerhaatikan kinerja setiap karyawan tanpa ada maksud merugikan antara karyawan satu dengan karyawan lainnya di dalam melakukan pembagian hasil usaha. Menganut sistem keadilan distributif dan bukan keadilan komutatif terhadap sistem pengupahan kepada seluruh katyawan yang bekerja sebagai buruh kasar pada setiap pabrik-pabrik kaum pemilik modal.

Sistem Ekonomi Sosialis

Di dalam mengimplementasikan sstem ekonomi sosialis berbeda sistem ekonomi kapitalis, maka negara dan pemerintah lebih banyak ikut campur tangan di dalam proses produksi barang dan jasa, serta menentukan

harga pasar sesuai dengan kebijakan pemerintah yang mengelola ekonomi negara, sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan bangsa serta individu sebagai pelaku ekonomi harus tunduk kepada negara.

Adanya cara memandang di dalam memaknai suatu keadilan bagi penganut kapitalis, maka seharusnya mampu ditunjukkan melalui pembagian hasil usaha dengan memperhatikan kinerja setiap karyawan selama dalam proses kerja dan usaha mewujudkan sistem ekonomi ini.

Dengan terjadinya pertentangan antara kaum kapitalis dengan kaum proletar dalam melakukan, menggerakkan seluruh alat-alat produksi, dan lebih dominan dikuasai kaum kapitalis, sehingga terjadinya pertentangan antara pemilik modal dengan buruh pabrik, maka inilah yang menjadi salah satu cikal bakal lahirnya pemikiran sistem ekonomi sosialis.

Adanya keputusan negara yang sangat menentukan kebijakan ekonomi, terutama kegiatan produksi, kegiatan distribusi dan kegiatan konsumsi. Adakalanya pemerintah dalam memproduksi barang dan jasa kurang memerhitungkan daya beli masyarakat sebagai konsumen.

Salah seorang tokoh penganut sistem ekonomi sosialis Karl Max yang menghapuskan sistem kelas dan perbudakan di dalam suatu negara, dan memiliki tempat serta kedudukan yang sama untuk menikmati secara bersama, tanpa ada harta milik. Akan tetapi, semua harta perorangan dan kelompok dikembalikan kepada negara, dan pemerintah yang mengatur tanpa perbedaan dalam perlakuan untuk menikmati hidup bersama.

Sistem ekonomi sosialis di dunia ini, sangat terbatas negara-negara yang memilih dan menetapkan sistem perekonomian yang seperti ini. misalnya, negara China, Kuba dan Korea Utara. Ketiga negara ini, saling bersaing dalam pengelolaan ekonomi sosialis untuk mencapai tujuan negara yang dicita-citakan yang semua hasil produksi ditentukan oleh negara dan pemerintah yang dilakukan dengan sistem pembagian yang sama,

sekalipun tingkat berat dan ringan pekerjaan kurang diperhitungkan oleh pemerintah dalam suatu negara penganut sistem ekonomi sosialis.

Agar lebih mengetahui sistem ekonomi sosialis ini, maka ada beberapa ciri yang membedakan dengan ekonomi kapitalis yang dapat dikemukakan antara lain:

1. Perencanaan ekonomi dilakukan oleh negara.

Apabila pemerintah mendirikan suatu perusahaan, maka tentu diperlukan adanya perencanaan ekonomi untuk melakukan sebelum survei lapangan tentang layak tidaknya didirikan perusahaan yang memproduksi barang untuk kebutuhan rakyat di dalam suatu negara.

Pada kesempatan itu, pemerintah sebagai pengelenggara ekonomi negara benar-benar dapat memberikan pertimbangan matang, sebelum dilakukan kegiatan-kegiatan perencanaan terhadap pengembangan ekonomi strategis dan sudah dipertimbangkan dengan keuntungan dan kerugian rakyat dan pemerintah, sehingga dapat dipandang bahwa protek raksasa yang dapat menyerap tenaga kerja dan keuntungan pemerintah dan negara berusaha dapat mewujudkan dengan pertimbangan Analisis Mengenal Dampak (Amdal) dan Analisis Dampak Lingkungan (Andal)

2. Sistem kolektivitas kepemilikan seluruh faktor-faktor produksi.

Kegiatan perekonomian rakyat sebagai pengembang dalam perekonomian negara dan bertanggung jawab kepada negara atau pemerintah. Seluruh sektor ekonomi rakyat tidak memiliki harta di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Masalah kepemilikan yang lebih diutamakan rakyat dengan pemerintah memiliki hak yang sama sebagai pemilik kolektif, sehingga tidak terjadi persaingan di dalam pengelolaan sumber daya ekonomi.

Salah satu kelemahan dan kekurangan sistem ekonomi sosialis, tidak ada rakyat kaya dan miskin, sehingga seluruh rakyat hidup sejahtera dapat dilayani oleh pemerintah di dalam mengelola sumber daya ekonomi. Selain itu, rakyat yang kuat-lemah tenaga dalam bekerja kedudukan mereka sama saja, karena ketergantungan kepada perekonomian yang berpusat pada negara.

3. Kegiatan produksi dilakukan sesuai dengan tingkat kebutuhan.

Seluruh faktor produksi yang penting bagi negara dan dilakukan oleh rakyat sebagai pelaku ekonomi tidak akan diwujudkan, jika pemerintah di dalam suatu negara kurang memandang sektor ekonomi yang akan dikembangkan dibutuhkan oleh negara.

Seluruh kegiatan perekonomian di dalam suatu negara, tidak akan diproses oleh pemerintah sepanjang tidak menguntungkan terhadap negara dan rakyat untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, dan perumahan.

Sistem Ekonomi Campuran

Adanya gagasan terhadap lahirnya sistem ekonomi campuran pada sebagian negara-negara di benua Asia dan Afrika, disebabkan kesadaran pelaku ekonomi dalam memperhatikan dari kedua sistem ekonomi yang saling merugikan dan sangat jarang menguntungkan kelompok masyarakat lainnya.

Dalam pandangan Rita Hanafie (2010) dinyatakan bahwa dalam perekonomian campuran, yang diatur secara seimbang individu mendapat kebebasan sampai dengan batas-batas tertentu dan pemerintah menentukan regulasi sesuai dengan kehendak masyarakat. Oleh karena itu, perlu diperkuat dengan adanya suatu pemikiran baru terhadap sistem ekonomi kapitalisme yang lebih banyak mendominasi kepada kaum pemilik modal, untuk menggerakkan kegiatan ekonomi perusahaan, sehingga terjadilah kesenjangan dalam kehidupan masyarakat. Begitu pula sistem ekonomi

sosialis yang menunjukkkn sebagian besar seluruh perekonomian negara dipegang oleh kepala negara dan menjadi tumpuan ekonomi kolektif, yang secara keseluruhan akan merasakan kehidupan ekonomi kemakmuran dan kesejahteraan di dalam suatu negara.

Sistem ekonomi campuran merupakan sistem ekonomi negara yang berusaha menyeimbangkan campur tangan pemerintah dengan individu sebagai pelaku ekonomi, bertujuan mencapai kemakmuran dan kesejahteraan rakyat dalam suatu negara.

Di dalam implementasi sistem ekonomi campuran, setiap kepala negara dan pemerintahan dalam mengelola sumber daya ekonomi dan mendapatkan dukungan kualitas sumber daya manusia, yang mampu menunjukkan adanya keseimbangan di dalam pengelolaan ekonomi kapitalis dan ekonomi sosialis, yang saling mendukung untuk melaksanakan pembangunan ekonomi yang berusaha melibat individu dan kelompok masyarakat sebagai bangsa, dan selanjutnya pemerintah ikut campur tangan di dalam pengelolaan ekonomi untuk memperkuat kebijakan ekonomi suatu negara tertentu.

Sistem ekonomi campuran ini yang memiliki ciri yang membedakan antaar sistem ekonomi kapitalis/liberalis dengan sistem ekonomi sosialis antara lain 1) perencanaan pada pelaksanaan kegiatan ekonomi yang dapat diperhatikan dukungan pemerintah dan swasta bermbang di dalam mengelola sumber daya ekonomi; dan 2) pelaksanaan ekonomi campuran antara pemerintah dan swasta, saling mendukung dalam menyukkseskan pembangunan ekonomi campuran sesuai dengan kebijakan pemerintah sebagai pelaku ekonomi, dan sekaligus penanggungjawab perekonomian pada negara itu sendiri.

Di negara Indonesia yang menganut sistem ekonomi Pancasila, sebenarnya erat hubungannya dengan sistem ekonomi campurankalau diperhatikan di dalam Pasal 33 Ayat 2 dan 3 yang menunjukkan perekonomian pemerintah bertanggung jawab untuk memakmurkan rakyat Indonesia.

Dalam pandangan ekonom bahwa negara-negara yang memilih sistem ekonomi campuran sebagian besar negara-negara benua Asia dan Afrika, seperti halnya dengan negara Indonesia, sebenarnya sistem ekonomi yang dianut di antaranya sistem ekonomi campuran.

Alasannya, setiap individu bebas mengelola kegiatan ekonomi dengan mendapatkan dukungan pemerintah, untuk menentukan kebijakan ekonomi negara serta pemerintah campur tangan dalam pengelolaan ekonomi, seperti pada perusahaan umum milik negara dan perusahaan umum milik swasta.

Hanya saja yang membedakan BUMN yang pemodal besar negara dan pemerintah sekitar 75%, dan sebaliknya pihak swasta. Sebaliknya, BUMS kaum pemodal sepenuhnya pelaku ekonomi swasta dan pemerintah hanya memberikan subsidi dan dukungan dalam skala kecil sekitar 24% saja.

Penutup

Sistem ekonomi merupakan serangkaian pendukung dan potensi dalam mengelola kegiatan benar-benar dapat dipertimbangkan oleh pemerintah sebagai penentu kebijakan ekonomi, untuk meningkatkan pendapatan negara yang bersumber dari proses produksi. Hal ini bertujuan meningkatkan kemakmuran serta kesejahteraan yang berkeadilan di dalam kehidupan masyarakat suatu negara tertentu.

Di dalam sistem perekonomian yang banyak dikembangkan terhadap pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya ekonomi, yang banyak disepakati oleh kepala negara dan pemerintahan sebagai pemegang kekuasaan dan kebijakan ekonomi, yakni sistem ekonomi kapitalis yang lebih dikenal ekonomi liberalis, dengan memberikan kebebasan dalam mengelola sumber daya ekonomi dengan sebanyak-banyaknya, untuk memperoleh keuntungan dalam setiap perusahaan-perusahaan tertentu.

Sistem ekonomi sosialis yang berbeda dengan sistem ekonomi kapitalis, berusaha membatasi rakyat sebagai individu dalam mengembangkan sektor perekonomian dan seluruh sektor perekonomian, sepenuhnya dikuasai oleh negara dan pemerintah di dalam suatu negara tertentu, sehingga tidak ada jurang pemisah antara kaya dan miskin yang dapat menunjukkan seluruh rakyat hidup untuk menikmati bersama, dengan saling menguntungkan dan tidak merugikan di antara kedua belah pihak tertentu.

Sementara itu, sistem ekonomi campuran yang sebagian besar negara- negara di benua Asia dan Afrika, termasuk Indonesia lebih cenderung mengembangkan ekonomi campuran dengan menitikberatkan [ada sistem ekonomi Pancasila berdasarkan Pasal 33 UUD 1945 khususnya di dalam Ayat 2 dan 3 yang berketuhanan, kemanusiaan, persatuan, permusyawaratan, dan mengembangkan kegiatan ekonomi yang berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Demikianlah uraian tentang sistem ekonomi kapitalis, sosialis dan sistem ekonomi campuran. semoga dapat membawa berkah-Nya. Aamiin.

Daftar Pustaka

- Chapra, M. Umer. (2008). Reformasi Ekonomi Sebuah Solusi Perspektif Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Chabibah. (2010). Ensiklopedia Pendapatan Nasional. Semarang: PT Bengawan Ilmu.
- Darmawi, Herman. (2006). Pasar Finansial dan Lembaga-lembaga Finansial. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanafie, Rita. (2010). Pengantar Ekonomi Pertanian. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sri, Rahayu Ani. (2010). Pengantar Kebijakan Fiskal. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ndraha, Taliziduhu. (1990). Pembangunan Masyarakat Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahardjo, M. Dawan. (1987). Kapitalisme Dulu dan Sekarang. Jakarta: LP3 ES.
- Raho, Bernard. (2021). Teori Sosiologi Moderen. Edisi Revisi. Flores: Ledalero.
- Siagian, Sondang P. (2003). Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta; Bumi Aksara.

Profil Penulis



Drs. Dg. Mapata, M.M.

Penulis lahir di Bira, 31 Desember 1966, memiliki keahlian Ilmu Pengetahuan Sosial, khususnya Sejarah. Lulus SDN 165 Bira 1979, SMPN Bontobahari 1982, SMAN 8 Makassar 1985. Lulus sarjana pendidikan Sejarah UNM, 30 Desember 1989. Kemudian pada 2010 mengikuti program pascasarjana Universitas Indonesia Timur dengan konsentrasi manajemen pendidikan yang diperoleh Juli 2012 setelah berhasil mempertahankan Tesis berjudul “Analisis Penrapan Fungsi Manajemen Pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 8 Gantarang Kabupaten Bulukumba” dengan IPK 3.83 predikat Cumlaude. Nasib menjadi PNS guru terwujud, 1 Februari 1998 memperoleh SK guru. Sejak 21 Oktober 2008 guru IPS SMP Negeri 9 Bulukumba Sulawesi Selatan. Kini menduduki jabatan fungsional Pembina Utama Muda, golongan ruang IV/c. Peraih Adi Acarya Award GMB Indonesia PT Nyalanesia dengan berturut-turut 2019 hingga 2022. Juga menjadi narasumber pada kegiatan seminar sejarah dan kebudayaan Daerah Kabupaten Bulukumba sejak 2008 sampai sekarang. HP/WA 081355589819.

E-mail Penulis: drsdgmapata@gmail.com

SUMBER DAYA MANUSIA DAN PASAR TENAGA KERJA

Dr. Dra. Herlina Tarigan, MPPM
Universitas Pertahanan RI

Pengertian Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi faktor krusial dalam mencapai tujuan suatu organisasi. SDM dapat diartikan sebagai semua individu yang terlibat dalam organisasi, mewakili kekuatan atau kemampuan yang diperlukan untuk kemajuan organisasi (*www.kumparan.com*). Soemarsono (2018) mengungkapkan bahwa SDM adalah faktor penting yang tak dapat dipisahkan dari organisasi, termasuk institusi dan perusahaan.

Pada dasarnya, SDM merupakan orang-orang yang dipekerjakan oleh organisasi sebagai perencana dan pelaksana, berperan sebagai penggerak untuk mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, manajemen SDM harus diperhatikan dengan baik, baik dalam hal ketersediaan maupun kompetensi. Ketersediaan SDM sangat diperlukan karena ada rasio tertentu yang menjadi pedoman efektivitas dan efisiensi penyelesaian tugas.

Jumlah SDM memainkan peran penting dalam perhitungan efisiensi penyelesaian tugas, dan kurangnya ketepatan dalam penyediaan SDM, dapat mengakibatkan ketidakefisienan dan ketidakefektifan. Kompetensi SDM juga krusial untuk mendukung capaian dan sasaran organisasi pada era perkembangan teknologi yang pesat.

Organisasi harus mampu mengelola SDM dengan baik dan konsisten dalam menghadapi perkembangan teknologi yang terus berlanjut.

Hasibuan Malayu SP (2000) menyatakan bahwa SDM merupakan hasil interaksi antara daya pikir (akal budi) yang mempunyai pengetahuan dan pengalaman dengan daya fisik (keterampilan) individu manusia. Daya pikir manusia memungkinkan inovasi dan ide untuk menyelesaikan permasalahan, sementara daya fisik melibatkan keterampilan yang dapat ditingkatkan melalui pelatihan.

Peran SDM dalam organisasi sangat penting, mengingat potensi manusia dapat dimanfaatkan sebagai usaha untuk meraih keberhasilan. Waktu, tenaga, dan kemampuan manusia (baik daya pikir maupun daya fisik) dapat dimanfaatkan secara terpadu dan optimal untuk kepentingan organisasi. SDM menjadi faktor pertama dan utama dalam pembangunan dan pencapaian tujuan organisasi. Meskipun organisasi memiliki modal besar dan teknologi canggih, tanpa SDM yang dapat mengelola dan memanfaatkannya, keberhasilan organisasi tidak mungkin tercapai. Oleh karena itu, peran SDM sebagai unsur utama dan pengendali keberhasilan organisasi sangat diperlukan.

Uyun (2021) menyatakan bahwa sumber daya mencakup segala hal yang menjadi aset perusahaan untuk mencapai tujuan. Perusahaan memiliki empat jenis sumber daya, yakni finansial, fisik, manusia, dan kemampuan teknologi. Sumber daya manusia menjadi pusat penting dalam mencapai tujuan perusahaan, karena keterampilan dan kualitas para pekerja dapat membimbing perusahaan dengan baik. Manusia dianggap sebagai penggerak utama perusahaan, dan berhasil atau tidaknya perusahaan sangat bergantung pada bagaimana sumber daya manusia dikelola, baik secara keseluruhan maupun oleh departemen tertentu.

Setiani (2013) mengemukakan bahwa karyawan merupakan aset berharga bagi perusahaan dalam mencapai tujuannya. Untuk menjaga kelancaran

produktivitas perusahaan, diperlukan tenaga kerja atau karyawan yang sesuai dengan prinsip "orang yang tepat di tempat yang tepat." Langkah awal yang krusial adalah proses rekrutmen dan seleksi untuk mendapatkan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

Karyawan dianggap sebagai aset yang berharga dalam mencapai tujuan perusahaan, dan untuk memastikan kelancaran produktivitas, perlu ada karyawan yang sesuai dengan prinsip "orang yang tepat di tempat yang tepat." Oleh karena itu, proses rekrutmen dan seleksi menjadi kunci utama dalam mencari tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Proses seleksi adalah serangkaian langkah yang digunakan untuk memilih kandidat yang dapat ditempatkan dengan tepat. Saat ini, di tengah persaingan ketat untuk mendapatkan pekerjaan, perusahaan mengalami kesulitan dalam menemukan kandidat yang sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan.

Simamora (1997) dan Gomes (1995) mendefinisikan rekrutmen adalah serangkaian aktivitas untuk mencari dan menarik pelamar kerja dengan motivasi, kemampuan, keahlian, dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengatasi kekurangan dalam perencanaan kepegawaian. Schermerhorn (1997) menjelaskan bahwa rekrutmen adalah proses penarikan sekelompok kandidat untuk mengisi posisi yang kosong.

Tujuan rekrutmen adalah mendapatkan persediaan calon pelamar sebanyak mungkin, sehingga perusahaan memiliki kesempatan lebih besar untuk memilih kandidat yang memenuhi standar kualifikasi atau kebutuhan perusahaan. Ketersediaan tenaga kerja dalam bidang tertentu juga memengaruhi kemudahan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan karyawannya, terutama jika bidang tersebut termasuk yang langka, seperti teknologi komputer, siber, atau rekayasa seluler.

Sumber Daya Manusia (SDM) mengacu pada semua potensi, kemampuan, keterampilan, pengetahuan, kreativitas, dan tenaga kerja yang dimiliki oleh individu atau kelompok dalam suatu organisasi atau masyarakat.

SDM mencakup berbagai aspek, termasuk karyawan, manajemen, kebijakan sumber daya manusia, budaya organisasi, dan semua hal yang terkait dengan kontribusi manusia dalam mencapai tujuan suatu entitas. Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) adalah bidang manajemen yang fokus pada pengelolaan sumber daya manusia di suatu organisasi.

Fungsi MSDM mencakup rekrutmen, seleksi, pelatihan dan pengembangan, penggajian, evaluasi kinerja, manajemen konflik, serta berbagai kebijakan dan praktik yang terkait dengan aspek manusia dalam suatu organisasi. Keberhasilan suatu organisasi tidak dapat diabaikan dalam hal pentingnya sumber daya manusia. Keberhasilan perusahaan atau proyek sering kali sangat bergantung pada kualitas, motivasi, dan produktivitas individu-individu yang membentuk tenaga kerja. Oleh karena itu, manajemen sumber daya manusia menjadi unsur kritis dalam mencapai tujuan dan menjaga keberlanjutan suatu organisasi.

Pengertian Sumber Daya Manusia Menurut Para Ahli

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sumber daya manusia didefinisikan sebagai potensi manusia yang dapat diperluas untuk keperluan produksi. Soetrisno (2017) dalam bukunya tentang Manajemen Sumber Daya Manusia, mengungkapkan bahwa sumber daya manusia merupakan satu-satunya sumber daya yang memiliki akal, perasaan, keinginan, keterampilan, pengetahuan, dorongan, daya, dan karya (rasio, rasa, dan karsa).

Tanady dan Wijaya dalam buku Strategi Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia, menyampaikan tiga pengertian sumber daya manusia, yaitu sebagai manusia yang bekerja di suatu lembaga, potensi manusiawi sebagai penggerak organisasi, dan potensi yang menjadi aset dalam organisasi bisnis. Werther dan Davis (1996) mendefinisikan sumber daya manusia adalah pegawai yang siap, mampu, dan siaga dalam mencapai tujuan organisasi. Veithzal Rivai, dalam Repository Universitas Islam Negeri, menggambarkan

sumber daya manusia sebagai individu yang siap, mau, dan mampu memberikan kontribusi untuk mencapai tujuan organisasi.

Sumber daya manusia juga dipersepsikan sebagai unsur masukan bersama dengan modal, bahan, mesin, dan teknologi lainnya yang diubah melalui proses manajemen menjadi keluaran berupa barang atau jasa dalam upaya mencapai tujuan perusahaan. Ndraha (1999) menyatakan bahwa sumber daya manusia berkualitas tinggi adalah mereka yang mampu menciptakan nilai kompetitif – generatif – inovatif, dengan menggunakan energi tertinggi seperti inteligensi, kreativitas, dan imajinasi, tidak hanya bergantung pada energi kasar seperti bahan mentah, lahan, atau tenaga otot.

Sumber Daya Manusia (SDM) mengacu pada individu yang produktif yang berperan sebagai penggerak dalam suatu organisasi, baik itu lembaga maupun perusahaan. SDM dianggap sebagai aset yang perlu dilatih dan dikembangkan kemampuannya. Dalam konteks makro, SDM mencakup jumlah penduduk usia produktif dalam suatu wilayah, sedangkan dalam konteks mikro, SDM merujuk pada individu yang bekerja di suatu institusi atau perusahaan (Susan, 2019).

Kasmir (2016) menyatakan bahwa sumber daya manusia berfungsi sebagai motor penggerak segala aktivitas perusahaan. Pentingnya dukungan SDM juga tergantung pada jumlah dan kualitasnya, yang harus seimbang dengan beban kerja yang ada. Kualitas SDM perlu memenuhi persyaratan yang ditetapkan untuk memastikan kecocokan. Menurut Sumarso (2003), sumber daya manusia memiliki dua makna. Pertama, SDM adalah usaha kerja atau jasa yang dilakukan dengan tujuan memproduksi barang atau jasa. Kedua, SDM terkait dengan manusia yang bekerja dan menghasilkan jasa dari usaha kerjanya, yang dapat mencakup berbagai kegiatan dengan nilai ekonomis. Mathis dan Jacson (2006) menyatakan bahwa Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan suatu perancangan dari berbagai sistem formal dalam organisasi. Tujuannya adalah memastikan penggunaan keahlian manusia dengan efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi.

SDM dianggap sebagai elemen kritis dalam mencapai tujuan organisasi atau perusahaan. Lebih dari itu, SDM dianggap sebagai unsur utama dalam berbagai kegiatan, melebihi elemen sumber daya lainnya seperti modal dan teknologi. Keberhasilan sebuah organisasi tidak hanya ditentukan oleh peralatan canggih, melainkan juga oleh SDM yang memiliki daya pikir sebagai modal dasar sejak lahir, dan keahlian yang diperoleh melalui usaha dan pelatihan. Dalam konteks pengadaan tenaga kerja, prosesnya melibatkan analisis pekerjaan, perencanaan tenaga kerja, penarikan, dan seleksi (Panggabean, 2018).

Perencanaan sumber daya manusia, seperti yang dijelaskan oleh Schermerhorn (2003) dan Panggabean (2018), melibatkan analisis kebutuhan *staffing* dan merencanakan cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut, dengan memastikan ketersediaan sumber daya manusia yang sesuai secara kuantitas maupun kualitas, sekarang dan di masa depan. Kasmir (2016) menambahkan bahwa perencanaan tenaga kerja juga melibatkan estimasi dan penyediaan sumber daya manusia, untuk mengantisipasi kekurangan dan kelebihan karyawan.

Dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, disebutkan bahwa perencanaan tenaga kerja merupakan proses penyusunan rencana ketenagakerjaan secara sistematis yang menjadi dasar dalam menyusun kebijakan, strategi, dan melaksanakan program pembangunan ketenagakerjaan yang berkelanjutan.

Dari teori yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis pekerjaan adalah kegiatan pengumpulan data terkait dengan pekerjaan yang dilakukan oleh suatu perusahaan, melibatkan aspek apa yang dilakukan, kapan, di mana, bagaimana, mengapa, dan oleh siapa. Selain itu, analisis ini juga mencakup evaluasi terhadap kualitas pekerja yang akan melaksanakan tugas tersebut (*job-holder*). Informasi yang diperoleh dari analisis pekerjaan ini kemudian dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan perusahaan.

Penarikan tenaga kerja merupakan proses yang mencakup menarik minat tenaga kerja dalam jumlah dan kualitas yang memadai serta mendorong mereka untuk melamar pekerjaan pada waktu tertentu (Panggabean, 2018). Selanjutnya, Schermerhorn (2003) dan Kasmir (2016) mendefinisikan bahwa rekrutmen adalah serangkaian aktivitas yang dirancang untuk menarik pelamar pekerjaan berkualitas ke dalam suatu organisasi. Penarikan tenaga kerja dapat dilakukan baik dari luar perusahaan maupun dari dalam perusahaan (Daft, 2002). Jumlah pendaftar yang banyak memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk memilih karyawan sesuai dengan kebutuhan, namun perusahaan perlu menyediakan informasi yang cukup tentang persyaratan yang ditetapkan.

Pelatihan dan pengembangan tenaga kerja merupakan upaya perusahaan untuk meningkatkan kualitas karyawan. Pelatihan adalah proses untuk mengajarkan pengetahuan, keahlian, dan sikap tertentu agar karyawan lebih terampil dan dapat melaksanakan tanggung jawabnya sesuai standar (Mangkuprawira, 2014). Pelatihan juga didefinisikan oleh Kasmir (2016) sebagai bentuk pembekalan karyawan dengan peningkatan keahlian, kemampuan, pengetahuan, dan perilaku. Pengembangan tenaga kerja, menurut Kasmir (2016), mencakup penyegaran, pengembangan, dan peningkatan kemampuan, keterampilan, bakat, minat, dan perilaku karyawan.

Program pengembangan karyawan dapat bervariasi tergantung pada masalah yang dihadapi oleh perusahaan. Kasmir (2016) menyebutkan beberapa metode pelaksanaan program pengembangan, seperti mengikuti pendidikan, transfer antar bagian, dan promosi ke jabatan tertentu. Sumber daya manusia memiliki peran penting dalam mencapai tujuan perusahaan, dan manajemen sumber daya manusia memengaruhi hasil yang diharapkan oleh industri. Fungsi-fungsi operasional SDM mencakup pengadaan, pengembangan karyawan, perencanaan karir, penilaian prestasi, kompensasi, dan hubungan kerja (Panggabean, 2018).

Secara umum, aktivitas manajemen sumber daya manusia melibatkan berbagai aspek, termasuk pengadaan tenaga kerja, orientasi, pelatihan dan pengembangan tenaga kerja, perencanaan karir, penilaian prestasi kerja, kompensasi, keselamatan dan kesehatan kerja, serta pemutusan hubungan kerja.

Pasar Tenaga Kerja

Pasar tenaga kerja merupakan suatu sistem di mana pekerja dan pengusaha berinteraksi untuk menukar jasa tenaga kerja dengan imbalan tertentu, seperti gaji atau upah. Dalam situasi ini, pekerja dianggap sebagai pihak yang menawarkan tenaga kerja, sementara perusahaan atau pengusaha dianggap sebagai pihak yang meminta tenaga kerja.

Beberapa konsep kunci terkait dengan pasar tenaga kerja melibatkan a) penawaran tenaga kerja, merujuk pada jumlah dan kualitas pekerja yang tersedia di pasar. Faktor-faktor seperti jumlah penduduk, tingkat pendidikan, dan tingkat pengangguran memengaruhi penawaran tenaga kerja; b) permintaan tenaga kerja, melibatkan jumlah dan jenis pekerjaan yang dibutuhkan oleh perusahaan atau pengusaha. Faktor-faktor ekonomi, kemajuan teknologi, dan kebijakan perusahaan dapat memengaruhi permintaan tenaga kerja; c) upah, merupakan imbalan finansial yang diberikan kepada pekerja sebagai ganti jasa tenaga kerja. Tingkat upah dapat dipengaruhi oleh keseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja di pasar; d) tingkat pengangguran, mencerminkan proporsi pekerja yang aktif mencari pekerjaan namun belum berhasil menemukannya. Tingkat pengangguran yang tinggi dapat menandakan ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja; dan e) mobilitas tenaga kerja, mengacu pada kemampuan pekerja untuk berpindah antar pekerjaan atau sektor industri. Tingkat mobilitas yang tinggi dapat membantu penyesuaian pasar tenaga kerja terhadap perubahan ekonomi dan teknologi.

Sumber Daya Manusia (SDM) dan Pasar Tenaga Kerja

Sumber Daya Manusia (SDM) dan Pasar Tenaga Kerja merupakan dua konsep yang saling berkaitan, merujuk pada aspek-aspek yang terkait dengan tenaga kerja dalam suatu organisasi atau masyarakat. Berikut adalah penjelasan ringkas untuk keduanya:

1. Sumber Daya Manusia (SDM)
 - a. *Definisi:* SDM mengacu pada segala potensi, kemampuan, keterampilan, pengetahuan, kreativitas, dan tenaga kerja yang dimiliki oleh individu atau kelompok dalam suatu organisasi atau masyarakat.
 - b. *Fokus:* SDM melibatkan aspek-aspek seperti karyawan, manajemen, kebijakan sumber daya manusia, budaya organisasi, dan segala sesuatu yang terkait dengan kontribusi manusia dalam mencapai tujuan suatu entitas.
 - c. *Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM):* MSDM adalah bidang manajemen yang berfokus pada pengelolaan sumber daya manusia di suatu organisasi, mencakup rekrutmen, seleksi, pelatihan, penggajian, evaluasi kinerja, dan berbagai kebijakan yang terkait dengan aspek manusia dalam suatu organisasi.
2. Pasar Tenaga Kerja
 - a. *Definisi:* Pasar Tenaga Kerja adalah mekanisme di mana pekerja dan pengusaha berinteraksi untuk saling menukar jasa tenaga kerja dengan imbalan tertentu, seperti gaji atau upah.
 - b. *Fokus:* Pasar tenaga kerja melibatkan aspek-aspek seperti penawaran tenaga kerja (jumlah dan kualitas pekerja yang tersedia), permintaan tenaga kerja (kebutuhan pekerjaan oleh perusahaan), upah, tingkat pengangguran, dan mobilitas tenaga kerja.
 - c. *Dinamika:* Dinamika pasar tenaga kerja sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi, teknologi, dan kebijakan yang memengaruhi hubungan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja.

Kedua konsep ini memiliki keterkaitan yang erat, karena manajemen sumber daya manusia (SDM) di suatu organisasi sangat dipengaruhi oleh kondisi dan dinamika pasar tenaga kerja di lingkungan eksternalnya. Pemahaman yang baik tentang kedua konsep ini penting untuk mengelola sumber daya manusia secara efektif dan merespons perubahan di pasar tenaga kerja.

Hubungan Sumber Daya Manusia dan Pasar Tenaga Kerja

Sumber Daya Manusia (SDM) dan Pasar Tenaga Kerja memiliki keterkaitan yang erat, karena keduanya saling berpengaruh dan bergantung satu sama lain. Hubungan ini mencerminkan dinamika interaksi antara organisasi dan lingkungan eksternalnya, terutama dalam konteks tenaga kerja. Berikut adalah beberapa aspek dari hubungan antara Sumber Daya Manusia dan Pasar Tenaga Kerja.

1. Rekrutmen dan Seleksi
 - a. SDM: Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) memiliki tanggung jawab untuk merekrut, memilih, dan menempatkan karyawan dalam organisasi.
 - b. Pasar Tenaga Kerja: Ketersediaan pekerja yang sesuai dengan kebutuhan organisasi dipengaruhi oleh kondisi pasar tenaga kerja, seperti tingkat pengangguran, tingkat pendidikan, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh industri.
2. Upah dan Imbalan
 - a. SDM: MSDM menetapkan kebijakan upah dan imbalan lainnya untuk memotivasi serta mempertahankan karyawan.
 - b. Pasar Tenaga Kerja: Tingkat upah yang bersaing di pasar tenaga kerja dapat memengaruhi kebijakan upah organisasi. Persaingan di pasar tenaga kerja juga memengaruhi kemampuan organisasi untuk menarik dan mempertahankan bakat terbaik.

3. Pelatihan dan Pengembangan
 - a. SDM: Organisasi melibatkan karyawan dalam pelatihan dan pengembangan untuk meningkatkan keterampilan dan produktivitas mereka.
 - b. Pasar Tenaga Kerja: Organisasi perlu memantau tren pasar tenaga kerja untuk memastikan bahwa karyawan memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar.
4. Tingkat Pengangguran
 - a. SDM: Tingkat pengangguran dapat memengaruhi proses rekrutmen dan seleksi, karena ketersediaan tenaga kerja yang lebih banyak dapat meningkatkan pilihan bagi organisasi.
 - b. Pasar Tenaga Kerja: Kebijakan SDM dapat membantu mengatasi masalah pengangguran dengan memberikan peluang pekerjaan dan pelatihan kepada individu yang mencari pekerjaan.
5. Mobilitas Tenaga Kerja
 - a. SDM: MSDM perlu memahami tingkat mobilitas tenaga kerja dan merencanakan kebijakan yang mendukung pergerakan karyawan di dalam organisasi.
 - b. Pasar Tenaga Kerja: Organisasi dapat mengakses bakat dan keterampilan dari luar dengan menarik tenaga kerja dari pasar tenaga kerja eksternal.

Melalui pemahaman yang komprehensif tentang dinamika pasar tenaga kerja, MSDM dapat membuat keputusan strategis yang lebih baik dalam mengelola, mengembangkan, dan memotivasi sumber daya manusia dalam organisasi. Sebaliknya, kebijakan dan praktik SDM dapat membentuk karakteristik dan dinamika pasar tenaga kerja secara lebih luas.

Kesimpulan

Dari sumber daya manusia yang ada dalam perusahaan, manajemen sumber daya manusia mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap tercapainya sebuah tujuan yang diharapkan sebuah industri. Sumber daya manusia atau orang-orang yang terlibat dalam menjalankan usaha merupakan aset yang terpenting dalam perusahaan. Tenaga kerja merupakan pihak-pihak yang memperkasai terbentuknya perusahaan dan juga penggerak atau ruh dalam perusahaan. Sumber Daya Manusia dapat diartikan sebagai kemampuan atau kekuatan yang dimiliki manusia, termasuk akal, perasaan, keterampilan, dorongan, dan karya, yang digunakan untuk mengelola suatu organisasi demi mencapai tujuan tertentu.

Perencanaan sumber daya manusia merupakan suatu proses untuk menganalisis kebutuhan tenaga kerja, memastikan kecocokan dengan persyaratan yang ditentukan, dan menjadi dasar untuk menyusun kebijakan, strategi, serta pelaksanaan program pembangunan ketenaga kerjaan yang berkelanjutan. Keberhasilan suatu organisasi sangat tergantung pada keberadaan orang yang tepat untuk melaksanakan tugas yang ada. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa sumber daya manusia mencakup semua individu di berbagai level dalam sebuah organisasi, mulai dari pimpinan atau manajer tingkat atas, manajer menengah, staf, karyawan, hingga investor atau pemodal.

Daftar Pustaka

- Farida, S. I. (2021). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Hasibuan Malayu S.P. (2000). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kumparan.com, (2023).
<https://kumparan.com/pengertian-dan-istilah/pengertian-sumber-daya-manusia-secara-umum-dan-menurut-para-ahli-20sDzMqIFDo/full>.
Diakses 17 Desember 2023.
- Pramudyo, A. (2014). Mempersiapkan sumber daya manusia Indonesia dalam menghadapi masyarakat ekonomi asean tahun 2015. *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Akuntansi*, 2(2).
- Setiani, B. (2013). Kajian Sumber Daya Manusia dalam Proses Rekrutmen Tenaga Kerja di Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Widya*, 1(1), 38-44.
- Soemarsono. (2018). SDM (Sumber Daya Manusia). Pilar Penting atas Keberhasilan dan Kegagalan Organisasi. Diakses pada 17 Desember 2023, dari <https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/palangkaraya/id/data-publikasi/beritaterbaru/2825-sdm-sumber-daya-manusia-pilar-pentingatas-keberhasilan-dan-kegagalan-organisasi.html>
- Sudiro, A., & Putri, O. A. (2023). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uyun, N. (2021). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Makassar: Universtitas Islam Negeri Makassar.

Profil Penulis



Dr. Dra. Herlina Tarigan, MPPM

Ketertarikan saya terhadap Manajemen dimulai pada tahun 1998 pada saat mengikuti pendidikan S-2 Master of Public Policy and Management di Monash University, Australia yang berada dibawah Faculty of Business and Economics, Department of Management. Setelah kembali ke Indonesia pada tahun 2000, saya tetap melanjutkan pengajaran sebagai dosen bahasa Inggris di tempat kerja, dan pada tahun 2002 saya diminta oleh beberapa Institusi untuk mengajar mata kuliah Pengantar Bisnis dan Manajemen; Perilaku Organisasi; Manajemen Sumber Daya Manusia dan Manajemen Perubahan; Kepemimpinan; Manajemen Sumber Daya Manusia Internasional; Pendidikan Anti Korupsi; Business Sustainability, Organization Development Strategy, Business Economics dan Mata Kuliah Dasar Nasional : Pancasila; Agama; Bahasa Inggris; serta Mata Kuliah Universitas yaitu Karakter Bangsa dan Bela Negara; Good Governance, Security Sector Reform and the Utility of Force; Strategic Leadership; Sejarah Perang; serta Defense Management dll. Berdasarkan latar belakang keilmuan saya memperoleh gelar Sarjana Sastra Inggris dari Universitas Sumatera Utara pada tahun 1987 dan Master of Public Policy and Management dari Monash University, Australia pada tahun 2000, serta Doktor Manajemen Pendidikan dari Universitas Pakuan pada tahun 2021. Mengawali karier saya adalah sebagai perwira Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat (TNI AD) dengan Corps Ajudan Jenderal (CAJ), dan sebagai Korps Wanita Angkatan Darat (KOWAD) pada tahun 1990 dan mengakhiri dinas pada tahun 2021 setelah berdinas selama tiga puluh satu setengah tahun dengan pangkat terakhir Kolonel dan jabatan terakhir sebagai Kepala Publikasi dan Jurnal Ilmiah LP2M Unhan RI. Saya sudah memiliki pengalaman sebagai dosen selama kurang lebih dari 22 tahun baik di Perguruan Tinggi Negeri maupun di Perguruan Tinggi Swasta. Saat ini saya berkarir sebagai dosen tetap di Universitas Pertahanan RI dan dosen tidak tetap di Universitas Bina Nusantara (Binus University) serta di PKN STAN. Saya juga telah menulis beberapa Buku Ajar dan Book Chapter sebanyak 20 (duapuluh) Buku sejak tahun 2022 hingga 2023. Saya juga aktif setiap tahun menjadi Mentor untuk Mantee dalam Program Alumni Mentoring Monash University.

E-mail Penulis: herlin8@yahoo.com

FAKTOR PRODUKSI DAN FUNGSINYA DALAM KEGIATAN EKONOMI

Erna Atiwi Jaya Esti, S.E., M.M.
Universitas Wisnuwardhana Malang

Pendahuluan

Keberadaan manusia di planet yang bernama *earth* atau bumi ini, menurut kepercayaan bahwa yang pertama adalah Adam dan Hawa, mereka memerlukan kebutuhan untuk menopang kehidupannya yang utama adalah makanan dan minuman. Keberadaan kehidupan manusia di bumi, mengalami perkembangan dari masa ke masa, dan senantiasa mengalami perubahan. Perkembangan baik dalam jumlah maupun tata cara pemenuhan kebutuhan.

Pada masa prasejarah, pemenuhan kebutuhan manusia dilakukan sendiri, mencari, membuat sendiri dan digunakan sendiri. Pada masa masyarakat berpindah-pindah (nomaden), pemenuhan kebutuhan makanan diperoleh dengan berburu hewan, mencari ikan di sungai, bertempat tinggal di gua. Mereka mengandalkan alam sebagai sumber daya sekitar, apabila sumber daya mulai berkurang mereka akan berpindah mencari tempat baru.

Masa setelah berpindah-pindah pola kehidupan manusia berubah, mereka bercocok tanam, beternak/memelihara binatang dan bagi yang tinggal di daerah pantai mereka memperoleh ikan dan garam dari laut. Hewan peliharaan

selain dimakan, dipakai juga sebagai alat transportasi seperti kuda tunggang. Umumnya, pada masa itu mereka mencari bahan pangan untuk dimakan/dikonsumsi sendiri atau setidaknya untuk keluarganya. Selain kebutuhan pangan, manusia juga membutuhkan pelindung badan, pada masa itu memanfaatkan kulit binatang hasil. Adapun peralatan yang digunakan terbuat dari batu, tulang dan kayu seperti kapak, panah. Peralatan memasak dibuat dari tanah berupa gerabah.

Pada masa berikutnya, manusia mulai melakukan pengolahan logam yang dipakai sebagai peralatan rumah tangga, peralatan kerja, senjata dan perhiasan. Untuk pemenuhan kebutuhan obat-obatan, pada masa itu dilakukan dengan meramu berbagai jenis tumbuhan. Inilah sekilas tentang bagaimana manusia sejak zaman prasejarah, telah melakukan kegiatan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan hidup ini dapat dikelompokkan dalam sandang, pangan dan papan. Ada kegiatan yang dilakukan manusia dengan mengubah bentuk suatu bahan menjadi barang yang dibutuhkan, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Kegiatan ini dapat dikatakan sebagai kegiatan ekonomi.

Secara umum, pengertian ekonomi adalah bagaimana manusia memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menggunakan sumber daya yang ada. Dari pengertian ini, berarti ada bahan yang diubah melalui proses dan ada hasil (*input - proses - output*). Jadi, kegiatan ekonomi dimulai dari memproduksi barang dari sumber daya yang ada hingga mempertukarkan hasilnya, kita sebut saja produk. Produk tersebut, kemudian dipertukarkan dengan kelompok lain, cara seperti ini disebut barter. Hasil sayur ditukar ternak, garam ditukar sayur dan sebagainya.

Aktivitas membuat bahan pelindung badan (pakaian) dari kulit hewan hingga aktivitas membuat hunian sebagai pelindung diri dari serbuan binatang buas. Pada masa dulu, nenek moyang menggunakan gua sebagai tempat tinggal dan berkembang hingga ke hunian lain

yang terbuat dari tanah, kayu, sirap dan lain-lain. Aktivitas tersebut dapat dikatakan sebagai aktivitas di bidang ekonomi, karena ada proses produksi, distribusi, serta konsumsi barang kebutuhan.

Dari penjelasan di atas bahwa kehidupan manusia mengalami perkembangan dari masa ke masa. Oleh sebab itu, pola kegiatan ekonomi dalam memenuhi kehidupan manusia dalam bermasyarakat juga mengalami perubahan dari yang semula tukar-menukar barang hingga tukar-menukar dengan menggunakan alat, yaitu uang. Semakin banyak kebutuhan manusia sehingga perdagangan mulai ada. Kini, kebudayaan manusia dalam kegiatan ekonomi juga semakin maju, terutama setelah terjadinya revolusi industri.

Sejak revolusi industri, perubahan-perubahan dalam kehidupan dan kegiatan ekonomi berlangsung berlangsung sangat cepat dan berlangsung terus-menerus. Di beberapa negara mengalami kemajuan yang pesat, tidak hanya dalam pemenuhan kebutuhan pangan, sandang dan papan, tetapi kebutuhan pendidikan, kesehatan, perbankan serta informasi dan teknologi. Namun, ada pula negara yang lamban perubahan dalam kegiatan ekonomi.

Kegiatan Ekonomi

Kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhannya, dapat dikatakan sebagai kegiatan ekonomi. Kegiatan itu dilakukan sendiri atau dilakukan bersama dengan orang lain. Namun, dapat dikatakan hampir tak ada manusia yang dapat memenuhi segala kebutuhan dengan melakukannya sendiri. Dalam memenuhi kebutuhan yang beraneka rupa, diperlukan bantuan orang lain. Maka dari itu, perdagangan menjadi karakter dalam kegiatan ekonomi modern. Ada pihak yang membuat barang A, ada yang membutuhkan dan mereka melakukan pertukaran dengan menggunakan media uang.

Pihak yang membuat barang disebut produsen, dan yang menggunakan disebut konsumen, antara produsen – konsumen ada perantara sebagai penghubung yang disebut distributor. Jadi, kegiatan ekonomi merupakan kegiatan seseorang atau perusahaan untuk memproduksi barang dan jasa dan mengonsumsi atau menggunakan barang dan jasa tersebut. Kegiatan ekonomi dimulai sejak aktivitas produksi (mengolah bahan baku hingga menjadi barang siap dipakai), didistribusikan (perantara dalam proses memindahkan barang dari satu pihak ke pihak lain) dan konsumsi (menggunakannya).

Kegiatan ekonomi terdiri atas tiga kegiatan sebagai berikut.

1. Produksi

Produksi merupakan kegiatan ekonomi paling awal dan utama, karena berhubungan dengan menghasilkan produk. Ada suatu proses dalam memproduksi, yaitu mengubah atau menambah kegunaan dari suatu bahan, dengan menggunakan tenaga manusia, mesin, dan dana menjadi suatu produk yang lebih berguna untuk pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Pada proses tersebut, terdapat tiga hal penting yaitu apa yang akan diproduksi, bagaimana memproduksinya dan untuk siapa produk tersebut dihasilkan.

Penentuan apa yang akan diproduksi, terkait dengan penggunaan sumber daya yang dipakai, sumber daya adalah faktor produksi. Faktor produksi berupa semua bahan dan peralatan, mesin dan *skill* yang digunakan untuk menghasilkan produk. Pihak yang menghasilkan produk disebut produsen, mereka adalah pelaku usaha yang menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan pengguna (konsumen). Hasil dari kegiatan produksi adalah produk, berupa barang dan jasa atau layanan.

Produk dikelompokkan dalam sandang, pangan, dan papan, serta jasa/layanan pendidikan, kesehatan, perbankan, informasi dan teknologi.

Kegiatan produksi dimulai sejak pengolahan bahan baku (*raw material*) hingga menjadi barang jadi (*finished goods*). Ada dua kategori dari proses produksi, yaitu proses produksi terus-menerus (*continous process*) dan proses produksi terputus-putus (*Intermitten process*). Proses produksi terus-menerus bila terdapat urutan-urutan pengerjaan sejak dari bahan mentah sampai proses produksi akhir.

Proses produksi yang bersifat *continous* di bidang sandang adalah proses pengolahan kapas menjadi kain, di bidang pangan pengolahan gandum menjadi tepung terigu; pengolahan tepung terigu menjadi roti, di bidang papan, pengolahan batu kapur, pasir *silica* dan senyawa kimia lainnya menjadi semen, sedangkan proses produksi terputus-putus bila terdapat beberapa pola atau urutan pelaksanaan produksi sejak bahan baku hingga menjadi produk akhir misalnya, biasanya produk berdasar pesanan pengguna misalnya proses pengolahan kayu menjadi kayu menjadi mebel (kursi, lemari), industri mesin yang dibuat sesuai pesanan dan perbengkelan.

Saat ini, muncul industri maklon di mana kegiatan pengolahan dilakukan suatu perusahaan atas dasar permintaan pihak lain. Awal mula maklon ini muncul dalam industri kosmetika yang menawarkan jasa pembuatan produk kecantikan (*skincare*), pemesan tidak perlu investasi mesin/peralatan, produk akan diberi label sendiri oleh pemesan. Jadi, pemesan bisa memiliki *brand*, tetapi tidak memiliki pabrik. Pemesan hanya menangani distribusi dan pemasaran, sehingga tidak repot mengurus produksinya. Kini, jasa maklon berkembang dalam berbagai industri seperti makanan, sepatu, pakaian, elektronik. Maklon berasal dari kata *Manufacturing on Contract*.

Agar kegiatan ekonomi produksi berjalan dengan lancar diperlukan faktor – faktor produksi di antaranya bahan baku (*material*), tenaga kerja (*man power*), mesin dan peralatan (*machine & equipment*),

uang (*money*) serta kemampuan kewirausahaan (*skill of entrepreneurship*), disingkat 5M1E. Tantangan berat kegiatan ekonomi produksi pada era Industri 4.0, di mana kemajuan dalam bidang teknologi informasi yang berdampak pada pengelolaan mulai dari produksi, distribusi sampai konsumsi.

Pada masa ini, tidak hanya 5M & E saja yang diperlukan dalam kegiatan ekonomi produksi, tetapi sangat dibutuhkan informasi yang cepat dan selalu tersedia, sehingga seluruh pihak terhubung dan dapat mengakses beragam informasi dengan mudah. Semua itu dapat dicapai dengan penggunaan teknologi informasi, jadi teknologi informasi juga merupakan faktor produksi.

2. Distribusi

Kegiatan ekonomi yang kedua adalah distribusi, yaitu kegiatan memindahkan produk dari produsen ke tangan konsumen akhir melalui saluran dan waktu yang tepat. Proses ini biasanya melalui perantara. Konsumen tentu akan kesulitan memperoleh produk yang dibutuhkan bila tidak ada perantara yang menyalurkan. Coba bayangkan, jika si A seorang perokok, ia akan mengalami betapa sulitnya bila ia harus membeli ke pabrik dan pabrik pun akan kerepotan melayani pembelian dalam jumlah kecil misalnya 1 atau 2 bungkus saja. Di sinilah, peranan perantara diperlukan sebagai penghubung atau penyalur produk dari produsen hingga konsumen akhir.

Distribusi merupakan kegiatan ekonomi yang penting, karena produk yang sudah dibuat tidak akan berguna bila tidak tersalurkan ke konsumen. Tentu, produsen tidak menghendaki produknya hanya tersimpan di pabrik. Kegiatan ekonomi distribusi meliputi penyimpanan, pengemasan, pengiriman produk. Jenis perantara atau saluran distribusi diklasifikasikan menjadi 1) produsen – konsumen, disebut saluran langsung karena tidak

ada perantara yang menghubungkannya; 2) Produsen – pengecer – konsumen, di mana proses penyampaian produk melalui perantara yaitu pengecer; 3) produsen – pedagang besar – pengecer – konsumen, saluran ini digunakan kalau wilayah sangat luas; dan 4) distribusi pada era digitalisasi saat ini, mengubah cara penyampaian produk dari produsen ke konsumen, ada pergeseran kegiatan distribusi dari cara yang biasa digunakan konsumen untuk memperoleh produk, cara yang telah kenal selama ini atau cara konvensional telah tergeser oleh kemajuan teknologi digitalisasi.

Pada masa lalu, perlu usaha fisik untuk memperoleh produk kini hanya dengan “memainkan jari” melalui *gadget* dan *smartphone* konsumen dapat berkelana mencari produk yang dibutuhkan, bahkan cara pembayaranpun jauh lebih mudah dan praktis. Digitalisasi melalui *mobile banking*, berbagai *wallet* seperti OVO, Gopay dan QRIS memudahkan pembayaran. Kemajuan teknologi internetisasi saat ini berdampak pada pergeseran saluran distribusi, banyak *retail*/pengecer sebagai bagian dari mata rantai saluran distribusi telah berguguran, dan banyak pula Mall di kota besar tutup, bahkan pasar Tanah Abang di Jakarta sebagai barometer distribusi produk tekstil mulai sepi ditinggalkan pembeli (konsumen).

Digitalisasi juga meniadakan bisnis travel biro penjualan tiket pesawat, outlet penjual pulsa, outlet pembayaran listrik, air dan sebagainya. Kini, pemesanan tiket pesawat, pemesanan hotel, jasa keuangan/perbankan, telah digunakan perusahaan secara *online*. Konsumen pun lebih suka beralih ke cara pembelian *online*. internetisasi memudahkan konsumen dalam melakukan pembelian. Peranan perantara/pengecer yang kita kenal selama ini telah digeser dengan hadirnya digitalisasi dalam kegiatan ekonomi.

Alasan penggunaan digitalisasi yakni kepraktisan karena dapat dilakukan dari rumah, lebih hemat biaya dibandingkan bila mendatangi mall atau outlet, pengeluaran mencakup biaya bahan bakar, biaya parkir, jajan dapat diminimalkan. Selain itu, bagi konsumen lebih hemat tenaga, tidak perlu capek di jalan apalagi ada macet. Di sisi pengecer/pedagang, dengan *online* juga lebih hemat tidak perlu bayar sewa ruko/outlet di mall, hemat tenaga kerja. Banyak situs, *e-commerce* berhasil dan sukses mengambil bagian dalam peranan distribusi produk baik barang maupun jasa. Namun, tidak semua produk bisa dijual melalui internet, seperti pembelian barang mewah, mobil, motor, tetapi para distributor menggunakan situs web digunakan untuk menyediakan informasi yang diperlukan bagi konsumen pembeli mobil,

3. Konsumsi

Kegiatan ekonomi yang ketiga adalah konsumsi, setiap hari boleh dikatakan bahwa manusia melakukan kegiatan konsumsi. Konsumsi bukan hanya makan dan minum, melainkan dapat diartikan menggunakan atau memakai barang dan jasa yang secara langsung dapat memenuhi kebutuhan seseorang. Kegiatan ekonomi konsumsi merupakan kegiatan yang dilakukan masyarakat setiap hari. Konsep kegiatan ekonomi sendiri merupakan suatu kegiatan yang mencakup tiga bidang kegiatan yaitu produksi, distribusi dan konsumsi. Pelaku kegiatan ekonomi disebut produsen, distributor, dan konsumen. Oleh karena itu, kegiatan ekonomi konsumsi berarti kegiatan yang bertujuan untuk mengonsumsi nilai guna suatu barang atau jasa.

Kegiatan konsumsi adalah jenis kegiatan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia baik individual maupun berkelompok. Kegiatan konsumsi adalah kegiatan sehari-hari yang biasa kita lakukan. Misalnya membeli perlengkapan rumah tangga, makanan, pakaian, dan lainnya.

Tingkatan konsumsi tiap orang, tentu berbeda satu sama lain, hal ini dipengaruhi oleh gaya hidup, status sosial, tingkat pendapatan, budaya, dan selera.

Meskipun kegiatan ini biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, ada pula yang tidak mengenali tanda-tanda konsumsi, apakah membeli atau menggunakan suatu barang. Adapun ciri-ciri kegiatan konsumsi yang pertama adalah dilakukan secara langsung untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan kepuasan individu, maksudnya barang ini tidak diolah untuk dijual kembali. Kedua, barang konsumsi adalah barang yang mempunyai manfaat bagi penggunanya dan setelah sekian lama akan berkurang nilainya karena aus dimakan usia, rusak dan habis. Barang konsumsi bisa saja sama bentuk dengan barang produksi tetapi berbeda penggunaannya, misalnya beras dapat dikatakan sebagai barang konsumsi bila langsung digunakan oleh konsumen. Beras jadi barang produksi bila dibeli, kemudian diolah menjadi bentuk lain dan dijual. Beras menjadi barang dagangan bila dibeli, kemudian dijual kembali.

Jadi, seseorang yang membeli suatu barang dan langsung digunakan untuk kebutuhan konsumen, barang yang dibeli adalah barang konsumsi. Berbeda dengan bila membeli suatu barang lalu diproses, diubah bentuk dan kemudian dijual kembali, tidak dapat dikategorikan sebagai konsumsi. Walaupun barangnya sama.

Kegiatan konsumsi mempunyai fungsi mendorong kegiatan produksi mendorong kegiatan produksi. Bila permintaan konsumen tinggi, kegiatan produksi juga tinggi. Misalnya, jumlah penduduk Indonesia yang terus bertambah akan menyebabkan permintaan beras untuk konsumsi juga tinggi. Maka dari itu, produksi beras juga harusnya tinggi. Namun, bila produksi dalam negeri tidak dapat mencukupi, maka pemerintah memberi regulasi bagi importir untuk mengimpor beras dari luar negeri. Jadi, siklus produksi – konsumsi akan memperengaruhi perekonomian negara.

Faktor Produksi dan Fungsinya dalam Kegiatan Ekonomi

Pertambahan jumlah penduduk yang semakin meningkat tajam dan berkembangnya berbagai jenis barang dan jasa, untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, di mana kebutuhan manusia tidak terbatas sementara sumber daya untuk memenuhi kebutuhan tersebut sangat terbatas jumlahnya. Sumber daya ekonomi sifatnya ada yang bisa diperbarui, ada yang tidak dapat diperbarui, misalnya untuk produksi *furniture* diperlukan kayu yang berasal dari sumber daya alam, pohon ditebang dan dapat ditanam lagi. Sementara untuk menggerakkan mesin diperlukan bahan bakar seperti solar, bensin, gas berasal dari sumber daya alam, yang tidak dapat diperbarui. Kelangkaan barang dan jasa akan timbul bila kebutuhan dan keinginan seseorang atau masyarakat lebih besar daripada tersedianya barang dan jasa tersebut.

Dalam produksi terdapat empat faktor utama yang disebut faktor produksi, yakni sumber daya alam, sumber daya manusia, *capital (money/modal)* dan *entrepreneurship*. Saat ini, kita berada pada abad ke-21 dan memasuki revolusi di bidang industri yaitu Industri 4.0 sebagai perubahan menyeluruh pada seluruh aspek produksi, memadukan teknologi digital dan internet dengan industri konvensional. Revolusi ini ditandai dengan munculnya IoT (*Internet of Things*), *Big Data*, *Artificial Intelligence (AI)*, dan berbagai macam layanan berbasis teknologi informasi.

Dengan dimulainya revolusi ini, banyak perubahan di berbagai kegiatan ekonomi, yang semuanya berbasis teknologi terkini. Sistem teknologi informasi digunakan pada semua aspek sumber daya untuk menunjang kegiatan ekonomi produksi – distribusi – konsumsi. Kini, faktor produksi tidak hanya sumber daya alam, sumber daya manusia, *capital (money/modal)*, *entrepreneurship*, melainkan juga teknologi berbasis internetisasi.

Faktor produksi dan fungsinya dalam kegiatan ekonomi.

1. Faktor Produksi Sumber Daya Alam (SDA), Tanah dan Kekayaan Alam

Tanah dan kekayaan alam merupakan faktor penting untuk bisnis apapun. Tanah berfungsi sebagai tempat untuk melakukan kegiatan ekonomi. Gedung pabrik, gedung perkantoran, mall, outlet (toko) membutuhkan sebidang tanah. Tanah dan kekayaan alam juga berfungsi sebagai bahan untuk memproduksi barang dan jasa. Ada sumber daya alam yang dapat diproduksi secara berkelanjutan.

Pertanian dan perkebunan membutuhkan tanah dan air untuk mengembangkan tanaman. Perkebunan kelapa sawit membutuhkan tanah dan air, buah kelapa sawit diproses lebih lanjut menghasilkan produk berupa minyak dan *crude palm oil*. Hasil pertambangan berupa gas alam, minyak mentah, nikel, batu bara berfungsi untuk menghasilkan energi penggerak mesin dalam produksi. Hasil hutan berupa kayu digunakan sebagai bahan pembuat *furniture*, rumah serta barang perabot lainnya.

2. Faktor Produksi Sumber Daya Manusia (SDM)

Tenaga kerja atau sumber daya manusia berfungsi sebagai faktor produksi. Proses produksi tidak dapat berlangsung tanpa tenaga manusia, pada abad ke-21 ini, teknologi telah membawa banyak inovasi dan kemajuan, seperti penggunaan mesin robotik dalam produksi barang. Penggunaan teknologi dapat mengurangi rekrut tenaga kerja dalam jumlah besar. Namun, tetap diperlukan tenaga manusia sebagai operator mesin robot.

Sumber daya manusia sebagai faktor produksi dikelompokkan tenaga kerja yang terdidik (*skill labour*), yaitu tenaga kerja yang memiliki pendidikan dan jenjang pendidikan tertentu dan tenaga kerja terampil, yang memiliki pengalaman dan pelatihan tertentu, serta tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih secara khusus (*unskill labour*). Kontribusi

tenaga kerja dalam kegiatan ekonomi produksi barang dan jasa bukan hanya pada jumlah tetapi juga pada *skill*.

3. Faktor Produksi Modal (*Capital*)

Modal merupakan keseluruhan barang-barang yang digunakan oleh produsen untuk menghasilkan pendapatan. Faktor produksi modal dapat berupa uang, mesin, atau bangunan. Modal dapat dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu: 1) barang dan peralatan fisik yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa; 2) dana/uang yang digunakan untuk modal kerja (membiayai aktivitas operasional sehari-hari) dalam rangka memproduksi dan menyalurkan barang pada konsumen; dan 3) dana/uang untuk investasi jangka panjang.

4. Faktor Produksi Kewirausahaan (*Entrepreneurship*)

Kewirausahaan berfungsi sebagai faktor produksi. Kewirausahaan merupakan jiwa dan mental seseorang atau pola pikir seorang yang menggabungkan semua keterampilan untuk mewujudkan ide/gagasan menjadi kenyataan. Seorang wirausahaan, memiliki sikap mental yang kuat dalam menghadapi berbagai permasalahan dan cerdas menangkap peluang.

Selain itu, penuh inisiatif dan inovatif, berani mengambil risiko dan bertanggung jawab serta percaya diri. Tidak semua orang memiliki sikap dan jiwa kewirausahaan. Walaupun kewirausahaan bisa dipelajari dan dipahami belum tentu seseorang bisa dan berani berwirausaha. Keberanian, keuletan, kecerdasan menangkap peluang menjadi kunci sukses berwirausaha. Kesuksesan tidak selalu bergantung pada kekayaan keluarga, tetapi juga pada keinginan dan semangat untuk berkembang.

5. Faktor Produksi Teknologi

Teknologi adalah faktor produksi yang berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan dalam penggunaan alat dan mesin. Pada era industri 4.0 teknologi informasi menjadi faktor produksi yang

sangat menunjang keberhasilan dalam bisnis disegala bidang. Dengan teknologi dapat mengintegrasikan berbagai faktor produksi baik sumber daya alam, sumber daya manusia, modal pada perusahaan skala besar yang menggunakan komputerisasi dan *robotic*.

Pengelolaan teknologi informasi pada proses produksi, bertujuan untuk mempermudah, menghemat waktu, tenaga dan biaya. Penggunaan teknologi terkini dapat meningkatkan efisiensi produksi, meningkatkan kualitas produk dan mengurangi biaya produksi. Dengan memanfaatkan teknologi, perusahaan juga dapat menghasilkan produk dan jasa yang lebih inovatif dan lebih sesuai dengan kebutuhan konsumen.

Daftar Pustaka

- Djohan, Mashudi. (2017). *Pengantar Teori Ekonomi*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Irawan. (2007). *Pengantar Ekonomi Perusahaan*. Yogyakarta : BPFE.
- Nopirin. (2013). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro & Mikro*. Yogyakarta: BPFE.
- Sukirno, S. (2016). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2004). *Pengantar Bisnis*. Jakarta: Prenada Media
- Sofyan, A. (2014). *Manajemen Produksi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudaryono. (2015). *Pengantar Bisnis Teori & Contoh Kasus*. Jakarta: CV Andi Offset.
- Suhardi. (2016). *Pengantar Ekonomi Mikro*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Gava Media.

Profil Penulis



Erna Atiwi Jaya Esti, S.E., M.M.

Lahir di Malang bulan Oktober 1960. Mengenyam pendidikan dasar, menengah dan tinggi di Malang. Lulus Sarjana Ekonomi (Manajemen) dari Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya dan Magister Manajemen, Pascasarjana, Universitas Brawijaya dengan konsentrasi manajemen keuangan. Semenjak tahun 1987 menjadi tenaga pendidik pada Fakultas Ekonomi Universitas Panca Bhakti, Pontianak dengan mengampu mata kuliah Manajemen, Manajemen Keuangan dan Pengantar Bisnis. Tahun 2006 menjadi tenaga pendidik pada Fakultas Ekonomi, Universitas Wisnuwardhana, Malang dengan mengampu mata kuliah Manajemen Keuangan, Pasar Keuangan, Bank dan Lembaga Keuangan lainnya dengan tugas tambahan sebagai Kaprodi Manajemen hingga Juni 2020. Penulis juga sebagai Dosen Dpk pada LLDIKTI wilayah VII dan telah memiliki sertifikasi pendidik. Beberapa penelitian dan pengabdian kepada masyarakat telah dilakukan baik didanai oleh internal perguruan tinggi, juga Kemenristek DIKTI.

E-mail Penulis: ernaatiwi0601@gmail.com

Dr. Suratini. S.E., M.Si.
Universitas Yapis Papua

Inflasi diartikan sebagai fenomena ekonomi yang menarik dibahas, terutama dampak yang meluas agregat makro ekonomi. Pertama, inflasi domestik yang tinggi, menyebabkan tingkat balas jasa yang riil terhadap aset finansial domestik menurun (bahkan sampai mencapai negatif), yang menjadi terganggunya mobilitas dana domestik dan dapat menurunkan tabungan domestik yang menjadi sumber dana investasi. Kedua, menyebabkan daya saing ekspor menurun, sehingga menjadikan defisit transaksi berjalan dan akhirnya meningkatkan hutang luar negeri. Ketiga, inflasi dapat memperburuk distribusi pendapatan, karena terjadi transfer sumberdaya dari konsumen dan golongan berpendapatan tetap kepada produsen. Keempat, inflasi tinggi mendorong terjadi pelarian modal keluar negeri. Kelima, inflasi tinggi dapat meningkatkan tingkat bunga nominal yang menjadi terganggu besarnya investasi, untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi tertentu (Hera Susanti et al,1995).

Inflasi termasuk permasalahan yang dihadapi oleh setiap perekonomian, sehingga sering kali inflasi yang termsuk berat, yaitu inflasi yang tingkatnya di atas seratus persen setahun dinamakan hiperinflasi (Sukirno,2004). Oleh karenanya Inflasi merupakan salah satu peristiwa moneter yang sangat penting dan dihadapi hampir semua Negara di dunia. Boediono (1995) menyatakan bahwa inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga meningkat secara umum dan terus menerus.

Apabila harga naik dari satu atau dua barang saja termasuk inflasi, kecuali apabila kenaikan tersebut meluas dan mengakibatkan kenaikan sebagian besar harga barang-barang lain (Boediono.1995).

Pengertian Inflasi

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan inflasi merupakan penurunan nilai uang yang dikarenakan banyaknya dan cepatnya uang (kertas) beredar, sehingga menyebabkan naiknya harga barang-barang, sedangkan Badan Pusat Statistik (BPS) mengartikan bahwa inflasi merupakan keadaan ekonomi negara terjadi kecenderungan peningkatan harga-harga dan jasa dalam waktu lama, karena terjadi ketidakseimbangan arus uang dan barang.

Selanjutnya, Rahardja dan Manurung (2004) mengemukakan bahwa perekonomian terjadi inflasi apabila terdapat tiga karakteristik sebagai berikut, yaitu: 1) terjadi peningkatan harga, 2) peningkatan harga bersifat umum, dan 3) berlangsung lama atau terus menerus. Beberapa indikator yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu perekonomian sedang terjadi inflasi atau tidak sebagai berikut.

1. Indeks Harga Konsumen (IHK)

IHK merupakan indeks harga yang paling umum digunakan untuk indikator inflasi. IHK mempresentasikan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat dalam suatu periode tertentu.

2. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

IHPB merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga dari komoditi-komoditi yang diperdagangkan pada tingkat produsen, di suatu daerah pada suatu periode tertentu. Jika pada IHK yang diamati adalah barang-barang akhir yang dikonsumsi masyarakat, pada IHPB yang diamati adalah barang-barang mentah dan barang-barang setengah jadi yang merupakan *input* bagi produsen.

3. GDP Deflator

Prinsip dasar GDP deflator adalah membandingkan antara tingkat pertumbuhan ekonomi nominal dengan pertumbuhan riil. Tingkat inflasi bisa diukur dengan indikator Indeks Harga Konsumen (IHK). Inflasi yang diukur IHK kemudian dikelompokkan ke dalam tujuh kelompok pengeluaran yang di antaranya sebagai berikut:

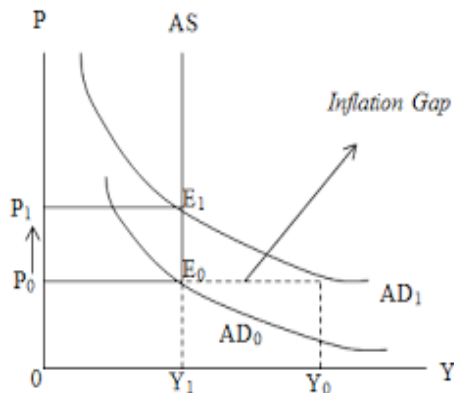
- a. kelompok bahan makanan;
- b. kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau;
- c. kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar;
- d. kelompok sandang;
- e. kelompok kesehatan;
- f. kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga; dan
- g. kelompok transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan.

Penyebab Inflasi

1. *Demand pull inflation* merupakan kenaikan harga-harga yang dikarenakan terdapatnya gangguan (*shock*) pada sisi permintaan barang dan jasa. Peningkatan permintaan barang yang tidak seimbang dengan kenaikan penawaran mendorong harga naik sehingga terjadi inflasi. *Demand pull inflation*, merupakan peningkatan harga barang akhir (*output*) di mana lebih dahulu terjadi kenaikan harga barang *input* dan harga faktor produksi (misalnya tingkat upah).

Inflasi ini dimulai dari adanya pergeseran total permintaan (*aggregate demand*), sedangkan produksi sudah mencapai kondisi kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kondisi kesempatan kerja penuh (*full employment*). Keadaan yang hampir

mendekati *full employment*, peningkatan permintaan total di samping menaikkan harga juga dapat meningkatkan hasil produksi atau *output*. Namun, apabila kondisi *full employment* telah mencapai, pertambahan permintaan tidak akan meningkatkan jumlah produksi melainkan hanya akan meningkatkan harga saja. Kondisi ini disebut dengan inflasi murni.

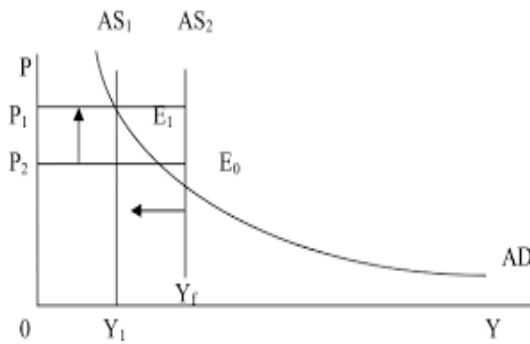


Gambar 8.1 *Demand Pull Inflation*
 Sumber: Mankiw (2020)

2. *Supply Side Inflation* merupakan inflasi yang dikarenakan terdapat gangguan (*shock*) dari sisi penawaran barang dan jasa. Kondisi ini biasanya disebut sbagai *supply shock inflation*, yang ditandai dengan kenaikan harga yang disertai oleh menurunnya produksi atau *output*, sehingga inflasi ini biasanya disertai terjadinya resesi. Kondisi ini timbul dimulai dengan adanya penurunan penawaran total (*aggregate supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi.

Kekakuan struktural sendiri terjadi, disebabkan oleh adanya anggapan bahwa sumber daya ekonomi tidak dapat cepat berubah pemanfaatannya, dan juga bahwa upah dan tingkat harga mudah meningkat, tetapi sulit untuk turun kembali (*rigidity of price*). Dengan asumsi ini, maka apabila terdapat perubahan pola permintaan dan biaya, maka

mobilitas sumber daya dari sektor yang kurang berkembang ke sektor yang berkembang akan sulit sekali, sehingga mengakibatkan sektor yang kurang berkembang akan terjadi *idle capacity*, sedangkan sektor yang berkembang akan kekurangan sumber daya. Hal ini justru mendorong meningkatnya harga pada sektor yang berkembang. Kekakuan di sektor yang lemah dan kenaikan harga di sektor yang berkembang menyebabkan inflasi.

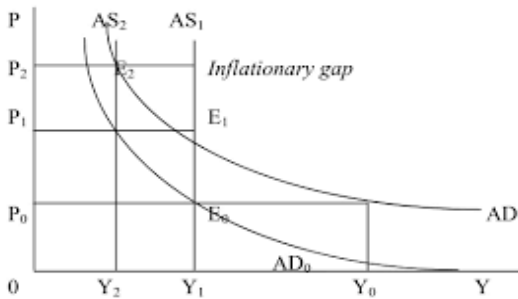


Gambar 8.2 *Supply Side Inflation*
 Sumber: Mankiw (2020)

Perubahan ini diilustrikan pada gambar 8.2, di mana terjadi pergeseran kurva penawaran ke kiri, namun dengan *aggregate demand* tetap, sehingga terjadi pergeseran keseimbangan pasar berubah dari E_0 ke E_1 dengan disertai harga meningkat dari P_0 ke P_1 dan tingkat *output* (Y) lebih rendah dari tingkat *full employment*. Faktor lain yang menjdikhn perub ahan *aggregate supply* yaitu terjadinya peningkatan upah (*wage cost-push inflation*), harga barang di dalam negeri dan harga barang impor atau karena kekakuan struktural.

3. *Demand Supply Inflation* merupakan kenaikan permintaan total (*aggregate demand*) yang mengakibatkan peningkatan harga yang kemudian diikuti oleh penurunan penawaran total (*aggregate supply*), sehingga menyebabkan kenaikan harga yang lebih tinggi lagi. Interaksi antara peningkatanpermintaan total dan berkurangnya penawaran total yang mendorong kenaikan harga ini

merupakan akibat adanya ekspektasi bahwa tingkat harga dan tingkat upah akan meningkat, atau dapat juga karena adanya inerti dari inflasi di masa lalu.



Gambar 8.3 Demand Supply Inflation
Sumber: Mankiw (2020)

Jenis-Jenis Inflasi

1. Inflasi Berdasarkan Dampak Ekonomi

Inflasi berdasarkan dampak ekonomi terdiri dari beberapa jenis berikut:

- a. inflasi ringan, atau inflasi rendah merupakan inflasi yang mudah dikendalikan dan belum begitu mengganggu perekonomian suatu negara. Terjadi kenaikan harga barang atau jasa secara umum, biasanya di bawah 10% per tahun dan dapat dikendalikan;
- b. inflasi sedang merupakan jenis inflasi yang dapat mengakibatkan menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat yang mempunyai tingkat pendapatan yang rendah. Namun, inflasi ini belum membahayakan aktivitas perekonomian negara. Jenis Inflasi sedang ini berada di kisaran kenaikan harga 10%–30% per tahun;
- c. inflasi berat merupakan inflasi yang bisa mengacaukan perekonomian suatu negara. Kondisi ini umumnya membuat masyarakat lebih memilih menyimpan barang dan tidak mau menabung, karena bunganya jauh lebih rendah

dibanding nilai inflasi. Kenaikan harga sebab inflasi ini ada di besaran 30%–100% per tahun; dan

- d. inflasi sangat berat (*hyperinflation*), pada inflasi ini membuat perekonomian kacau pada suatu negara dan sangat sulit untuk dikendalikan, meskipun dilakukan kebijakan moneter dan fiskal. Inflasi ini berada di kisaran 100% ke atas per tahun.

2. Inflasi Berdasarkan Sumbernya

- a. Inflasi yang Berasal dari Dalam Negeri (Domestik)

Kondisi ini terjadi dan sumbernya dari dalam negeri. Hal ini dikarenakan jumlah uang yang ada di masyarakat lebih banyak, daripada yang dibutuhkan atau terjadi ketika barang atau jasa tertentu berkurang, sedangkan permintaan pasar tetap yang membuat harga menjadi meningkat.

- b. Inflasi Berasal dari Luar Negeri

Inflasi yang berasal dari luar negeri disebut *imported inflation*, disebabkan oleh harga barang-barang impor atau yang berasal dari luar negeri, semakin mahal dikarenakan adanya peningkatan harga di negara asal barang itu diproduksi.

3. Dampak Inflasi

Kenaikan harga barang dan jasa yang secara keseluruhan dan terus-menerus berdampak pada penurunan nilai mata uang suatu negara, dan mengakibatkan daya beli terhadap uang menjadi semakin lemah. Penurunan daya beli tersebut, berdampak negatif pada suatu perekonomian secara keseluruhan, baik pada individu, dunia usaha serta anggaran pendapatan dan belanja pemerintah.

Besarnya tingkat inflasi yang tidak pasti menyebabkan beban yang signifikan, yang harus dihadapi oleh pemerintah dan masyarakat pada umumnya. Fluktuasi inflasi yang tidak menentu,

akan mengakibatkan perubahan harga-harga secara relatif pada tingkat harga secara umum. Kondisi ini sangat berbahaya, karena dalam sistem ekonomi pasar, tingkat harga merupakan sinyal bagi rumah tangga maupun bagi dunia usaha untuk keseimbangan alokasi sumber daya ekonomi dalam suatu perekonomian.

Secara umum, inflasi juga dapat mengakibatkan menurunnya investasi suatu negara, kemudian mendorong kenaikan suku bunga, mendorong penanaman modal yang bersifat spekulatif, kegagalan pelaksanaan pembangunan, ketidakstabilan ekonomi, defisit neraca pembayaran dan merosotnya tingkat kehidupan dan kesejahteraan masyarakat. Inflasi memiliki dampak positif dan dampak negatif terhadap perekonomian, tergantung pada tingkat inflasi yang terjadi. Dampak positif dan dampak negatif inflasi sebagai berikut.

a. Dampak positif adanya inflasi:

- 1) bagi perekonomian, jika tingkat inflasi ringan, akan membawa pengaruh positif dalam arti dapat mendorong perekonomian yang lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan mendorong masyarakat untuk bekerja, menabung, dan berinvestasi;
- 2) bagi pengusaha, dampak inflasi terhadap penurunan nilai mata uang tidak akan merugikan sebagian kelompok masyarakat yang memiliki penghasilan tidak tetap. Contohnya seperti pengusaha, karena para pengusaha mendapatkan penghasilan berdasarkan keuntungan;
- 3) bagi debitur debitur, akan merasa diuntungkan dengan adanya inflasi, karena pada saat pembayaran utang kepada kreditur nilai uang lebih rendah dibandingkan pada saat meminjam; dan

- 4) bagi produsen, inflasi pun dapat menguntungkan jika pendapatan yang diperoleh lebih tinggi daripada kenaikan biaya produksi.
- b. Dampak negatif dari inflasi:
- 1) bagi perekonomian, pada masa hiperinflasi atau inflasi yang tidak terkendali, kondisi perekonomian menjadi “lesu” dan sulit berkembang. Masyarakat tidak bersemangat untuk bekerja, menurunkan minat masyarakat untuk menabung dan berinvestasi karena nilai mata uang semakin menurun;
 - 2) bagi pegawai atau karyawan berpenghasilan tetap, dampak inflasi terhadap penurunan nilai mata uang akan merugikan kelompok masyarakat yang berpenghasilan tetap seperti pegawai negeri, pegawai swasta dan kaum buruh, karena secara riil pendapatan mereka akan menurun;
 - 3) bagi kreditur, kreditur akan mengalami kerugian karena nilai uang pengembalian utang debitur lebih rendah dibandingkan pada saat peminjaman;
 - 4) bagi produsen, inflasi yang tinggi sangat berpengaruh pada kenaikan harga-harga kebutuhan produksi, yang kemudian berpengaruh pada meningkatnya biaya produksi; dan
 - 5) bagi pemerintah, tingkat inflasi yang tinggi berdampak pada rencana pembangunan pemerintah dan mengacaukan rencana anggaran pendapatan dan belanja pemerintah (RAPBN/RAPBD).

4. Pengendalian Inflasi

Dalam upaya pengendalian inflasi, Bank Indonesia menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter. Dalam pelaksanaan kebijakan moneter, Bank Indonesia menganut kerangka *Inflation Targeting Framework* (ITF). Kerangka ini diterapkan secara formal sejak Juli 2005. Adapun kebijakan moneter yang dilaksanakan Bank Indonesia tercantum dalam web atau situs resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id) dan dijelaskan pada buku Kebanksentralan seri kebijakan moneter di Indonesia (Perry Warjiyo dan Solikin, 2003).

Kebijakan tersebut adalah kebijakan moneter ekspansif, yang merupakan suatu kebijakan moneter untuk menambah jumlah uang beredar dan kebijakan moneter kontraktif yang merupakan suatu kebijakan moneter untuk mengurangi jumlah uang beredar.

Kebijakan moneter Bank Indonesia dilakukan melalui instrument instrumen sebagai berikut:

- a. politik diskonto (politik uang ketat), merupakan kebijakan diskonto yang dilakukan oleh bank dengan cara menaikkan suku bunga kredit yang ditujukan untuk mengurangi jumlah uang beredar. Tingginya tingkat suku bunga akan mengurangi keinginan kredit masyarakat sehingga jumlah kredit yang diberikan bank maupun lembaga keuangan lainnya akan ikut berkurang dan pada akhirnya mengurangi tekanan inflasi;
- b. politik pasar terbuka, merupakan salah satu pengendalian inflasi yang dilakukan bank sentral yaitu dengan cara obligasi dijual atau surat berharga ke pasar modal, ditujukan untuk menyerap uang dari masyarakat dan menekan perkembangan jumlah uang beredar sehingga jumlah uang beredar dapat dikurangi dan laju inflasi dapat mencapai titik rendah; dan

- c. peningkatan *cash ratio*, dilakukan melalui kebijakan persediaan kas, di mana besarnya kas cadangan yang diwajibkan oleh Bank Indonesia kepada bank-bank umum tergantung pada keputusan Bank Indonesia atau pemerintah. Peningkatan *cash ratio* dilakukan dengan cara menaikkan perbandingan antara jumlah uang beredar dengan uang yang mengendap di dalam kas. Dengan cara tersebut kemampuan bank umum untuk 25 memberikan kredit akan berkurang, sehingga jumlah uang beredar akan ikut berkurang.

Adapun kebijakan fiskal dapat dilakukan melalui instrumen-instrumen sebagai berikut:

- a. mengatur penerimaan dan pengeluaran pemerintah, sehingga pengeluaran keseluruhan dalam perekonomian dapat dikendalikan dan terhindar dari defisit anggaran; dan
- b. menaikkan tarif pajak. akan berpengaruh pada penurunan daya beli dan jumlah konsumsi masyarakat, karena sebagian pendapatan masyarakat digunakan untuk membayar pajak.

Selain melalui kebijakan moneter dan kebijakan fiskal, pengendalian inflasi dapat dilakukan melalui kebijakan non moneter, yaitu kebijakan yang tidak berhubungan dengan kebijakan keuangan pemerintah maupun kebijakan moneter Bank Indonesia. Kebijakan non moneter dapat dilakukan melalui

- a. dorongan untuk perusahaan menaikkan jumlah produksi dengan tujuan untuk menjaga keseimbangan permintaan dan penawaran;
- b. tingkat upah ditekan;
- c. pengawasan terhadap harga dan menetapkan harga maksimal; dan
- d. pengawasan secara langsung proses distribusi.

Daftar Pustaka

- Boediono. (1995). Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 5: Ekonomi Moneter. Yogyakarta: BPF E.
- Mankiw, N. Gregory. (2000). Teori Makro Ekonomi. Edisi Keempat, Terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- Milasari, Agnes Sedian. (2010). Analisis Dampak Penerapan Inflation Targeting terhadap Mekanisme Transmisi melalui Nilai Tukar di Indonesia. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.
- Rahardja, Prathama dan Mandala Manurung. (2004). Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sukirno, Sadono. (2004). Makro Ekonomi. Edisi Ketiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Susanti, Hera et al. (1995). Indikator-Indikator Makro Ekonomi. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Warjiyo, Perry, dan Solikin. (2003). Kebijakan Moneter di Indonesia. Jakarta: PPSK Bank Indonesia.

Profil Penulis



Dr. Suratini, S.E., M.Si.

Dilahirkan di Yogyakarta, 6 Mei 1973. Penulis menempuh pendidikan dari mulai Sekolah Dasar hingga tingkat Sekolah Menengah Atas di Yogyakarta. Pada jenjang strata 1, penulis menempuh S1 jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Kemudian penulis melanjutkan jejang strata 2 bidang Ilmu Ekonomi dan Studi Pembanguna di Universitas Gadjah Mada serta mendapatkan gelar Doktor bidang Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di kampus yang sama. Penulis saat ini adalah seorang dosen di Universitas Yapis Papua dan telah mengampu mata kuliah Teori Ekonomi, Ekonomi Manajerial, serta Perekonomian Indonesia.

E-mail Penulis: tiensuratini@yahoo.com

PENGANGGURAN

Dr. Djufri R. Pattilouw, S.E., M.Si

Jurusan Ekonomi Pembangunan, FEB Universitas
Pattimura, Ambon.

Dinamika Pengangguran

Peningkatan kesejahteraan masyarakat menjadi tujuan utama pembangunan setiap daerah dan negara, sehingga berbagai upaya untuk mendorong laju peningkatan pendapatan daerah menjadi krusial dan penting dilakukan, padahal salah satu permasalahan makro ekonomi dalam pembangunan daerah dan negara adalah terkait pengangguran. Apalagi pengangguran belum cukup mendapat prioritas utama dibandingkan dengan upaya mempercepat peningkatan pendapatan daerah.

Pengangguran didefinisikan sebagai seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja dan ingin mendapatkan pekerjaan, tetapi belum memperoleh pekerjaan (Sejati, 2020; Rizal & Mukaromah, 2021). Untuk pekerja berusia 15 hingga 64 tahun, tetapi tidak semua orang berusia 15 hingga 64 tahun dianggap sebagai pekerja (Sadono, 2011). Sementara, menurut Difi (2020), tingkat pengangguran dapat dihitung dengan membagi jumlah orang yang tidak bekerja dengan total pekerja (Difi, 2020).

Jadi, dapat dikatakan bahwa pengangguran adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan individu dalam angkatan kerja yang belum memiliki pekerjaan atau yang sedang mencari pekerjaan, tetapi belum menemukannya. Berkaitan dengan hal tersebut, pengangguran hingga saat ini, masih merupakan

masalah dalam ketenagakerjaan dan pembangunan ekonomi di suatu daerah. Penyebabnya karena pertumbuhan tenaga kerja yang baru jauh lebih besar, dibandingkan dengan pertumbuhan lapangan kerja yang dapat disediakan setiap tahunnya.

Pertumbuhan lapangan kerja yang dapat disediakan setiap tahun, jauh lebih rendah dibandingkan pertumbuhan jumlah tenaga kerja yang baru diciptakan, bahkan pengangguran tersebut, bukanlah hanya terkait masalah ekonomi semata melainkan juga masalah sosial. Akibatnya, dapat memicu terjadinya tindakan kriminalitas yang dapat mengganggu stabilitas keamanan (Ikawati, 2019; Azizah & Asiyah, 2022).

Bertolak dari pandangan tersebutlah, maka permasalahan pengangguran memiliki korelasi dengan ketenagakerjaan yang memerlukan perhatian serius berbagai kalangan, dan bukan hanya pemerintah saja. Pengangguran dan ketenagakerjaan, dapat menciptakan terjadinya “dualisme permasalahan”, di mana dualisme ini, akan terjadi apabila pemerintah tidak dapat menangani konsekuensi pengangguran dan ketenagakerjaan, tetapi jika pemerintah dapat memanfaatkan kelebihan tenaga kerja yang ada, dualisme masalah tidak akan terjadi dan sebaliknya dapat membantu mempercepat kemajuan.

Soleh (2017) menyatakan bahwa dari perspektif positif, tenaga kerja merupakan salah satu sumber daya yang sangat penting untuk mendorong pertumbuhan dan kemajuan ekonomi suatu negara. Namun, dari perspektif yang berbeda juga, masalah ekonomi menjadi sulit untuk dituntaskan oleh pemerintah.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, dalam kurun waktu tahun 2016-2023, di Indonesia tingkat pengangguran terbuka menunjukkan tren penurunan pengangguran yang positif, terkecuali pada tahun 2020, di mana pengangguran mengalami lonjakan peningkatan angka pengangguran yang cukup tinggi sebesar 7,07 persen. Hal ini disebabkan karena mewabahnya penyakit menular Covid-19 secara global dan turut berdampak juga di Indonesia.



Gambar 9.1 Tingkat pengangguran di Indonesia tahun 2016 – 2023.

Sumber: Data diolah kembali, 2023.

Pengangguran adalah salah satu indikator dari pasar tenaga kerja saat ini, selain menjadi beban dan penghambat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Tingkat pengangguran yang dapat ditekan serendah mungkin merupakan prestasi pemerintah demikian pula sebaliknya. Memang, tidak dapat dipungkiri bahwa, pemerintah cukup berhasil mengatasi permasalahan pengangguran, dengan menyediakan lapangan kerja meskipun tidak semua tenaga kerja mampu terserap.

Jenis-Jenis Pengangguran

Konsep pengangguran yang dijabarkan sebelumnya, menunjukkan bahwa pengangguran adalah orang yang tidak bekerja, tetapi sedang mencari pekerjaan baru atau sedang mempersiapkan usaha baru, atau orang yang sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja. Edwards (1974) mengemukakan bahwa agar dapat melakukan pengelompokan terhadap jenis-jenis pengangguran, maka perlu memahami beberapa dimensi-dimensi sebagai berikut:

1. waktu (banyak dari mereka ingin bekerja lebih lama, misalnya menambah jam kerja per hari, minggu, atau bulan);

2. intensitas pekerjaan (berkaitan dengan nutrisi dan kesehatan makanan); dan
3. produktivitas (sumber daya komplementer yang tidak tersedia di tempat kerja sering kali menjadi penyebab kurangnya produktivitas).

Pengangguran Berdasarkan Penyebabnya

Lebih jauh Sukirno (2007) menjelaskan bahwa pengangguran yang didasarkan atas penyebabnya terbagi menjadi empat kelompok, sebagai berikut.

1. Pengangguran Normal/Friksional

Sebuah ekonomi dianggap mencapai kesempatan kerja penuh, ketika tingkat pengangguran mencapai dua atau tiga persen dari total populasi, dan dikenal dengan istilah pengangguran normal/friksional. Bukan karena mereka tidak memiliki pekerjaan, melainkan karena mereka sedang mencari pekerjaan yang lebih baik. Perekonomian yang berkembang pesat, akan memudahkan orang untuk mencari pekerjaan, sehingga akan menekan tingkat pengangguran menjadi rendah.

Pengusaha, di sisi lain, menghadapi kesulitan untuk mendapatkan karyawan, karena itu mereka menawarkan gaji yang lebih tinggi kepada karyawan. Akibatnya, karyawan akan meninggalkan pekerjaannya yang lama dan mencari pekerjaan baru yang membayar lebih banyak atau lebih sesuai dengan keahliannya. Selama proses mencari pekerjaan baru, karyawan tersebut dianggap penganggur dan diklasifikasikan sebagai pengangguran normal.

2. Pengangguran Siklika

Perekonomian tidak selalu berkembang secara konsisten. Terkadang, permintaan agregat meningkat yang mendorong produsen untuk meningkatkan produksi, sehingga menyebabkan terjadinya penyerapan tenaga kerja dan mengurangi pengangguran. Namun, pada saat-saat tertentu,

permintaan secara keseluruhan turun drastis. Misalnya, penurunan ini mungkin disebabkan oleh kemerosotan harga komoditas di negara-negara produsen bahan mentah pertanian.

Kemerosotan permintaan secara menyeluruh ini, menyebabkan perusahaan lain terkena dampak, sehingga akan mempekerjakan lebih sedikit orang atau menutup bisnis mereka, dan akhirnya pengangguran akan semakin meningkat. Pengangguran dengan wujud tersebut dinamakan pengangguran siklikal.

3. Pengangguran Struktural

Tidak semua sektor ekonomi akan terus berkembang, sebagian akan mengalami kemunduran. Faktor-faktor berikut dapat menjadi penyebab penurunan ini tersebut, misalnya

- a. produk baru yang lebih baik;
- b. kemajuan teknologi menyebabkan permintaan barang tersebut berkurang;
- c. pengeluaran sudah sangat tinggi dan tidak kompetitif; dan
- d. persaingan yang lebih ketat dari negara lain, sehingga ekspor produksi akan menurun.

Industri tersebut akan mengalami penurunan aktivitas produksi akibat kemerosotan ini, yang pada gilirannya akan menyebabkan beberapa karyawan diberhentikan dan mengalami pengangguran. Pengangguran ini digolongkan sebagai pengangguran struktural, karena disebabkan oleh perubahan struktur kegiatan ekonomi.

4. Pengangguran Teknologi

Penggantian tenaga kerja manusia oleh mesin dan bahan kimia, dapat menyebabkan pengangguran, misalnya, rumput dan ilalang telah mengurangi jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan untuk membersihkan perkebunan, sawah, dan lahan pertanian lainnya. Hal ini karena mesin dapat

melakukan pekerjaan tersebut menggantikan manusia. Begitu pula halnya dengan pekerjaan di pabrik-pabrik yang menggunakan teknologi canggih dan modern, lebih banyak digantikan oleh robot. Pengangguran yang ditimbulkan oleh penggunaan mesin dan kemajuan teknologi lainnya dinamakan pengangguran teknologi.

Pengangguran Berdasarkan Cirinya

Pengangguran berdasarkan ciri terbagi menjadi empat kelompok (Sukirno, 2007), sebagai berikut.

1. Pengangguran Terbuka

Pengangguran ini terjadi, karena rendahnya lowongan pekerjaan daripada jumlah tenaga kerja yang tumbuh. Akibatnya, semakin banyak orang yang tidak memiliki kesempatan untuk bekerja. Dalam kurun waktu yang panjang, maka orang-orang tersebut, bisa saja belum mendapatkan pekerjaan sehingga mereka menganggur secara nyata dan separuh waktu. Pengangguran inilah yang disebut sebagai pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka juga dapat disebabkan oleh penurunan aktivitas ekonomi, kemajuan teknologi yang mengurangi permintaan tenaga kerja, atau stagnasi dalam kemajuan industri.

2. Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran ini data ditemukan pada sektor pertanian atau jasa. Tenaga kerja diperlukan untuk setiap kegiatan ekonomi, dan banyak faktor memengaruhi jumlah tenaga kerja yang digunakan. Beberapa faktor yang perlu mendapat pertimbangan antara lain:

- a. besar kecilnya perusahaan;
- b. jenis kegiatan perusahaan;
- c. mesin yang digunakan (apakah intensif buruh atau intensif modal); dan
- d. tingkat produksi yang dicapai.

Sering kali, industri ekonomi di negara berkembang membutuhkan lebih banyak karyawan, daripada yang sebenarnya diperlukan untuk beroperasi dengan efisien. Kelebihan tenaga kerja tersebut digolongkan dalam pengangguran tersembunyi, seperti keluarga petani dengan anggota keluarga yang besar, yang mengerjakan luas tanah yang sangat kecil dan pelayan restoran, yang lebih dari yang diperlukan adalah contohnya.

3. Pengangguran Musiman

Musim memegang peran penting dalam aktivitas penghidupan masyarakat, terutama masyarakat pedesaan yang menggantungkan hidupnya pada sektor perikanan dan pertanian. Musim hujan akan sangat berdampak pada petani dan nelayan yang tidak dapat beraktivitas. Begitu halnya antara waktu sesudah menanam dan menuai, di mana petani kurang beraktivitas dan tidak melakukan pekerjaan lainnya, maka mereka akan menganggur. Pengangguran seperti ini digolongkan sebagai pengangguran bermusim dan banyak terdapat pada sektor pertanian dan perikanan.

4. Setengah Menganggur

Migrasi dari desa ke kota sangat cepat di negara berkembang. Akibatnya, tidak semua orang yang pindah ke kota, dapat mendapatkan pekerjaan dengan mudah dan terpaksa menjadi penganggur sepenuh waktu. Selain itu, ada individu yang memiliki jumlah jam kerja yang jauh lebih rendah daripada rata-rata, meskipun mereka tidak menganggur, misalnya dalam seminggu hanya satu atau dua hari kerja dan hanya satu hingga empat jam sehari. Pekerja yang memiliki masa kerja seperti yang disebutkan di atas, dikategorikan sebagai setengah menganggur (*underemployed*).

Melengkapi jenis pengangguran yang dikemukakan oleh Sukirno, menurut Edwards (1974), kita perlu memahami dimensi yang paling nyata bagi seseorang untuk dapat bekerja secara efektif, seperti motivasi,

sikap dan hambatan-hambatan budaya juga harus turut diperhatikan. Edwards mengklasifikasikan dalam lima jenis pengangguran (Arsyad, 2016) sebagai berikut:

- a. pengangguran terbuka dapat berupa pengangguran terpaksa (mereka yang ingin bekerja tetapi tidak mendapatkan pekerjaan) atau sukarela (mereka yang tidak mau bekerja karena mengharapkan pekerjaan yang lebih baik);
 - b. setengah menganggur adalah orang yang bekerja lebih lama (hari, minggu, atau musiman) daripada yang mereka mampu; dan
 - c. mereka yang tampaknya bekerja, tetapi tidak sepenuhnya bekerja adalah mereka yang tidak termasuk dalam kategori pengangguran terbuka atau setengah menganggur, antara lain
 - 1) pengangguran yang disembunyikan, atau pengangguran palsu, terdiri dari para petani yang bekerja di ladang selama sehari penuh, meskipun sebenarnya pekerjaan itu tidak memerlukan waktu selama sehari penuh;
 - 2) pengangguran tersembunyi, juga disebut sebagai pengangguran tersembunyi, adalah orang yang bekerja, tetapi tidak sesuai dengan tingkat atau jenis pendidikan mereka; dan
 - 3) pensiun awal, pegawai pemerintah sering melihat fenomena ini. Di beberapa negara, usia pensiun dianggap sebagai cara untuk memberi kaum muda peluang untuk menduduki posisi yang lebih tinggi.
5. Tenaga kerja yang lemah (*impaired*), yaitu mereka yang mungkin bekerja *full time*, tetapi memiliki tingkat kesulitan yang lebih rendah, karena kekurangan nutrisi atau penyakit.

6. Tenaga kerja yang tidak produktif: orang-orang yang mampu bekerja dengan baik, tetapi tidak dapat menghasilkan dengan baik karena kekurangan sumber daya tambahan.

Penyebab Masalah Pengangguran

Mankiw mempertegaskan sebab-sebab timbulnya masalah pengangguran, berdasarkan pada durasi pengangguran atau jangka waktu seseorang menganggur. Apakah kondisi itu akan bertahan lama atau hanya berlalu sebentar? Pertanyaan ini penting, karena menunjukkan alasan pengangguran muncul dan kebijakan mana yang tepat. Sisi lainnya, pengangguran mungkin dianggap friksional dan tidak dapat dihindari jika sebagian besarnya bersifat jangka pendek. Sementara pengangguran jangka panjang tidak selalu terkait dengan waktu yang dibutuhkan untuk menyesuaikan diri dengan pekerjaan dan karyawan.

Pengangguran mungkin memerlukan waktu yang lebih lama, untuk mencari pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan selera mereka. Hal tersebutlah dalam pandangan Mankiw (2003) yang menyatakan jika pengangguran jangka panjang cenderung menjadi pengangguran struktural.

Sukirno (2007) berpendapat bahwa, di negara-negara sedang berkembang, masalah pengangguran jauh lebih rumit dan lebih serius, jika dibandingkan dengan yang dihadapi negara maju. Beberapa faktor penyebabnya, antara lain sebagai berikut.

1. Tidak seimbangnya sumber ekonomi sebagian besar negara berkembang. Negara-negara tersebut, memiliki populasi yang sangat besar dan justru sebaliknya, negara itu menghadapi masalah kekurangan tenaga kerja, serta pengusaha yang mampu membangun bisnis dan industri, yang dapat memberikan kesempatan kerja yang cukup bagi warganya. Keadaan ini juga diperburuk oleh kemampuan menabung yang rendah, yang membatasi usaha untuk berkembang lebih cepat.

2. Kegiatan ekonomi masih berfokus pada industri konvensional, seperti pertanian, industri, dan jasa. Jenis usaha ini memiliki produktivitas riil yang rendah, dan menjanjikan pendapatan dan tabungan yang rendah. Keadaan seperti ini, memperlambat pertumbuhan kesempatan kerja.
3. Dengan pertumbuhan dan struktur demografi di beberapa negara berkembang, pengangguran semakin serius setiap tahunnya. Setelah perang dunia kedua, terjadi peralihan demografis yang menyebabkan peningkatan populasi di negara-negara berkembang, diikuti oleh penurunan tingkat kelahiran dan penurunan tingkat kematian.

Soleh (2017) mengemukakan beberapa hal yang berkaitan dengan ketenagakerjaan dan pengangguran, antara lain berikut ini.

1. Daya Saing Tenaga Kerja

Dari berbagai survei yang dilaksanakan oleh BPS, menyimpulkan bahwa daya saing tenaga kerja Indonesia relatif masih rendah, dibandingkan dengan daya saing negara tetangga. Hal ini disebabkan oleh kualitas sumber daya manusia yang rendah akibat tingkat pendidikan yang rendah dan kompetensi yang tidak sesuai dengan pekerjaan.

2. Pasar Tenaga Kerja

Meskipun pertumbuhan lapangan kerja selama lima tahun terakhir cukup besar. Akan tetapi, pertumbuhan pasar kerja masih rendah, dibandingkan dengan pertumbuhan tenaga kerja. Hal ini menyebabkan kelebihan tenaga kerja (*labour surplus economy*). Selain itu, kondisi pasar kerja berada di pasar yang kurang berkualitas, yang mengakibatkan tingkat produktivitas yang rendah.

3. Hubungan Industrial

Hubungan industrial yang lemah antara pemerintah, pekerja, dan perusahaan menyebabkan daya saing tenaga kerja yang rendah. Dalam proses pembuatan

barang dan jasa, pelaku yang terlibat dalam hubungan industrial ini terdiri dari pengusaha, buruh, dan pemerintah.

4. Pengawasan dan Perlindungan Tenaga Kerja

Di Indonesia, pengawasan dan perlindungan ketenagakerjaan masih sangat rendah. Ini ditunjukkan oleh banyaknya pelanggaran yang terjadi dalam hubungan kerja, jam kerja, kerja lembur, dan upah antara karyawan dan perusahaan.

5. *Link and Mach*

Faktor lain yang menyebabkan pengangguran di Indonesia adalah ketidaksesuaian antara perusahaan dan tenaga kerja dalam mencari pekerja, dan pekerjaan yang sesuai dengan keahlian mereka. *Link and mach* merupakan konsep keterkaitan dan kesepadanan dengan skill yang dimiliki oleh tenaga kerja.

Dampak Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Jumlah pengangguran yang terus meningkat merupakan masalah pembangunan yang serius. Sebagian besar, peningkatan ini disebabkan oleh fakta bahwa pertumbuhan jumlah angkatan kerja yang terus meningkat, tidak dapat mengimbangi pertumbuhan jumlah kesempatan kerja yang tersedia. Pengangguran dapat terjadi karena ketidakseimbangan penawaran dan permintaan dalam hal jumlah dan kualitas.

Pada umumnya, pengangguran yang sudah sangat lama dan bersifat struktural akan berdampak negatif terhadap pertumbuhan lingkungan, sosial, ekonomi, dan politik suatu negara. Pengangguran struktural sangat memengaruhi pencapaian kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan negara.

Apabila dilihat dari pembangunan negara, dampak pengangguran yaitu:

1. melemahnya permintaan agregat, manusia perlu bekerja untuk bertahan hidup. Dia akan membeli barang atau jasa dengan uang yang dia peroleh dari bekerja. Penurunan permintaan total (permintaan agregat) akan terjadi, jika pengangguran tetap tinggi dan struktural; dan
2. melemahnya penawaran agregat, tingginya tingkat pengangguran akan menurunkan penawaran agregat. Dampak pengangguran terhadap penawaran agregat terasa dalam jangka panjang. Dalam mekanisme pasar (interaksi antara permintaan dan penawaran), barang modal dapat menggantikan tenaga kerja untuk meningkatkan penawaran agregat. Meskipun produksi dapat berjalan dengan baik, keseimbangan ekonomi akan sangat rendah jika permintaan agregat lemah. Biaya produksi per unit akan meningkat jika tingkat atau skala produksi dikurangi, sehingga penawaran agregat akan turun.

Selanjutnya, dampak pengangguran dibagi menjadi dua bagian berdasarkan perkembangan ekonomi, yakni efek pengangguran pada perekonomian negara dan dampak pengangguran terhadap perekonomian individu dan masyarakat yang mengalaminya. Efek pengangguran terhadap perekonomian negara diuraikan sebagai berikut.

1. Pengangguran dapat menyebabkan masyarakat tidak dapat mencapai tingkat kemakmuran terbaiknya. Hal ini terjadi karena pengangguran dapat menyebabkan pendapatan nasional riil (yang sebenarnya) yang dihasilkan masyarakat lebih rendah daripada pendapatan potensial (yang seharusnya) dan kemakmuran yang dicapai oleh masyarakat pun akan lebih rendah.
2. Pendapatan negara dari sektor pajak akan berkurang karena pengangguran. Hal ini terjadi karena tingkat pengangguran yang tinggi akan mengurangi aktivitas ekonomi, yang pada gilirannya akan mengurangi pendapatan masyarakat. Dengan demikian, pajak yang harus dibayar masyarakat akan menurun. Jika

penerimaan pajak menurun, dana untuk kegiatan ekonomi pemerintah akan berkurang, sehingga kegiatan pembangunan pun akan terus menurun.

3. Pengangguran tidak meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pengangguran mengakibatkan daya beli masyarakat menurun, permintaan produk hasil produksi juga menurun. Keadaan demikian, tidak merangsang kalangan investor (pengusaha) untuk melakukan perluasan atau pendirian industri baru. Dengan demikian, tingkat investasi turun sehingga pertumbuhan ekonomi pun tidak akan meningkat.

Dampak pengangguran terhadap perekonomian individu yang mengalaminya dan masyarakat adalah

1. pengangguran dapat menghilangkan pendapatan dan mata pencaharian. Seseorang yang menganggur, atau siapa pun yang menganggur, jelas tidak memiliki mata pencaharian. Mereka akan kehilangan sumber pendapatan, jika mereka tidak memiliki mata pencaharian. Hilangnya mata pencaharian dan pendapatan, akan menyebabkan kerawanan sosial, karena setiap orang selalu dituntut untuk memenuhi kebutuhan hidup diri sendiri dan keluarganya;
2. pengangguran dapat menghilangkan keterampilan. Misalnya, seorang karyawan suatu perusahaan. Ketika keterampilan terus digunakan, maka keterampilannya akan terus berkembang. Keterampilan akan hilang, jika tidak digunakan. Apabila seseorang tidak memiliki pekerjaan atau tidak memiliki pekerjaan, maka keterampilannya pun akan hilang dengan sendirinya; dan
3. pengangguran akan menimbulkan ketidakstabilan sosial dan politik. Banyak masyarakat yang kehilangan pendapatan memiliki tingkat pengangguran yang tinggi, tetapi mereka masih harus membayar kebutuhan hidup mereka dan keluarganya. Untuk memenuhi kebutuhannya, mereka akan melakukan segala cara yang mungkin. hal inilah yang akan menyebabkan kejahatan kriminal seperti pencopetan dan perampokan.

Pengangguran tinggi dapat menyebabkan ketidakpuasan masyarakat, yang dapat menyebabkan unjuk rasa, demonstrasi, bahkan huru-hura, yang dapat menyebabkan ketidakstabilan politik.

Daftar Pustaka

- Arsyad, L. (2016). *Ekonomi Pembangunan*. Edisi kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Azizah, A. N., & Asiyah, B. N. (2022). Pengaruh jumlah penduduk, indeks pembangunan manusia, produk domestik regional bruto, dan pengangguran terhadap kemiskinan di Jawa Timur. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 1(12), 2697-2718.
- Difi, D. (2020). Wakaf Produktif Mengentaskan Pengangguran. *Jurnal Ekonomi Islam*.
- Ikawati, I. (2019). Dampak pengangguran terdidik ditinjau dari segi fisik, psikis, sosial dan solusinya. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 43(1), 1-10..
- Mankiw, N.G. (2003). *Teori Makro Ekonomi*. (W.C. Kristiaji). Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Rianda, N.C. (2020). Analisis Dampak Pengangguran Berpengaruh Terhadap Individual. *AT-TASYRI' Jurnal Ilmiah Prodi Muamalah*, 12(1).
- Rizal, F., & Mukaromah, H. (2021). Kebijakan Pemerintah Indonesia dalam Mengatasi Masalah Pengangguran Akibat Pandemi Covid-19. *Aicoms: Annual Interdisciplinary Conference on Muslim Societies*, 1, 1-12.
- Sadono, S. (2011). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sejati, D. P. (2020). Pengangguran serta Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Dan Pembangunan Ekonomi. *Akselerasi: Jurnal Ilmiah Nasional*, 2(3), 98 – 105. <https://doi.org/10.54783/jin.v2i3.313>.
- Soleh, A. (2017). Masalah ketenagakerjaan dan pengangguran di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos*, 6(2), 83-92.

Sukirno, S. (2007). Makroekonomi Modern
Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga
Keynesian Baru. Edisi pertama. Jakarta: PT
RajaGrafindo Persada.

Profil penulis



Dr. Djufri Rays Pattilouw, S.E., M.Si.

Ketertarikan penulis terhadap ilmu ekonomi, khususnya Ekonomi Pembangunan dimulai pada tahun 1993 silam. Hal tersebut membuat penulis memilih untuk masuk ke Fakultas Ekonomi, Universitas Pattimura, Ambon. Djuf merupakan sapaan yang biasanya dilontarkan para kolega kepada penulis. penulis memilih Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan (IESP) dan berhasil lulus pada tahun 2000. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan Tinggi dan berhasil menyelesaikan studi S-2 di prodi Ekonomi Pembangunan, Universitas Padjadjaran Bandung pada tahun 2006. Beberapa tahun kemudian, penulis kembali melanjutkan studi S-3 di prodi Ekonomi Pembangunan, Universitas Padjadjaran Bandung dan menyelesaikannya pada tahun 2014. Penulis memiliki kepakaran di bidang Ekonomi Makro dan Ekonomi Pembangunan. Untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti di bidang kepakarannya tersebut. Beberapa penelitian yang telah penulis lakukan didanai oleh internal perguruan tinggi dan juga Kemenristek DIKTI dan telah mempublikasikannya pada jurnal Nasional Terakreditasi dan Jurnal Internasional Bereputasi. Selain penelitian, penulis juga aktif menulis buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan saat ini.

E-mail Penulis: djufrirays@yahoo.com

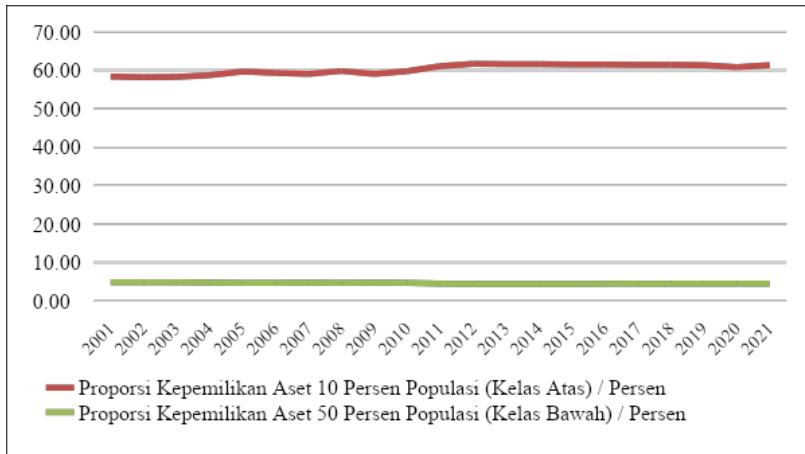
KESENJANGAN EKONOMI: DAMPAK DAN PENYEBABNYA

Ageng Asmara Sani, S.E.I., M.E.
Universitas Siliwangi

Konsep Dasar Kesenjangan Ekonomi

Kesenjangan ekonomi, sebagai fenomena yang tak terhindarkan dalam perjalanan masyarakat modern, mencerminkan disparitas yang mencolok dalam distribusi kekayaan, pendidikan, kesehatan, dan akses terhadap sumber daya di tengah kelompok-kelompok sosial. Konsekuensi dari kesenjangan ini, tidak terbatas pada sekadar perbedaan statistik; ia membawa beban ketidakstabilan sosial yang dapat meruncing menjadi konflik dan ketidakpuasan. Selain itu, kesenjangan mengacu pada standar hidup yang relatif pada seluruh masyarakat, karena kesenjangan antarwilayah yaitu adanya perbedaan faktor produksi dan sumber daya yang tersedia.

Perbedaan ini yang menyebabkan tingkat pembangunan dan distribusi pendapatan di setiap wilayah berbeda-beda, sehingga menimbulkan adanya *gap* atau jurang kesejahteraan di berbagai wilayah tersebut (Sugiasuti & Pratama, 2022).



Grafik 10.1 Proporsi kepemilikan aset kekayaan populasi kelas atas dan kelas bawah di Indonesia (2001-2021).

Sumber: (Piketty et al., 2022)

Menyimak data dari World Inequality Report pada tahun 2022, tergambar kondisi yang mencengangkan mengenai ketidaksetaraan ekonomi di Indonesia selama dua dekade terakhir. Laporan tersebut mencatat bahwa dalam periode 2001-2021, setengah dari penduduk Indonesia, hanya mampu mengakses kurang dari 5% dari total kekayaan rumah tangga nasional. Angka ini menciptakan kontras yang mencolok, karena sebaliknya, 10% penduduk lainnya menguasai sekitar 60% kekayaan rumah tangga nasional (Ahdiat, 2022).

Fenomena ini menggambarkan ketidaksetaraan ekonomi yang menetap, dengan sebagian besar penduduk Indonesia terpinggirkan dari manfaat ekonomi yang seharusnya merata. Perkembangan ini menimbulkan pertanyaan mendalam tentang keberlanjutan dan keadilan, mendorong kita untuk bersama-sama merancang solusi yang dapat membawa perubahan positif menuju masyarakat yang lebih setara (Piketty et al., 2022).

Lebih lanjut dalam analisis, laporan serupa pada tahun 2021 mengungkapkan bahwa rasio kesenjangan pendapatan di Indonesia mencapai tingkat yang mencengangkan, yaitu 1 banding 19. Artinya, populasi dari kelas ekonomi teratas memiliki rata-rata

pendapatan 19 kali lipat lebih tinggi daripada populasi kelas ekonomi terbawah. Angka ini menciptakan jurang yang mencolok dan memberikan gambaran yang jelas, tentang ketidaksetaraan yang mengakar dalam struktur ekonomi negara. Dalam kondisi seperti ini, tantangan nyata muncul dalam menciptakan sistem ekonomi yang lebih adil dan inklusif.

Pentingnya untuk mengevaluasi kebijakan ekonomi yang ada dan merancang solusi inovatif yang dapat meratakan distribusi pendapatan, sehingga setiap warga negara dapat merasakan manfaat dari kemajuan ekonomi secara lebih merata. Kesenjangan ekonomi memiliki dua dimensi, yakni dimensi ekonomi dan dimensi sosial.

Dimensi Ekonomi

Kesenjangan ekonomi dalam dimensi ekonomi merujuk pada perbedaan distribusi kekayaan dan pendapatan di antara individu, kelompok, atau kelas masyarakat. Hal ini tercermin dalam disparitas antara pendapatan tertinggi dan terendah, serta akses terhadap peluang ekonomi. Faktor-faktor seperti ketidaksetaraan gaji, peluang pekerjaan, dan kepemilikan aset menjadi penentu utama dalam dimensi ekonomi. Kesenjangan ekonomi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, menciptakan ketidakstabilan, serta menghambat mobilitas sosial hal ini menyebabkan juga kesenjangan kesejahteraan di antara masyarakat (Alisjahbana & Murniningtyas, 2018).

Dimensi Sosial

Di sisi lain, kesenjangan ekonomi dalam dimensi sosial mencakup aspek-aspek seperti pendidikan, kesehatan, dan akses terhadap layanan dasar. Disparitas pendidikan dapat menciptakan kesenjangan dalam pengetahuan dan keterampilan, memberikan keuntungan kepada mereka yang memiliki akses terbaik (Liana et al., 2020). Kesenjangan kesehatan mencerminkan perbedaan dalam akses terhadap perawatan medis dan kondisi kesehatan masyarakat. Dimensi sosial kesenjangan ekonomi juga mencakup

aspek-aspek non-ekonomi lainnya, seperti partisipasi politik, hak asasi manusia, dan pemberdayaan masyarakat.

Dampak Kesenjangan Ekonomi

Kesenjangan ekonomi memiliki dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Beberapa dampak negatif dari kesenjangan ekonomi dapat secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yakni dampak sosial, ekonomi, dan politik.

1. Dampak Sosial

a. Ketidaksetaraan Pendidikan

Kesenjangan ekonomi sering kali menciptakan ketidaksetaraan dalam akses dan kualitas pendidikan. Kelas ekonomi rendah mungkin menghadapi kesulitan dalam mendapatkan akses pendidikan berkualitas, menciptakan jurang pengetahuan dan keterampilan antarkelompok masyarakat. Ini dapat membatasi mobilitas sosial dan menciptakan siklus kemiskinan generasional (Hidayat, 2017).

b. Kesehatan yang Buruk

Kelompok ekonomi yang kurang beruntung, sering kali memiliki akses terbatas terhadap layanan kesehatan berkualitas. Kesenjangan ekonomi dapat menciptakan disparitas dalam status kesehatan dan harapan hidup antara kelompok-kelompok masyarakat. Ini tidak hanya memengaruhi individu secara langsung, tetapi juga dapat berdampak negatif pada produktivitas dan perkembangan masyarakat secara keseluruhan (Goya-Tocchetto & Payne, 2022).

c. Ketidaksetaraan Kesempatan

Kesenjangan ekonomi menciptakan ketidaksetaraan dalam peluang hidup dan kemajuan karir. Individu dari kelas ekonomi rendah, mungkin menghadapi hambatan akses

terhadap pekerjaan yang berkualitas, pelatihan, dan kemungkinan keterlibatan dalam sektor ekonomi yang berkembang. Ini merugikan potensi pengembangan individu dan menyulitkan pencapaian tujuan hidup yang lebih baik (Goya-Tocchetto & Payne, 2022).

d. Ketidakstabilan Sosial

Disparitas ekonomi yang besar, dapat menciptakan ketidakpuasan dan ketegangan sosial. Frustrasi dan ketidakpuasan dari kelompok yang merasa terpinggirkan dapat menciptakan ketidakstabilan sosial, bahkan dapat berujung pada konflik dan ketidakharmonisan dalam masyarakat.

e. Kurangnya Pemberdayaan Masyarakat

Kesenjangan ekonomi dapat merugikan upaya pemberdayaan masyarakat. Ketidaksetaraan akses terhadap sumber daya dan peluang, dapat menghambat kemampuan masyarakat untuk mengelola dan mengendalikan nasib mereka sendiri.

2. Dampak Ekonomi

Kesenjangan ekonomi tidak hanya berdampak pada individu atau kelompok tertentu, tetapi juga memiliki implikasi serius terhadap kesehatan ekonomi suatu negara secara keseluruhan.

a. Pertumbuhan Ekonomi yang tidak Berkelanjutan

Kesenjangan ekonomi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Jika hanya sebagian kecil masyarakat yang mendapatkan manfaat ekonomi, potensi pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dapat terhambat, karena daya beli dan konsumsi masyarakat menjadi terbatas.

b. Peningkatan Ketidakstabilan Ekonomi

Disparitas ekonomi yang besar dapat menciptakan ketidakstabilan ekonomi. Kelompok

masyarakat yang kurang mampu secara finansial lebih rentan terhadap perubahan ekonomi, seperti resesi atau inflasi, yang dapat meningkatkan tingkat ketidakpastian dan ketidakstabilan di tingkat nasional (Goya-Tocchetto & Payne, 2022).

c. Peluang Ekonomi yang Terbatas

Kesenjangan ekonomi menciptakan ketidaksetaraan dalam peluang ekonomi. Individu dari kelompok ekonomi rendah mungkin kesulitan untuk mengakses peluang pekerjaan berkualitas, pendidikan tinggi, atau pelatihan keterampilan, yang dapat membatasi perkembangan ekonomi mereka (Bapuji et al., 2020).

d. Ketidaksetaraan Akses Keuangan

Kelompok ekonomi rendah mungkin kesulitan mengakses layanan keuangan, seperti pinjaman atau investasi. Hal ini dapat membatasi kemampuan mereka untuk mengembangkan usaha atau meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka.

e. Rendahnya Mobilitas Ekonomi

Kesenjangan ekonomi dapat merugikan mobilitas ekonomi. Jika kesempatan ekonomi terbatas pada kelompok tertentu, individu mungkin kesulitan untuk naik ke lapisan ekonomi yang lebih tinggi, menciptakan siklus kemiskinan yang sulit untuk dipecahkan.

3. Dampak Politik

kesenjangan ekonomi tidak hanya menciptakan ketidaksetaraan dalam kekayaan dan peluang, tetapi juga dapat memengaruhi dinamika politik suatu negara. Dampak ini dapat memicu perubahan signifikan dalam lanskap politik, termasuk peningkatan ketegangan, polarisasi, dan penurunan kualitas demokrasi.

a. Polarisasi Politik

Kesenjangan ekonomi dapat menyebabkan polarisasi politik di masyarakat. Kelompok ekonomi yang merasa terpinggirkan, cenderung mencari pemimpin atau partai politik yang dianggap dapat mewakili kepentingan mereka. Ini dapat menciptakan ketegangan politik antarkelompok yang memiliki kepentingan ekonomi yang berbeda.

b. Korupsi dan Kelas *Privilege*

Tingginya kesenjangan ekonomi dapat memicu tingkat korupsi yang lebih tinggi. Kelompok ekonomi yang lebih kuat mungkin memiliki pengaruh politik yang signifikan, menciptakan lingkungan di mana kepentingan kelompok elit, dapat mendominasi dan mengeksploitasi sumber daya negara.

c. Perubahan Kebijakan yang tidak Seimbang

Pengaruh kelompok ekonomi tertentu, dapat memengaruhi pembuatan kebijakan. Kesenjangan ekonomi dapat menciptakan kecenderungan untuk mengesampingkan kepentingan kelompok masyarakat yang lebih lemah ekonominya dalam proses pengambilan keputusan politik, menghasilkan kebijakan yang tidak seimbang.

d. Konflik dan Ketidakstabilan Politik

Jika ketidaksetaraan ekonomi dibiarkan tidak terkendali, hal itu dapat menciptakan ketegangan politik dan konflik di masyarakat. Ketidakpuasan yang dirasakan oleh kelompok yang merasa terpinggirkan, dapat berkembang menjadi gerakan politik atau sosial yang memperjuangkan perubahan radikal.

e. Rendahnya Kepercayaan Publik

Kesenjangan ekonomi dapat merugikan kepercayaan publik terhadap institusi politik.

Ketika masyarakat merasa bahwa kebijakan dan keputusan politik hanya menguntungkan kelompok tertentu, kepercayaan terhadap sistem politik dapat merosot, menciptakan ketidakstabilan politik.

Penyebab Kesenjangan Ekonomi

Kesenjangan ekonomi, sebagai fenomena yang meresap ke dalam struktur masyarakat, diakibatkan oleh sejumlah faktor kompleks. Distribusi pendapatan yang tidak merata, menjadi pendorong utama kesenjangan, di mana sebagian kecil populasi mengakumulasi sebagian besar kekayaan, meninggalkan sebagian besar masyarakat dengan porsi yang jauh lebih kecil.

Ketidaksetaraan pendidikan juga berperan signifikan, karena akses terbatas atau tidak merata, dapat menciptakan divisi pengetahuan dan keterampilan di antara kelompok masyarakat. Faktor lainnya, seperti diskriminasi di tempat kerja berbasis gender, etnis, atau kelas, dapat memperburuk ketidaksetaraan dalam peluang pekerjaan dan gaji. Perubahan struktural dalam dunia kerja, seperti munculnya ekonomi berbasis pengetahuan dan teknologi, menciptakan ketidaksetaraan dalam peluang pekerjaan dan gaji, dengan kelompok yang memiliki keterampilan yang sesuai, cenderung mendapatkan manfaat lebih besar (Goya-Tocchetto & Payne, 2022).

Krisis ekonomi dan resesi juga dapat memperdalam kesenjangan, karena kelompok ekonomi yang lebih rentan sering kali lebih terpukul, sementara kelompok yang lebih kuat mungkin memiliki daya tahan ekonomi yang lebih besar. Faktor global, seperti globalisasi dan kemajuan teknologi, meskipun membuka peluang ekonomi, juga dapat memperkuat kesenjangan jika manfaatnya tidak merata. Pengaruh politik dan kebijakan ekonomi, terutama jika mendukung kelompok tertentu atau memberikan insentif yang tidak merata, dapat menjadi penyebab langsung dari kesenjangan ekonomi. Oleh karena itu, kesenjangan ekonomi bukanlah hasil tunggal dari satu faktor, melainkan

interaksi kompleks dari berbagai kondisi ekonomi, sosial, dan politik yang perlu diperhatikan dalam upaya merancang solusi yang efektif.

1. Faktor Struktural

Kesenjangan ekonomi dapat memiliki akar penyebab dalam sistem pendidikan dan ekonomi yang tidak merata. Dalam konteks pendidikan, ketidaksetaraan akses dan kualitas pendidikan dapat menjadi pemicu utama kesenjangan ekonomi. Kelompok masyarakat yang memiliki akses terbatas terhadap pendidikan berkualitas, cenderung tertinggal dalam pengembangan keterampilan dan pengetahuan, sehingga sulit bersaing dalam pasar kerja yang semakin kompetitif. Faktor-faktor seperti biaya pendidikan, ketidaksetaraan dalam fasilitas pendidikan, dan perbedaan kualitas guru, dapat menciptakan kesenjangan yang memengaruhi mobilitas sosial dan ekonomi.

Sistem ekonomi yang tidak merata juga dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap kesenjangan ekonomi. Misalnya, kebijakan ekonomi yang mendukung kelompok tertentu atau memberikan insentif hanya kepada segelintir orang dapat menciptakan ketidaksetaraan dalam peluang ekonomi. Diskriminasi di pasar kerja, termasuk disparitas gaji antargolongan dan kesenjangan peluang karier, adalah dampak langsung dari sistem ekonomi yang tidak merata. Selain itu, perubahan dalam struktur pekerjaan, seperti keberlanjutan revolusi industri, dapat menciptakan kesenjangan dalam ketersediaan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan khusus.

Tantangan di sektor pendidikan dan kebijakan ekonomi yang tidak merata, dapat menciptakan spiral kesenjangan, di mana individu dari kelompok masyarakat yang lebih rentan sulit untuk meningkatkan status ekonomi mereka. Oleh karena itu, reformasi dalam sistem pendidikan yang lebih inklusif dan kebijakan ekonomi yang

mengedepankan keadilan, dapat menjadi langkah-langkah penting untuk mengurangi kesenjangan ekonomi, dan menciptakan masyarakat yang lebih seimbang secara ekonomi.

2. Faktor Sosial

Dalam realitas kompleks masyarakat, ketidaksetaraan kelas sosial, menjadi pemicu sentral terjadinya kesenjangan ekonomi. Struktur kelas yang kaku dan hambatan mobilitas sosial, menciptakan jurang ekonomi yang sulit diatasi. Dalam dinamika ini, kelompok tertentu mendominasi sektor ekonomi, sementara kelompok lain terpaksa dalam kemiskinan, menghasilkan ketidaksetaraan ekonomi yang bertahan dalam waktu.

Namun, tantangan ini tidak hanya terbatas pada ketidaksetaraan kelas. Ketidaksetaraan gender juga memberikan sumbangan besar terhadap kesenjangan ekonomi, dengan diskriminasi di tempat kerja dan perbedaan upah antara gender yang merugikan pembangunan ekonomi berkelanjutan (Schmalor & Heine, 2022). Faktor-faktor lain seperti diskriminasi etnis atau kelompok minoritas, ketidaksetaraan akses pendidikan, disparitas ekonomi antar wilayah geografis, ketidaksetaraan antar generasi, dan kesenjangan akses terhadap layanan kesehatan dan jaringan sosial, semuanya memainkan peran dalam memperdalam kesenjangan ekonomi yang ada.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan kerja sama bersama dalam upaya mengeliminasi diskriminasi, mempromosikan inklusivitas, serta memastikan bahwa setiap individu, tanpa memandang latar belakangnya, memiliki akses yang setara terhadap peluang dan sumber daya ekonomi.

3. Kebijakan Pemerintah

Kesenjangan ekonomi tak lepas dari dampak kebijakan pemerintah, khususnya terkait dengan program kesejahteraan, reformasi pendidikan,

globalisasi, dan teknologi. Program kesejahteraan yang dirancang secara efektif, dapat menjadi alat yang kuat dalam mengurangi kesenjangan ekonomi dengan memberikan dukungan ekonomi kepada kelompok masyarakat yang membutuhkan. Namun, ketidakmerataan atau kekurangan dalam program tersebut dapat menciptakan ketidaksetaraan dalam akses terhadap bantuan sosial, yang pada gilirannya dapat memperdalam kesenjangan (Trump, 2020).

Reformasi pendidikan juga menjadi elemen krusial dalam mengatasi kesenjangan ekonomi. Bila reformasi pendidikan ditujukan untuk memberikan akses yang merata terhadap pendidikan berkualitas, ini dapat membuka peluang bagi mobilitas sosial dan ekonomi. Sebaliknya, kebijakan pendidikan yang tidak merata dapat memperdalam kesenjangan dalam akses ke sumber daya pendidikan dan peluang pekerjaan.

Sementara itu, dampak globalisasi pada kesenjangan ekonomi bersifat kompleks, dengan potensi memberikan peluang ekonomi baru dan pertumbuhan, namun perlu manajemen yang bijaksana untuk menghindari meningkatnya kesenjangan. Begitu pula dengan perkembangan teknologi, yang memainkan peran penting dalam kesenjangan ekonomi; kebijakan yang berfokus pada inklusivitas dan pelatihan keterampilan dapat membantu mengurangi kesenjangan teknologi dan ekonomi. Oleh karena itu, kebijakan yang merata, inklusif, dan berorientasi pada keadilan merupakan langkah krusial dalam upaya mengurangi kesenjangan ekonomi dan membangun masyarakat yang lebih seimbang (Trump, 2020).

Upaya Mengatasi Kesenjangan Ekonomi

Upaya mengatasi kesenjangan ekonomi memerlukan pendekatan yang holistik dan beragam, melibatkan intervensi dari berbagai sektor baik pemerintah, masyarakat sipil, maupun sektor swasta. Berikut adalah beberapa upaya yang dapat diambil untuk mengatasi kesenjangan ekonomi.

1. Pendidikan yang Merata

Peningkatan akses pendidikan yang merata di Indonesia sebagai strategi pengentasan kesenjangan ekonomi, memerlukan serangkaian langkah penting. Upaya ini melibatkan pembangunan sekolah baru, pemberian bantuan biaya, dan peningkatan kualitas pembelajaran melalui pelatihan guru serta penyesuaian kurikulum yang inklusif. Komitmen terhadap bantuan keuangan bagi siswa berkebutuhan khusus, pemberdayaan masyarakat, dan pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran jarak jauh menjadi landasan utama dalam mendukung transformasi pendidikan yang merata.

Keterlibatan sektor swasta, peningkatan aspek pendidikan karakter, dan terciptanya peluang kerja sama antar-*stakeholder* diidentifikasi sebagai elemen kunci untuk mencapai sistem pendidikan yang adil, berkualitas, dan merata di seluruh negeri. Inisiatif ini, jika diimplementasikan dengan penuh komitmen, memiliki potensi untuk memberikan dampak positif yang signifikan dan memberdayakan seluruh masyarakat Indonesia.

2. Program Kesejahteraan yang Efektif

Intensifikasi program kesejahteraan, sebagai pijakan utama dalam menanggulangi kesenjangan ekonomi, menjadi tema sentral dalam upaya mencapai keadilan sosial di suatu negara. Dengan langkah-langkah yang mencakup identifikasi sasaran yang tepat, perluasan cakupan program, peningkatan besaran bantuan, integrasi pendidikan dan pelatihan, serta keterlibatan sektor swasta dan pemanfaatan teknologi, program ini merangkul pendekatan holistik untuk menciptakan perubahan positif. Dengan tidak hanya memberikan bantuan finansial, tetapi juga memperkaya keterampilan masyarakat, intensifikasi program kesejahteraan menjadi pendorong daya saing di pasar kerja.

Sementara keterlibatan sektor swasta dan optimalisasi teknologi bertujuan menciptakan lapangan pekerjaan baru dan meningkatkan efisiensi administrasi. Proses *monitoring* dan evaluasi yang berkala menjamin perbaikan berkelanjutan, sementara partisipasi masyarakat memastikan bahwa solusi yang diimplementasikan organik dan sesuai dengan kebutuhan lokal.

3. Peningkatan Keterampilan dan Pelatihan

Program peningkatan keterampilan dan pelatihan kepada masyarakat, menjadi landasan strategis dalam mengatasi kesenjangan ekonomi. Dengan pendekatan yang holistik, program ini tidak hanya berfokus pada identifikasi keterampilan yang dibutuhkan oleh pasar kerja, melainkan juga merancang program yang relevan dan memastikan akses yang merata ke seluruh lapisan masyarakat. Program ini bukan hanya meningkatkan aspek keterampilan teknis individu, tetapi juga memberikan penekanan pada pengembangan keterampilan "*soft skills*" yang penting dalam meningkatkan daya saing dan adaptabilitas di dunia kerja yang terus berubah.

Kolaborasi erat dengan industri menjamin bahwa program ini selaras dengan kebutuhan sektor ekonomi, sementara penekanan pada pelatihan teknologi mencerminkan arah perkembangan ekonomi yang modern. Dengan penyertaan elemen bantuan keuangan, sistem pemantauan dan evaluasi yang efektif, serta dukungan purnapelatihan, program ini memberikan dukungan menyeluruh untuk memastikan keberhasilan dan integrasi keterampilan baru peserta ke dalam dunia kerja. Keberlanjutan program ini, ditegaskan oleh komitmen pada prinsip inklusivitas dan kesetaraan, menciptakan landasan yang kuat untuk mengurangi kesenjangan ekonomi secara merata dan berkelanjutan, di seluruh lapisan masyarakat.

4. Kebijakan Pajak yang Adil

Pengentasan kesenjangan ekonomi melalui kebijakan pajak yang adil melibatkan serangkaian strategi kunci yang berfokus pada redistribusi beban pajak. Penerapan pajak progresif, penutupan celah pajak, dan eliminasi pajak yang tidak adil menjadi pilar utama dalam upaya untuk menyelaraskan beban pajak dengan kemampuan ekonomi individu.

Sementara itu, langkah-langkah penting seperti pendanaan program kesejahteraan dari penerimaan pajak kelompok ekonomi yang lebih tinggi, penerapan pajak atas harta dan warisan, dan peningkatan pengawasan serta keadilan dalam administrasi pajak menjadi komponen esensial dalam menciptakan sistem perpajakan yang lebih adil. Memberikan edukasi pajak kepada masyarakat dan melibatkan mereka dalam proses perumusan kebijakan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman kolektif tentang sistem perpajakan, sehingga kebijakan yang dihasilkan dapat mencerminkan kebutuhan dan aspirasi dari seluruh lapisan masyarakat.

Dengan pendekatan holistik ini, diharapkan terbentuknya struktur pajak yang berperan aktif dalam mewujudkan pembangunan ekonomi yang seimbang dan inklusif (Trump, 2020).

5. Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Kearifan Lokal

Pemberdayaan ekonomi berbasis kearifan local, menjadi pendekatan komprehensif dalam mengatasi kesenjangan ekonomi dengan mengoptimalkan potensi dan sumber daya yang ada di tingkat lokal. Langkah-langkah strategis termasuk identifikasi, pengembangan, dan pemanfaatan kearifan lokal, mencakup keterampilan dan pengetahuan tradisional. Upaya untuk meningkatkan daya tawar ekonomi masyarakat melibatkan pembentukan koperasi, pengembangan produk lokal, pelatihan keterampilan, dan peningkatan akses keuangan. Integrasi pendidikan dan partisipasi masyarakat

menjadi bagian integral dari strategi ini, sambil infrastruktur lokal ditingkatkan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Outlook Masa Depan Pengentasan Kesenjangan Ekonomi di Indonesia

Pandangan ke depan terkait pengentasan kesenjangan ekonomi di Indonesia menekankan beberapa aspek kunci. Pertama, diperlukan komitmen yang kuat dari pemerintah dalam menerapkan kebijakan yang merata, inklusif, dan adil, terutama dalam meningkatkan program kesejahteraan, melakukan reformasi pendidikan, dan memberdayakan ekonomi lokal. Kedua, perhatian khusus diberikan pada penguatan integrasi teknologi dalam pengembangan ekonomi, dengan harapan inovasi teknologi informasi dapat menciptakan peluang pekerjaan baru, memajukan sektor usaha kecil dan menengah, serta meningkatkan akses pendidikan dan pelatihan untuk semua kalangan (Hidayat, 2017; Trump, 2020).

Daftar Pustaka

- Ahdiat, A. (2022). Kesenjangan Ekonomi di RI tidak Banyak Berubah Sejak 20 Tahun Lalu. Diakses melalui <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/04/meski-pendapatan-nasional-naik-ri-masih-jadi-negara-menengah-bawah>.
- Alisjahbana, A. S., & Murniningtyas, E. (2018). Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia: Konsep, Target, dan Strategi Implementasi. Bandung: Unpad Press.
- Bapuji, H., Ertug, G., & Shaw, J. D. (2020). Organizations and Societal Economic Inequality: A Review and Way Forward. *Academy of Management Annals*, 14(1), 60–91. <https://doi.org/10.5465/annals.2018.0029>
- Goya-Tocchetto, D., & Payne, B. K. (2022). How Economic Inequality Shapes Thought and Action. *Journal of Consumer Psychology*, 32(1), 146–161. <https://doi.org/10.1002/jcpy.1277>
- Hidayat, A. (2017). Kesenjangan Sosial Terhadap Pendidikan Sebagai Pengaruh Era Globalisasi. *Jurnal Justisia Hukum*, 2(1), 15–25.
- Liana, E., Antasari, R. R. R., & Lusiana, L. (2020). Program Three Ends Untuk Mengakhiri Kesenjangan Ekonomi bagi Perempuan dalam Perspektif Hukum Ekonomi Syariah (Studi pada Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Selatan). *Jurnal Muamalah*, 6(2), 93–109.
- Piketty, T., Saez, E., Zucman, G., Duflo, E., & Banerjee, A. (2022). Global inequality report.
- Schmalor, A., & Heine, S. J. (2022). The Construct of Subjective Economic Inequality. *Social Psychological and Personality Science*, 13(1), 210–219. <https://doi.org/10.1177/1948550621996867>

- Sugiasuti, R. H., & Pratama, M. R. (2022). Kesenjangan Ekonomi Antar Wilayah di Indonesia. *Administrasi Bisnis*, vol.16(issu1), 79–90.
- Trump, K.-S. (2020). When and why is economic inequality seen as fair. *Current Opinion in Behavioral Sciences*, 34, 46–51.
<https://doi.org/10.1016/j.cobeha.2019.12.001>

Profil Penulis



Ageng Asmara Sani, S.E.I., M.E.

Ketertarikan penulis terhadap Ekonomi dan Keuangan Islam sejak tahun 2011, memutuskan untuk mengejar ketertarikannya tersebut dengan memilih kuliah di UIN Sunan Kalijaga. Ia berhasil menyelesaikan S-1 di Program Studi Keuangan Islam pada tahun 2015, dan keinginannya untuk terus mengembangkan pemahaman dalam bidang tersebut, tidak berhenti di situ. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan S-2 di Universitas yang Sama pada jurusan Hukum Islam, konsentrasi Keuangan dan Perbankan Syariah. Penulis memiliki point of interest pada bidang Keuangan dan Perbankan khususnya pada aspek-aspek Syariah. Saat ini, penulis berkarir sebagai Dosen di Universitas Siliwangi, penulis pun aktif sebagai peneliti di bidang kepekarannya tersebut. Beberapa penelitian yang telah dilakukan antara lain. *Understanding Consumer Behavior: Halal Labeling and Purchase Intentions*, *Islamic Banks: Study of Financial Literacy, Digital Marketing, Accessibility, Age, and Education*, *The Effect of Non-Performing Financing (NPF) and Mudarabah Through Profitability with Macroeconomic as Moderation Factor (Case Study During COVID-19)*, *Cycle Business on Islamic Bank: Var Approach*, dan *Finacial Inclusion Profile in East Java*. Selain peneliti, penulis juga aktif menulis buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara, penulis aktif berbagi pengetahuan dan pengalaman melalui tulisannya. Dengan latar belakang pendidikan yang kuat dan pengalaman riset yang mendalam, penulis berkomitmen untuk terus memperkaya pemahaman masyarakat terhadap Ekonomi dan Keuangan Islam, serta membawa dampak positif bagi pembangunan negara yang sangat dicintainya.

E-mail Penulis: agengasmara@unsil.ac.id

KONSEP ELASTISITAS PERMINTAAN DAN PENAWARAN

Enny Kartini, M.Pd.
IKIP PGRI Kalimantan Timur

Konsep Elastisitas dalam Ekonomi Mikro

Kajian dalam teori ekonomi mikro, sering disebut juga teori keseimbangan harga, karena pembahasan dalam teori ekonomi mikro, biasanya terlebih dahulu diawali dengan teori permintaan yang merupakan pembahasan dari sisi konsumen yang melakukan permintaan terhadap suatu barang atau jasa, kemudian teori penawaran yang dilakukan dari sisi produsen yang menawarkan barang atau jasa yang telah dihasilkan, kemudian pertemuan antara permintaan dan penawaran di pasar akan membentuk harga keseimbangan pasar.

Setelah dijelaskan konsep terbentuknya harga keseimbangan pasar, di mana harga merupakan faktor yang paling dominan memengaruhi jumlah barang yang diminta maupun yang ditawarkan, maka selanjutnya konsep yang dibahas adalah elastisitas. Konsep elastisitas menjelaskan tentang seberapa peka atau sensitif perubahan jumlah barang yang diminta maupun yang ditawarkan, jika terjadi perubahan harga barang itu sendiri, harga barang lain maupun disebabkan oleh adanya perubahan pendapatan.

Apabila derajat kepekaan suatu jumlah barang yang diminta atau yang ditawarkan disebabkan perubahan harga barang itu sendiri, maka disebut dengan elastisitas harga, jika disebabkan oleh perubahan harga barang lain

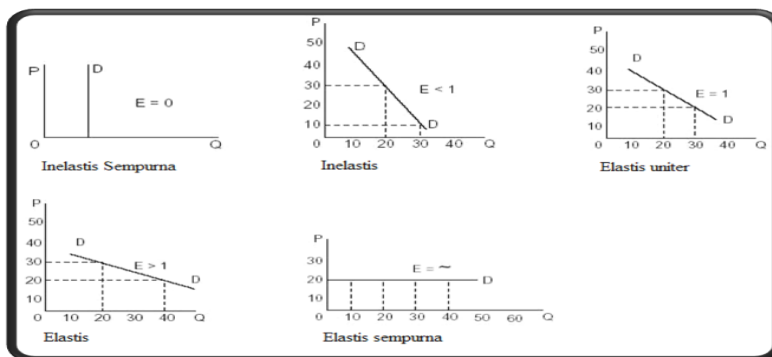
maka disebut dengan elastisitas silang dan jika disebabkan oleh perubahan pendapatan disebut dengan elastisitas pendapatan. Berdasarkan faktor yang memengaruhi perubahan jumlah barang yang diminta maupun yang ditawarkan, maka elastisitas dibagi menjadi tiga jenis, yaitu elastisitas harga, elastisitas silang, dan elastisitas pendapatan.

Konsep Elastisitas Permintaan

Elastisitas permintaan adalah derajat kepekaan perubahan jumlah barang yang diminta, karena terjadinya perubahan harga barang itu sendiri. Derajat kepekaan tersebut dapat diukur dengan menghitung nilai koefisien elastisitas permintaan (E_d). Berdasarkan koefisien elastisitas permintaan tersebut, maka akan diketahui jenis/sifat elastisitas permintaan suatu barang. Adapun sifat elastisitas permintaan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Elastis jika $E_d > 1$. Artinya jika koefisiennya lebih dari 1 maka barang tersebut bersifat elastis yaitu suatu barang sangat peka terhadap perubahan harga, di mana jika terjadi perubahan harga sebesar 1% maka jumlah barang yang diminta akan berubah lebih dari 1%. Contoh barang elastis: barang-barang mewah seperti daging dan buah-buahan dip asar Pakistan (Mustafa et al., 2022), telur ayam ras (Kumolo et al., 2022), lada (Mahdi & Suprehatin, 2021), di daerah pedesaan listrik (Silva et al., 2018) merupakan barang yang bersifat elastis karena dipedesaan terdapat banyak alternatif pengganti.
2. Inelastis jika $E_d < 1$. Artinya jika koefisiennya kurang dari 1 maka barang tersebut bersifat inelastis yaitu suatu barang yang tidak terlalu peka terhadap perubahan harga, di mana jika terjadi perubahan harga sebesar 1% maka jumlah barang yang diminta akan berubah kurang dari 1%. Contoh barang inelastis: barang esensial yang dibutuhkan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari misalnya beras (Saragi & Sinaga, 2020), daging broiler (Hadini et al., 2011), cabai merah (Astuti et al., 2021), telur itik (Hidayatullah et al., 2020), Kedelai (Sagala, 2020).

3. Unitary Elastis jika $E_d = 1$. Artinya jika koefisiennya sama dengan 1 maka barang tersebut bersifat unitary elastis yaitu terjadi perubahan harga sebesar 1% maka jumlah barang yang diminta akan berubah sama sebesar 1 % juga.
4. Elastis Sempurna jika $E_d = \infty$. Artinya jika koefisiennya bernilai tidak terhingga maka jumlah barang, yang, diminta, akan selalu, ada permintaannya, pada, tingkat, harga, tertentu. Contoh barang elastis sempurna yaitu BBM dan kuota internet.
5. Inelastis Sempurna jika $E_d = 0$. Artinya jika koefisiennya sama dengan nol maka jumlah barang, yang, diminta, akan, tetap, pada, berbagai, tingkat, harga. Contoh Barang inelastic sempurna misalnya garam dan asam jawa.



Gambar 11.1 Jenis-jenis kurva permintaan berdasarkan sifat elastisitas permintaan.

Koefisien elastisitas permintaan dapat dihitung dengan menggunakan 3 rumus sebagai berikut.

1. Rumus Titik *Point*

Rumus ini digunakan untuk menghitung nilai koefisien elastisitas permintaan di antara setiap perubahan harga terhadap jumlah permintaannya. Misalkan kondisi A menunjukkan harga Rp3.000,00 jumlah barang yang diminta 150 unit dan kondisi B menunjukkan harga Rp4.000,00 jumlah barang yang

diminta 100 unit. Apabila menggunakan rumus titik *point*, maka koefisien elastisitas permintaan dari kondisi A ke kondisi B akan berbeda jika dihitung mulai dari kondisi B ke kondisi A. Adapun rumus titik point tersebut adalah sebagai berikut.

$$Ed = \frac{\Delta Q}{\Delta P} \times \frac{P_1}{Q_1}$$

Contoh 1:

Diketahui apabila harga barang X Rp500, maka permintaan sebanyak 100 unit. Turunnya harga barang X tersebut menjadi Rp400, menyebabkan naiknya jumlah barang yang diminta menjadi 150 unit. Berapakah besarnya koefisien elastisitas permintaan barang X tersebut?

Diketahui:

$$P_1 = 500 \quad Q_1 = 100$$

$$P_2 = 400 \quad Q_2 = 150$$

$$\Delta P = -100 \quad \Delta Q = 50$$

Ditanya:

$$Ed = \dots\dots?$$

Penyelesaian:

$$Ed = \frac{50}{-100} \times \frac{500}{100} \quad Ed = \frac{1}{-1} \times \frac{5}{2} \quad Ed = \frac{5}{-2} \quad Ed = -2\frac{1}{2}$$

Jadi, barang X mempunyai sifat elastis karena $Ed > 1$ yaitu $2,5 > 1$, sehingga barang X sangat peka/sensitif terhadap perubahan harga (tanda negatif tidak dianggap/dihilangkan, karena harga berbanding terbalik dengan jumlah barang yang diminta).

2. Rumus Titik Tengah

Rumus ini digunakan untuk menghitung nilai koefisien elastisitas permintaan di antara setiap perubahan harga terhadap jumlah permintaannya, dengan berbagai kondisi akan menunjukkan nilai yang sama. Misalkan kondisi A menunjukkan harga Rp3.000,00 jumlah barang yang diminta 150 unit dan kondisi B menunjukkan harga Rp4.000,00 jumlah barang yang diminta 100 unit. Apabila menggunakan rumus titik tengah maka koefisien elastisitas permintaan dari kondisi A ke kondisi B akan sama nilainya jika dihitung mulai dari kondisi B ke kondisi A. Adapun rumus titik tengah tersebut adalah sebagai berikut:

$$Ed = \frac{\frac{Q_2 - Q_1}{\frac{1}{2}(Q_1 + Q_2)}}{\frac{P_2 - P_1}{\frac{1}{2}(P_1 + P_2)}}$$

Contoh 2:

Kasus yang ada pada contoh 1 di atas, jika menggunakan rumus titik tengah menunjukkan nilai koefisien elastisitas permintaan sebagai berikut.

Diketahui:

$$P_1=500 \quad Q_1=100$$

$$P_2=400 \quad Q_2=150$$

$$\Delta P=-100 \quad \Delta Q=50$$

$$\frac{1}{2}(Q_1+Q_2) = 125$$

$$\frac{1}{2}(P_1+P_2) = 450$$

Ditanya:

$$Ed = \dots\dots?$$

Penyelesaian:

$$\begin{aligned} Ed &= \frac{50/125}{-100/450} Ed = \frac{50}{125} : \frac{-100}{450} Ed = \frac{50}{125} \times \frac{450}{-100} Ed \\ &= \frac{1}{25} \times \frac{90}{-2} Ed = \frac{90}{-50} Ed = -1,8 \end{aligned}$$

Jadi, barang X mempunyai sifat elastis karena $Ed > 1$ yaitu $1,8 > 1$ sehingga barang X sangat peka/sensitif terhadap perubahan harga

3. Rumus Berdasarkan Persentase Tingkat Perubahan

Rumus ini menunjukkan perbandingan persentase perubahan jumlah barang yang diminta dengan persentase perubahan harga barang itu sendiri. Rumus yang dapat digunakan adalah sebagai berikut.

$$Ed = \frac{\% \Delta Q}{\% \Delta P}$$

Di mana:

$$\% \Delta Q = \frac{50}{100} \times 100$$

$$\% \Delta Q = 50\%$$

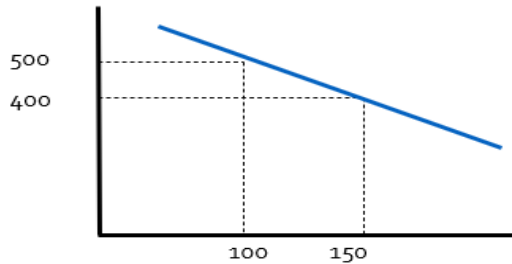
$$\% \Delta P = \frac{100}{500} \times 100$$

$$\% \Delta P = 20\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan persentase tingkat perubahan jumlah barang yang diminta, senilai 50% lebih besar tingkat perubahannya jika dibandingkan dengan persentase tingkat perubahan harga yang hanya sebesar 20%, sehingga hal ini dapat disimpulkan bahwa barang X merupakan barang yang mempunyai sifat elastis karena harga hanya mengalami perubahan sebesar

20% sedangkan jumlah barang yang diminta lebih tinggi berubah sebesar 50%.

Berikut adalah gambar 11.2 yang menggambarkan kurve permintaan yang menunjukkan sifat elastisitas barang X di atas yang bersifat elastis.



Gambar 11.2 Kurve permintaan barang X yang bersifat elastis.

Berdasarkan gambar 11.2 di atas menunjukkan bahwa barang X merupakan barang yang mempunyai sifat elastisitas yang elastis karena luas daerah perubahan harga lebih kecil dibandingkan dengan luas daerah untuk perubahan jumlah barang yang diminta sehingga terbentuk sebuah kurva yang landai.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Elastisitas Permintaan

Suatu barang akan memiliki derajat kepekaan jumlah barang yang diminta terhadap perubahan harga, akan berbeda dengan barang yang lain, ada suatu barang memiliki sifat yang elastis artinya sedikit saja harga berubah, maka perubahan jumlah barang yang diminta akan lebih banyak, sebaliknya ada suatu barang yang bersifat inelastis, di mana terjadinya perubahan harga menyebabkan hanya sedikit perubahan jumlah barang yang diminta.

Sifat elastisitas permintaan terhadap suatu barang akan dipengaruhi oleh berbagai faktor sebagai berikut.

1. Banyaknya barang pengganti. Barang pengganti (barang substitusi) merupakan suatu barang yang perannya mampu menggantikan barang lain baik menggantikan dalam bentuk fungsinya (berbeda barang, seperti beras dengan singkong) maupun barang yang sama, tetapi berbeda merek (misalnya minyak goreng di mana dipasar banyak terdapat berbagai merek minyak goreng). Jika suatu barang semakin banyak memiliki barang substitusi, maka akan semakin elastis, sebaliknya jika semakin sedikit barang substitusi, maka akan semakin inelastis. Hal ini dapat dijelaskan bahwa jika barang tersebut, memiliki barang substitusi yang banyak maka apabila suatu barang tersebut, mengalami kenaikan harga sedangkan barang pengganti lainnya harganya tetap, atau bahkan lebih murah, maka konsumen akan beralih kepada barang pengganti yang harganya lebih murah sehingga jumlah barang yang diminta terhadap barang tersebut akan berkurang dan akan meningkatkan jumlah barang yang diminta barang substitusi yang lain, misalnya minyak goreng merek A mengalami kenaikan maka konsumen akan beralih kepada minyak goreng merek B yang harganya tetap.

Sebaliknya jika sedikit barang pengganti, maka kenaikan harga suatu barang menyebabkan perubahan yang sedikit saja terhadap permintaannya karena tidak banyaknya barang substitusi yang dapat menggantikan barang tersebut, misalnya beras, ketika beras mengalami kenaikan harga maka permintaan beras akan berkurang sedikit saja. Di Indonesia, beras dianggap sebagai makanan pokok yang jarang masyarakat menggantinya dengan yang lain misalnya digantikan dengan singkong atau jagung.

2. Besarnya proporsi pendapatan untuk mendapatkan barang tersebut. Semakin banyak pendapatan digunakan untuk membelanjai suatu barang, maka sifat barang tersebut semakin elastis, sedangkan

semakin kecil pendapat yang dihabiskan untuk mendapatkan suatu barang, maka akan semakin inelastis. Misalkan seorang konsumen memiliki pendapatan Rp2.000.000,00 kemudian ingin membeli satu potong pakaian yang biasanya dijual dengan harga Rp500.000,00 hanya dijual sebesar Rp300.000,00, maka konsumen tersebut akan tertarik untuk cepat mengambil keputusan untuk membeli pakaian tersebut.

Sebaliknya, jika konsumen tersebut dihadapkan pada harga sebungkus kerupuk yang asalnya seharga Rp10.000,00 kemudian turun menjadi Rp5.000,00, maka tidak serta merta konsumen tersebut membeli dengan jumlah yang banyak. Hal ini disebabkan oleh perubahan harga suatu barang yang proporsinya lebih besar menyedot pendapatan menyebabkan barang tersebut bersifat elastis, karena jika terjadi perubahan harga, maka konsumen akan cepat merespons dengan mengurangi pembelian atau menambah pembelian. Begitu juga sebaliknya, jika proporsinya kecil menghabiskan pendapatan maka barang tersebut akan bersifat inelastis, artinya konsumen akan bersikap tidak terlalu mengurangi atau meningkatkan permintaan terhadap barang tersebut jika terjadi perubahan harga.

3. Jangka waktu analisis pasar. Semakin panjang jangka waktu analisis pasar, maka barang tersebut akan semakin elastis sebaliknya semakin pendek jangka waktu analisis pasarnya, maka barang tersebut akan bersifat inelastis. Hal ini dapat dijelaskan, misalnya suatu barang akan dibutuhkan dalam jangka waktu 1 bulan, maka konsumen tersebut memiliki kesempatan untuk mencari barang yang sesuai dengan spesifikasi yang diinginkan karena memiliki waktu yang cukup untuk memutuskan membeli barang tersebut, sedangkan jika konsumn tersebut hanya mempunyai waktu 2 jam saja untuk mendapatkan barang yang diperlukan, maka sangat sedikit waktu yang

diperlukan untuk mendapatkan barang yang sesuai dengan spesifikasi yang diinginkan, sehingga menyebabkan barang yang diperoleh sedapatnya saja yang tersedia dipasar.

4. Jenis barang yang dibutuhkan. Hal ini berkaitan dengan jenis barang yang dibutuhkan, jika barang tersebut adalah barang kebutuhan sehari-hari atau tergolong barang esensial, maka akan semakin inelastis karena barang tersebut merupakan barang yang sangat dibutuhkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kenaikan harga hanya akan mengurangi permintaan dalam jumlah yang sedikit saja. Sebaliknya, jika barang tersebut adalah barang mewah maka akan semakin bersifat elastis, artinya sedikit saja terjadi perubahan harga maka akan memengaruhi jumlah permintaan dalam jumlah yang besar.

Manfaat Mengetahui Nilai Elastisitas Permintaan

Sifat elastisitas suatu barang sangat bermanfaat dalam menetapkan berbagai kebijakan, di antaranya sebagai berikut.

1. Kebijakan pajak. Jika suatu barang memiliki sifat yang elastis maka penetapan kenaikan tarif pajak terhadap barang tersebut, akan menyebabkan konsumen akan mengurangi permintaan terhadap barang tersebut, karena dengan kenaikan pajak terhadap barang tersebut akan menyebabkan kenaikan harga barang, sehingga diharapkan jika suatu barang sifatnya elastis maka pajak diharapkan untuk tidak ditingkatkan. Jika barang tersebut bersifat inelastis, maka penetapan tarif pajak hanya sedikit memengaruhi jumlah permintaan.
2. Kebijakan impor. Jika barang yang diimpor tersebut bersifat elastis, jika terjadi kenaikan harga pemerintah dapat menetapkan kebijakan dengan menghentikan impor, tetapi jika terjadi penurunan harga maka pemerintah dapat menetapkan kebijakan untuk terus melakukan impor. Jika barang tersebut

sifatnya inelastis, maka baik ketika terjadi kenaikan maupun penurunan harga pemerintah berupaya untuk memperkenalkan produk dalam negeri, atau jika mampu untuk menciptakan sendiri barang yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam negeri. Misalnya kebutuhan impor kedelai yang memiliki sifat inelastis, pemerintah dan masyarakat bersama-sama untuk meningkatkan kemampuan menghasilkan sendiri kedelai dengan kualitas yang baik, sehingga tidak lagi tergantung dengan impor (Agustina et al., 2023).

3. Kebijakan penetapan harga. Jika barang tersebut sifatnya adalah elastis, maka menetapkan harga tinggi akan menyebabkan penurunan terhadap hasil penjualan karena barang tersebut sangat sensitif terhadap perubahan harga, berubah sedikit saja. Misalkan mengalami kenaikan harga sedikit saja, maka konsumen akan mencari barang yang lain dengan harga yang lebih rendah dari barang tersebut. Sebaliknya jika barang tersebut memiliki sifat inelastis, maka kebijakan menaikkan harga akan meningkatkan pendapatan karena jumlah permintaan hanya akan mengalami penurunan sedikit saja, tetapi secara keseluruhan penerimaan akan meningkat. Sifat elastisitas permintaan suatu barang sangat diperlukan dalam menetapkan kebijakan harga.

Hubungan Elastisitas dan Hasil Penjualan

Sifat elastisitas suatu barang mempunyai hubungan dengan hasil penjualan. Hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui tabel 11.1 dan tabel 11.2 berikut ini.

Tabel 11.1

BARANG A		
Harga(P)	Q (Unit)	Penerimaan/R (P X Q)
Rp.3.000	25	Rp. 75.000
Rp.2.500	50	Rp.125.000
Rp.2.000	75	Rp.150.000
Rp.1.500	105	Rp.157.000
Rp.1.000	160	Rp.160.000
Jika ELASTIS: P naik R turun P turun R naik		

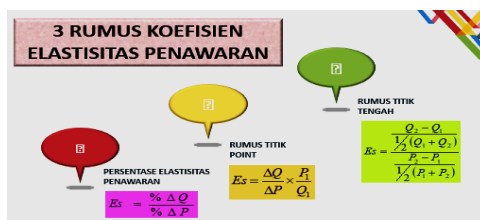
Tabel 11.2

BARANG B		
Harga (P)	Q (Unit)	Penerimaan/R (P X Q)
Rp.5.000	55	Rp.275.000
Rp.4.000	60	Rp.240.000
Rp.3.000	65	Rp.195.000
Rp.2.000	75	Rp.150.000
Rp.1.000	90	Rp. 90.000
Jika INELASTIS: P naik R naik P turun R turun		

Berdasarkan tabel 11.1 menunjukkan bahwa barang A mempunyai sifat yang elastis artinya kebijakan menurunkan harga, maka akan semakin meningkatkan hasil penjualan, karena turun sedikit saja harga, maka akan meningkatkan jumlah permintaan terhadap barang tersebut sehingga hasil penjualan semakin meningkat. Sedangkan untuk tabel 11.2 menunjukkan barang B mempunyai sifat inelastis, artinya menaikkan harga, akan meningkatkan penjualan karena meskipun terjadi penurunan jumlah perminta. Akan tetapi, penurunannya tidak sebesar perubahan harga yang telah dilakukan sehingga menaikkan harga akan meningkatkan hasil penjualan yang disebabkan hanya sedikit permintaan berkurang. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Utami & Hartono, 2016) bahwa menurunkan harga pariwisata Indonesia tidak akan menaikkan penerimaan devisa, karena permintaan pariwisata Indonesia bersifat inelastis, tetapi dengan menaikkan harga dengan meningkatkan kualitas pariwisata salah satu cara menambah penerimaan devisa melalui pariwisata.

Konsep Elastisitas Penawaran

Elastisitas penawaran adalah tingkat kepekaan jumlah barang yang ditawarkan karena adanya perubahan harga barang itu sendiri. Sama dengan pembahasan dalam elastisitas permintaan sebelumnya, maka tingkat kepekaan satu barang tersebut adalah dengan menentukan besarnya nilai koefisien elastisitas penawaran yang dapat dicari dengan 3 rumus yang sama dengan penjelasan sebelumnya, yaitu seperti pada gambar 11.3 berikut.



Gambar 11.3 Rumus koefisien elastisitas penawaran.

Berdasarkan nilai koefisien elastisitas penawaran yang telah diperoleh dari salah satu rumus tersebut maka dapat diketahui sifat dari elastisitas penawaran sebagai berikut.

1. Elastis jika $E_s > 1$. Artinya jika koefisiennya lebih dari 1 maka barang tersebut bersifat elastis yaitu suatu barang yang sangat peka terhadap perubahan harga, di mana jika terdai perubahan harga sebesar 1% maka jumlah barang yang ditawarkan akan berubah lebih dari 1 %. Contoh barang elastis: Barang-barang hasil industri yang tidak tergantung panen atau dapat mudah ditambah atau dikurang jumlahnya misalnya pakaian dan sepatu, ayam potong pada saat idul fitri (maulana)
2. Inelastis jika $E_s < 1$. Artinya jika koefisiennya kurang dari 1 maka barang tersebut bersifat inelastis yaitu suatu barang yang tidak terlalu peka terhadap perubahan harga, di mana jika terjadi perubahan harga sebesar 1% maka jumlah barang yang ditawarkan akan berubah kurang dari 1 %. Contoh barang inelastis: Barang-barang pertanian yg dibatasi oleh masa panen/tdk mudah untuk ditambah atau dikurang dalam jangka pendek misalnya buah mangga dan buah durian.
3. Unitary Elastis jika $E_s = 1$. Artinya jika koefisiennya sama dengan 1 maka barang tersebut bersifat unitary elastis yaitu terjadi perubahan harga sebesar 1% maka jumlah barang yang ditawarkan akan berubah sama sebesar 1 % juga. Contoh Barang Unitary Elastis jarang ditemukan hanya ada pada saat tertentu saja yang sifatnya kasuistik misalnya jagung pada saat malam tahun baru.
4. Elastis Sempurna jika $E_s = \infty$. Artinya jika koefisiennya bernilai tidak terhingga maka penawaran atas barang tersebut, akan selalu ada pada berbagai tingkat harga. Contoh barang elastis sempurna yaitu barang-barang yang jumlah produksinya terus bertambah misalnya kuota internet dan pulsa.

5. Inelastis Sempurna jika $E_s = 0$. Artinya jika koefisiennya sama dengan nol, maka jumlah barang yang ditawarkan akan berada pada jumlah yang tetap meskipun harga barang mengalami penurunan dan kenaikan (berada pada berbagai tingkat harga penawaran akan tetap jumlahnya). Contoh Barang inelastic sempurna yaitu barang-barang yang sulit untuk ditambah jumlahnya dan cenderung tetap misalnya BBM (kilian) dan tanah.

Berikut adalah contoh menghitung koefisien elastisitas penawaran dengan menggunakan 3 rumus yang telah dijelaskan sebelumnya.

Contoh 4: Menggunakan rumus titik *point*.

Naiknya harga barang X dari Rp 350 menjadi Rp 450, menyebabkan bertambahnya jumlah barang yang ditawarkan dari 100 unit menjadi 150 unit. Berapakah besarnya koefisien elastisitas harga penawarannya?

DIKETAHUI:
 $P_1=350$ $Q_1=100$
 $P_2=450$ $Q_2=150$
 $\Delta P=100$ $\Delta Q=50$

DITANYA:
 $E_s = \dots?$

RUMUS TITIK POINT:

$$E_s = \frac{\Delta Q}{\Delta P} \times \frac{P_1}{Q_1}$$

$$E_s = \frac{50}{100} \times \frac{350}{100}$$

$$E_s = \frac{1}{2} \times \frac{7}{2}$$

$$E_s = \frac{7}{4}$$

$$E_s = 1,75$$

JADI BARANG X MEMPUNYAI **SIFAT ELASTIS** KARENA $e_s > 1$ YAITU $1,75 > 1$ SEHINGGA BARANG X SANGAT PEKA/SENSITIF TERHADAP PERUBAHAN HARGA
 (Koefisien elastisitas penawaran pasti bernilai positif disebabkan harga berbanding lurus dengan jumlah barang yang diminta)

Gambar 11.4 Penggunaan rumus titik *point*.

Daftar Pustaka

- Agustina, A., Hasri, P., Fadillah, I. I., Suci, M. E., Nurfarijah, M. W., Ramadan, G., Pratama, M. I., & Firmansyah, R. (2023). Analysis of Factors Influencing Soybean Imports from Foreign Countries on Economic Growth in Indonesia. *Jurnal Emba Revie: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(1), 189–198. <https://doi.org/10.53697/emba.v3i>
- Astuti, F. S., Sastryawanto, H., & Koesriwulandari, K. (2021). Elastisitas Permintaan Cabai Merah (*Capsicum annum L.*) Di Kota Surabaya. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribisnis*, 21(1), 76–93.
- Bagus Kumolo, A., Budiraharjo, K., & Dyah Prastiwi, W. (2022). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERMINTAAN TELUR AYAM RAS PADA RUMAH TANGGA DI KOTA SEMARANG Analysis of Determinant Factors of Household's Demand for Chicken Eggs in Semarang City. 5(2).
- Citra Utami, R., & Hartono, D. D. (n.d.). Rayinda Citra Utami dan Djoni Hartono: Analisis Daya saing Harga Pariwisata Indonesia: Pendekatan Elastisitas Permintaan ANALISIS DAYA SAING HARGA PARIWISATA INDONESIA: PENDEKATAN ELASTISITAS PERMINTAAN THE ANALYSIS OF TOURISM PRICE COMPETITIVENESS IN INDONESIA THROUGH DEMAND ELASTICITY APPROACH.
- Hadini, H. A., Nurtini, S., & Sulastri, D. E. (2011). DEMAND AND CONSUMPTION ANALYSIS AND BROILER MEAT PRODUCTION IN KENDARI CITY, SOUTHEAST SULAWESI. 35(3), 202–207.
- Hidayatullah, D. N., Utami, M. M. D., & Prasetyo, A. F. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Permintaan Telur Itik di Kabupaten Jember. *Seminar Nasional Ilmu Peternakan Terapan*, 202–209. <https://doi.org/10.25047/proc.anim.sci.2020.29>

- Mahdi, N., & Suprehatin, S. (2021). Posisi Pasar Lada Indonesia di Pasar Global. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 5(2), 595–605. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2021.005.02.26>
- Mayani Sagala, I. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Permintaan Kedelai Di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*, 7(1). <https://doi.org/10.33059/jpas.v7i1.2197>
- Mustafa, G., Huo, W., Pervaiz, A., Ullah, M. R., & Zulfiqar, M. (2022). Validating LA/AIDS model in the food market of Pakistan. *Heliyon*, 8(9). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10699>
- Saragi, C. P., & Sinaga, P. P. (2020). Estimasi Fungsi Permintaan Dan Elastisitas PERmintaan Beras Di Kota Medan. *Jurnal Agriust*, 1(1), 1–4.
- Silva, S., Soares, I., & Pinho, C. (2018). Electricity residential demand elasticities: Urban versus rural areas in Portugal. *Energy*, 144, 627–632. <https://doi.org/10.1016/j.energy.2017.12.070>

Profil Penulis



Eddy Kartini, M.Pd.

Lahir pada tanggal 21 April 1981 di Banjarmasin. Gelar Sarjana Pendidikan (S-1) yang diperoleh dari Universitas Lambung Mangkurat Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) unlam Jurusan Pendidikan IPS Program Studi Pendidikan Ekonomi pada tahun 2003. Gelar Magister Pendidikan (S-2) diperoleh dari Universitas Lambung Mangkurat Jurusan Manajemen Pendidikan pada tahun 2010. Menjadi tenaga pengajar pada IKIP PGRI Kalimantan Timur pada Program Studi S-1 Pendidikan Ekonomi sejak tahun 2005 sampai sekarang. Matakuliah yang pernah diampu adalah Dasar-Dasar Akuntansi, Akuntansi Koperasi, Manajemen Keuangan, Pengantar Ilmu Ekonomi, Ekonomi Mikro dan Makro, Manajemen Sumber Daya. Penulis sering mengadakan kegiatan Pengabdian kepada masyarakat mengenai peningkatan kemampuan menyusun laporan keuangan berdasarkan proses akuntansi.

E-mail Penulis: ennykartini@ikip PGRIaltim.ac.id

TEORI PERMINTAAN DAN KURVA PERMINTAAN

Sudarijati, S.E., M.Si.
Universitas Djuanda

Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia mempunyai kebutuhan, baik kebutuhan primer, sekunder dan tersier. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, manusia perlu alat pemuas kebutuhan berupa barang dan jasa. Kebutuhan tersebut menimbulkan permintaan terhadap barang dan jasa, sehingga manusia bisa memenuhi kebutuhannya dan mencapai kepuasan.

Dalam ilmu ekonomi, pengertian permintaan berbeda dengan permintaan yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Permintaan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perekonomian suatu negara. Oleh sebab itu, permintaan sangat penting untuk dipahami, agar mengetahui tentang permintaan pasar yang terjadi.

Pengertian Permintaan

Dalam analisis ekonomi, faktor yang utama memengaruhi permintaan terhadap suatu barang adalah harga. Sukirno (2013) menjelaskan bahwa teori permintaan menjelaskan mengenai ciri hubungan antara jumlah permintaan dan harga. Oleh sebab itu, analisis dalam teori permintaan terhadap suatu barang lebih diarahkan terutama pada hubungan antara jumlah barang atau jasa yang diminta dengan harga barang atau

jasa tersebut. Konsep permintaan berkaitan dengan keinginan seseorang pada barang-barang tertentu yang diperlukan atau diinginkan, sedangkan dalam praktik, permintaan diartikan sebagai permintaan pada sejumlah barang atau jasa yang diikuti dengan kemampuan membeli (*purchasing power*).

Khusaini (2013) mengemukakan bahwa permintaan diartikan sebagai permintaan seseorang terhadap suatu barang pada tingkat harga tertentu. Selain itu, permintaan terhadap suatu barang atau jasa juga dapat didefinisikan sebagai hubungan antara sejumlah barang atau jasa yang diinginkan oleh konsumen untuk dibeli di pasar pada tingkat dan waktu tertentu (Syamsuddin, 2016), sedangkan Samuelson (1992) menyatakan bahwa permintaan diartikan sebagai jumlah barang yang dibeli oleh sejumlah konsumen pada harga tertentu, pada waktu tertentu dan tempat tertentu.

Hubungan antara jumlah barang yang diminta dengan harga barang tersebut disebut sebagai hukum permintaan (*law of demand*). Hukum tersebut menyatakan bahwa antara jumlah barang yang diminta dengan harga mempunyai hubungan negatif, artinya bila harga meningkat maka jumlah barang yang diminta menurun, dan sebaliknya, *ceteris paribus*. Mankiw et al. (2012) menyatakan bahwa jumlah permintaan suatu barang menurun bila harga barang tersebut meningkat, dan sebaliknya jumlah barang yang diminta meningkat bila harganya menurun. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa permintaan terhadap suatu barang adalah jumlah barang yang diminta pada harga tertentu, pada waktu tertentu dan pada tempat tertentu.

Faktor yang Memengaruhi Permintaan

Seorang konsumen memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, melalui permintaan terhadap barang dan jasa, agar memperoleh kepuasan. Dalam melakukan permintaan, maka konsumen perlu menyesuaikan permintaan tersebut dengan pendapatannya. Namun demikian, permintaan konsumen tidak hanya

dipengaruhi oleh harga dan pendapatan saja. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi permintaan antara lain sebagai berikut.

1. Harga Barang Itu Sendiri

Bila harga barang tersebut naik, maka jumlah barang yang diminta akan turun, *ceteris paribus* dan sebaliknya. Dengan demikian, antara jumlah barang yang diminta dengan harga berhubungan negative atau berlawanan.

2. Harga Barang Lain

Dalam hal ini, jenis barang lain tersebut dibedakan antara barang substitusi (barang yang fungsinya menggantikan) dan barang komplemen (barang yang fungsinya melengkapi dan penggunaannya). Bila penurunan harga barang yang satu menurunkan permintaan barang yang lain, maka kedua barang tersebut adalah barang substitusi, sedangkan bila penurunan harga barang yang satu meningkatkan permintaan barang yang lain, maka kedua barang tersebut adalah barang komplemen

3. Pendapatan

Bila pendapatan masyarakat meningkat, mengakibatkan jumlah barang yang diminta juga meningkat, maka barang tersebut adalah barang normal (*normal good*), sedangkan untuk barang inferior (*inferior good*), bila pendapatan masyarakat meningkat, maka permintaan terhadap barang tersebut menurun.

4. Selera

Selera masyarakat mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap keinginan masyarakat untuk membeli barang-barang atau jasa-jasa. Bila selera konsumen berubah, maka berapapun harga barang yang diturunkan jika konsumen tidak memiliki selera untuk menggunakan barang tersebut, maka tidak terjadi permintaan terhadap barang tersebut, begitu juga sebaliknya.

5. Ekspektasi tentang Masa Depan

Dengan adanya ekspektasi konsumen, maka bila konsumen memperkirakan pendapatannya akan meningkat pada masa yang akan datang, maka jumlah permintaan terhadap suatu produk, cenderung akan meningkat dan sebaliknya (Mankiw, N, 2003)

6. Jumlah Penduduk

Bila jumlah penduduk di suatu wilayah semakin meningkat, maka permintaan terhadap suatu produk juga akan semakin meningkat di wilayah tersebut (Nasution, 2006).

Macam-Macam Permintaan

Hukum permintaan dalam ilmu ekonomi mengatakan bahwa jumlah barang yang diminta akan berubah bila harga barang itu sendiri berubah, ceteris paribus. Adapun macam-macam permintaan adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan daya beli, permintaan dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:
 - a. permintaan efektif, adalah permintaan konsumen terhadap suatu barang diikuti dengan daya beli/kemampuan membeli;
 - b. permintaan potensial adalah memiliki kemampuan daya beli tetapi belum memiliki keinginan membeli; dan
 - c. permintaan absolut adalah permintaan konsumen yang tidak diikuti dengan daya beli/kemampuan membeli.
2. Berdasarkan jumlah subjek pendukungnya, permintaan dibagi menjadi dua macam, yaitu:
 - a. permintaan individu adalah permintaan yang dilakukan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya; dan

- b. permintaan kolektif/permintaan pasar adalah kumpulan dari permintaan-permintaan perorangan/individu atau permintaan secara keseluruhan para konsumen di pasar.

Fungsi Permintaan

Fungsi permintaan tercipta karena adanya perilaku konsumen yang menghadapi pendapatan terbatas di satu sisi, dan di sisi lain konsumen ingin mencapai kepuasan maksimal dengan cara mengonsumsi barang dan jasa sebanyak-banyaknya. Fungsi permintaan (*demand function*) merupakan persamaan yang menunjukkan hubungan antara jumlah suatu barang yang diminta dengan berbagai faktor yang memengaruhinya.

Amaliawati (2019) mengemukakan bahwa fungsi permintaan diartikan sebagai kajian matematis yang digunakan untuk menganalisis perilaku konsumen dan harga. Fungsi ini menunjukkan keterkaitan antara variabel jumlah permintaan dengan variabel-variabel atau faktor-faktor yang memengaruhinya. Fungsi permintaan merupakan persamaan yang menghubungkan antara jumlah barang dan jasa yang dibeli dalam waktu tertentu dengan faktor-faktor yang memengaruhinya, dan secara sistematis dirumuskan dalam persamaan berikut:

$$D_x = f(P_x, P_c, P_s, Y, T, E, N)$$

Keterangan:

D_x = fungsi permintaan barang X

P_x = harga barang X

P_c = harga barang komplemen

P_s = harga barang substitusi

Y = pendapatan masyarakat

T = selera

E = ekspektasi terhadap masa depan

N = jumlah penduduk

Berdasarkan uraian sebelumnya tentang hukum permintaan, maka hukum permintaan tersebut hanya berlaku bila faktor selain harga barang itu sendiri (P_x) nilainya dianggap konstan atau tetap, sehingga yang berubah hanya harga barang itu sendiri. Oleh sebab itu, secara sederhana, fungsi permintaan terhadap suatu barang bisa ditulis sebagai berikut:

$$D_x = f(P_x)$$

Atau bisa juga ditulis dengan persamaan berikut ini:

$$P_x = c - mQ_x$$

Keterangan:

P_x = harga barang X

c = konstanta

m = *gradien* atau kemiringan kurva permintaan (bernilai negatif)

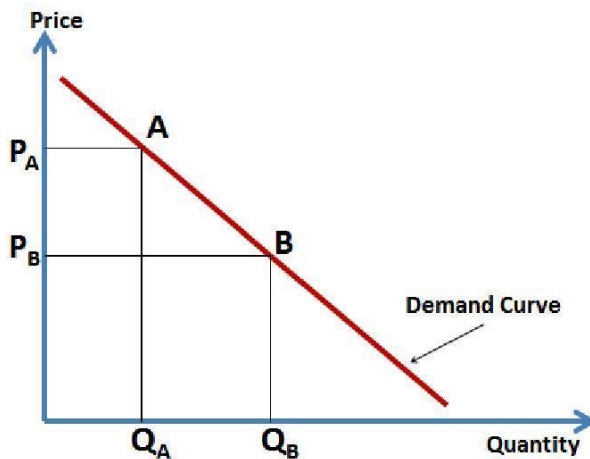
Q_x = jumlah barang X yang diminta

Kurva Permintaan

Kurva permintaan (*demand curve*) menggambarkan seberapa banyak jumlah produk yang bersedia dibeli oleh konsumen, karena perubahan harga per unit. Kurva permintaan merupakan grafik yang menggambarkan hubungan antara harga dengan jumlah barang yang ingin dan dapat dibeli konsumen. Kurva ini digunakan untuk memperkirakan perilaku dalam pasar kompetitif dan sering kali digabung dengan kurva penawaran untuk memperkirakan titik ekuilibrium (saat jumlah penawaran dan permintaan sama).

Pengertian lain kurva permintaan adalah suatu kurva yang menunjukkan hubungan antara berbagai jumlah barang yang diminta (Q) pada berbagai tingkat harga (P). Kemiringan kurva permintaan dari kiri atas ke kanan bawah menunjukkan bahwa kurva permintaan punya lereng negatif, artinya hubungan antara variabel Q dan variabel P berlawanan arah atau berbanding terbalik (Amaliawati, 2019). Adapun hubungan antara berbagai

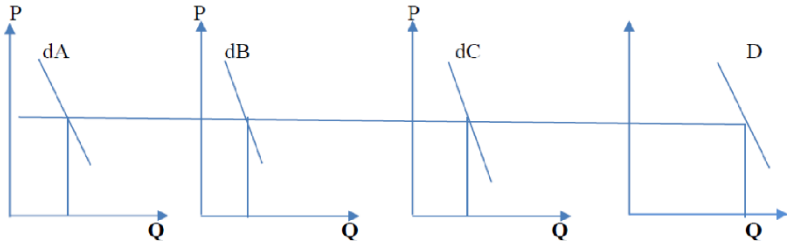
jumlah barang yang diminta (Q) pada berbagai tingkat harga (P) dapat digambarkan dalam kurva permintaan berikut ini.



Gambar 12.1 Kurva Permintaan Individu
Sumber: www.brainly.co.id

Berdasarkan gambar tersebut, dapat dilihat berbagai titik yang menunjukkan kombinasi antara jumlah (Q) dengan harga (P), yaitu titik A dan B. Titik-titik tersebut menunjukkan perbedaan jumlah barang yang diminta pada berbagai tingkat harga. Pada gambar tersebut dapat dilihat bahwa pada saat harga turun dari P_A ke P_B , maka jumlah barang yang diminta akan meningkat dari Q_A ke Q_B ceteris paribus. Hal ini karena sesuai dengan hukum permintaan bahwa antara jumlah barang yang diminta berbanding terbalik dengan harga.

Selain permintaan individu, terdapat permintaan pasar yang merupakan kumpulan dari permintaan-permintaan perorangan/individu atau permintaan secara keseluruhan para konsumen di pasar. Adapun kurva permintaan pasar digambarkan berikut ini:



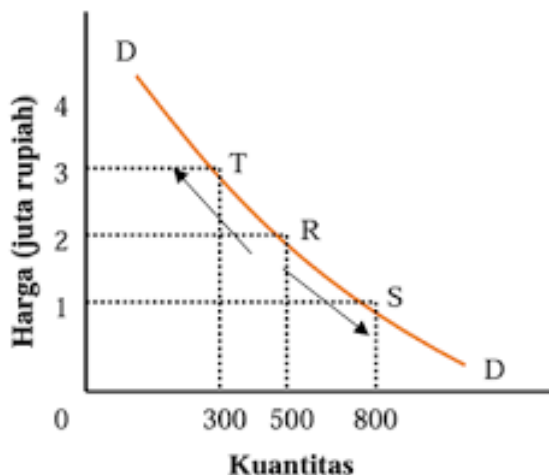
Gambar 12.2 Kurva Permintaan Pasar
 Sumber: Joesron & M. Fathorrozi, (2003)

Kurva permintaan pasar (D) merupakan penjumlahan secara horizontal jumlah permintaan dari individu A (dA), individu B (dB) dan individu C (dC).

Selain harga barang itu sendiri, ada beberapa faktor lain yang memengaruhi jumlah barang yang diminta. Bila perubahan harga barang itu sendiri menyebabkan pergerakan dalam kurva permintaan (*movement along the demand curve*), maka perubahan faktor lain, selain harga barang itu sendiri, menyebabkan terjadinya pergeseran kurva permintaan (*shifting in the demand curve*).

Pergerakan Kurva Permintaan

Pergerakan dalam kurva permintaan terjadi pada saat harga barang tersebut berubah, sehingga menyebabkan jumlah barang yang diminta berubah, *ceteris paribus*. Adapun *ceteris paribus* diartikan sebagai faktor lain yang memengaruhi dianggap tetap. Pergerakan kurva permintaan digambarkan berikut ini.

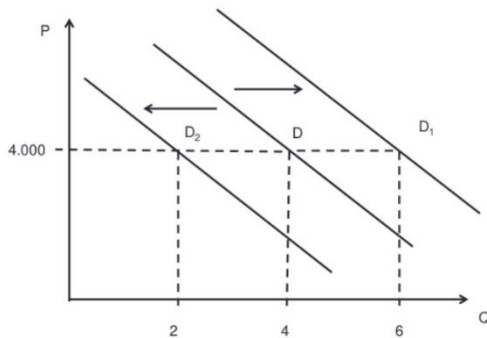


Gambar 12.3 Pergerakan dalam Kurva Permintaan
 Sumber: www.kibrispdr.org

Berdasarkan Gambar 12.3 (sebagai contoh), pergerakan dari titik R ke S terjadi karena harga barang turun dari 2 juta rupiah menjadi 1 juta rupiah, sehingga jumlah barang yang diminta meningkat dari 500 unit ke 800 unit, ceteris paribus. Sebaliknya, pergerakan dari titik R ke titik T terjadi karena harga naik dari 2 juta rupiah menjadi 3 juta rupiah, maka jumlah barang yang diminta menurun dari 500 unit ke 300 unit, ceteris paribus. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa yang membuat kurva permintaan bergerak dari satu titik ke titik yang lain pada kurva yang sama adalah perubahan harga barang itu sendiri.

Pergeseran Kurva Permintaan

Pergeseran kurva permintaan terjadi pada saat faktor-faktor yang memengaruhi permintaan, selain harga barang itu sendiri, mengalami perubahan (naik atau turun). Oleh sebab itu, perubahan pada harga barang lain (barang substitusi maupun komplemen) , pendapatan, selera, ekspektasi pada masa depan, dan jumlah penduduk menyebabkan pergeseran kurva permintaan. Pergeseran kurva permintaan digambarkan berikut ini.



Gambar 12.4 Pergeseran Kurva Permintaan
 Sumber: Joesron & M. Fathorrozi (2003)

Perubahan faktor harga barang komplemen. Pada gambar tersebut, bila harga barang komplemen dari barang tersebut meningkat, maka kurva permintaan barang tersebut akan bergeser ke kiri dari kurva D ke kurva D₂. Sebaliknya, bila harga barang komplemen dari barang tersebut menurun, maka kurva permintaan barang tersebut bergeser ke kanan dari kurva D ke kurva D₁.

Perubahan faktor harga barang substitusi. Pada gambar tersebut, bila harga barang substitusi dari barang tersebut meningkat, maka kurva permintaan barang tersebut akan bergeser ke kanan dari kurva D ke kurva D₁. Sebaliknya, bila harga barang substitusi dari barang tersebut menurun, maka kurva permintaan barang tersebut bergeser ke kiri dari kurva D ke kurva D₂.

Pengaruh faktor harga barang lain terhadap permintaan suatu barang tertentu dapat digunakan untuk mengidentifikasi keterkaitan kedua barang tersebut (misalnya barang X dan barang Y). Dalam kaitannya dengan hal tersebut, ada tiga jenis kaitan antara barang X dan barang Y, yaitu:

1. Barang Pelengkap (Komplemen)

Kaitan antara kedua barang tersebut (barang X dan barang Y) adalah selalu digunakan bersama-sama, seperti: raket dan kok, kompor gas dan gas elpiji, dan lain-lain

2. Barang pengganti (Substitusi)

Kaitan antara kedua barang tersebut (barang X dan barang Y) adalah dapat saling menggantikan antara kedua barang tersebut, seperti: kopi dan teh, beras dan jagung, dan lain-lain

3. Barang Netral

Kaitan antara kedua barang tersebut (barang X dan barang Y) tidak ada, artinya perubahan permintaan pada suatu barang tertentu, tidak memengaruhi permintaan pada barang lainnya, seperti: beras dan kulkas, kopi dan sepatu, dan lain-lain.

Perubahan faktor pendapatan. Pada gambar tersebut, bila pendapatan meningkat, maka kurva permintaan bergeser ke kanan dari kurva D ke kurva D_1 , artinya kemampuan konsumen membeli barang tersebut pada harga yang sama akan semakin meningkat. Sebaliknya, bila pendapatan menurun, maka kurva permintaan bergeser ke kanan dari kurva D ke kurva D_2 , artinya kemampuan konsumen membeli barang tersebut pada harga yang sama akan semakin menurun. Pengaruh faktor pendapatan terhadap permintaan suatu barang dapat digunakan untuk mengidentifikasi jenis barang tersebut. (Joesron & M. Fathorrozi, 2003). Dalam kaitannya dengan hal tersebut, ada empat jenis barang.

1. Barang Inferior

Barang mempunyai ciri, semakin tinggi pendapatan konsumen, semakin sedikit permintaan terhadap barang ini, karena konsumen beralih ke barang yang lebih baik, seperti gapek sebagai barang inferior terhadap beras.

2. Barang Normal

Barang ini mempunyai ciri, semakin tinggi pendapatan konsumen, semakin tinggi juga permintaan terhadap barang ini, seperti kendaraan, pakaian, dan lain-lain.

3. Barang Esensial

Barang ini mempunyai ciri, semakin tinggi pendapatan konsumen, maka tidak berpengaruh pada peningkatan permintaan terhadap barang ini, selama dalam asumsi untuk kebutuhan sehari-hari, seperti permintaan terhadap beras, dan lain-lain.

4. Barang Mewah

Barang ini dibeli konsumen setelah barang kebutuhan pokoknya terpenuhi. Adapun ciri barang ini bahwa persentase peningkatan permintaannya lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan, seperti intan, berlian, dan lain-lain

Perubahan faktor selera. Pada gambar tersebut, bila selera konsumen berubah lebih menyukai barang tersebut (selera meningkat), maka kurva permintaan barang tersebut akan bergeser ke kanan dari kurva D ke kurva D_1 . Sebaliknya, bila selera konsumen berubah tidak menyukai barang tersebut (selera menurun), maka kurva permintaan barang tersebut bergeser ke kiri dari kurva D ke kurva D_2 .

Perubahan faktor ekspektasi terhadap masa depan. Pada gambar tersebut, bila ekspektasi masyarakat terhadap masa depan berkaitan dengan pendapatannya akan meningkat pada masa depan maka kurva permintaan barang tersebut akan bergeser ke kanan dari kurva D ke kurva D_1 . Sebaliknya, bila ekspektasi masyarakat terhadap masa depan berkaitan dengan pendapatannya menurun, maka kurva permintaan barang tersebut bergeser ke kiri dari kurva D ke kurva D_2 .

Perubahan faktor jumlah penduduk. Pada gambar tersebut, bila jumlah penduduk meningkat, maka kurva permintaan bergeser ke kanan dari kurva D ke kurva D_1 . Sebaliknya, bila jumlah penduduk menurun, maka kurva permintaan bergeser ke kiri dari kurva D ke kurva D_2 .

Daftar Pustaka

- Amaliawati, L. (2019). *Ekonomika Mikro Edisi Revisi III*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Joesron, T. S., & M. Fathorrozi. (2003). *Teori Ekonomi Mikro Dilengkapi Beberapa Bentuk Fungsi Produksi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Khusaini, M. (2013). *Ekonomi Mikro: Dasar-Dasar Teori*. Malang: UB Press.
- Mankiw, G., Quah, E., & Wilson, P. (2012). *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mankiw, N, G. (2003). *Pengantar Ekonomi*, Ed. 2, Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Nasution, M. (2006). *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Samuelson, P. (1992). *Ekonomi Edisi Kedua belas Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sukirno, S. (2013). *Mikroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Syamsuddin, L. (2016). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Depok: Raja Grafindo Persada .
- <https://brainly.co.id/>
- <https://www.kibrispdr.org/>

Profil Penulis



Sudarijati, S.E., M.Si.

Penulis menyelesaikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 2 Madiun jurusan IPA dan lulus pada tahun 1981. Penulis kemudian melanjutkan studi ke perguruan tinggi dan berhasil menyelesaikan studi S-1 di prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga Surabaya pada tahun 1985. Penulis kemudian melanjutkan studi S-2 di Prodi Ekonomi Pertanian Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor (IPB) dan lulus tahun 1993.

Sebagai dosen professional, penulis aktif melakukan kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya bidang penelitian. Penulis telah melakukan beberapa kegiatan penelitian di bidang ilmu ekonomi dan manajemen, baik secara individu maupun kelompok. Beberapa hasil penelitian yang penulis lakukan didanai oleh pihak internal perguruan tinggi dan juga dari pihak eksternal, khususnya dari Kemenristek Dikti Republik Indonesia. Sampai saat ini, penulis juga aktif menulis buku bidang Manajemen Sumber daya Manusia (MSDM), Dasar-dasar Manajemen, Manajemen Keuangan, Pengantar Bisnis dan Etika Bisnis. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara, khususnya dalam berpartisipasi meningkatkan kecerdasan bangsa.

E-mail Penulis: sudarijati@unida.ac.id

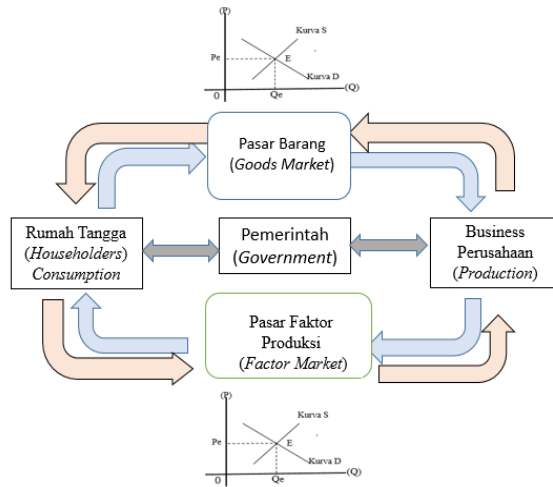
KURVA PENAWARAN DAN KESEIMBANGAN PASAR

Dr. Dra. Ni Nyoman Aryaningsih, M.M.
Politeknik Negeri Bali

Pendahuluan

Kegiatan ekonomi dalam kajian ekonomi menyeluruh dilakukan oleh setiap individu untuk mencapai tujuan dalam hidup. Kajian ekonomi *aggregate* terdapat tiga sektor yang terlibat dalam kegiatan ekonomi, yaitu rumah tangga individu sebagai konsumen, perusahaan sebagai produsen, dan pemerintah sebagai regulator (Colander, 2019). Kegiatan ekonomi diatur pemerintah terutama dilakukan oleh negara yang menganut sistem ekonomi komando dan sosialis serta ekonomi campuran.

Diagram alir kegiatan ekonomi dapat dilukiskan dalam diagram alir seperti pada Gambar 13.1. Kegiatan ekonomi diawali oleh rumah tangga individu yang memiliki berbagai kebutuhan barang dan jasa, kemudian rumah tangga tersebut, menawarkan sumber daya yang dimiliki kepada perusahaan, sebagai timbal balik mereka akan mendapat upah sebagai pendapatan. Di sisi lain, perusahaan sebagai produsen mempergunakan sumber daya untuk menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan konsumen. Kegiatan ekonomi tersebut, dapat digambarkan dalam diagram arus lingkaran kegiatan ekonomi. Diagram alir kegiatan ekonomi pada tiga sektor tersebut terdapat permintaan dan penawaran.



Gambar 13.1 Diagram Alir Kegiatan Ekonomi

Pada Gambar 13.1 menunjukkan diagram alir kegiatan ekonomi mengisyaratkan bahwa diagram alir tersebut, akan terus bekerja selama masih adanya permintaan dan penawaran terhadap barang-barang hasil produksi dan faktor-faktor produksi. Interaksi antara pembeli (konsumen) dan penjual (produsen) akan menemukan harga suatu barang sebagai kesepakatan harga dan jumlah barang di pasar.

Penawaran Pasar

Penawaran pasar akan timbul bilamana ada kegiatan ekonomi yang mampu menciptakan/menawarkan barang dan jasa pada harga pasar yang disepakati di pasar. Harga pasar ditentukan oleh konsumen dan produsen. Penawaran yang dimaksud penawaran adalah jumlah barang dan jasa yang tersedia dijual oleh produsen pada berbagai tingkat harga tertentu. Saat ini banyak terjadi perubahan penawaran akibat perubahan harga pasar.

Perubahan harga pasar ditentukan oleh kekuatan pasar, daya beli di pasar, persaingan pasar, perubahan/transfer teknologi atas produk yang dijual di pasar. Berbagai contoh perubahan penawaran pasar, seperti perubahan penawaran beras, perubahan penawaran daging ayam, perubahan penawaran gas elpiji, dan perubahan

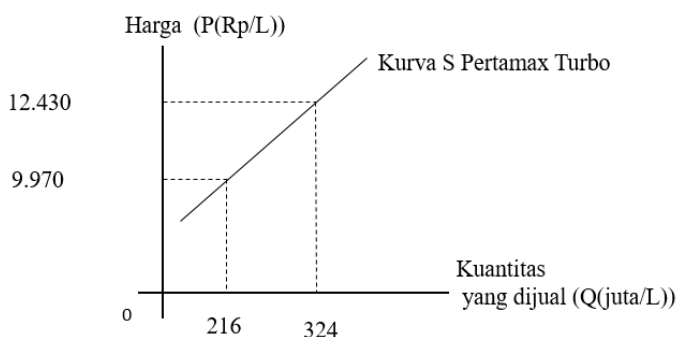
penawaran Pertamina Turbo. Perubahan penawaran Pertamina Turbo akibat perubahan harga akan direspons pula pada jumlah liter Pertamina Turbo yang mampu dijual. Data penawaran/penjualan Pertamina Turbo dapat ditunjukkan pada Tabel 13.1

Tabel 13.1
Data Penjualan Pertamina Turbo

Tahun	Harga Pasar (Rp/L)	Kuantitas Penjualan Pertamina Turbo (Liter)
2020	9.970	216.000.000
2021	12.430	324.000.000

Bentuk Kurva penawaran

Bentuk kurva penawaran Pertamina Turbo dari data penjualan dari Tabel 1 dapat dilukiskan pada Gambar 13.2 berikut ini.



Gambar 13.2 Kurva Penawaran Pertamina Turbo

Gambar 13.2 sebagai bentuk kurva penawaran Pertamina Turbo, Garis *vertical* menunjukkan harga Pertamina Turbo per liter, sedangkan garis *horizontal* (absis) menunjukkan kuantitas yang dijual dalam juta ton liter. Peningkatan harga pasar sebesar Rp2.460,00 atau

sebesar 24,67%. Kuantitas penjualan Pertamina Turbo meningkat sebesar 108.000.000 ton liter atau sebesar 50%. Perubahan jumlah akibat perubahan harga Pertamina Turbo tergolong elastis, artinya perubahan harga penjualan Pertamina Turbo sebesar 24,67% menyebabkan pada perubahan peningkatan jumlah penjualan Pertamina Turbo sebesar 50%.

Perubahan kenaikan harga penjualan Pertamina Turbo yang direspons dengan perubahan kenaikan kuantitas penjualan lebih besar. Perubahan harga Rp1,00 Pertamina Turbo berdampak kepada kenaikan kuantitas penjualan sebesar 43.902 liter. Jika dilihat dari sisi elastisitas penawaran, maka penawaran Pertamina Turbo dalam kategori penawaran elastis, karena perubahan harga yang kecil menimbulkan dampak kepada perubahan kenaikan kuantitas penjualan yang sangat besar.

Hukum Penawaran Pasar

Hukum penawaran pasar menjelaskan sifat hubungan/keterkaitan antara harga suatu barang dengan jumlah barang yang ditawarkan penjual di pasar. Hukum penawaran menyatakan bahwa semakin tinggi harga suatu barang makin banyak/meningkat jumlah barang tersebut yang dapat ditawarkan/dijual di pasar. Sebaliknya, semakin rendah harga suatu barang, maka semakin sedikit/berkurang jumlah barang yang dapat ditawarkan oleh penjual. Seperti contoh data penjualan/penawaran Pertamina Turbo pada Tabel 13.1 Data tersebut menunjukkan data penjualan/penawaran pasar Pertamina Turbo. Peningkatan harga pasar sebesar Rp2.460,00 dan perubahan jumlah penjualan Pertamina Turbo sebesar 108.000.000 L.

Perubahan jumlah akibat perubahan harga Pertamina Turbo tergolong elastis, artinya perubahan harga yang kecil maka perubahan jumlah penjualan relative besar. Kondisi penawaran /penjualan Pertamina Turbo tergantung pada harga jual di pasar. Kondisi penjualan Pertamina Turbo di pasar tergantung pada aksi dan reaksi permintaan dan penawaran serta perubahan harga pasar.

Kajian tentang penawaran pasar berkaitan pula dengan bagaimana seorang produsen berperilaku, agar dapat menciptakan nilai pasar dan kemampuan memperoleh profit. Penawaran pasar adalah jumlah barang dan jasa yang tersedia dijual oleh produsen pada berbagai tingkat harga pasar. Keinginan penjual menawarkan barangnya pada berbagai tingkat harga ditentukan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah harga barang itu sendiri, harga barang lain, ongkos produksi, tujuan perusahaan, tingkat teknologi, dan persaingan pasar.

Fungsi Penawaran

Perubahan penawaran pasar juga ditentukan oleh harga barang itu sendiri, harga barang lain, ongkos produksi, tujuan perusahaan, tingkat teknologi. Fungsi umum kurva penawaran dapat dirumuskan dengan persamaan sebagai berikut ini.

$$Q_s = f(Q_{sx}, P_x, Q_{sl}, P_l, C, T_x, T)$$

Di mana:

Q_{sx} = jumlah barang x yang ditawarkan

Q_{sl} = jumlah barang lain yang ditawarkan

P_x = harga barang x

P_l = harga barang lain

C = jumlah biaya faktor produksi

T_x = tingkat pajak yang dikenakan pemerintah

T = tingkat teknologi yang dipergunakan

Perubahan penawaran pasar seperti ditunjukkan pada persamaan di atas, ditentukan oleh faktor jumlah barang itu sendiri yang ditawarkan, harga barang itu sendiri, jumlah barang lain yang ditawarkan, harga barang lain, jumlah biaya faktor produksi, harga factor produksi, tingkat pajak yang ditanggung produsen yang ditentukan oleh pemerintah, tingkat transfer teknologi, tingkat persaingan, ekspektasi pasar, factor non ekonomi lainnya. Perubahan jumlah barang yang ditawarkan dan harga pasar faktor penentu tersebut, akan dapat

memengaruhi penawaran pasar. Perubahan penawaran pasar pada akhirnya akan memengaruhi keseimbangan pasar.

Keseimbangan Pasar

Keseimbangan pasar dikembangkan oleh Alfred Marshall (1908) seperti diungkapkan oleh Pressman (2002). Marshall yang memperkenalkan mikroekonomi tentang pasar individu dan keseimbangan parsial. Selain itu, keseimbangan parsial dibentuk dari analisis permintaan dan penawaran, hingga sekarang terkenal dengan keseimbangan pasar. Dalam keseimbangan pasar disebutkan bahwa lereng kurva penawaran yang menaik, menunjukkan hukum penawaran, ketika harga naik, perusahaan akan lebih banyak memproduksi dan menjual lebih banyak barang ke pasar.

Lereng kurva permintaan yang menurun, ketika harga menurun, maka konsumen akan membeli lebih banyak barang. Permintaan dan penawaran menentukan harga tiap barang dan jumlah barang yang akan diproduksi. Pandangan Jevons, Richardo tentang permintaan dan penawaran memiliki pandangan berbeda dengan Marshall tentang analisis permintaan dan penawaran (Viner, 2013). Permintaan dan penawaran yang menentukan harga dan produksi (Pressman, 2002).

Marshall menyatakan persaingan pasar akan mendorong harga riil menuju harga keseimbangan. Jika harga ditetapkan di atas harga keseimbangan, perusahaan tidak akan mampu menjual barang yang telah dihasilkan, sehingga barang menjadi barang persediaan yang menumpuk. Hal ini menjadi indikasi bagi perusahaan untuk menurunkan harga dan mengurangi jumlah produksi. Jika harga ditetapkan di bawah titik keseimbangan, maka akan terjadi kekurangan produksi. Hal ini berdampak kepada konsumen yang membeli barang harus antri akibat jumlah barang persediaannya terbatas/habis. Kondisi ini menjadi tanda bagi produsen untuk menaikkan harga barang dan jumlah produksi.

Kurva Keseimbangan Pasar

Keseimbangan pasar akan terjadi bilamana permintaan dan penawaran membentuk harga riil dan jumlah barang yang sama. Pada kondisi kesimbangan pasar seluruh perusahaan akan cenderung menjaga harga jual riil di pasar, atau menghalangi perubahan naik turun permintaan dan penawaran pasar. Permintaan pasar dikendalikan oleh kepuasan konsumen, akibat mengonsumsi sejumlah barang.

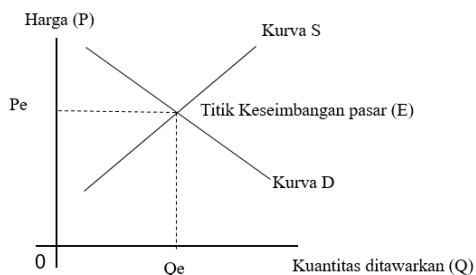
Konsumen berperilaku selalu ingin mendapatkan kepuasan terbesar dari konsumsi barang-barang yang dibeli, dengan pendapatan yang dimilikinya. Ketika harga pasar naik, maka konsumen akan mengurangi jumlah pendapatannya untuk membeli barang yang akan dikonsumsi. Pada saat harga naik, konsumen mengurangi jumlah barang yang dibeli. Namun, tambahan konsumsi akan dapat memberikan kepuasan bagi konsumen. Bagi seorang konsumen tambahan konsumsi ini, yang akan dapat menciptakan nilai kepuasannya.

Perubahan permintaan disebabkan oleh perubahan pembelian barang yang lebih banyak atau lebih sedikit, oleh orang-orang pada harga yang sama. Perubahan pada permintaan disebabkan oleh perubahan faktor pendapatan, kekayaan, perubahan populasi, perubahan selera, perubahan ekspektasi harga pada masa yang akan datang, perubahan harga barang lainnya. Faktor yang menyebabkan perubahan kuantitas permintaan adalah kekayaan dan populasi. Kedua faktor ini, yang akan menimbulkan perubahan kuantitas barang yang dibeli, sehingga menyebabkan kenaikan permintaan pasar.

Faktor-faktor yang menimbulkan perubahan pada sisi penawaran pasar adalah jumlah barang dan jasa yang tersedia dijual oleh produsen, pada berbagai tingkat harga pasar. Operasionalisasi penawaran pasar sebagai fungsi penawaran, maka disebutkan terdapat beberapa faktor yang menentukan, seperti harga barang itu sendiri, harga barang lain, ongkos produksi, tujuan

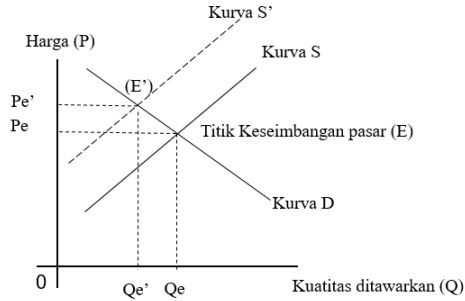
perusahaan, tingkat teknologi, dan persaingan pasar serta eksekusi nilai pasar pada masa yang akan datang.

Kekuatan permintaan dan penawaran dalam fungsi keseimbangan dapat dilukiskan dalam bentuk kurva keseimbangan pasar. Bentuk kurva keseimbangan pasar dapat ditunjukkan pada Gambar 13.3 berikut ini.



Gambar 13.3 Keseimbangan Pasar

Gambar 13.3 menunjukkan kurva keseimbangan pasar, di mana terbentuk kekuatan permintaan dan penawaran pada harga P_e dan kuantitas ditawarkan dan diminta (Q_e) dengan nilai yang sama ($S = D$). Kecenderungan perubahan permintaan dan penawaran pasar dipicu oleh perubahan harga pasar. Perubahan kenaikan harga pasar, umumnya disebabkan oleh inflasi karena kenaikan harga-harga kebutuhan pokok dan jasa. Bilamana terjadi kenaikan harga, maka titik keseimbangan akan bergeser ke keiri atas. Bentuk kurva keseimbangan pasar juga akan mengalami perubahan, sehingga kurva akan berbentuk seperti pada Gambar 13.4 berikut ini.



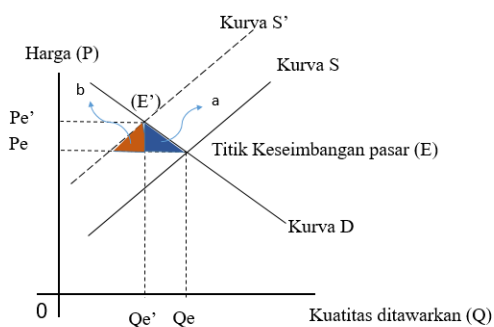
Gambar 13.4 Pergeserana Kurva Keseimbangan Pasar

Gambar 13.4 menunjukkan pergeseran kurva keseimbangan pasar didorong oleh kenaikan harga-harga kebutuhan pokok (inflasi). Akibat inflasi tersebut, maka penawaran pasar akan menyesuaikan harga pada kenaikan harga yang baru. Begitu pula pada permintaan pasar, maka konsumen dapat membeli barang pada harga Pe' dan kuantitas barang yang dapat dibeli sebesar Qe' . Perubahan harga yang dibayarkan konsumen sebesar selisik $Pe'-Pe$ (ΔP) dan perubahan kuantitas yang diterima sebesar $Qe'-Qe$ (ΔQ). Dampak kenaikan harga-harga barang dapat menimbulkan perubahan pada sisi permintaan semakin menurun, sedangkan sisi penawaran akan bergeser ke kiri dan menetapkan harga jual sesuai harga terbaru.

Pergeseran Kurva Keseimbangan dan Kenaikan Harga Pasar

Perubahan/ kenaikan harga pasar akibat inflasi berpengaruh kepada permintaan dan penawaran pasar. Harga yang dibayarkan oleh konsumen sebesar selisik $Pe'-Pe$ (ΔP) dan perubahan kuantitas yang diterima sebesar $Qe'-Qe$ (ΔQ). Nilai riil yang diperoleh seorang konsumen pada saat inflasi sebesar luas segitiga a (segitiga biru). Segitiga a merupakan nilai kepuasan yang diperoleh/diterima oleh seorang konsumen. Nilai riil yang ditawarkan oleh produsen menyesuaikan dengan harga baru (kenaikan harga sebesar $Pe'-Pe$ (ΔP)). Peluang profit atau keuntungan yang diperoleh seorang produsen sebesar luas segitiga b (segitiga warna coklat).

Dampak kenaikan harga-harga barang dapat menimbulkan perubahan pada sisi permintaan semakin menurun, sedangkan pada sisi penawaran terdapat kecenderungan bagi produsen memperoleh peningkatan profit. Mankiw (2018) menyebutkan bahwa profit yang akan diperoleh produsen, bilamana total penjualan atau penghasilan lebih besar daripada total biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi. Bentuk kurva keseimbangan pasar dapat dilukiskan pada Gambar 13.5 berikut ini.



Gambar 13.5 Kurva Keseimbangan Pasar Akibat Kenaikan Harga

Gambar 13.5 menunjukkan kurva keseimbangan pasar akibat kenaikan harga umumnya dipicu oleh kenaikan harga-harga kebutuhan pokok (inflasi). Kenaikan harga tersebut, mendorong perubahan kepuasan yang diterima oleh konsumen dan produsen. Besaran kepuasan konsumen akibat perubahan kenaikan harga sebesar “segitiga a”, sedangkan kepuasan peluang keuntungan (profit) yang diterima oleh seorang produsen sebesar “segitiga b”. Dampak perubahan kenaikan harga, maka akan terjadi “*value transferable*” sebesar a dan b. Sisi permintaan terjadi seorang konsumen mengorbankannya untuk memperoleh barang yang akan dikonsumsi, agar memperoleh kepuasan.

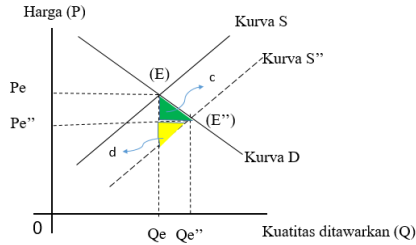
Aryaningsih (2018) menyebutkan bahwa keputusan seorang produsen akan menjual barang pada harga baru untuk mendapatkan kepuasan profit. Kepuasan

konsumsi seorang konsumen akan sama dengan kepuasan profit seorang produsen pada kurva keseimbangan yang baru. *Value transferable* merupakan perubahan/perpindahan nilai kepuasan dari konsumen ke produsen atau sebaliknya, sehingga konsep perpindahan nilai ini akan mewujudkan nilai kesejahteraan parsial.

Pergeseran Kurva Keseimbangan dan Penurunan Harga Pasar

Penawaran dan permintaan pasar akan menentukan titik keseimbangan pasar. Permintaan dikendalikan oleh besaran pendapatan individu untuk konsumsi, sedangkan penawaran pasara dikendalikan oleh biaya produksi. Seorang produsen selalu berusaha mencari hasil yang maksimal dan keuntungan/laba yang maksimal. Seorang produsen untuk meningkatkan kuantitas produksi juga mempertimbangkan biaya produksi. Kuantitas produksi dalam jumlah besar dapat wujudkan bilamana biaya produksi yang dikeluarkan besar seperti penggunaan teknologi.

Biaya produksi yang besar berupa biaya mesin modern, akan dapat menggantikan biaya tenaga kerja, sehingga biaya produksi perunit akan menurun. Dengan demikian, seorang produsen mampu memproduksi dalam jumlah besar jika menggunakan teknologi, sedangkan teknologi berdampak pergantian penggunaan tenaga kerja semakin berkurang. Kondisi perubahan biaya produksi akibat transfer tehnologi pada keseimbangan pasar, dapat menggeser kurva keseimbangan ke kanan-bawah. Bentuk kurva keseimbangan yang baru dapat ditunjukkan pada Gambar 13.6 berikut ini.



Gambar 13.5 Pergeseran Kurva Keseimbangan Akibat Penggunaan Teknologi

Gambar 13.5 menunjukkan pergeseran kurva keseimbangan pasar akibat peningkatan biaya produksi yang dikeluarkan oleh seorang produsen terutama penggunaan teknologi. Arnold (2019) menyatakan bahwa penggunaan teknologi, akan mampu meningkatkan volume produksi dan mengurangi jumlah sumber daya yang tidak efisien. Kuantitas/kapasitas besar hanya dapat dihasilkan bilamana menggunakan teknologi dalam memproduksi. Penggunaan teknologi dalam produksi, hanya mampu dikendalikan oleh tenaga kerja terampil, sehingga jumlah tenaga kerja yang kurang efisien semakin berkurang. Dampak pengurangan biaya produksi per unit akibat pengurangan jumlah tenaga kerja kurang efisien, pada akhirnya akan menggeser kurva keseimbangan ke kanan-bawah.

Begitu pula pada permintaan pasar, maka konsumen dapat membeli barang pada harga $P_{e''}$ dan kuantitas barang yang dapat dibeli sebesar $Q_{e''}$. Perubahan harga yang dibayarkan konsumen sebesar selisih $P_{e''} - P_e (\Delta P)$, dan perubahan kuantitas yang diterima sebesar $Q_{e''} - Q_e (\Delta Q)$. Pada sisi penawaran harga yang ditawarkan pada harga $P_{e''}$ dan jumlah yang ditawarkan pada $Q_{e''}$, sehingga selisih harga sebesar $P_{e''} - P_e (\Delta P)$ dan selisih kuantitas sebesar $Q_{e''} - Q_e (\Delta Q)$ akan dapat menciptakan potensi keuntungan pada posisi keseimbangan baru.

Kondisi seorang produsen pada keseimbangan baru seperti pada Gambar 13.5 menurunkan harga jual di pasar, agar barang dijual di pasar dapat bersaing dan

mencapai keuntungan sesuai target produksi. Sisi permintaan akan terjadi seorang konsumen akan membeli barang pada harga pasar lebih rendah, sehingga kuantitas yang dapat dibeli lebih banyak. Ari Sudarman (1996) menyatakan bahwa lereng kurva penawaran, ditentukan oleh harga-harga faktor produksi, biaya produksi, penggunaan teknologi, efisiensi pengelolaan dan faktor non-ekonomis lainnya.

Besanko & Breautigam (2020) menyatakan batasan dalam kajian ekonomi bilamana terjadi perubahan variabel dependen menentukan perubahan variabel independen, yang tergolong dalam variabel-variabel adalah total biaya yang dikeluarkan, sedangkan variabel independen adalah perubahan volume produksi. Selanjutnya juga disebutkan, tambahan biaya (*marginal cost*) perunit dapat mengukur dampak penyesuaian biaya variabel dan total biaya yang dikeluarkan selama produksi.

Dampak perubahan penurunan harga akibat produksi dengan teknologi, maka akan terjadi "*value transferable*" sebesar c dan d. Sisi permintaan terjadi seorang konsumen memperoleh kepuasan sebesar segitiga c (warna kuning), sedangkan seorang produsen mendapat kepuasan produksi sebesar segitiga d (warna kuning). Selanjutnya, sisi penawaran terjadi seorang produsen menjual barang pada harga lebih rendah, untuk mendapatkan kepuasan profit untuk menyesuaikan dengan kuantitas produksi dalam jumlah besar.

Manezes & Quiggin (2017) menyebutkan profit maksimum seorang produsen bilamana tambahan biaya perunit (*marginal cost*' MC) sama dengan tambahan hasil (*marginal revenue*' MR). Kepuasan konsumsi seorang konsumen akan sama dengan kepuasan profit seorang produsen, disimbolkan dengan segitiga c dan segitiga d. Antara segitiga c dan segitiga d akan terjadi pertukaran nilai (*Value transferable*).

Kesimpulan

Kurva penawaran pasar menunjukkan hubungan antara harga pasar dan kuantitas barang yang ditawarkan. Kurva penawaran pada keseimbangan pasar akan dapat berubah/bergeser ke kiri-atas dan ke kanan-bawah. Pergeseran kurva penawaran ke kiri-atas pada keseimbangan pasar disebabkan oleh kenaikan harga-harga barang atau inflasi. Pergeseran kurva ke kanan-bawah pada keseimbangan pasar disebabkan oleh penggunaan teknologi sehingga terjadi pergantian jumlah tenaga kerja semakin berkurang. Akibatnya, terjadi penurunan harga akibat biaya produksi perunit menurun. Perubahan kenaikan harga pasar dan penurunan harga pasar pada posisi keseimbangan pasar akan dapat meningkatkan dan menurunkan kepuasan konsumsi seorang konsumen dan kepuasan profit seorang produsen.

Daftar Pustaka

- Arnold, R. A. (2019). *Microeconomics*. Thirteenth Edition. Boston: Cengage Learning.
- Ari, Sudaraman. (1996). *Teori Ekonomi Mikro Jilid 2*. Yogyakarta: BPFE.
- Aryaningsih, N. N. (2018). *Ekonomi Manajerial: Kajian Teori dan Empiris Nilai Keputusan Investasi*. Malang: MNC.
- Besanko, D. A. & Breutigam, R. R. (2020). *Microeconomics*. Sixth Edition, Northwestern University, Kellogg, School of Management.
- Colander, D. C. (2019). *Microeconomics* Middlebury College. New York: McGraw Hill Education.
- Mankiw, N. G. (2018). *Principles of Micro Economics* 8 Edition. USA: Harvard University.
- Manezes, F.M., & Quiggin, J. (2017). *The Strategic Industry Supply Curve*. Australian Research Council Garnt 0663768.
- Viner, J. (2013). *Cost Curve and Supply Curves*. Series Title: *Journal of Economics Zeitschrift for Nasionalokonomie Supplementum*. Heidelberg: Springer Berlin, Heidelberg.

Profil Penulis



Dr. Dra. Ni Nyoman Aryaningsih, M.M.

Ketertarikan penulis bidang manajemen keuangan dan pemasaran sejak 1999 setelah lulus S-2 di Universitas Brawijaya. Hal ini memotivasi penulis untuk berkarya dalam menyusun buku yang dimanfaatkan mahasiswa jenjang S-1. Buku yang telah disusun, meliputi *Manajemen Risiko, Ekonomi Manajerial, Kompetensi dan Spirit Kewirausahaan (Bukti Praktik dan Teori)*. Materi Kuliah jenjang S-1 yang pernah diampu, seperti manajemen keuangan, pengantar bisnis, ekonomi manajerial, manajemen produksi, pengantar ekonomi. Materi kuliah jenjang S-2 diampu, yaitu Keuangan Manajerial. Hal ini yang menjadi alasan penulis melanjutkan studi tahun 2011 pada Program S-3 Ilmu Ekonomi di Universitas Udayana, agar memperoleh pemahaman peta konsep ilmu teori dan praktik dalam bisnis dan sektor ekonomi-bisnis. Penulis memiliki kepakaran di bidang Ekonomi-Manajemen, dan untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti di bidang manajemen bisnis, kelembagaan keuangan, transaksi digital. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi dan juga Kemenristek DIKTI. Penulis juga aktif dalam pengabdian untuk mempraktikkan dan mengembangkan hasil-hasil riset kepada masyarakat pedesaan maupun masyarakat perkotaan. Penulis juga aktif dalam forum-forum ilmiah tingkat nasional dan International untuk menopang intelektualias sebagai tenaga akademis yang professional. Semoga hasil karya penulis yang sederhana ini menjadi motivasi bagi orang lain dan dapat berkontribusi untuk kemajuan generasi yang akan datang.

E-mail Penulis: nyomanaryaningsih@pnb.ac.id.

TEORI KONSUMSI

Dr. Dewi Kania, S.E., M.Si.
Universitas Primagraha

Konsumsi

Konsumsi merupakan konsep utama dalam ilmu ekonomi dan juga dipelajari oleh banyak ilmu sosial lainnya. Para ekonom khususnya, tertarik pada hubungan antara konsumsi dan pendapatan, seperti yang dimodelkan dengan fungsi konsumsi.

Konsumsi dapat didefinisikan dengan berbagai cara. Namun, biasanya digambarkan sebagai pembelian akhir barang dan jasa oleh individu. Pembelian sepasang sepatu baru, burger di restoran cepat saji adalah contoh konsumsi. Konsumsi dibedakan dengan pengeluaran konsumen, yaitu pengeluaran karena barang-barang tahan lama seperti mobil, komputer, telepon seluler, dan lain-lain. Namun, barang-barang tersebut juga menghasilkan 'jasa konsumsi' (misalnya, mobil menyediakan jasa transportasi) hingga barang-barang tersebut digantikan atau dihapus.

Jenis Konsumsi

Konsumsi langsung atau akhir, dikenal sebagai konsumsi langsung atau akhir, ketika keinginan manusia terpuaskan secara langsung dan segera terhadap suatu barang. Contoh: memakai baju atau memakan buah-buahan

Tidak langsung atau produktif, dikenal sebagai konsumsi tidak langsung atau produktif bila barang tersebut tidak dimaksudkan untuk konsumsi akhir, tetapi untuk memproduksi barang lain, yang dapat memuaskan keinginan manusia secara langsung, misalnya menggunakan mesin pemotong rumput untuk memotong rumput.

Pentingnya Konsumsi

Awal mula segala kegiatan perekonomian: Konsumsi adalah permulaan segala kegiatan manusia yang juga berarti pemuasan keinginan manusia.

Akhir dari semua kegiatan ekonomi: Konsumsi tidak hanya awal dari semua kegiatan ekonomi, tetapi juga merupakan akhir dari semua kegiatan ekonomi.

Indeks standar hidup: Pola konsumsi seseorang, yaitu apa yang dia makan, apa yang dia kenakan, dan lain-lain. memberi kita pengetahuan tentang standar hidup orang tersebut.

Konsumsi adalah sumber produksi: Produksi meningkat seiring dengan konsumsi. Konsumsi baranglah yang memerlukan produksinya.

Pentingnya dalam teori ekonomi: Studi tentang konsumsi telah memberikan kontribusi banyak dalam perumusan prinsip-prinsip ekonomi tertentu.

Pentingnya bagi pemerintah: Pemerintah merumuskan kebijakan ekonominya berdasarkan kebiasaan konsumsi masyarakat.

Pentingnya pendapatan dan lapangan kerja: Konsumsi memainkan peran penting dalam penentuan pendapatan, output dan lapangan kerja di suatu negara.

Variabel Konsumsi

1. Jenis Kelamin: Wanita mengonsumsi lebih sedikit dibandingkan pria.
2. Umur: Anak-anak mengonsumsi lebih sedikit dibandingkan orang dewasa.

3. Ekologi: Penduduk pedesaan mengonsumsi lebih banyak dibandingkan dengan penduduk perkotaan, diferensiasi produk lebih besar di perkotaan.
4. Sumber Daya Ekonomi: Mereka yang mendekati tingkat kelaparan menghabiskan hampir seluruh peningkatan pendapatannya untuk makanan.
5. Status Pekerjaan Anggota Keluarga: Ketika pendapatan keluarga meningkat pada tingkat pendapatan menengah, proporsi pendapatan yang dibelanjakan untuk makanan berkurang.
6. Kelas Sosial: Masyarakat kelas atas akan mengonsumsi lebih banyak dibandingkan masyarakat kelas bawah.
7. Pendapatan: Masyarakat yang berpenghasilan tinggi lebih banyak mengonsumsi dibandingkan masyarakat kelas bawah.
8. Kebugaran Jasmani: Orang yang jasmaninya sehat lebih banyak mengonsumsi dibandingkan dengan orang yang memiliki jasmani tidak sehat.
9. Kekuatan: Orang yang memiliki kekuasaan atau berkuasa di dalam masyarakat, mengonsumsi lebih banyak dibandingkan dengan sebaliknya.
10. Status Sosial: Status sosial yang tinggi mengonsumsi lebih banyak dibandingkan dengan masyarakat yang tidak memunyai status sosial tinggi.
11. Keluarga: Keluarga besar lebih banyak mengonsumsi dibandingkan dengan keluarga inti.
12. Kekuasaan Politik: Orang yang berkuasa akan mengonsumsi lebih banyak dibandingkan dengan orang yang berdaya.

Teori Konsumsi

1. Alfred Marshall menunjukkan bahwa banyak keinginan manusia tersruktur dalam kaitannya dengan pola budaya dan sosial. Hubungan antara keinginan dan kegiatan memunculkan wawasan ini. Adanya kebutuhan tertentu dan pekerjaan yang berbeda.

2. Thorstein Veblen menunjukkan bahwa suatu keinginan individu yang dipilih secara acak dapat menentukan sifat dari permintaan.
3. John Maynard Keyens memusatkan perhatian kepada keseimbangan antara konsumsi dan tabungan.
4. Norrish berpendapat bahwa teori konsumsi tidak boleh didasarkan padaberkurangnya utilitas marjinal.

Dari ke empat teori di atas, kita bisa menyimpulkan bahwa konsumsi tergantung kepada pendapatan atau penghasilan yang didapat saat ini, pendapatan yang diharapkan di masa depan, kekayaan dan suku bunga.

Determinan dari Konsumsi

1. Pendapatan, penghasilan yang riil merupakan penentuan yang paling penting dalam mengkomsum jangka pendek, membelanjakan berdasarkan penghasilan atau pendapatan yang masuk.
2. Harga, jika harga lebih tinggi, maka tingkat konsumsi akan berkurang, dan sebaliknya jika harga rendah maka tingkat konsumsi semakin tinggi.
3. Pajak, ketika pajak atas barang dan jasa meningkat, masyarakat mungkin tidak lagi mampu untuk membayar pajak. Tarif pajak penghasilan akan memengaruhi kemampuan dan keputusan dalam mengonsumsi.
4. Tabungan, pada umumnya orang melakukan dua hal dengan uangnya, mereka akan menabungkan uangnya atau membelanjakan uang tersebut. Semakin banyak uang dibelanjakan semakin sedikit mengonsumsi.
5. Preferensi konsumen, pilihan, selera dan preferensi konsumen memengaruhi pola konsumsi. Misalnya ada rumor harga beras akan naik, harga bensin akan naik semua itu akan memengaruhi pola konsumsi

6. Kepercayaan konsumen, ketika masyarakat peduli terhadap perekonomian atau mereka memiliki pendapatan, mereka dapat menunda pembelian karena alasan tertentu seperti keamanan. Mereka berhenti mengonsumsi atau menunda sampai mereka merasa keadaan menmenjadi baik.
7. Skema Sosial, distribusi pendapatan antarunit bisnis, peristiwa social dan praktik perilaku yang diadopsi oleh unit, juga akan memengaruhi cara kita mengonsumsi.
8. Kebijakan pmerintah, peraturan dan kebijakan pemerintah memengaruhi pola konsumsi
9. Lainnnya, usia, jenis kelamin, status keluarga, dan lain-lain, juga menjadi faktor penentu dalam konsumsi.

Klasifikasi Barang Konsumsi

1. Barang Habis Pakai (*Convenience Goods*)

Barang kebutuhan sehari-hari, pada dasarnya tidak tahan lama dan oleh karena itu, pembeli perlu membelinya secara teratur. Harga satuan barang kenyamanan lebih rendah. Barang-barang ini sifatnya tidak besar. Ada berbagai merek sabun, deterjen, pasta gigi, sikat gigi, krim cukur, minyak rambut, dan lain-lain yang tersedia di pasaran. Pembeli sering kali menunjukkan preferensi terhadap merek tertentu.

Ciri-ciri barang habis pakai:

- a. barang kebutuhan sehari-hari sering dibeli;
- b. tidak diperlukan keahlian khusus untuk membeli barang tersebut;
- c. nilai satuan produk lebih rendah;
- d. ada beberapa merek barang tersebut yang tersedia di pasaran; dan
- e. pembeli sering kali mempunyai preferensi terhadap merek tertentu.

Barang-barang ini harus dijual melalui semua tempat penjualan. Produsen juga harus memastikan pasokan ke pasar tidak terputus. Misalnya jika pasta gigi atau pisau cukur merek tertentu tidak tersedia, pembeli tidak akan ragu untuk membeli merek lain.

2. Barang Belanjaan (*Shopping Goods*)

Nilai unit barang ritel tinggi. Pembeli sering kali tidak memiliki pengetahuan yang lengkap tentang produk tersebut. Ada sejumlah model barang retail yang tersedia di pasaran. Pembeli membuat perbandingan antara model yang berbeda, sebelum membuat keputusan pembelian.

Nama merek tidak begitu penting untuk barang-barang ritel seperti halnya untuk barang-barang kebutuhan sehari-hari. Barang ritel bersifat semi-tahan lama.

Ciri barang ritel:

- a. barang eceran tidak dibeli sesering barang kebutuhan sehari-hari;
- b. pembeli tidak memiliki pengetahuan yang sempurna tentang barang tersebut;
- c. dia berkeliling untuk mencari yang terbaik;
- d. nama merek mungkin bukan kriteria penting saat membeli barang eceran; dan
- e. barang eceran bersifat semi-tahan lama.

Produsen barang eceran dapat memasarkan barangnya melalui sejumlah titik penjualan yang dipilih. Berbeda dengan barang *convenience* yang harus tersedia di setiap tempat, barang retail dapat disediakan di tempat-tempat tertentu yang menonjol. Hal ini terutama disebabkan oleh kecenderungan pembeli untuk berkeliling mencari produk pilihannya.

3. Barang Khusus (*Speciality Goods*)

Barang yang mempunyai nilai komersial dan nilai guna yang tinggi disebut barang khusus. Barang-

barang tersebut mempunyai keistimewaan tertentu yang menarik pembeli. Pembelian barang khusus memerlukan upaya pembelian khusus.

Contoh barang khusus, contoh barang khusus mencakup model televisi berwarna tertentu, seperti model layar besar atau home theater, lemari es dua pintu, komputer pribadi, dan lain-lain. Kebanyakan di antaranya adalah barang mewah. Baik nama dagang maupun nama merek merupakan pertimbangan penting saat membeli barang khusus.

Ciri-ciri barang khusus:

- a. barang khusus adalah barang yang nilainya sangat tinggi;
- b. barang tersebut mempunyai ciri-ciri khusus tertentu;
- c. diperlukan upaya pembelian khusus;
- d. barang khusus tahan lama; dan
- e. nama dagang dan nama merek merupakan pertimbangan penting.

Barang khusus. umumnya dipasarkan oleh produsennya sendiri. Kalaupun ada dealer, jumlahnya harus dibatasi hanya satu atau dua di satu kota. Reputasi dealer juga penting. Biasanya, produsen dan dealer melakukan periklanan bersama.

Karakteristik Barang Konsumsi

1. Produksi barang konsumsi berlangsung dalam skala besar.
2. Produksi skala besar tersebut diperlukan karena dua alasan: pertama, jumlah pembeli sangat banyak, dan kedua, sebagian besar barang tersebut cepat habis, misalnya sabun, pasta gigi, shampo, dan lain-lain.
3. Pasar barang konsumsi mempunyai jumlah pembeli dan penjual yang banyak.
4. Setiap produk mempunyai beberapa alternatif yang sempurna atau mendekati.

5. Akan terdapat variasi harga pada berbagai produk pengganti yang tersedia.
6. Pembeli ada di mana-mana.
7. Sebagian besar barang konsumsi mempunyai elastisitas permintaan.
8. Ketika harga shampoo merek tertentu naik, permintaan terhadap shampo tersebut mungkin menurun dan pembeli mungkin beralih ke shampoo merek lain sebagai *alternative*.
9. Jumlah yang dibeli semakin sedikit setiap saat.
10. Nilai unit sebagian besar produk konsumen lebih rendah.
11. Ada persaingan yang sangat ketat di pasar barang konsumsi.
12. Pemasaran berusaha sekuat tenaga untuk menunjukkan bahwa produknya lebih unggul dibandingkan produk lain.
13. Dari sudut pandang pemasaran, upaya promosi yang intensif diperlukan untuk kelangsungan hidup dan menghadapi persaingan yang semakin lama semakin kuat.
14. Barang konsumsi sering mengalami perubahan mode dan gaya. Oleh karena itu, para pemasar perlu selalu memperbarui produknya sesuai dengan teknologi terkini.
15. Pembelian terutama dipengaruhi oleh emosi. Faktor seperti status, prestise, pendapatan dan lain-lain lebih berpengaruh terhadap keputusan pembelian dibandingkan kegunaan produk.
16. Barang konsumsi pada umumnya tidak rumit secara teknis. Artinya, tidak diperlukan pengetahuan teknis yang rumit untuk menggunakan barang tersebut.
17. Terdapat sejumlah perantara seperti distributor, pedagang grosir, pengecer, dan lain-lain.

18. Pemasar barang konsumsi mungkin perlu mengandalkan berbagai metode promosi, seperti promosi melalui media sosial, periklanan, penjualan pribadi, dll., untuk memaksimalkan penjualan dan keuntungan.
19. Citra merek memainkan peran penting dalam menentukan permintaan suatu produk.
20. Pengemasan produk juga penting dalam pemasaran barang konsumsi.
21. Sering kali pembeli barang konsumsi mengharapkan insentif dari penjual seperti diskon, hadiah gratis, dan lain-lain.
22. Pelayanan purna jual penting dalam hal barang tahan lama konsumen.
23. Penjual sebagian besar barang konsumsi berlokasi di kawasan pemukiman sehingga dapat melayani pelanggan dengan lebih baik.

Ciri-Ciri Barang Konsumsi

1. Barang Ekonomi

Barang ekonomi atau barang langka diartikan sebagai barang yang harus diproduksi dan diperoleh dengan imbalan harga yang ditentukan oleh rantai produksinya. Mereka tidak berada dalam kondisi kelimpahan alami di dunia dan oleh karena itu dianggap langka.

2. Barang-Barang Gratis

Barang bebas berbeda dengan barang langka karena jumlahnya melimpah secara alami. Oleh karena itu, bukan bagian dari rantai produksi dan tidak dapat diperdagangkan. Barang-barang tersebut, tidak mempunyai pemilik atau harga, meskipun mereka juga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Misalnya, menghirup udara adalah barang gratis.

3. Jenis Barang Konsumsi

- a. Berdasarkan waktu penggunaan Anda. Barang tersebut dapat berupa barang tahan lama (lebih dari tiga tahun setelah pembelian), yang tidak cepat terjual dan tidak perlu dibeli lagi; barang tidak tahan lama yang habis dalam jangka waktu lebih dari satu hari; dan barang-barang yang mudah rusak, yang tidak lagi dapat digunakan dengan cepat setelah dikonsumsi.
- b. Tergantung pada tingkat penyelesaiannya. Dalam hal ini kita berbicara tentang produk akhir, barang yang langsung sampai ke konsumen, dan produk setengah jadi, yang harus melalui proses produksi lain sebelum dipasarkan.

4. Rantai Produksi

Barang konsumsi adalah produk akhir dari suatu rantai di mana semua pelaku yang diperlukan melakukan intervensi sehingga barang tersebut diproduksi, didistribusikan, dan dijual kepada konsumen akhirnya. Proses ini dikenal sebagai rantai produksi dan terdiri dari yang berikut:

- a. sektor primer, ia bertanggung jawab untuk mengekstraksi bahan mentah, memurnikannya jika perlu, dan memulai seluruh sirkuit. tanpa bahan baku itu, tidak ada produk yang bisa dibuat;
- b. sektor sekunder, ini adalah area yang didedikasikan untuk tugas-tugas antara transformasi, pemrosesan, dan produksi. tujuan akhirnya adalah barang konsumsi (siapa dipasarkan) atau barang setengah jadi (yang akan memasok barang lain dari sektor sekunder yang sama); dan
- c. sektor ketiga, ini adalah sektor yang bertanggung jawab atas distribusi dan komersialisasi produk, yaitu sektor yang membawanya ke toko sehingga konsumen dapat memperolehnya.

5. Penawaran dan Permintaan

Mengingat bahwa barang konsumen yang sama diproduksi oleh pelaku yang berbeda dalam masyarakat yang sama, yaitu produsen yang berbeda dapat mengabdikan diri pada produk yang sama, maka terciptalah hubungan kompetitif di antara mereka demi perhatian dan preferensi konsumen. Hal ini disebut penawaran dan permintaan: pasokan produk jadi dan permintaan dari konsumen. Prinsip ini antara lain bertanggung jawab dalam menentukan harga barang konsumsi: semakin tinggi permintaan dan semakin rendah penawaran maka harga akan naik; dan semakin rendah permintaan dan semakin tinggi pasokan, semakin rendah permintaan.

6. Pasar

Gabungan semua pelaku dan pesaing dalam komersialisasi barang konsumsi menghasilkan penciptaan pasar: komunitas konsumen di mana produsen bersaing untuk mendapatkan favoritisme pelanggan, dan di mana semua aktivitas dilakukan. transaksi komersial yang melibatkan konsumsi barang dan jasa.

7. Pemasaran

Meskipun tidak ikut campur dalam produksi barang konsumsi, pemasaran atau promosi produk juga memengaruhi penerimaan konsumen dan dapat membuat suatu barang konsumen lebih diinginkan daripada barang konsumen lainnya.

Apabila ingin memanfaatkan favoritisme konsumen, produsen menginvestasikan sebagian keuntungannya untuk mempromosikan barangnya di atas persaingan, mendorong konsumsi mereka melalui berbagai strategi persuasif.

8. Barang Modal

Barang modal adalah barang tahan lama yang setelah dikonsumsi digunakan untuk produksi atau

pengelolaan barang dan jasa, yaitu merupakan bagian dari modal suatu usaha produktif. Hal ini terjadi pada mesin, peralatan elektronik, dan lain-lain.

9. Barang Habis Pakai

Barang atau produk kenyamanan adalah barang konsumen dengan harga relatif rendah dan dikonsumsi segera, dan dengan sedikit usaha sebagai bagian dari pembelian impulsif, kebutuhan darurat, atau kebiasaan konsumsi sehari-hari, seperti rokok.

10. Contoh Barang Konsumsi

- a. Makanan. Buah-buahan, susu, daging, ikan, ayam, susu, bahan habis pakai pada umumnya.
- b. Peralatan. Obeng, palu, pisau, garpu, palet kayu, kuas, kuas dan segala macam aksesoris yang berguna.
- c. Pakaian. Aksesoris, sepatu, pakaian, pakaian dalam.
- d. Tekstil. Karpet, seprai, handuk, gordena, bantal.
- e. elektronik. Komputer, ponsel, stereo.
- f. Editor. Buku, majalah, brosur, buku catatan.

Daftar Pustaka

- Case, K E. (2007). Principles of Economics (Prinsip-prinsip Ekonomi). Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N. Gregory. (2007). Makroekonomi. Edisi Keenam. Fitria Liza dan Imam Nurmawan (penterjemah). Jakarta: Erlangga.
- Samuelson, Paul A dan William D. Nordhaus. (2011). Makroekonomi. Jakarta: Erlangga.
- Sukirno, Sadono. (2014). Mikro Ekonomi Teori Pengantar. Edisi Ketiga. Jakarta: Rajawali Pers.

Profil Penulis



Dr. Dewi Kania, S.E., M.Si.

Dosen Tetap Yayasan Universitas Primagraha dalam Lingkungan LLDIKTI 4. Penulis menyelesaikan studi magister pada tahun 1999 di Universitas Hasanuddin Makassar jurusan Manajemen Agribisnis. Penulis juga menyelesaikan Program Doktor Ekonomi Manajemen pada Universitas Pasundan Bandung pada tahun 2019, Penulis hingga saat ini aktif dalam melaksanakan kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

E-mail Penulis: dewikani4@gmail.com

TEORI INVESTASI DAN TABUNGAN

Magfirah, S.E., M.Si
Universitas Sulawesi Barat

Pengertian Investasi

Investasi secara general, dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan harta. Investasi juga dapat didefinisikan sebagai suatu komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya saat ini, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pada masa yang akan datang. Investasi dimulai dengan memperkecil kegiatan konsumsi saat ini, untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar pada masa yang akan datang.

Iman (2008) mengemukakan bahwa investasi secara umum adalah tentang mengorbankan sesuatu pada masa kini, untuk mendapatkan yang lebih banyak pada masa depan. Investasi juga dilakukan untuk melindungi nilai aset investor. Investasi adalah harta yang dikeluarkan saat ini, untuk membeli aktiva *real* atau keuangan dengan harapan menghasilkan lebih banyak pendapatan pada masa depan. Investasi juga merupakan kegiatan yang berkaitan dengan penarikan dana untuk menciptakan barang modal, yang diharapkan dapat menghasilkan produk baru yang menguntungkan pada masa depan (Haming dan Basamalah, 2010).

Investasi adalah pengeluaran yang dilakukan oleh pebisnis untuk membeli barang modal dan peralatan produksi, untuk meningkatkan kemampuan mereka

untuk memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam ekonomi. Investasi di sini, langsung berhubungan dengan besarnya pengharapan pendapatan (*prospect of yield*) dari barang modal pada masa depan. Faktor penting dalam menentukan besarnya investasi adalah prediksi pendapatan masa depan. Ada dua teori yang membahas masalah investasi: teori konvensional (klasik) dan teori Keynes.

Pengertian Tabungan

Tabungan adalah uang yang dapat kita simpan untuk masa depan, dan dapat diambil kapan saja. Mereka berasal dari pemasukan yang tidak digunakan untuk kebutuhan sehari-hari atau kepentingan lainnya. Tabungan ialah simpanan yang dapat ditarik hanya menurut syarat tertentu yang disepakati. Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 1988, tabungan adalah sebuah simpanan dan penarikan tabungan harus memenuhi syarat tertentu sesuai kesepakatan awal. Tabungan tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, atau alat lainnya yang serupa dengan itu. Orang-orang yang ingin mengambil uang mereka dapat pergi langsung ke bank, dengan membawa buku tabungan, slip penarikan, atau ATM.

Bentuk-Bentuk Investasi

1. Investasi Tetap Bisnis (*Business fixed Investment*)

Investasi tetap bisnis adalah investasi yang dimaksudkan untuk membeli barang modal, seperti mesin dan peralatan produksi lainnya, untuk mendirikan berbagai industri dan perusahaan.

2. Investasi Residensial (*Residential Investment*)

Investasi residensial ialah pengeluaran yang diperlukan untuk membangun rumah tempat tinggal, bangunan kantor, pabrik, dan bangunan lainnya

3. Investasi Persediaan (*Inventory Investment*)

Investasi persediaan yaitu nilai stok barang yang belum terjual, bahan mentah, dan produk yang masih diproduksi pada akhir tahun perhitungan pendapatan nasional.

Teori-Teori Investasi

1. Teori Konvensional

Teori investasi konvensional, atau klasik, didasarkan pada teori faktor produksi modal, atau produktivitas batas. Menurut teori ini, berapa banyak modal yang harus diinvestasikan dalam proses produksi ditentukan oleh produktivitas marginalnya dibandingkan dengan tingkat bunga. Dengan demikian, investasi akan dilakukan setiap kali produktivitas batas investasi lebih tinggi dari tingkat bunga yang akan diterima.

Fakta menunjukkan bahwa berbagai jenis kekayaan memberikan hasil yang berbeda dan juga membawa risiko yang berbeda. Oleh karena itu, cara yang lebih menguntungkan harus dipilih untuk memenuhi kebutuhan individu yang memiliki kekayaan. Investor harus memilih antara investasi dalam perusahaan, saham, obligasi jangka panjang, atau obligasi jangka pendek.

Secara umum, teori klasik tentang investasi adalah a) investasi akan dilakukan ketika pendapatan dari investasi (proyeksikan keuntungan) lebih besar dari tingkat bunga. Dalam membandingkan pendapatan dari investasi dengan suku bunga, jangan lupa bahwa aset modal biasanya digunakan untuk waktu yang lama, bukan hanya sekali. Oleh karena itu, pendapatan dari investasi (yang akan dibandingkan dengan suku bunga); dan b) Jika biaya (ongkos) modal dan tingkat bunga lebih kecil dari pendapatan yang diharapkan, investasi dalam suatu barang modal adalah menguntungkan. Oleh karena itu, unsur-unsur yang diperhitungkan dalam penentuan investasi adalah (1) tingkat biaya modal; (2) tingkat

bunga; dan (3) tingginya hasil pendapatan yang diterima. Perhitungan profitabilitas akan berubah jika salah satu dari ketiga komponen di atas diubah.

2. Teori J.M. Keynes

Konsep *Marginal Efficiency of Investment* (MEI) adalah dasar dari masalah investasi, baik penentuan jumlah investasi maupun kesempatan untuk melakukannya. Didasarkan pada gagasan ini, investasi akan dilakukan jika MEI tetap lebih tinggi daripada tingkat bunga.

Jumlah investasi yang akan dilakukan pada setiap tingkat bunga ditunjukkan dalam skedul MEI yang menurun. Ada dua alasan untuk penurunan tingkat skedul MEI ini. Pertama, semakin banyak investasi yang dilakukan dalam masyarakat, semakin rendah MEI. Kedua, semakin banyak investasi, semakin tinggi ongkos dan aset.

Jenis-Jenis Investasi

1. Deposito

Investor dapat menyimpan uang mereka di suatu perusahaan dengan jaminan bahwa mereka akan mendapatkan bunga dalam jangka waktu tertentu. Dua jenis investasi deposito ini adalah deposito berjangka dan sertifikat deposito.

2. Saham Investasi

Saham investasi adalah bentuk aset tambahan yang biasanya dimiliki oleh perusahaan besar, seperti saham. Jika investor memiliki 50% saham suatu perusahaan, itu berarti ia memiliki setengah dari semua aset perusahaan tersebut. Saham biasanya adalah surat berharga yang menunjukkan kepemilikan.

3. Obligasi

Bisnis yang menyediakan pinjaman modal biasanya dapat melakukan obligasi. Karena itu, bunga yang dipatok lebih tinggi, keuntungan dari investasi obligasi lebih besar daripada deposito.

4. Dana Reksa Dana

Sekarang, pebisnis dan masyarakat lebih suka reksa dana daripada saham. Reksa dana memungkinkan orang untuk mengumpulkan uang bersama-sama dan manajer bertanggung jawab untuk mengelola dana yang dikumpulkan. Reksa dana juga bisa disebut sebagai tempat para investor berkumpul karena keuntungan dan kerugian ini akan dibagi rata kepada seluruh investor.

Pelaksana Investasi

1. Investasi Pemerintah

Investasi ini biasanya dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat seperti pembangunan jalan, jembatan, bendungan, dll., bukan untuk mendapatkan keuntungan.

Social Overhead Capital (SOC) adalah istilah yang biasa digunakan untuk menggambarkan investasi ini. Setelah permintaan masyarakat meningkat, keuntungan dari investasi-investasi ini baru akan terlihat. Bertambahnya permintaan efektif menghasilkan peningkatan pendapatan. Investasi publik ini disebut sebagai investasi yang otonom karena mereka tidak menghasilkan tambahan pendapatan, karena memerlukan biaya yang sangat besar dan tidak memberikan keuntungan langsung, investasi ini tidak menarik bagi swasta. Keuntungan hanya akan muncul secara bertahap dalam beberapa tahun.

2. Investasi Swasta

Investasi swasta, juga dikenal sebagai investasi yang diinduksi, adalah jenis investasi yang dilakukan oleh

swasta dan dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan, karena adanya peningkatan pendapatan, sehingga permintaan efektif meningkat seiring dengan peningkatan pendapatan.

3. Investasi Luar Negeri

Investasi luar negeri adalah jenis investasi yang dilakukan oleh pemerintah dan swasta. Investasi asing berasal dari perbedaan antara ekspor dan impor. Perkembangan ekonomi di luar negeri mendorong investasi dalam hal ini. Oleh karena itu, *induced investment* adalah investasi yang dilakukan karena adanya peningkatan pendapatan.

Investasi jenis ini sangat mungkin dilakukan pada era globalisasi, di mana batas wilayah ekonomi suatu negara menjadi tidak jelas. Masalahnya saat ini adalah bagaimana setiap negara dapat mendorong investasi asing masuk.

Perbedaan Investasi dan Tabungan

Investasi dan tabungan pada dasarnya memiliki prinsip yang sama, yaitu berpikir untuk menyimpan uang untuk kebutuhan masa depan, karena tingkat pengembalian investasi biasanya lebih tinggi daripada tabungan, orang memilih untuk berinvestasi. Adapun kelebihan investasi dibandingkan tabungan, investasi memiliki peluang risiko yang lebih tinggi daripada tabungan, tetapi menghasilkan imbal hasil yang lebih besar. Selain itu, tingkat pengembalian dari tabungan dan deposito tampaknya menurun selama beberapa tahun terakhir.

Menabung dan berinvestasi adalah tindakan yang jelas dilakukan oleh orang untuk memperoleh keuntungan, tetapi ada perbedaan besar antara keuntungan yang diperoleh dari investasi dan keuntungan yang diperoleh dari menabung. Bunga tabungan dihitung berdasarkan saldo terendah, saldo rata-rata, atau saldo harian. Sangat disarankan untuk berkonsultasi dengan bank, mengenai penghitungan bunga tabungan ini. Tabungan tidak dapat diandalkan untuk meraup keuntungan besar karena suku bunganya kecil.

Investasi, di sisi lain, memiliki keuntungan yang lebih besar karena tujuan investasi adalah untuk meningkatkan atau meningkatkan nilai aset. Melalui investasi, Anda membeli aset yang diharapkan akan memiliki nilai lebih tinggi saat mereka dijual.

Berbicara tentang keuntungan menabung dan berinvestasi, kita harus mempertimbangkan risikonya juga. Prinsip keuntungan tinggi, risiko tinggi berlaku di sini. Tabungan memiliki potensi keuntungan yang kecil, tetapi juga memiliki risiko yang sangat kecil. Dalam hal investasi, ada kemungkinan risiko yang signifikan karena potensi keuntungan yang besar. Perlu diingat bahwa setiap produk investasi memiliki risiko.

Beberapa jenis risiko dalam investasi antara lain risiko likuiditas, risiko investasi, risiko gagal bayar, risiko kredit, risiko pajak, risiko inflasi, risiko bunga, risiko mata uang dan risiko lainnya.

Daftar Pustaka

- Chandra, Priyono Teddy. (2016). *Esensi Ekonomi Makro*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Haming, Murdifin dan Salim Basalamah. 2010. *Studi Kelayakan Investasi Proyek dan Bisnis*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Haryati, Mardhiyah. (2016). *Investasi Menurut Perspektif Ekonomi Islam*. Available 133 (radenintan.ac.id) [Diakses 12 Desember 2023].
- Ganjar Isnawan, (2012), *Jurus Cerdas Investasi Syariah Secara Otodidak, Cet.1*, Jakarta: Laskar Aksara.
- Ghozali, Imam. (2009). *Ekonometrika. Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan SPSS 17*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Nagara, Satya. (2019). *3 Perbedaan Investasi dan Tabungan*. Available 3 Perbedaan Investasi dan Tabungan (pluang.com) [Diakses 12 Desember 2023].
- Nurul Huda, dkk. (2008), *Ekonomi Makro Islam; Pendekatan Teoretis. Cet.1*, Jakarta: Kencana.
- Rosyda. (2018). *Pengertian Tabungan: Keuntungan dan Kerugian serta Jenis-Jenis Tabungan*. Available Gramedia Blog. [gramedia.com/literasi/pengertian-permintaan-penawaran-dan-keseimbangan/](https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-permintaan-penawaran-dan-keseimbangan/) [Diakses 12 Desember 2023]
- Undang-undang No. 10 Tahun 1988

Profil Penulis



Magfirah, S.E., M.Si.

Penulis tertarik pada jurusan manajemen awal tahun 1992, itulah yang membuat penulis memilih jurusan manajemen di fakultas ekonomi unhas lada tahun 1992. Penulis menamatkan kuliah pada tahun 1997. Setelah tamat kuliah penulis mengajar di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi dan pada tahun 2006 penulis melanjutkan kuliah S-2 dengan mengambil jurusan Manajemen Perencanaan. Kini, penulis menjadi seorang dosen di Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen di Universitas Sulawesi Barat.

E-mail Penulis: magfirahmuchlis@gmail.com

TEORI PERTUMBUHAN EKONOMI

Korneles Sangur, M.Si.
Universitas Pattimura

Konsep Pertumbuhan Ekonomi

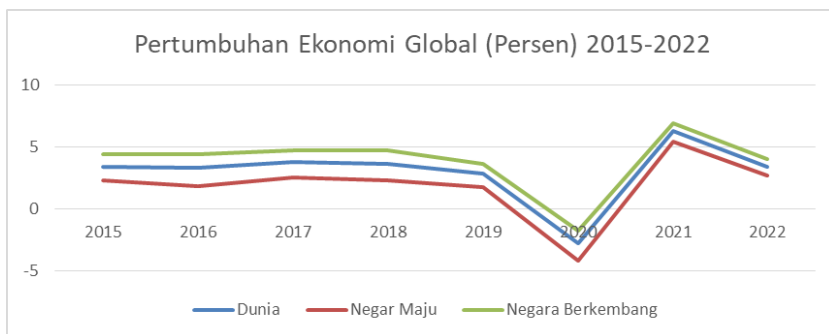
Konsep pertumbuhan ekonomi telah dijadikan sebagai alat evaluasi perekonomian dalam jangka panjang. Ini dikarenakan, pertumbuhan ekonomi ialah ukuran yang menunjukkan suatu proses perubahan perekonomian dari nilai *output* produksi dalam suatu perekonomian dari tahun ke tahun (Rumerung & Sangur, 2022). Perubahan dalam konteks pertumbuhan ekonomi merujuk pada penambahan barang dan jasa dalam sebuah perekonomian. Pertambahan barang dan jasa hanya mungkin terjadi jika terjadi perluasan skala produksi serta kemampuan memproduksi.

Dalam mempelajari pertumbuhan ekonomi kita perlu mengetahui konsep yang sering dipakai dalam menentukan laju pertumbuhan yakni:

1. konsep *year on year* (y-o-y) mengidentifikasi pertumbuhan ekonomi selama setahun, dengan membandingkan data bulan atau kuartal pada tahun tertentu dengan data bulan atau kuartal yang sama pada tahun sebelumnya;
2. konsep *quarter to quarter* (q-t-q) bertujuan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dalam suatu kuartal dengan cara membandingkan data kuartal tertentu dengan data kuartal sebelumnya dalam tahun yang sama;

3. konsep *month to month* (m-t-m) bertujuan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dalam sebulan dengan cara membandingkan data bulan tertentu dengan bulan sebelumnya dalam tahun yang sama; dan
4. pertumbuhan ekonomi *kumulatif to kumulatif* (c-t-c) bertujuan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi pada jangka waktu tertentu, dengan cara membandingkan kurun waktu tertentu dengan kurun waktu sebelumnya.

Berbeda dengan konsep pendapatan nasional yang hanya menghitung nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh perekonomian, konsep pertumbuhan ekonomi menghitung perubahan nilai barang dan jasa dalam jangka panjang, sehingga memberikan gambaran kepada kita kinerja suatu perekonomian, melalui konsep pertumbuhan ekonomi, kita dapat mengetahui bahwa tidak semua negara maju yang memiliki nilai pendapatan nasional yang besar selalu memiliki kinerja perekonomian yang tinggi dan negara berkembang yang memiliki nilai pendapatan nasional di bawah negara maju memiliki kinerja perekonomian yang rendah, negara berkembang juga bisa mengalami pertumbuhan yang sama bahkan melampaui negara maju.



Gambar 16.1 Pertumbuhan ekonomi global tahun 2015 – 2022. Sumber: (Statistik, 2023a)

Menghitung Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi menggambarkan seberapa besarnya dan cepatnya sebuah perekonomian telah berkembang dari waktu ke waktu, sehingga dalam menghitung pertumbuhan ekonomi diperlukan indikator yang dijadikan sebagai acuan atau ukur.

Indikator yang dapat di pakai untuk menghitung pertumbuhan ekonomi diukur dalam hal PDB, PNB, atau per kapitanya. Badan Pusat Statistik (BPS) telah memberikan indikator makro yakni pendapatan nasional atas dasar harga konstan untuk menghitung pertumbuhan (Statistik, 2023b) antara lain sebagai berikut:

1. PDB harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau stiap sektor dari tahun ke tahun.
2. PDB penggunaan atas dasar harga konstan bermanfaat untuk mengukur laju pertumbuhan konsumsi, investasi dan perdagangan luar negeri.
3. PDB dan PNB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu negara.

Istilah Produk Domestik Bruto atau PDB ialah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu perekonomian. Nilai PDB dipakai untuk menghitung pertumbuhan ekonomi pada tingkat nasional atau suatu negara, sementara untuk menghitung pertumbuhan ekonomi suatu wilayah yang lebih kecil seperti sebuah provinsi, digunakan istilah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan PDB.

Adapun rumusan pertumbuhan ekonomi sebagai berikut:

1. Waktu pertumbuhan hanya satu periode

$$G_t = \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

G_t = pertumbuhan ekonomi periode t (triwulan atau tahunan)

PDB_t = Produk Domestik Bruto Rill periode t (berdasarkan harga konstan)

PDB_{t-1} = PDB satu periode sebelumnya.

2. Jika interval waktunya lebih dari satu periode, penghitungan tingkat pertumbuhan ekonomi dapat menggunakan persamaan eksponensial:

$$PDB_t = PDB_0(1 + r)^t$$

Keterangan:

PDB_t = PDB periode t

PDB_0 = PDB periode awal

r = tingkat pertumbuhan

t = jarak periode

Faktor yang Menentukan Pertumbuhan Ekonomi

Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi, berikut ini telah diuraikan oleh (Jhingan, 2014) dalam dua faktor besar yakni ekonomi dan non ekonomi sebagai berikut.

1. Faktor Ekonomi

Para ahli ekonomi menganggap faktor produksi sebagai kekuatan utama yang memengaruhi pertumbuhan. Laju pertumbuhan ekonomi jatuh atau banggunya merupakan konsekuensi dari perubahan yang terjadi di dalam faktor produksi tersebut. Beberapa faktor ekonomi tersebut sebagai berikut.

a. Sumber Daya Alam

Faktor utama yang memengaruhi perkembangan suatu perekonomian adalah sumber alam atau tanah. "Tanah" sebagaimana di pergunakan dalam ilmu ekonomi mencakup sumber alam seperti kesuburan tanah, letak dan susunannya, kekayaan hutan, mineral, iklim, sumber air, sumber lautan, dan sebagainya. Dalam dan bagi pertumbuhan ekonomi, tersedianya sumber alam secara melimpah merupakan hal yang penting. Suatu negara yang kekurangn sumber alam tidakakan dapat membangun dengan cepat.

b. Akumulasi Modal

Faktor ekonomi penting kedua dalam pertumbuhan ialah akumulasi modal. Modal berarti persediaan faktor produksi yang secara fisik, dapat direproduksi. Apabila stok modal naik dalam batas waktu tertentu, hal ini disebut akumulais modal atau pembentukan modal. Dalam ungkapan Profesor Nurkse, "Makna pembentukan modal ialah, masyarakat tidak melakukan keseluruhan kegiatan saat ini sekedar untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumsi yang mendesak, tetapi mengarahkan sebagian daripadanya untuk pembuatan barang modal, alat-alat dan perlengkapan, mesin dan fasilitas pengangkutan, pabrik dan peralatannya." Dalam arti ini pembentukan modal merupakan investasi dalam bentuk barang-barang modal yang dapat menaikkan stok modal, *output* nasional dan pendapatan nasional. Jadi, pembentukan modal merupakan kunci utama menuju pembangunan ekonomi.

Proses pembentukan modal bersidfat kumulatif dan membiayai diri sendiri serta mencakup tiga tahap yang saling berkaitan (a) keberadaan tabungan nyata dan kenaikannya; (b) keberadaan lembaga keuangan dan kredit untuk

menggalakkan tabungan dan menyalurkannya ke jalur yang dikehendaki; dan (c) mempergunakan tabungan untuk investasi barang modal.

c. Organisasi

Organisasi merupakan bagian terpenting dari proses pertumbuhan. Organisasi berkaitan dengan penggunaan faktor produksi di dalam kegiatan ekonomi. Organisasi bersifat melengkapi (komplemen) modal, buruh dan membantu meningkatkan produktivitasnya. Dalam pertumbuhan ekonomi modern, para wiraswastawan tampil sebagai organisator dan pengambil risiko di antara ketidakpastian. Wiraswastawan bukanlah manusia dengan kemampuan biasa. Ia memiliki kemampuan khusus untuk bekerja dibandingkan orang lain. Menurut Schumpeter, seorang wiraswastawan tidak perlu seseorang kapitalis.

Akan tetapi, negara terbelakang langka akan tindakan wiraswasta. Faktor seperti kecilnya pasar, kurang modal, ketiadaan milik swasta dan perjanjian, kurangnya buruh terlatih dan terdidik, tidak tersedianya secara cukup bahan mentah dan fasilitas infrastruktur seperti pengangkutan, tenaga dan sebagainya, mempertinggi risiko dan ketidakpastian. Itulah sebabnya negara seperti itu kekurangan wiraswastawan.

Di samping perusahaan swasta, pengertian organisasi mencakup pemerintah, bank dan lembaga-lembaga internasional yang ikut terlibat dalam memajukan ekonomi negara maju dan negara sedang berkembang.

d. Kemajuan Teknologi

Perubahan teknologi dianggap sebagai faktor paling penting di dalam proses pertumbuhan ekonomi. Perubahan itu berkaitan dengan perubahan di dalam metode produksi yang

merupakan hasil pembaharuan atau hasil dari teknik penelitian baru. Perubahan pada teknologi telah menaikkan produktivitas buruh, modal dan faktor produksi lain.

Kuznets mencatat lima pola penting pertumbuhan teknologi di dalam pertumbuhan ekonomi modern. Kelima pola tersebut ialah penemuan ilmiah atau penyempurnaan, pengetahuan teknik, invensi, inovasi, penyempurnaan, dan penyebarluasan penemuan yang biasanya diikuti dengan penyempurnaan.

e. Pembagian Kerja dan Skala Produksi

Spesialisasi dan pembagian kerja menimbulkan peningkatan produktivitas. Keduanya membawa ke arah ekonomi produksi skala besar yang selanjutnya membantu perkembangan industri. Hal ini menurunkan laju pertumbuhan ekonomi. Pembagian kerja menghasilkan perbaikan kemampuan produksi buruh.

Setiap buruh menjadi lebih efisien daripada sebelumnya. Ia menghemat waktu. Ia mampu menemukan mesin baru dan berbagai proses baru dalam memproduksi. Akhirnya, produksi meningkat berbagai hal. Akan tetapi, pembagian kerja tergantung pada luas pasar. Luas pasar sebaliknya tergantung pada kemajuan ekonomi, yaitu seberapa jauh perkembangan permintaan, tingkat produksi pada umumnya, sarana transportasi, dan sebagainya. Jika skala produksi luas, spesialisasi dan pembagian kerja akan meluas pula. Hasilnya produksi naik, laju pertumbuhan ekonomi akan melesat. Ekonomi eksternal keuangan semakin banyak tersedia dan manfaat dari investasi-minimal berkembang biak. Investasi minimal adalah sumber tenaga, angkutan, dan sebagainya, yang penggunaannya membawa ke arah kemajuan industri. Dengan cara ini produksi meningkat dan pertumbuhan ekonomi kian melaju.

Salah satu faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi modern ialah peningkatan luar biasa pada bidang sarana angkutan dan perhubungan. Kemajuan teknologi telah menciptakan jalan raya, kapal, mobil, truk, dan akhir-akhir ini pesawat jet dan supertanker, di samping adanya investasi penghematan biaya seperti terusan Suez dan Panama, atau perkembangan pers, radio, telepon, dan komunikasi telegraf.

2. Faktor Nonekonomi

a. Faktor Sosial

Faktor sosial dan budaya juga memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Pendidikan dan kebudayaan Barat membawa ke arah penalaran dan skeptisisme. Ia menanamkan semangat kembara yang menghasilkan berbagai penemuan baru dan akhirnya memunculkan kelas pedagang baru. Kekuatan faktor ini menghasilkan perubahan pandangan, harapan, struktur, dan nilai-nilai sosial. Orang dibiasakan untuk menabung dan berinvestasi, dan menikmati risiko untuk memperoleh laba.

Mereka mengembangkan apa yang oleh Lewis disebut, "hasrat untuk berhemat," dalam rangka memaksimumkan *output* berdasarkan input tertentu. Hasilnya, seperti negara-negara Eropa, ia mengalami revolusi industri di abad ke-18 dan ke-19. Penduduk bermigrasi ke daerah perkotaan. Kebutuhan baru menjamur. Akibatnya, *sector industry* meluas lebih jauh. Kebebasan agama dan ekonomi kian mendorong perubahan pandangan dan nilai sosial. Unit keluarga terpisah menggantikan sistem keluarga bersama; ini sangat membantu pertumbuhan ekonomi modern.

Jika perkembangan ekonomi diinginkan berjalan mulus, pandangan, nilai dan lembaga-lembaga sosial harus diubah. Perubahan hanya mungkin terjadi melalui penyebaran pendidikan dan ilmu

pengetahuan. Orang harus menyadari cita-cita dan tujuan di depan hidup mereka dan harus memiliki kemampuan untuk meraihnya. Akan tetapi, apabila tatanan sosial di pengaruhi oleh sistem kasta dan sistem *family* bersama (komunitas), kebebasan individu dan mobilitas profesi akan sangat rendah.

Oleh karena itu, bagi pembangunan, harus ada masyarakat yang bebas dengan kelas menengah yang kuat yang mampu meningkatkan pendapatan melalui perdagangan dan peniagaan. Kedua faktor inilah, yang menghasilkan pertumbuhan ekonomi modern di negara maju.

b. Faktor Manusia

Sumber daya manusia merupakan faktor terpenting dalam pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi tidak semata-mata tergantung pada jumlah sumber daya manusia saja, tetapi lebih menekankan pada efisiensi mereka. Peningkatan GNP per kapita yang begitu hebat rupanya berkaitan erat dengan pengembangan faktor manusia sebagaimana terlihat dalam efisiensi atau produktivitas yang melonjak di kalangan tenaga buruh, inilah yang oleh para ahli ekonomi modern disebut pemebentukan modal insani, yaitu, “proses peningkatan ilmu pengetahuan, keterampilan dan kemampuan seluruh penduduk Negara yang bersangkutan.” Proses ini mencakup kesehatan, pendidikan dan pelayanan sosial pada umumnya.

Penggunaan secara tepat sumber daya manusia untuk pembangunan ekonomi dapat dilakukan dengan cara berikut. Pertama, harus ada pengendalian atas perkembangan penduduk. Sumber daya manusia dapat dimanfaatkan dengan baik apabila jumlah penduduk dapat dikendalikan dan di turunkan. ini memerlukan keluarga berencana dan penelitian atas penduduk untuk menurunkan angka kelahiran.

Kedua, harus ada perubahan dalam pandangan tenaga buruh. Perilaku sosial dari tenaga buruh merupakan hal yang penting di dalam proses pembangunan ekonomi. Untuk meningkatkan produktivitas dan mobilitas buruh, pandangan masyarakat harus diubah agar mereka bersedia menerima arti penting dan martabat buruh.

c. Faktor Politik dan Administrasi

Faktor politik dan administrasi yang lemah merupakan penghambat besar bagi pembangunan ekonomi Negara berkembang. Administrasi yang kuat, efisien, dan tidak korup. Dengan demikian, amat penting bagi pembangunan ekonomi. Ketertiban, stabilitas dan perlindungan hukum mendorong kewiraswastaan tersebut. Kemajuan teknologi, mobilitas faktor, dan pasar yang luas, membantu merangsang usaha dan inisiatif. Tetapi yang pertama itu hanya dapat terjadi di bawah administrasi yang bersih dan kondisi politik yang stabil.

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi telah berkembang seiring perkembangan ilmu ekonomi dan perekonomian dunia, banyak ahli telah memberikan berbagai sumbangsi besar dalam mengkaji teori pertumbuhan ekonomi yang sesuai mengevaluasi masalah pada perekonomian. Kita dapat mengelompokan teori-teori tersebut menjadi empat kelompok besar.

1. Teori Pertumbuhan Klasik

Kelompok teori pertumbuhan klasik memusatkan perhatian mereka kepada variabel demografi yakni pertumbuhan penduduk yang dapat memengaruhi pertumbuhan PDB perkapit. Menurut Adam Smith, pertumbuhan penduduk akan memberikan meningkatkan PDB hal ini dikarenakan dengan adanya pertumbuhan penduduk yang pesat pasar didorong untuk mencapai spesialisasi dan

keragaman pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan yang juga beragam dari penduduk jumlahnya besar. David Ricardo memiliki anggapan yang sejalan dengan Adam Smith namun memiliki dampak yang berbeda, semakin banyak penduduk akan memberikan sumbangsi pada penawaran tenaga kerja yang semakin besar. Pada awalnya, kondisi ini terlihat sangat baik, semakin banyak orang untuk bekerja akan memberikan tambahan produksi barang yang semakin banyak, sehingga sumbangsi terhadap PDB meningkat.

Dampak buruknya ialah ketika penawaran tenaga kerja tidak diimbangi oleh permintaan tenaga kerja atau terjadi kelebihan penawaran tenaga kerja, para pemberi kerja akan memiliki banyak pilihan tenaga kerja untuk satu pekerjaan sementara para tenaga kerja memiliki peluang yang kecil untuk mencari pekerjaan karena persaingan yang tinggi, kondisi ini akan melemahkan daya tawar para pekerja, dan berdampak pada penurunan upah. Penurunan upah selanjutnya menurunkan kemampuan membeli masyarakat (Rinaldi, 2017).

Thomas R. Maltus mengemukakan permasalahan pangan yang akan ditimbulkan oleh pertumbuhan penduduk, kesenjangan antara pertumbuhan pangan dan pertumbuhan penduduk, di mana pangan bertumbuh bagaikan deret hitung dilain sisi pertumbuhan penduduk bertumbuh seperti deret ukur, diarah modern kelompok yang mendukung teori Maltus disebut juga Maltusian menekankan pandangan mereka terhadap pemanasan global dapat merusak sumber daya alam dan perubahan iklim dapat mengganggu proses produksi khususnya produksi pangan yang akan memengaruhi pertumbuhan PDB per kapita (Parkin, 2018).

2. Teori Pertumbuhan Neo Klasik

Kelompok teori neoklasik menitik beratkan pandangan mereka terhadap variabel ekonomi seperti pembentukan Tabungan, investasi dan

perubahan teknologi yang akan terus mendukung pertumbuhan ekonomi, diantaranya Harrod-Domar berpendapat bahwa variabel investasi dan modal dapat memperteguh pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Peningkatan investasi akan memengaruhi peningkatan dalam ketersediaan modal sehingga produksi dapat terus ditingkatkan. Menunjang teori sebelumnya Robert Solow mengemukakan pentingnya pembentukan tabungan masyarakat.

Ketersediaan tabungan akan menentukan investasi, sebab tabungan akan disalurkan oleh individu secara langsung maupun oleh lembaga keuangan selaku pihak perantara kepada pihak yang memerlukan uang untuk berinvestasi. Melengkapi kedua teori di atas menurut Joseph A. Schumpeter menonjolkan pengusaha sebagai faktor yang akan menentukan pertumbuhan ekonomi dan bukan kapitalis. Pengusaha tidak memiliki modal, tetapi memiliki kemampuan manajemen yang sangat tinggi, pengusaha mampu mengarahkan pinjaman menjadi investasi dan mengalokasikan investasi menjadi modal secara efektif dan efisien, melalui inovasi yang tinggi mampu mengembangkan teknologi untuk mengelola modal secara efisien memproduksi barang dan jasa (Jhingan, 2014).

3. Teori Pertumbuhan Historis

Kelompok teori pertumbuhan historis beranggapan bahwa pertumbuhan ekonomi terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu, melalui tahapan-tahapan yang sistematis, kelompok ini mendasari pemikiran mereka melalui pendekatan sejarah. Frederich List mengelompokan kegiatan produksi yang terus mengalami perkembangan dari tingkat produksi yang paling sederhana dan sangat dipengaruhi oleh alam, sampai pada tingkatan produksi yang lebih maju (Dodi et al., 2017). Adapun kelompok produksi tersebut yakni

- a. berpindah-pindah tempat dan berburu; pada tahapan ini masyarakat masih sangat tergantung kepada alam, masyarakat melakukan produksi dengan berpindah-pindah untuk mengumpulkan bahan makanan;
- b. beternak dan bercocok tanam; pada tahapan ini masyarakat mulai menetap pada suatu tempat, produksi mulai difokuskan pada pemeliharaan hewan dan bercocok tanam dengan peralatan yang sangat sederhana;
- c. bercocok tanam dan kerajinan; pada tahapan ini masyarakat mulai mengembangkan metode bercocok tanam dan berbagai barang-barang produksi, walaupun demikian tingkat peralatan produksi yang dipakai masih rendah dan terbatas fungsinya; dan
- d. kerajinan dan industri; pada tahapan ini masyarakat mulai mengembangkan teknologi modern untuk melakukan kegiatan produksi secara besar-besaran, pada tahapan ini pula pertumbuhan ekonomi mulai tumbuh dengan pesat.

Bruno Hildebrand menunjukkan peran alat tukar dalam proses perdagangan menentukan pertumbuhan ekonomi, berikut perkembangan alat tukar dan dampaknya pada pertumbuhan ekonomi (Istianto et al., 2021):

- a. barter atau tukar-menukar barang dengan barang; hambatan utama yang dihadapi ialah sangat sulit menyesuaikan hasil produksi dan kebutuhan seseorang dengan orang lain untuk terjadinya proses pertukaran, menjaga daya tahan hasil produksi juga sangat rendah, sehingga pertumbuhan ekonomi yang terjadi sangat lambat;
- b. jual beli barang dengan uang; kehadiran uang telah mempercepat perdagangan dengan konsep jual beli barang, kesesuaian kebutuhan dan

produksi barang telah diatasi dengan uang mengakibatkan laju pertumbuhan ekonomi yang pesat. Walaupun demikian uang terbatas pada ruang dan waktu; dan

- c. kredit, jual beli barang dengan proses non tunai; melalui sistem pembayaran non tunai ini, laju pertumbuhan ekonomi akan lebih tinggi, jual beli barang tidak dibatasi oleh ketersediaan uang pada ruang dan waktu. Proses jual beli dapat terjadi kapan saja dan pembayaran dapat dilakukan diwaktu yang akan datang, dalam kondisi yang lebih modern konsep non tunai telah memindahkan konsep uang secara fisik atau melekat pada nilai intrinsik atau hard kepada konsep uang secara virtual atau soft yang hanya berdasarkan pada nilai nominalnya, sehingga pembayaran jauh lebih mudah mendorong lebih banyak orang melakukan transaksi perdangan.

Walt W. Rostow mengemukakan lima tahapan pertumbuhan ekonomi (Jhingan, 2014) berikut.

- a. Masyarakat Tradisional

Tahapan ini menunjukkan pertumbuhan ekonomi masih sangat lambat, dikarenakan produksi masih didominasi oleh sektor pertanian dengan penggunaan tenaga kerja yang besar, alat-alat produksi yang digunakan juga masih sederhana dan Masyarakat masih terikat oleh tradisi kebudayaan.

- b. Pra Syarat Tinggal Landas

Tahapan ini menunjukkan pertumbuhan ekonomi telah mulai ditingkatkan, perubahan struktur perekonomian mulai terjadi, tenaga kerja tidak hanya tertumpu pada sektor pertanian sederhana, tetapi juga mulai berahli ke sektor industri modern, pengarahannya untuk mengembangkan teknologi dan penggunaan modal telah melakukan perluasan

industri untuk memproduksi melampaui tingkat pertumbuhan penduduk, walaupun demikian pertumbuhan ekonomi terhambat oleh faktor sosial politik.

c. Tinggal Landas

Pertumbuhan ekonomi pada tahapan ini mulai meningkat, dipengaruhi oleh kenaikan laju investasi produktif, perkembangan sektor unggul, terbentuknya kerangka politik, sosial dan organisasi yang mampu mendorong ekspansi di sektor modern.

d. Dorongan Menuju Kedewasaan

Tahapan ini pertumbuhan ekonomi semakin cepat dipengaruhi oleh penerapan teknologi secara tepat untuk mengolah berbagai sumber daya. Tenaga kerja semakin terdidik, pengusahaan semakin mengefisienkan produksi, dan dorongan untuk mencari sesuatu yang baru yang lebih maju.

e. Era Konsumsi Tinggi

Tahapan ini ditandai dengan pengangguran yang berkurang dan kecenderungan konsumsi yang besar, meningkatkan pertumbuhan penduduk yang tinggi, permasalahan masyarakat bergeser dari persoalan produksi menuju persoalan konsumsi, dengan kecenderungan konsumsi yang tinggi ini, telah mempercepat penyerapan barang dan jasa dimasyarakat dan mendorong laju pertumbuhan ekonomi yang pesat.

4. Teori Pertumbuhan Endogen

Romer mengemukakan model untuk mengoptimalkan potensi dalam negeri guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Model Pertumbuhan endogen menfokuskan diri pada sumber daya manusia dengan kekuatan ilmu pengetahuan, sumber daya alam, kelembagaan dan pengembangan teknologi melalui riset dan penelitian (Irva & Hasdi, 2020).

Daftar Pustaka

- Dodi, C., Syurya, H., & Rosmeli. (2017). Dampak dana perimbangan terhadap pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan antar daerah di Provinsi Jambi. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 12(2), 67–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/paradigma.v12i2.3942>
- Irva, N., & Hasdi, A. (2020). Pertumbuhan Ekonomi Negara ASEAN: Peran Teknologi Informasi, Pendidikan dan Investasi Asing. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembangunan*, 2(2), 103–113. <file:///C:/Users/KORNELES/SANGUR/Downloads/115732-60422-1-SM.pdf>
- Istianto, T., Kumenaung, A. G., & Lopian, A. C. P. (2021). ANALISIS PENGARUH BELANJA DAERAH DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN DAN KOTA DI BOLAANG MONGONDOW RAYA. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 22(3), 75–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.35794/jpek.d.35493.22.3.2021>
- Jhingan, M. L. (2014). *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Parkin, M. (2018). *Ekonomi* (11th ed., Vol. 2). Jakarta: Salemba Empat.
- Rinaldi, S. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(2), 183–191. <https://ejournalunsam.id/index.php/jse/article/view/334/259>
- Rumerung, D., & Sangur, K. (2022). Analisis Kemiskinan Propinsi Maluku dengan Distribusi Penghasilan Sebagai Variabel Mediasi (Tahun 2005-2017). *Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 4(2), 760. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v4i2.2491>

Statistik, B. P. (2023a). Perekonomian Indonesia 2023.
<https://webapi.bps.go.id/download.php>

Statistik, B. P. (2023b). Produk Domestik Bruto. Website
Badan Pustas Statistik Provinsi Maluku.
[https://maluku.bps.go.id/subject/11/produk-
domestik-bruto.html#subjekViewTab1](https://maluku.bps.go.id/subject/11/produk-domestik-bruto.html#subjekViewTab1)

Profil Penulis



Korneles Sangur, M.Si.

Ketertarikan penulis terhadap Ilmu Ekonomi dimulai pada tahun 2012 silam, saat penulis memasuki Perguruan Tinggi pada studi S-1 di Prodi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura, penulis berhasil menyelesaikan studi pada tahun 2016. Memperkuat Bidang Ilmu Ekonomi, di tahun 2017 penulis melanjutkan studi S-2 dan menyelesaikan studi pada tahun 2020 di Prodi Ilmu Ekonomi Program Pascasarjana Universitas Pattimura. Penulis memiliki kepakaran di bidang Ilmu Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. Memulai karir sebagai Dosen CPNS tahun 2022, penulis pun aktif mengembangkan diri sebagai peneliti di bidang yang menunjang kepakaran tersebut, seperti bidang ekonomi makro dan mikro. Mewujudkan karir sebagai dosen professional, beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai secara mandiri, mencoba mengkaji dan mengangkat permasalahan ekonomi yang dihadapi masyarakat. Selain peneliti, Penulis juga mulai merambah bidang penulisan buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi penulis sendiri dalam mendalami Ilmu Ekonomi maupun perkembangan generasi muda bangsa untuk menuju negara yang kuat berbasis ilmu pengetahuan.

E-mail Penulis: korneles.sangur97@gmail.com

KEBIJAKAN PEMERINTAH DALAM BIDANG PERDAGANGAN

Andi Triyawan, M.A, Ph.D
Universitas Darussalam Gontor

Pendahuluan

Pada abad modern ini, perdagangan merupakan kunci dari pendapatan suatu negara. Maka dari itu, dalam rangka melindungi perdagangannya, sebuah pemerintahan akan mengeluarkan berbagai macam kebijakan dalam perdagangan, baik itu pada lingkup nasional maupun internasional. Kebijakan perdagangan internasional selalu berhubungan langsung dengan ekspor dan impor dengan negara lain. Di sisi lain, kebijakan perdagangan meliputi peraturan dan regulasi pemerintah yang dikeluarkan untuk memberikan rambu-rambu sebagai panduan dalam mengendalikan perdagangan dengan negara asing, biasanya berupa tarif, subsidi, atau peraturan lain yang mengikat, dan hal ini berbeda-beda antara satu negara dengan negara lain (Prananda, 2022).

Di lain sisi, terdapat dua faktor yang memengaruhi terhadap adanya kebijakan perdagangan tersebut di antaranya faktor politik dan Ekonomi. Alasan politiknya seperti melindungi pekerjaan atau bisnis warganya sehingga meminimalisir jumlah impor terhadap barang-barang tertentu. Karena itu, jika barang-barang impor memenuhi suatu negara industri-industri dalam negeri akan gulung tikar. Selain itu, sebagai perlindungan konsumen, karena dalam rangka melindungi rakyat dari berbagai macam produk yang memiliki dampak buruk bagi kesehatan.

Pada motivasi ekonomi, diharapkan dengan adanya kebijakan perdagangan yang dilakukan oleh pemerintah, dapat melindungi UMKM atau industry-industri yang baru berkembang, sehingga perdagangan yang dilakukan oleh warga negara menjadi lebih baik karena pemerintah tidak membolehkan pemain asing yang berskala besar berdagang dinegaranya (Siregar & Soemitra, 2023).

Peranan Kebijakan Perdagangan Pemerintah

Kebijakan perdagangan yang dikeluarkan pemerintah memiliki peranan yang sangat penting sekali, dan juga kebijakan pemerintah dalam bidang perdagangan dapat bervariasi menurut pada tujuan, ideologi dan kondisi ekonomi suatu negara.

Berikut adalah beberapa kebijakan umum, yang sering diterapkan oleh pemerintah dalam konteks perdagangan.

Kebijakan Proteksionisme

Kebijakan Proteksionisme terdiri dari dua macam di antaranya Tarif bea masuk dan kuota impor. Tarif Bea Masuk adalah pajak yang dikenakan oleh pemerintah kepada para ekportir luar negeri yang memasukkan barangnya ke dalam negeri. Kebijakan ini semata-mata melindungi industri dalam negeri dari persaingan asing sehingga produk-produk impor saat masuk ke dalam negeri tetap menjadi mahal.

Selain itu juga, terdapat kebijakan perdagangan berupa kuota impor. Dalam hal ini, kuota impor merupakan batasan yang ditetapkan oleh pemerintah terhadap jenis barang yang masuk ke dalam negeri, dikarenakan banyak dari pelaku pasar luar negeri yang sengaja melakukan dumping perdagangan dengan menurunkan harga barang sehingga meskipun di ekspor ke negara lain harganya tetap murah (Triyawan et al., 2021). Hal ini berakibat buruk pada produsen dalam negeri yang juga ikut bersaing dengan produk-produk dari luar negeri, karena mereka tidak memiliki subsidi dari pemerintah, yang pada akhirnya barang luar negeri dalam menjatuhkan komoditi dalam negeri.

Pemerintah negara lain sengaja melakukan dumping pada komoditi ekspor mereka dengan cara memberikan bantuan berupa subsidi ekspor agar perusahaan dalam negeri yang menjadi pengeskor menerapkan harga yang tetap rendah.

Tarif Bea Masuk

Pemerintah menerapkan tarif bea masuk untuk melindungi industri dalam negeri dari persaingan asing dengan membuat produk impor lebih mahal. Jika kita melihat lebih dalam, sebenarnya naiknya harga barang impor dikarenakan bea masuk yang diterapkan oleh pemerintah, sehingga menambah variable harga dan akibatnya harga barang impor menjadi tinggi (Novindra et al., 2021).

Kuota Impor

Pemerintah dapat menetapkan kuota impor untuk membatasi jumlah barang tertentu yang dapat diimpor. Beda antara kuota dengan tarrif, jika kuota yang diatur adalah jumlah barang, misalnya impor bawang untuk tahun tertentu tidak lebih dari 1000 ton, maka selebihnya tidak dibolehkan masuk ke negara. Kuota impor ini bertujuan untuk menggenapi kebutuhan barang tertentu yang dibutuhkan oleh masyarakat yang belum bisa dipenuhi oleh pemerintah. Di lain sisi, kuota impor juga merupakan alat untuk membatasi barang di luar negeri yang sengaja diturunkan harganya, sehingga meskipun dikenakan tarif bea masuk masih belum bisa menaikkan harganya, maka salah satu cara adalah dengan membatasi jumlahnya berupa kuota impor (Syam, 2022).

Kebijakan Liberalisasi Perdagangan

Konsep liberalisasi perdagangan muncul dari teori ekonomi liberal yang menekankan pada manfaat dari perdagangan bebas. Teori ini menegaskan bahwa perdagangan bebas dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara, serta meningkatkan efisiensi karena terjadi transfer teknologi yang sangat massif sehingga memberikan dampak yang kuat bagi

konsumen. Di sisi lain, liberalisasi perdagangan diharapkan dapat memperkuat perekonomian nasional, karena memberikan akses yang lebih besar pada pasar internasional, yang pada akhirnya dapat mendorong sinyal persaingan yang sehat, serta inovasi dan produktifitas yang tinggi.

Sistem kapitalisme yang dibawa oleh barat, tidak menginginkan adanya pajak impor atau pun kuota impor. Maka dari itu, salah satu cara untuk meloloskan barang untuk masuk disuatu negara adalah mengajukan pengurangan tarif bea impor. Jika menghilangkan dengan penuh akan sangat sulit sekali, karena negara-negara besar seperti Indonesia, Malaysia selalu menjadi marwah negara sehingga tidak diremehkan oleh negara lain, maka hanya dilakukan pengurangan tarif saja (Triyawan & Izaty, 2022).

Namun, adakalanya terjadi perjanjian perdagangan bebas di beberapa Kawasan, seperti halnya antara negara-negara ASEAN, yang berbentuk AFTA (Asean Free Trade Area) (Putri, 2022), MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) dan negara-negara Amerika Utara yaitu NAFTA (North America Free Trade Area) (Choi et al., n.d.), begitu juga negara-negara eropa membentuk European Union, menjalin kerja sama dalam bidang ekonomi khususnya perdagangan antarnegara-negara Eropa.

Perjanjian-perjanjian yang dibangun antarnegara-negara kawasan di dunia pada lingkup kecil menguatkan hubungan bilateral antarnegara kawasan. Namun, pada skala global akan terbangun akses ke pasar internasional, karena promosi yang dilakukan secara bersama-sama antarnegara-negara dikawasan. Misalnya negara-negara ASEAN akan mampu menjadi pusat pangan dunia, apabila mereka bersepakat untuk membangun jaringan dan menguatkan hubungan multilateral Antarkawasan ASEAN sehingga dampaknya, negara-negara Eropa akan membeli produksi pangan melalui ASEAN dengan adanya satu jendela masuk di Kawasan ASEAN. Memang, hal ini tidaklah mudah, namun apabila semua kepala-kepala negara ASEAN bersepakat untuk memajukan akses ke pasar Global, maka akan sangat mungkin Pusat pangan dunia akan terwujud di ASEAN.

Contoh lain, negara Rusia membutuhkan 7000 ton jagung dan mengajukan kerja sama kepada ASEAN, maka dalam hal ini pasokan jagung diberasal dari lebih dari satu negara ASEAN, karena kebutuhan yang besar, dan itu bisa diwujudkan pada perdagangan komoditi pangan lainnya, apalagi ditunjang dengan terknologi maju. Perlu diingat bahwa Pelabuhan Singapura menjadi Pelabuhan tersibuk sedunia karena penerapan teknologi yang canggih dan itu belum bisa disaingin oleh Indonesia, meskipun singapura memiliki daratan yang tidak begitu luas, namun mampu melayani transit kapal-kapal besar dari seluruh dunia (Triyawan et al., 2023).

Meskipun begitu, kita tidak bisa menutup mata bahwa liberalisasi dibalik keunggulannya yang begitu besar, juga memiliki efek samping yang kadangkala merugikan di antaranya meningkatkan kesenjangan ekonomi, bahkan merugikan sektor-sektor tertentu karena bangunan liberalisasi ekonomi hanya mengedepankan profit tanpa melihat sisi-sisi lainnya, bahkan yang lebih parahnya adalah dapat menciptakan ketidaksetaraan di antara negara-negara yang berbeda dalam segi pengembangannya.

Meningkatnya ritme perdagangan sering kali menghasilkan isu-isu lingkungan seperti polusi dan penebangan hutan serta isu sosial lainnya. Karena itu, peningkatan perdagangan di dunia internasional tidak sedikit yang menyebabkan eksploitasi sumber daya alam bahkan juga eksploitasi hak-hak pekerja atau buruh.

Stimulasi Ekspor

Salah satu kebijakan pemerintah dalam menstimulus peningkatan ekspor barang keluar negeri adalah dengan memberikan insentif kepada pada eksportir. Dalam hal ini, insentif yang diberikan oleh pemerintah adalah pengurangan pajak pada barang-barang ekspor tertentu. Selain itu, pemerintah melalui bank-bank umum memberikan kebijakan berupa kemudahan kredit ekspor bagi para pelaku pasar internasional. Karena itu, pada saat perusahaan melakukan perencanaan ekspor barang ke luar negeri, maka membutuhkan suntikan dana

dalam rangka memproduksi barang-barang dalam jumlah besar, dengan begitu eksportir mampu meningkatkan daya saing mereka ditingkat internasional.

Melalui kementerian peindustrian dan perdagangan, dan juga Menteri Luar negeri, Pemerintah melakukan diplomasi ekonomi melalui kerja sama perdagangan, baik dalam lingkup regional ataupun global. Ekspor kereta api ke Bangladesh adalah salah satu bentuk diplomasi ekonomi dengan negara lain, sehingga PT KAI mampu memproduksi barang yang berskala internasional. Pelaku ekspor tidak hanya dilakukan oleh perusahaan-perusahaan BUMN saja begitu juga perusahaan multinational seperti Toyota yang banyak mengekspor mobil fortuner ke negara-negara ASEAN beberapa waktu lalu.

Di Indonesia, pada pemerintahan Jokowi, stimulasi ekspor menekankan pada proyek-proyek infrastruktur yang bertujuan untuk meningkatkan konektivitas dan efisiensi rantai pasok ekspor, hal ini mencakup pembangunan bandara, pelabuhan, serta pembangunan jalan bebas hambatan. Selain itu, pemerintah juga menyediakan dukungan finansial berupa kredit ekspor dengan suku bunga rendah serta jaminan kredit ekspor. Pemerintah juga melakukan sertifikasi produk dan standarisasi untuk memastikan bahwa produk Indonesia yang dipasarkan ke luar negeri telah memenuhi syarat kualitas dan keamanan yang berlaku dipasar global.

Kebijakan Anti-Dumping

Dumping adalah salah satu siasat negara pesaing untuk menguasai pasar internasional pada perdagangan suatu komoditi. Dalam jangka pendek, dumping yang dilakukan oleh sebuah negara memang membutuhkan anggaran yang sangat besar karena negara memberikan subsidi besar-besaran dari produk petani dalam negeri. Namun, untuk jangka panjang, di saat melakukan persaingan dagang dengan negara lain, maka harga yang rendah menjadi satu satunya cara untuk menarik pembeli komoditi pada skala global.

Bagi negara-negara yang memiliki pemerintahan lemah dalam tanda kutip korup, maka pasti akan tergiur dengan komoditi murah dari luar negeri, meskipun negeri tersebut mampu menghasilkan produksi dalam negeri. Pada akhirnya, praktik *dumping* dalam menghancurkan pasar dalam negeri. Selain itu, negara-negara pesaing yang memiliki produksi yang sama, akan cepat gulung tikar, karena kalah pada segi persaingan harga. Maka dari itu, pemerintah dapat menerapkan kebijakan anti-dumping untuk melindungi industri dalam negeri dari impor barang yang dijual dengan harga di bawah biaya produksi.

Kebijakan Investasi Asing

Investasi dari negara asing merupakan keniscayaan yang berlaku di dunia modern ini. Suntikan modal yang besar untuk menguatkan sektor industry, sehingga mampu menyerap pengangguran yang sebanyak-banyaknya. Pertanyaannya adalah mengapa negara membutuhkan investasi asing, sebab negara membutuhkan dana dari luar negeri. Apatah negara tidak bisa mencetak uang sendiri, sehingga tidak usah mengundang investor ke dalam negeri. Jika negara mencetak uang sendiri maka akibatnya akan terjadi inflasi dan itu dampaknya lebih besar. Maka dari itu, dikarenakan setiap negara di dunia hari ini membutuhkan dollar sebagai *income* dan alat transaksi internasional. Sehingga investasi asing yang datang ke dalam negara tentu akan membantu percepatan pembangunan, transfer teknologi, bahkan penyerapan tenaga kerja.

Meskipun begitu, tidak semata-mata kran investasi asing dibuka seluas-luasnya, sehingga penduduk pribumi tidak bisa menjadi tuan di negara sendiri. Semua lahan dan sektor tambang dikuasai asing atas nama investasi. Maka dari itu, penting juga untuk pemerintah melakukan pembatasan beberapa sektor-sektor penting untuk masa depan bangsa dalam rangka melindungi kepentingan ekonomi nasional.

Pemerintah juga banyak melakukan promosi untuk menarik investasi masuk ke dalam negeri. Akhir-akhir ini juga kaitan dengan pembangunan IKN (Ibu kota Nusantara) presiden Jokowi mengundang investor dari negara lain, baik itu China, Korea, ataupun Jepang. Namun, hasilnya nihil sampai akhir 2023.

Kebijakan Keseimbangan Perdagangan

Salah satu cara untuk menurunkan dan menaikkan nilai ekspor adalah berhubungan erat dengan naik dan turunnya mata uang, selain juga komoditi yang handal dan bermutu di dunia internasional. Negara-negara yang notabenehnya dianggap maju dalam hal perdagangan misalnya Jepang, cara pemerintah Jepang untuk menaikkan nilai ekspor yang sudah tinggi yaitu dengan menekan mata uangnya sendiri, bahkan dengan sengaja mendevalusi mata uang yen agar nilai ekspor kembali terdongkrak. Tentu, hal ini tidak bisa dilakukan oleh negara-negara yang masih harus berusaha menaikkan daya saing produknya di mata dunia. Indonesia masih pada tataran membangun produk agar berdaya saing internasional, berbeda halnya dengan Jepang yang sudah mendunia dengan segala produk teknologi bermutu tinggi.

Hal ini bisa juga disebut sebagai intervensi mata uang yaitu untuk meningkatkan daya saing ekspor, sehingga mengurangi deficit perdagangan. Kapan sebuah negara dianggap *deficit* perdagangan, yaitu disaat nilai impornya lebih besar dari nilai eksportnya. Negara Indonesia misalnya dengan PT Pindad yang akhir-akhir ini berkembang pesat, diharapkan mampu bersaing dilingkup global. Karena itu, industri persenjataan di dunia ini sangat dibutuhkan oleh setiap negara, tidak hanya sebagai konsumsi dalam negeri, tetapi juga sebagai perlindungan negara dari ancaman luar. Dengan memiliki kemampuan untuk memproduksi barang secara mandiri, maka secara tidak langsung dapat menekan ketergantungan pada impor (Mikail Rafsanjani et al., 2023).

Pembangunan industri strategis pada rezim Jokowi mulai digalakkan meskipun masih melibatkan asing. Seperti kebijakan hilirisasi nikel yang banyak mendapat kecaman negara-negara Eropa. sebenarnya Indonesia merupakan negara kaya dengan berbagai barang mineral yang tidak dimiliki oleh negara-negara lain. Namun, pemerintahan yang lemah akan mengekspor barang mentah keluar negeri, padahal jika diolah sendiri menjadi produk jadi nilainya menjadi berlipat. Contohnya nikel yang diekspor ke luar negeri, apabila pemerintah mampu mengolahnya menjadi baterai mobil listrik, maka harganya akan naik luar biasa, dibanding dengan mengekspor barang mentah nikel (Prasetya, 2023).

Berdasarkan laporan BPS RI (Badan Pusat Statistik), nilai ekspor Indonesia pada kuartal keempat tahun 2023 ini mencapai US\$ 22,15 miliar naik 6,67% dari bulan September, sedangkan kenaikan ini ditopang oleh ekspor nonmigas sebesar US\$ 20,77 miliar. Nilai ekspor ini ditopang oleh lonjakan logam mulia sebesar 43,10% atau menjadi US\$ 691,3 juta. Ekspor lainnya yang naik di antaranya alas kaki serta bahan bakar mineral. Di sisi lain, ekspor migas mengalami penurunan yaitu 2,38% atau US\$1,37 miliar. Meskipun nilai ekspor gas naik tipis 0,11% menjadi US\$ 702,7 juta.

Kesimpulan

Perdagangan menjadi salah satu faktor dominan yang dimiliki oleh sebuah negara untuk mendapatkan pendapatan, sehingga dapat meningkatkan perekonomian. Pemerintah melakukan berbagai macam hal untuk meningkatkan daya saingnya di dunia internasional khususnya pada segi perdagangan, dan untuk melindungi industri dalam negeri, sebuah negara menerapkan berbagai macam kebijakan seperti tarif, kuota impor, kuota ekspor. Bahkan tidak sedikit negara yang melakukan praktik dumping dalam rangka menguasai pasar perdagangan pada komoditi tertentu.

Daftar Pustaka

- Choi, J., Kuziemko, I., Washington, E., & Wright, G. (N.D.). Local Economic and Political Effects of Trade Deals: Evidence From Nafta. NBER Working Paper No. 29525
- Mikail Rafsanjani, M. Z., Suhirwan, S., & Navalino, D. A. (2023). Produksi Alutsista Dalam Mendukung Pendapatan Negara di PT Pindad dan PT Len. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 4(5), 1395–1402. <https://doi.org/10.47467/Elmal.V4i5.3321>
- Novindra, Sinaga, B. M., Hartoyo, S., & Erwidodo. (2021). Dampak Perubahan Pajak Impor India dan Kapasitas Produksi Industri Hilir Minyak Sawit Mentah Indonesia Terhadap Daya Saing dan Penerimaan Devisa Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 15(1), 77–104. <https://doi.org/10.30908/Bilp.V15i1.415>
- Prananda, D. (2023). Sejarah dan Perkembangan Perdagangan Bebas Internasional. *Dharmasiswa Jurnal Program Magister Hukum FHUI*, 2(3), 14.
- Prasetya, D. A., & Hamka, H. (2023). Kebijakan Pemerintah Indonesia Menghentikan Ekspor Bijih Nikel ke Uni Eropa (2019). *Jurnal Socia Logica*, 3(4), 1-10.
- Putri, I. T. (2022). Analisis Kerjasama Afta dan Indonesia: Peluang dan Tantangan 2015-2020. *Publicio: Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan dan Sosial*, 4(1), 11–24. <https://doi.org/10.51747/Publicio.V4i1.677>
- Siregar, A. R., & Soemitra, A. (2023). Analisis Peran Perdagangan Internasional Terhadap Ekonomi Nasional. *Neraca: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 1(2), 478-482.
- Syam, F. (2022). Evaluasi Kebijakan Kuota Impor Daging Indonesia Upaya Pencapaian Swasembada Daging 2014. *Madika: Jurnal Politik Dan Governance*, 2(2), 34–46. <https://doi.org/10.24239/Madika.V2i2.1358>

- Triyawan, A., & Izaty, S. S. (2022). Pengaruh Kurs, Inflasi, Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara Austria Tahun 2000 – 2020. *Jurnal Ecodemica : Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 6(2), 216–222. <https://doi.org/10.31294/Eco.V6i2.13009>
- Triyawan, A., Latifa, H., & Seriki, L. L. (2021). Influence of Export and Import toward Economic Growth in Canada in 2010-2019. *Fokus Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 16(2), 341-355.
- Triyawan, A., Susilo, A., Afif, M., Azzahra, M., & Prastyaningsih, I. (2023). The Impact Of Covid 19 Toward Economic's Country Of Singapura. *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.31846/Jae.V11i1.477>

Profi Penulis



Andi Triyawan, M.A, Ph.D

Ketertarikan penulis terhadap isu-isu ekonomi dimulai pada tahun 2004 silam. Hal tersebut membuat penulis memilih untuk masuk ke Universitas Darussalam Gontor dengan memilih jurusan muamalat dan berhasil lulus pada tahun 2008. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan Master dengan beasiswa dari Dikti ke Universitas Gadjah Mada, dan berhasil menyelesaikan studi S-2 di bidang Ekonomi Islam pada tahun 2012. Selepas itu, penulis menjadi Dosen di Universitas Darussalam Gontor pada prodi Ekonomi Islam, dan pada 2019 mendapatkan beasiswa Malaysia International Scholarship untuk studi Doktorat di Universitas Sains Islam Malaysia. Penulis memiliki kepakaran di bidang Ekonomi Islam dan Ekonomi Internasional, dan untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti di bidang kepakarannya tersebut. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi dan juga Kemenristek DIKTI. Selain peneliti, penulis juga aktif menulis buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara yang sangat tercinta ini.

E-mail Penulis: anditriyawan@unida.gontor.ac.id

ELEMEN PENTING DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI

Dr. Hamsyah, S.E., M.Si.
Universitas Sulawesi Barat

Pengertian Pembangunan Ekonomi

Sebuah proses peningkatan pendapatan total dan pendapatan per kapita, dikenal sebagai pembangunan ekonomi. Proses ini mempertimbangkan peningkatan populasi, yang menyebabkan perubahan penting dalam struktur ekonomi dan pemerataan pendapatan.

Teknologi, penanaman modal, peningkatan keterampilan, penambahan pengetahuan, dan kemampuan organisasi diakui dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Indonesia juga telah menetapkan tujuan pembangunan ekonominya, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Setiap tujuan harus sesuai dengan prinsip dasar negara, konstitusi, dan undang-undang.

Pembangunan ekonomi ini, mulai banyak dikenal setelah Perang Dunia Kedua. Saat kolonialisme di Eropa berakhir, banyak negara bekas jajahan yang memiliki standar hidup rendah. Mereka biasa disebut sebagai "negara-negara terbelakang". Istilah ini digunakan untuk membedakan ekonomi mereka dengan negara-negara maju. Sebutan negara berkembang, diberikan kepada negara miskin ketika standar hidup mereka mulai meningkat setelah beberapa dekade berikutnya. Untuk kategori negara-negara berkembang, biasanya diklasifikasikan berdasarkan kriteria pendapatan per kapita dan pembangunan ekonomi.

Pembangunan ekonomi penting untuk kesejahteraan masyarakat. Dalam menentukan apa itu kesejahteraan dan pembangunan, perspektif ekonomi cenderung mendominasi. Perubahan, perbaikan, pertumbuhan, dan modernisasi adalah beberapa istilah konseptual yang dapat digunakan untuk menggambarkan pembangunan (Seers, 1969, 2; Stiglitz, 1998, 3; Frank & Smith, 1999, 7; Stiglitz, 2002, 1963; Phillips & Pittman, 2009, 9; Bellu, 2011, 2). Oleh karena itu, gedung pencakar langit, pusat perbelanjaan yang mewah, transportasi yang mewah, dan hal lainnya sering dianggap sebagai tanda kota yang maju sebab, itu menggambarkan laju pertumbuhan ekonomi yang pesat. Kota-kota besar seperti itu, banyak menarik perhatian masyarakat yang konsumtif.

Manfaat Pembangunan Ekonomi

1. Perubahan dalam Aspek Sosial, Politik, dan Ekonomi

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang berlangsung dalam waktu yang lama. Pembangunan akan mengubah lingkungan secara sosial dan fisik, baik dari segi ekonomi maupun politik. Di bidang sosial, nilai-nilai masyarakat berubah, seperti pandangan masyarakat tentang ilmu pengetahuan dan cara berpikir yang lebih rasional. Di bidang ekonomi juga terjadi perubahan, seperti peningkatan pendapatan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat. Di bidang politik, masyarakat semakin memahami demokrasi dan sistem politik yang menjadi lebih adil.

2. Tingkat Kesejahteraan Penduduk Meningkat

Pertumbuhan ekonomi yang pesat adalah wujud tingginya tingkat produksi suatu negara, kemudian peningkatan tersebut memacu pertumbuhan perekonomian masyarakat, yang secara tidak langsung dapat meningkatkan pendapatan orang-orang yang tidak bekerja, sehingga mengurangi tingkat pengangguran. Dengan meningkatkan pendapatan ini, kesejahteraan penduduk secara otomatis meningkat.

3. Meningkatnya Tingkat Produksi

Ketika *Gross Domestic Product* (GDP) meningkat, maka suatu negara bisa dikatakan sedang menjalankan pembangunan. Secara makro, konsep GDP sama dengan *output* atau produksi, yaitu produksi barang dan jasa. Ketika ada pembangunan, perekonomian suatu negara akan mengalami perkembangan, yang ditunjukkan dengan peningkatan jumlah barang dan jasa yang diproduksinya.

4. Tercipta Banyak Alternatif

Dengan *output* yang meningkat, masyarakat akan memiliki lebih banyak pilihan. Pilihan-pilihan ini jelas bermanfaat karena memberi orang kesempatan untuk melakukan apa yang mereka suka. Kemudahan dalam membeli barang, memilih transportasi, atau berkunjung ke tempat wisata di pusat kota, misalnya. Semua opsi ini menjadi alternatif yang membuat hidup masyarakat semakin sejahtera.

Tahapan-Tahapan Pembangunan Ekonomi

1. Transformasi Struktural

Istilah "Transformasi" adalah istilah yang mengacu pada kemungkinan komposisi tersebut untuk berubah dari waktu ke waktu. Pada awalnya, ekonomi bergantung pada sektor pertanian. Industri yang kemudian berkembang dan berjalan. Sektor manufaktur, atau sektor sekunder, mulai memainkan peran yang lebih besar dalam perekonomian dan PDB. Selanjutnya, sektor jasa, atau sektor tersier, akan berkembang dan mengambil alih peran dua sektor lainnya.

2. Transisi Demografis

Berkaitan dengan perubahan demografis, tingkat kesuburan tinggi pada tahap awal, tetapi tingkat kematian juga akan tinggi karena pelayanan kesehatan dan fasilitas yang tidak memadai. Jadi,

harapan hidup juga akan rendah, dan pertumbuhan populasi pada awal pembangunan ekonomi ini akan sedikit. Biasanya terjadi di ekonomi tradisional.

Angka harapan hidup akan meningkat pada tahap selanjutnya. Pelayanan kesehatan lebih mudah diakses di masyarakat. Selain itu, akses mereka terhadap pendidikan yang lebih baik meningkat, yang mengakibatkan populasi yang lebih besar dengan mayoritas orang berusia kerja. Pada umumnya, negara-negara berkembang akan mengalami tahap ini. Pertumbuhan populasi yang rendah adalah tahap berikutnya, meskipun harapan hidup akan terus meningkat, namun tingkat kelahiran akan mengalami penurunan.

3. Urbanisasi

Pedesaan akan menjadi pusat produksi ketika ekonomi berbasis pertanian. Industrialisasi menggerakkan pusat pertumbuhan. Dengan munculnya pusat kota, semakin banyak orang yang pindah dari pedesaan. Mereka mengharapkan. Setelah itu, kota akan semakin berkembang. Kepadatan populasi terus meningkat. Pusat perkantoran akan muncul. Mungkin kita juga akan banyak melihat perbedaan antara mereka yang kaya dan mereka yang miskin. Tekanan sosial dan lingkungan dapat meningkat di daerah perkotaan.

Elemen-Elemen Pembangunan Ekonomi

1. Sumber Daya Alam

Tidak semua negara dianugerahi kekayaan sumber daya alam yang melimpah dan lengkap. Oleh karena itu, sumber daya alam yang dimiliki suatu negara harus disyukuri dan dimanfaatkan sebaik mungkin. Hasil penambangan dari sumber daya alam, seperti hutan dengan segala isinya, sudah sewajarnya digunakan untuk kemakmuran masyarakatnya. Sumber daya alam yang memiliki nilai ekonomis tinggi tidak boleh dieksploitasi dalam konsep pembangunan yang berkelanjutan. Jangan sampai

hasil hutan dicuri, yang dapat mengakibatkan hutan gundul dan pada gilirannya menyebabkan banjir dan tanah longsor, sebab keberadaan setiap sumber daya alam itu, berharga dan harus dijaga untuk keberlangsungan hidup generasi berikutnya.

2. Organisasi

Organisasi atau sekelompok masyarakat berfungsi sebagai wadah untuk mengorganisasikan semua kebutuhan masyarakat. Ketika sebuah organisasi sudah terbentuk dengan baik, aspirasi masyarakat dapat ditampung dan diskusikan secara berkala. Organisasi juga membantu memecahkan masalah pembangunan secara demokratis.

3. Akomodasi Modal

Dalam proses pembangunan, modal atau kapital diperlukan untuk membiayai proyek pemerintah maupun swasta. Modal dapat diperoleh melalui tabungan, investasi, dan akumulasi modal. Modal boleh berasal dari dalam negeri melalui tabungan masyarakat atau bantuan luar negeri, serta investasi asing.

4. Pembagian Kerja

Pada dasarnya, sistem pembagian kerja yang dicetuskan pertama kali oleh Adam Smith berfungsi sebagai spesialisasi, yang dapat meningkatkan kerja atau produktivitas. Untuk meningkatkan keterampilan dan pendapatan, diperlukan produktivitas tinggi yang dapat diperoleh dengan pembagian kerja yang baik. Produktivitas dapat dicapai melalui kerja keras, disiplin, dan ulet.

Meskipun demikian, tidak ada yang menjamin tingkat pendapatan yang tinggi. Tingkat upah yang diterima sangat dipengaruhi oleh pekerjaan atau jenis pekerjaan yang dibebankan.

5. Kemajuan Teknologi

Teknologi akan terus berkembang, dan kemajuan ini tentu akan membantu pembangunan. Namun,

kemajuan teknologi hanya dapat dijalankan dengan baik ketika suatu negara memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, dalam hal ini pengembangan SDM sangatlah penting. Investasi sumber daya manusia adalah investasi jangka panjang. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil yang baik tidak dapat diperoleh secara instan. Saat ini, kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) sangat penting untuk kemajuan suatu bangsa.

Negara-negara maju sangat memperhatikan kemajuan teknologi, dengan dana yang banyak dan sumber daya manusia yang mumpuni, kemajuan yang pesat pastilah akan diraih oleh negara-negara maju ini. Di samping itu, negara-negara berkembang memiliki jumlah dana dan sumber daya manusia yang terbatas, sehingga akses terhadap teknologi juga cukup terbatas jika dibandingkan dengan negara maju.

6. Skala Produksi

Proses meningkatkan produksi masyarakat dikenal sebagai skala produksi pembangunan ekonomi. Skala produksi suatu negara sangat berpengaruh pada kemampuan negara tersebut, untuk memproduksi barang dan jasa.

7. Faktor Sosial

Kehidupan sosial, politik, dan kebudayaan masyarakat negara berkembang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial, politik, dan kebudayaan masyarakat internasional. Oleh karena itu, sistem sosial dalam negeri berhubungan dengan sistem sosial internasional, serta dengan organisasi dan peraturan pelaksanaan ekonomi global. Munculnya fenomena dominasi dan dependensi, atau ketergantungan, di antara negara maju dan negara sedang berkembang merupakan komponen utama dari situasi ini.

8. Faktor Manusia

Sumber daya manusia berfungsi sebagai agen pembangunan, pelaksana, dan penentu keberhasilan pembangunan. Dalam proses pembangunan, sumber daya manusia merupakan faktor produksi, sehingga bentuk dan struktur yang diperoleh nantinya merupakan hasil dari sumber daya manusia yang dimiliki.

Sumber daya manusia yang kuat adalah aset pembangunan, sedangkan sumber daya manusia yang melimpah tetapi tidak berkualitas, hanya akan menghambat banyak proses pembangunan ekonomi di suatu negara.

Indikator Keberhasilan Pembangunan Ekonomi

1. Paradigma Tradisional

Masyarakat miskin, dengan semua keterbatasannya menjadi lebih sulit untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, karena ketidakmampuan ekonomi, masyarakat miskin tidak memiliki pilihan lain selain mendapatkan tempat tinggal yang layak atau berobat ke dokter. Selain itu, pergeseran wilayah pertanian menjadi wilayah industri, menyebabkan masyarakat beralih dari menjadi petani atau buruh tani menjadi buruh pabrik, atau sebaliknya tidak bekerja sama sekali, yang menyebabkan masalah pengangguran. Pengangguran yang terus meningkat semakin diperparah oleh model pembangunan industri yang lebih berfokus pada kapital daripada tenaga kerja intensif.

Kondisi seperti itulah, yang membuat kemajuan negara yang sedang berkembang menjadi semakin sulit. Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi yang cepat ternyata juga diikuti oleh ketimpangan pendapatan yang semakin besar.

Dalam situasi di mana pembagian hasil dari pembangunan tidak merata, hanya dinikmati

oleh golongan tertentu, seperti pemilik modal atau masyarakat strata atas, ini semakin memiskinkan masyarakat yang sudah miskin. Oleh karena itu, kegagalan pembangunan di beberapa negara berkembang menunjukkan bahwa strategi pembangunan tidak efektif. Hasil yang tidak sesuai dengan harapan menunjukkan bahwa ada sesuatu yang salah dengan proses pembangunan.

Masalah penting dalam pembangunan, seperti peningkatan pengangguran dan kemiskinan, muncul sebagai akibat dari pembangunan selama ini. Konsep yang selalu diperdebatkan tentang efek *trickle down* (menetes ke bawah) terbukti tidak efektif. Pada kenyataannya, pembangunan hanya terpusat pada kelompok di wilayah tertentu saja, tidak merata ke seluruh lapisan masyarakat.

2. Paradigma Baru

Esmara dan Meier (dalam Kuncoro, 2006) menjelaskan bahwa, pertumbuhan ekonomi merupakan syarat yang wajib tetapi tidak mencukupi bagi pembangunan. Sementara pertumbuhan ekonomi hanya menunjukkan peningkatan produksi barang dan jasa di seluruh negara, pembangunan mencakup lebih dari sekedar pertumbuhan ekonomi.

Meier menyatakan bahwa pembangunan sekarang berfokus pada proses pembangunan daripada sasaran GNP. Peningkatan pendapatan perkapita dalam jangka panjang bukanlah satu-satunya bukti pembangunan ekonomi; yang lebih penting adalah bahwa jumlah orang miskin tidak meningkat dan distribusi pendapatan tidak mengalami ketimpangan.

Myrdal menggambarkan pembangunan sebagai peningkatan dari seluruh struktur sosial. Seperti yang dikemukakan oleh Dudley dan Seers (1973) tiga sasaran pembangunan:

- a. Apa yang terjadi pada kemiskinan?
- b. Apa yang terjadi pada pengangguran?
- c. Apa yang terjadi pada perbedaan?

Myrdal, Dudley, dan Seers tampaknya lebih memfokuskan pembangunan pada hal-hal sosial, seperti mengurangi kemiskinan, pengangguran, terlebih ketidakmerataan distribusi pendapatan. Oleh karena itu, pembangunan harus ditujukan untuk meningkatkan kesempatan kerja dan memberikan keseimbangan pendapatan. Hal inilah yang mendorong ide-ide baru tentang apa itu pembangunan.

Daftar Pustaka

- Asmin, Ferdial. (2018). Budaya dan Pembangunan Ekonomi: Sebuah Kajian terhadap Artikel Chavoshbashi dan Kawan-Kawan. *Jurnal Studi Komunikasi*, .
- Bellù, L. G. (2011). Development and development paradigms: A (reasoned) review of prevailing visions. *EASYPol Module*. Rome: FAO.
- Frank, F., & Smith, A. (1999). *The Community Development Handbook: A Tool to Build Community Capacity*. Human Resource Development Canada. Quebec Works and Government Services Canada. <https://doi.org/MP 33-13/1999>
- Hasan, M., & Azis, M. (2018). *Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat: Strategi Pembangunan Nasional dalam Perspektif Ekonomi Lokal*. Gowa: Pustaka Taman Ilmu.
- Kuncoro, Mudrajad. (2000). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Myrdal, G. (1968). *Asian Drama: An Inquiry into the Poverty of Nations*. New York: Pantheon.
- Phillips, R., & Pittman, R. H. (2009). A framework for community and economic development. (R. Phillips & R. H. Pittman, Eds.), *An Introduction to Community Development*. New York: Routledge.
- Rosyada. (2018). *Pengertian Pembangunan Ekonomi; Tujuan, Indikator dan Tahapannya*. Gramedia Blog. *Pengertian Pembangunan Ekonomi: Tujuan, Indikator, dan Tahapannya - Gramedia Literasi* [Diakses 12 Desember 2023]
- Seers, D. (1969). The meaning of development. *IDS Communication* (Vol. 44). <https://doi.org/10.1002/pad.592>

Profil Penulis



Dr. Hamsyah, S.E., M.Si.

Pada tahun 2007 penulis melanjutkan studi pada tingkat S-2 di Universitas Hasanuddin dengan mengambil bidang ilmu ekonomi. Selanjutnya, pada tahun 2010 penulis melanjutkan study lagi ke jenjang yang lebih tinggi yaitu S-3, dengan bidang ilmu ekonomi di perguruan tinggi yang sama. Penulis pernah menjabat ketua prodi Manajemen di STIE Amkop pada tahun 2010. Penulis diangkat sebagai dosen di Universitas Sulawesi Barat sejak tahun 2009 hingga sekarang.

E-mail Penulis: anchasulbar4@icloud.com

- 1 PERKEMBANGAN ILMU EKONOMI
Edwin Basmar
- 2 KEGIATAN EKONOMI DAN JENISNYA
Anggita Permata Yakup
- 3 PERAN PELAKU EKONOMI DALAM PEREKONOMIAN
Christimulia Purnama Trimurti
- 4 PERMASALAHAN EKONOMI DI INDONESIA
Siti Akmalia
- 5 SISTEM EKONOMI KAPITALIS, SOSIALIS, DAN CAMPURAN
Dg. Mapata
- 6 SUMBER DAYA MANUSIA DAN PASAR TENAGA KERJA
Herlina Tarigan
- 7 FAKTOR PRODUKSI DAN FUNGSINYA DALAM KEGIATAN EKONOMI
Erna Atiwi Jaya Esti
- 8 INFLASI
Suratini
- 9 PENGANGGURAN
Djufri R. Pattilouw
- 10 KESENJANGAN EKONOMI: DAMPAK DAN PENYEBABNYA
Ageng Asmara Sani
- 11 KONSEP ELASTISITAS PERMINTAAN DAN PENAWARAN
Enny Kartini
- 12 TEORI PERMINTAAN DAN KURVA PERMINTAAN
Sudarijati
- 13 KURVA PENAWARAN DAN KESEIMBANGAN PASAR
Ni Nyoman Aryaningsih
- 14 TEORI KONSUMSI
Dewi Kania
- 15 TEORI INVESTASI DAN TABUNGAN
Magfirah
- 16 TEORI PERTUMBUHAN EKONOMI
Korneles Sangur
- 17 KEBIJAKAN PEMERINTAH DALAM BIDANG PERDAGANGAN
Andi Triyawan
- 18 ELEMEN PENTING DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI
Hamsyah

Editor:
Hartini

Untuk akses **Buku Digital**,
Scan **QR CODE**



Media Sains Indonesia
Melong Asih Regency B.40, Cijerah
Kota Bandung - Jawa Barat
Email : penerbit@medsan.co.id
Website : www.medsan.co.id

